

DAFTAR ISI
SEPTEMBER 2007

BAHASA

AGAMA DAN BAHASA

Kompleksitas Bahasa Agama	1
---------------------------------	---

AKSARA JAWA

Aksara Jawa Akan Didaftarkan ke UTC	3
---	---

BAHASA DAERAH

Kepunahan Bahasa Daerah Bisa Dicegah	4
Sepuluh Bahasa Daerah Punah	6

BAHASA IBU

Bahasa Ibu Efektif Berantas Buta Aksara	7
---	---

BAHASA INDONESIA-DEIKSIS

Kredit Bermasalah atau Kredit Macet?/ Iwan Gunadi	8
Puasa atau Saum?/ Abdul Gaffar Ruskhan	10

BAHASA INDONESIA-KOSAKATA

Kontingen/ Alfons Taryadi	11
---------------------------------	----

BAHASA INDONESIA-MORFOLOGI

Nya Kondusif/ Sori Siregar	13
Perosot-Merosot	15

BAHASA INDONESIA-PENGAJARAN

Pelajari Bahasa, Budaya dan Ilmu Pendidikan	17
---	----

BAHASA INDONESIA-SEMANTIK

Antisipasi/ Samsudin Berlian	18
Jangan Panggil Kami 'Indon'! / Riko Alfonso	20
Jihad di Tanah Runtuh/ Kurnia JR	21
Tangan Manis/ Suprianto	23

BAHASA INDONESIA-SINONIM DAN AKRONIM

Pemutakhiran Akronim KBBi	24
---------------------------------	----

BAHASA INDONESIA-UNSUR SERAPAN

Tidak Seberani Tukul Arwana/ Bambang Kaswanti Purwo	26
---	----

BAHASA INGGRIS

Mahir Berbahasa dengan Pendekatan AntarTeman	28
--	----

Seminar <i>English Days</i> FIB UGM, Bahasa Inggris Jadi Bahasa Global	30
Warga AS dan Bahasa Inggris	31
BAHASA JAWA	
<i>Basa Jawa Endah lan Piguna</i>	32
<i>Kuncine Nglestarikake Basa Jawa</i>	33
Mengajarkan Bahasa Jawa Lewat Ketoprak	34
Tantangan Menjadi Penyiur Berbahasa Jawa	35
BAHASA KOREA	
Belajar Bahasa Korea itu 'Fun'	36
BAHASA MANDARIN	
Depdiknas Datangkan Guru Bahasa Mandarin	37
BAHASA PAPUA	
Bahasa Daerah Papua Puna	38
BAHASA URDU	
Suatu Hari Dalam Sejarah: Pejuang Besar Bahasanya Iqbal	39
BULAN BAHASA DAN SASTRA	
Bulan Bahasa dan Sastra	40
Bulan Bahasa dan Sastra	41
Bulan Bahasa dan Sastra 2007 Meningkatkan Citra Indonesia di Mata Dunia	42
BUTA HURUF	
'Ah ... Ibu Berbohong, Coba Baca Lagi!'	43
Besar, Angka Penyandang Buta Aksara Indonesia	44
Jumlah Angka Buta Aksara Ditargetkan di Bawah 5%	45
KEPENGARANGAN, SAYEMBARA	
Lomba Cerpen Remaja Berhadiah Rp 80 Juta	46
Lomba Menulis Puisi untuk Siswa SD.....	47
KOMIK, BACAAN	
'Asmaul Husna' dalam Komik Islam 'The 99'	48
'Tjisadane' Mahakarya Ganes Th Hadir Kembali	50
Ideologi Komik atau Komik Ideologi	53
Keterpurukan Komik Indonesia di Negeri Sendiri	55
Komik Ilmiah sebagai Pemancing Minat Belajar	57
Lemah dalam Menyusun Cerita	60
Muhammadiyah Ajarkan Perdamaian lewat Komik	62
MEMBACA	
Minat Baca Anak-anak Dusun Tinggi	63

MEMBACA-BALAI PUSTAKA	
Geliat Baru Balai Pustaka	65
Menyongsong 'Era Baru' Balai Pustaka	67
MEMBACA-TEMU ILMIAH	
Seminar untuk Bangkitkan Minat Baca	69
PENERJEMAHAN	
Transliterasi Arab-Latin/ Abdul Gaffar Ruskhan	70
Tergelincirnya Sang Penafsir	71
PUSAT BAHASA	
Malam Lentera Indonesia	73
Pusat Bahasa Buru Naskah Cerita Rakyat	74
KESUSASTRAAN	
DONGENG	
Cerita Rakyat Ngemu Pitutur Luhur	75
Maju ke Tingkat Nasional, Muhammad Ali Juara Bercerita	76
Pertama Lomba Langsung Menang, Febriana Juara Bercerita Nasional	77
KARYA SASTRA RUMI	
2007 Tahun Maulana Rumi	78
KESUSASTRAAN ASIA	
Gelora Penulis Asia	80
KESUSASTRAAN INDONESIA-APRESIASI	
Sastrawati Menulis Identitas Seksual	81
KESUSASTRAAN INDONESIA-BIOGRAFI	
D Zawawi Imron, Sastrawan 'Kampung' Siang Bolong dengan Sepiring Rujak Lontong	84
KESUSASTRAAN INDONESIA-FIKSI	
Menguak Kebuntungan	86
Novel <i>Kisah Janda dari Jirah</i>	87
Novel Puitis Lintang Sugianto	88
Novel "Sang Musafir" Genre Baru Sastra Indonesia	89
Peristiwa G30S dalam Fiksi Indonesia	90
Sastra di Tengah Patronase Sosial	92
KESUSASTRAAN INDONESIA-PORNOLOGI	
Sastra, Seks, dan Moralitas Anak Bangsa	95
KESUSASTRAAN INDONESIA-PORNOGRAFI	

Sastra Syahwat Biarkan Mengalir	97
KESUSASTRAAN INDONESIA-PUISI	
Era Baru Penghormatan terhadap Puisi	98
Fenomena Sastrawan Jalanan	100
Keraton Yogya Bertabur Puisi	102
Kota, Waktu, Puisi	104
Paus Merah Jambu Zen Hae, Puisi di Luar dan di Dalam Sistem Bahasa	108
Peluncuran Buku 'Membaca Kisah Sebuah Negeri'	111
Peluncuran Buku Puisi <i>Garis</i>	112
Penyair Australia Berpuisi di Ponpes	113
Puisi dan Dekonstruksi Sutardji	114
Sajak dan Pertanggungjawaban Penyair	119
Sajak-sajak Joko Pinurbo: Lubuk Kontemplasi Arus Dangkal Hedonisme	121
Puisi Garis Wina SW1	124
Wanita Cantiknya A Mustofa Bisri	125
KESUSASTRAAN INDONESIA-TEMU ILMIAH	
Empat Dusta	128
Malam Sastra Seribu Bulan	130
Membaca Raja Mantra	131
Yogya 'Parisnya' Indonesia	134
KESUSASTRAAN JAWA	
'Kalangwan', Tradisi Syair Masyarakat Pramodern	136
KESUSASTRAAN JAWA-SEJARAH DAN KRITIK	
Untuk Latief Noor Rochmans FKY dan FKY Nasional	139
KESUSASTRAAN JAWA-TEMU ILMIAH	
Festival Puisi Nasional	141
KESUSASTRAAN KEAGAMAAN	
FLP Bincang Sastra Islam di Radio	143
Keping Kepiluan dari Madinah	144
Peluncuran 'Gurindam Dua Belas' Penyebaran Agama Lewat Sastra	146
Ramadan Bulan Sastra	147
Sastra Penyeimbang Hidup Manusia	149
KESUSASTRAAN MELAYU	
Pesan Politik dengan Gurindam	151
Sastra Lama Perlu Pemaknaan Baru	152
KESUSASTRAAN SUNDA	
Sebuah Tafsir dari Ranah Sunda	153

KESUSASTRAAN TIMUR TENGAH	
Kekuatan Novel-novel Timur Tengah	155
KESUSASTRAAN UNIVERSAL	
Rebut Perhatian Dunia	157
KESUSASTRAAN UNIVERSAL –TEMU ILMIAH	
80 Penulis Ikut Festival Sastra Ubud	159
Festival Internasional Ubud Kembali Digelar	160
Kelokan Bisa Jadi Kekuatan	161
Timur + Barat	162
PUI SI INDONESIA	
Sajak Goenawan Mohamad	163

Kompleksitas Bahasa Agama

Ketika Martin Heidegger mengatakan bahwa *language is the house of being*, saat itu pula muncul satu hipotesis bagi kalangan umat beragama. Kualitas keberagamaan seseorang akan sangat ditentukan oleh nilai kualitas penafsiran terhadap bahasa agama itu sendiri. Sebab, disadari atau tidak, bahasa dan agama berjalan secara paralel serta simultan. Seseorang yang beragama akan diakui sebagai bagian integral dari agama manakala ia berhasil memahami bahasa-bahasa agama.

Pemahaman terhadap bahasa agama ini pada perkembangannya selalu berujung pada bipolaritas, inklusivisme, dan eksklusivisme. Seseorang yang memahami bahasa agama dengan memasuki relung paling dalam dari agama, maka besar kemungkinan ia akan mampu bersanding dengan penganut agama yang lain. Menerima pelbagai keragaman sebagai sebuah kemestian yang tidak mungkin dihindarkan.

Umat beragama yang berusaha memahami makna batin agama ini senantiasa akan menjadikan agama sebagai instrumen untuk menjalin kesatuan di antara umat beragama. Mereka akan melihat *the transcendent unity* agama-agama. Dari sini, *truth claim* dapat dihindari dan berusaha bersikap kritis terhadap ajaran agama.

Di kutub lain, pemahaman terhadap bahasa agama yang kaku, literal, dan skriptural berimbis pada keyakinan akan kebenaran sebagai milik suatu kelompok. Model pe-

mahaman terhadap bahasa agama seperti ini pada akhirnya akan berakibat pada pendangkalan atas kekayaan intelektual bahasa agama yang terkandung di dalamnya, karena tidak memberikan peluang kepada pihak lain untuk menuangkan pemahamannya.

Ragam ekspresi keberagamaan tersebut memunculkan satu pertanyaan penting. Bagaimana cara yang paling tepat memahami bahasa agama yang memiliki kompleksitas tinggi tersebut?

Bahasa metafisik

Persoalan bahasa agama merupakan salah satu tema yang cukup serius bagi kalangan teolog dan filsuf. Perlu diingat bahwa bahasa agama tidak bisa dibatasi sebagai bahasa tulis semata. Ada kalanya bahasa agama itu terekspresikan dalam bahasa metafisik, yakni ungkapan serta pernyataan yang digunakan untuk menjelaskan obyek yang bersifat metafisik, terutama tentang Tuhan dan kehidupan *life after life*.

Bahasa agama juga hadir dalam bahasa kitab suci. Bahasa kitab suci selalu menghadirkan banyak interpretasi, karena gaya bahasanya yang sering kali diiringi oleh ungkapan simbolis, metaforis, kiasan informatif, preskriptif, perintah, anjuran, dan sebagainya. Bahasa kitab suci terkadang menghasilkan satu keunikan, karena meskipun diyakini sebagai firman Tuhan dan banyak ayatnya yang menjelaskan perihal diri Tuhan, kitab suci memiliki ungkapan-ungkapan yang secara psikologis sangat manusiawi, sehingga sanggup menggugah

imajinasi intelektual dan perasaan moral pembacanya.

Selain bahasa metafisik dan bahasa kitab suci, bahasa agama hadir dalam satu pola bahasa ritual. Karena bahasa agama tidak melulu berkutat pada bahasa lisan ataupun tulisan, gerakan tubuh (*body language*) yang bersifat isyarat atau sikap tubuh (*performative language*) juga menjadi bagian dari bahasa agama. Dalam ajaran agama mana pun, *performative language* selalu mendapat tempat. Dalam Islam, misalnya. Gerakan salat atau haji tidak semata-mata ucapan lisan. Tapi bahasa agama, dalam dua ritus tersebut, justru memperoleh ekspresinya yang sangat kuat pada gerakan dan sikap tubuh yang dibarengi dengan bahasa mental.

Kompleksitas bahasa agama itu menunjukkan bahwa agama tidak bisa dipahami hanya dengan satu kaveling makna. Sebab, bagaimanapun kehadiran agama sangat terkait dengan dimensi ruang dan waktu. Ranah inilah yang kemudian menghasilkan ragam penafsiran. Kehadiran agama hanya akan dirasakan manfaatnya secara konkret saat agama mampu mengendalikan dan memberikan solusi bagi masyarakat.

Dengan demikian, agama akan selalu berhadapan dengan tuntutan penghargaan terhadap hak asasi manusia, memberdayakan rakyat kecil, demokrasi, kerja-kerja emansipatif, dan lainnya. Jika agama dihadirkan dalam cakupan bahasa yang sempit, akan sangat memungkinkan terjadinya birokratisasi

Bahasa!

Iwan Gunadi

Kredit Bermasalah atau Kredit Macet?

PADA beberapa tema tertentu, para wartawan masih terpele-set dalam menggunakan istilah. Misalnya, di bidang perbankan, masih banyak jurnalis yang mem-baurkan istilah "kredit bermasalah" dengan "kredit macet".

Perhatikan berita bertajuk *Perbankan Masih Dihantui Masalah Kredit Macet* di harian *Sinar Harapan* terbitan 2003: "Sementara mengenai kredit macet (*non performing loan/NPL*) *gross* pada 2001 mengalami penurunan dari 12,1 persen menjadi 8,1 persen pada 2002". Pembauran "kredit macet" dengan "NPL" diulang lagi pada sejumlah kalimat lain.

Harian *Suara Pembaruan*, 4 Mei 2005, menulis secara tepat ketika mengutip penjelasan Direktur Utama LippoBank saat itu, Jos Luhukay, pada berita bertajuk *BI Didesak Jelaskan Soal Kredit Bank Mandiri*: "Kejaksaan harus bijak bahwa kredit bermasalah dan kredit macet terjadi di bank mana saja di seluruh dunia".

Harian *Media Indonesia*, 9 Mei 2006, yang menyajikan berita berjudul *Presiden: Tak Semua Kredit Macet Terkait Korupsi*, melakukan keteledoran serupa. Kutipan langsung dari Gubernur Bank Indonesia, Burhanuddin Abdullah, dan Ketua Umum Perhimpunan Bank-Bank Umum Nasional (Perbanas) saat itu, Agus D.W. Martowardojo, tak menunjukkan adanya pembauran secara serampangan. Tapi, ketika omongan Burhanuddin dan Agus diparafrasekan, keserampangan itu muncul: "Kucuran kredit perbankan yang seret itu diakui juga Gubernur BI Burhanuddin Abdullah".

Padahal, kalimat berikutnya dalam bentuk kutipan langsung dari Burhanuddin berbunyi "Perbankan masih harus berkuat pada tingginya *non performing loan (NPL)*,...". Ucap-

an Agus diparafrasekan dengan diiringi pembeberan data: "Tahun 2004 kredit bermasalah masih sekitar Rp 25 triliun, tahun 2005 sudah meningkat menjadi Rp 52 triliun". Tapi, sang wartawan malah menulisnya "Artinya, terjadi peningkatan kredit macet lebih dari 100 persen".

Di bawah judul *Meneg BUMN Sudah Terima Laporan BPK tentang Bank Mandiri*, *Tempo Interaktif*, 15 Februari 2005, mem-baurkan sekaligus "kredit bermasalah" dengan "kredit macet" dan "kredit seret". Dengan entengnya, *Tempo Interaktif* menyusupkan istilah baru "kredit seret" pada kutipan langsung Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara saat itu, Sugiharto, tentang *NPL*: "Dugaan *NPL (non performing loan/kredit seret)*, saya justru masih menunggu laporannya".

Keteledoran seperti itu ternyata bukan cuma tabiat media massa umum. Tengok saja apa yang dilakukan majalah *Trust* edisi 39, 2004, pada berita berjudul *Bajing Loncat Kartu Kredit!* Dengan mengutip Anwar Nasution, Deputy Gubernur Senior BI saat itu, *Trust* menulis "persentase kredit macet untuk kartu kredit seharusnya sama dengan standar kredit macet untuk kredit-kredit lainnya, yakni maksimal 5 persen. Padahal, angka lima persen merupakan batasan maksimal *NPL* yang ditetapkan BI, bukan batasan kredit macet".

Mencampuradukkan istilah "*non performing loans (NPL)*" atau "kredit bermasalah" dengan "kredit macet" atau "kredit seret" menunjukkan kekurangtelitian penulisnya. Umumnya, kekurangtelitian bukan ditularkan dari ketakakuratan narasumber, melainkan lebih lantaran kekurangpahaman si penulis. Menjadi lebih menggemaskan ketika dia mencoba

Kompleksitas Bahasa Agama

Ketika Martin Heidegger mengatakan bahwa *language is the house of being*, saat itu pula muncul satu hipotesis bagi kalangan umat beragama. Kualitas keberagamaan seseorang akan sangat ditentukan oleh nilai kualitas penafsiran terhadap bahasa agama itu sendiri. Sebab, disadari atau tidak, bahasa dan agama berjalan secara paralel serta simultan. Seseorang yang beragama akan diakui sebagai bagian integral dari agama manakala ia berhasil memahami bahasa-bahasa agama.

Pemahaman terhadap bahasa agama ini pada perkembangannya selalu berujung pada bipolaritas, inklusivisme, dan eksklusivisme. Seseorang yang memahami bahasa agama dengan memasuki relung paling dalam dari agama, maka besar kemungkinan ia akan mampu bersanding dengan penganut agama yang lain. Menerima pelbagai keragaman sebagai sebuah kemestian yang tidak mungkin dihindarkan.

Umat beragama yang berusaha memahami makna batin agama ini senantiasa akan menjadikan agama sebagai instrumen untuk menjalin kesatuan di antara umat beragama. Mereka akan melihat *the transcendent unity* agama-agama. Dari sini, *truth claim* dapat dihindari dan berusaha bersikap kritis terhadap ajaran agama.

Di kutub lain, pemahaman terhadap bahasa agama yang kaku, literal, dan skriptural berimbaskan pada keyakinan akan kebenaran sebagai milik suatu kelompok. Model pe-

mahaman terhadap bahasa agama seperti ini pada akhirnya akan berakibat pada pendangkalan atas kekayaan intelektual bahasa agama yang terkandung di dalamnya, karena tidak memberikan peluang kepada pihak lain untuk menuangkan pemahamannya.

Ragam ekspresi keberagamaan tersebut memunculkan satu pertanyaan penting. Bagaimana cara yang paling tepat memahami bahasa agama yang memiliki kompleksitas tinggi tersebut?

Bahasa metafisik

Persoalan bahasa agama merupakan salah satu tema yang cukup serius bagi kalangan teolog dan filsuf. Perlu diingat bahwa bahasa agama tidak bisa dibatasi sebagai bahasa tulis semata. Ada kalanya bahasa agama itu terekspresikan dalam bahasa metafisik, yakni ungkapan serta pernyataan yang digunakan untuk menjelaskan obyek yang bersifat metafisik, terutama tentang Tuhan dan kehidupan *life after life*.

Bahasa agama juga hadir dalam bahasa kitab suci. Bahasa kitab suci selalu menghadirkan banyak interpretasi, karena gaya bahasanya yang sering kali diiringi oleh ungkapan simbolis, metaforis, kiasan informatif, preskriptif, perintah, anjuran, dan sebagainya. Bahasa kitab suci terkadang menghasilkan satu keunikan, karena meskipun diyakini sebagai firman Tuhan dan banyak ayatnya yang menjelaskan perihal diri Tuhan, kitab suci memiliki ungkapan-ungkapan yang secara psikologis sangat manusiawi, sehingga sanggup menggugah

imajinasi intelektual dan perasaan moral pembacanya.

Selain bahasa metafisik dan bahasa kitab suci, bahasa agama hadir dalam satu pola bahasa ritual. Karena bahasa agama tidak melulu berkat pada bahasa lisan ataupun tulisan, gerakan tubuh (*body language*) yang bersifat isyarat atau sikap tubuh (*performative language*) juga menjadi bagian dari bahasa agama. Dalam ajaran agama mana pun, *performative language* selalu mendapat tempat. Dalam Islam, misalnya. Gerakan salat atau haji tidak semata-mata ucapan lisan. Tapi bahasa agama, dalam dua ritus tersebut, justru memperoleh ekspresinya yang sangat kuat pada gerakan dan sikap tubuh yang dibarengi dengan bahasa mental.

Kompleksitas bahasa agama itu menunjukkan bahwa agama tidak bisa dipahami hanya dengan satu kaveling makna. Sebab, bagaimanapun kehadiran agama sangat terkait dengan dimensi ruang dan waktu. Ranah inilah yang kemudian menghasilkan ragam penafsiran. Kehadiran agama hanya akan dirasakan manfaatnya secara konkret saat agama mampu mengendalikan dan memberikan solusi bagi masyarakat.

Dengan demikian, agama akan selalu berhadapan dengan tuntutan penghargaan terhadap hak asasi manusia, memberdayakan rakyat kecil, demokrasi, kerja-kerja emansipatif, dan lainnya. Jika agama dihadirkan dalam cakupan bahasa yang sempit, akan sangat memungkinkan terjadinya birokratisasi

ajaran agama yang membingungkan, bahkan menyesatkan umatnya sendiri.

Fungsi bahasa

Selanjutnya, yang tidak kalah penting dicermati adalah bagaimana memahami fungsi bahasa dalam kehidupan beragama. Bahasa selalu memerlukan muatan yang benar, baik, dan indah. Ini untuk menciptakan satu pola pendekatan wacana yang sehat dan tidak menjemukan serta yang paling penting, untuk menghindari *truth claim*.

Kebenaran dalam sebuah bahasa agama akan bisa dilihat dengan tiga optik. Pertama, apa yang dalam filsafat bahasa disebut sebagai teori *ideational*. Kebenaran bahasa dalam pandangan teori ini akan ditemukan bukan berada dalam dirinya, melainkan ada dalam makna yang esensial dan berada secara otonom dalam bentuk ide.

Kedua, cara lain mengetahui kebenaran bahasa agama adalah dengan menggunakan teori referensial. Kebenaran dalam pandangan teori ini terletak pada ketepatan relasi antara proposisi dan obyek yang ditunjuk dengan dukungan kekuatan penalaran logis (*the power of logical thinking*). Sementara itu, yang ketiga, kebenaran akan bisa ditangkap melalui teori *behavioral*. Kebenaran bahasa agama akan sangat ditentukan oleh pesan yang dikehendaki oleh pembicara dalam rangka mempengaruhi perilaku pendengar atau pembicara.

Ludwig Wittgenstein, seorang filsuf analitis dari Austria, mengatakan bahwa bahasa ilmiah tidak mungkin bisa merangkum realitas yang terhampar di alam raya. Keterbatasan bahasa ini pulalah yang kemudian berimbas pada pemahaman metafor bahasa agama. Sebab, baginya, agama tidak lahir dalam kondisi yang sama serta dengan struktur pengetahuan yang mapan (Walter H. Capps, 1995: 250).

Karena itu, ia mengajukan satu metode yang cukup apik saat manusia berhadapan dengan kom-

pleksitas bahasa agama, yakni *the language game*. Dalam pengertian ini, manusia memperlakukan bahasa bagaikan dalam sebuah permainan, seperti halnya bermain catur atau bola. Meskipun sifatnya permainan, di sana terdapat karakter atau *rule of the game* yang harus ditaati.

Pertama, berbahasa, seperti halnya permainan, selalu bersifat publik. Artinya, bahasa dan permainan selalu tumbuh bersama dan di tengah masyarakat.

Kedua, sebuah permainan memiliki aturan yang disepakati oleh pemain, penonton, dan wasit. Ketiga, ada tujuan yang hendak diraihinya. Keempat, berbahasa memiliki keasyikan tersendiri, sehingga lebih nyaman berbicara daripada tutup mulut. Jadi berbahasa selalu bersifat sosial, spontan, memiliki aturan, dan bertujuan. Seseorang tidak bisa berbicara sekehendak hatinya tanpa melalui kesepakatan sosial.

Permainan bahasa ala Wittgenstein inilah yang patut diperhatikan dalam operasionalisasi bahasa agama. Meski memiliki kompleksitas tinggi, ada rambu-rambu yang perlu diperhatikan dalam memahami bahasa agama. Karena itu, makna terdalam sebuah bahasa tidak bisa diukur dengan menggunakan standar gramatika yang baku, tapi juga melibatkan aspek psikologis, sistem nilai yang dianut, serta imajinasi yang melatarbelakangi munculnya sebuah ungkapan atau tulisan.

Pendek kata, agama dan kekhasan bahasa agama yang dikandungnya menyiratkan satu pesan penting. Bahwa bahasa agama serta kompleksitas yang ada di dalamnya mesti dilihat sebagai satu korpus terbuka (*open corpus*) yang senantiasa memberikan pelbagai kemungkinan penafsiran. Apalagi dengan melihat kenyataan bahwa ia hadir dari berbagai pusran energi umat beragama. Spirit inilah yang akan memberikan kesempatan bagi umat untuk dapat terus menghirup udara segar agama. ●

Aksara Jawa Akan Didaftarkan ke UTC

SOLO (KR) - Aksara Jawa yang di kalangan masyarakat pendukungnya hampir dilupakan, akan didaftarkan pada *Unicode Technical Comitte* atau UTC. Saat ini, proses penyusunan skrip aksara Jawa, sudah mendekati final, setelah melalui berbagai penelusuran dan kajian dalam kurun waktu satu tahun terakhir. "Draf proposal registrasi aksara Jawa ke UTC ini sudah kami seminar hingga 15 kali, dan terus akan kami sempurnakan hingga memenuhi syarat didaftarkan ke UTC," jelas Hadiwaratama.

Memaparkan hasil kajian aksara Jawa, di Balaikota Solo, Rabu (5/9), akademisi bidang komputer yang intens menggeluti Bahasa Jawa itu mengungkapkan, registrasi aksara Jawa ke UTC cukup penting sebagai upaya mendorong aksara Jawa ke dunia. UTC sendiri merupakan lembaga dunia yang meregistrasi skrip aksara bangsa-bangsa di dunia. Aksara yang telah teregistrasi berhak digunakan dalam berbagai kepentingan yang

terkait dengan aksara, seperti simbol-simbol dalam perangkat komputer, handphone dan sebagainya.

Dia mengakui, penyusunan aksara Jawa sangat rumit, sebab selama ini banyak ditemukan aksara Jawa selain yang tertuang dalam *Ejaan Sriwedari* atau dikenal dengan istilah *hanacara-*

ka. Belum lagi menyangkut simbol angka ataupun simbol-simbol *titi laras karawitan* yang ternyata memiliki keragaman sangat kompleks.

Padahal, salah satu syarat sebuah aksara bisa didaftar UTC, mesti disertai bukti-bukti bahwa aksara tersebut pernah digunakan, di antaranya dalam bentuk tulisan dalam naskah. "Karenanya, dalam waktu satu tahun ini, kami bersama kawan-kawan di antaranya Ki Demang Sakawaten, dan Bagiono Djoko Sumbogo berburu naskah-naskah kuna," ujarnya seraya menambahkan, saat ini aksara Bali sudah didaftar UTC.

Butuh Masukan

Begitu rumit, tambahnya, satu hari menjelang draf akhir aksara Jawa hendak didaftarkan, ditemukan lagi satu huruf dalam satu naskah kuna yang diperoleh dari kios buku belakang Taman Sriwedari. Boleh jadi, masih

ada huruf ataupun simbol lain yang belum terdeteksi, sehingga tim ini meminta masyarakat untuk memberi masukan jika menemukan hal-hal baru.

Pendukung Bahasa Jawa sendiri, menurutnya, saat ini masih cukup besar, yakni sekitar 80 juta orang, dan ini tercatat paling besar di kawasan Asia Tenggara. Sementara di antara 6 ribu bahasa di dunia, bahasa Jawa menempati urutan ke-11 dari sisi pengguna dalam kehidupan sehari-hari.

Di sisi lain, sejumlah peserta pemaparan proposal registrasi aksara Jawa ke UTC menyarankan bahwa untuk memperkaya draf perlu melakukan penelitian naskah-naskah kuna yang berada di perpustakaan Keraton Kasunanan Solo ataupun Purå Mangkunegaran.

Diyakini, naskah kuna di kedua situs kerajaan itu cukup banyak. Mungkin saja banyak pula simbol-simbol bahasa ataupun budaya Jawa yang belum ditemukan tim, bisa ditemukan di naskah tersebut, sekaligus bisa dijadikan bukti simbol-simbol itu pernah digunakan dalam barang cetakan.

(Hut/Ths)-o

KELUARGA BETENG PERTAHANAN**Kepunahan Bahasa Daerah
Bisa Dicegah**

SOLO (KR) - Keluarga menjadi beteng pertahanan utama dalam menjaga kelestarian bahasa-bahasa daerah di tanah air. Selama para orangtua masih mau menggunakan bahasa daerah di rumah, maka tingkat kepunahannya bisa diperlambat. "Jadi kuncinya di keluarga, bukan di sekolah," jelas Prof Dr Asim Gunarwan dari Universitas Indonesia (UI) pada Kongres Linguistik Nasional XII di Solo, Senin.

Menurut teori pembalikan pergeseran bahasa, lanjut Prof Asim, bahasa tidak bisa diajarkan dengan mengajarkan saja. Apalagi pengajaran yang terjadi amburadul. Jadi kunci utamanya tetap di lingkungan keluarga. Dicontohkan bahasa Iris di Irlandia. Meski bahasa Iris diajarkan di sekolah dan dilengkapi undang-undang, tapi tidak berhasil. Karena warga di sana lebih senang menggunakan bahasa Inggris.

Agar bahasa daerah tidak punah, harus ada teori pembalikan pergeseran bahasa.

Artinya, bahasa jangan ditinggalkan saja. Caranya orangtua harus tetap mau menggunakan bahasa daerah di rumah. Diluar silakan, tapi di rumah tetap dipakai. Selain itu harus menghindari terjadi dislokasi antargenerasi. "Jadi bahasa daerah terus bisa dipakai secara berkesinambungan. Jangan sampai antargenerasi terjadi dislokasi," jelas Prof Asim.

Ia sangat menyayangkan adanya bahasa daerah yang punah. Ikan kecil mati saja ditangisi, apalagi bahasa. Karena bahasa sangat terikat dengan budaya. "Jadi

kalau bahasanya punah, lama kelamaan budayanya juga punah. Kalau itu terjadi lambang kita bukan Bhinneka Tunggal Ika lagi. Karena lama kelamaan hanya menjadi satu budaya saja," tuturnya.

Cukup Lama

Menurut Prof Asim, kepunahan atau kematian sebuah bahasa memerlukan waktu lama. Bahasa Lampung yang merupakan bahasa minor, (penuturnya kurang 1 juta), bisa punah diperkirakan dalam waktu tiga generasi (75-100 tahun lagi). Apalagi bahasa Jawa

yang besar dan penyebarannya luas.

Kalau para orangtua sudah tidak mau lagi menggunakan bahasa daerah berarti anaknya tidak akan bisa. Lama kelamaan akan punah. Kepunahan disebabkan menurunnya vitalitas etno linguistik atau kegesitan yang punya bahasa. Jadi semua tergantung pada penuturnya ingin masih mempertahankan apa tidak.

Dicontohkan bahasa Ibrani (milik kaum Yahudi), ketika 1948 negara Yahudi diproklamakan sesungguhnya bahasa Ibrani hampir habis. Yang tersisa tinggal satu keluarga. Tapi kenapa sampai sekarang tetap eksis. "Karena vitalitas etno linguistik orang Yahudi tinggi," ungkap Prof Asim sembari menambahkan mereka ulet dan serius.

Sekarang ini selain bahasa Lampung yang terancam punah yakni Bahasa Bali dan Jawa. Bahasa Jawa memang tidak kentara, karena jumlah penuturnya besar. Tapi gejala penurunan penggunaan bahasa Jawa sudah nampak dengan variabel kelompok umur. Makin muda orang Jawa, makin enggan menggunakan bahasa Jawa di rumah.

Kongres Linguistik Nasional yang dibuka Pembantu Rektor I Universitas Sebelas Maret (UNS) Solo Prof Dr Ravik Karsidi MS diikuti para pakar dan pemerhati bahasa berlangsung selama empat hari hingga 6 September. Para peserta kongres semalam mendapat kehormatan jamuan makan malam di rumah dinas Walikota Solo Ir Joko Widodo di Loji Gandrung. (Qom)-d

Kedaulatan Rakyat, 5 September 2007

Sepuluh Bahasa Daerah Punah

SEPULUH bahasa daerah di wilayah Indonesia Timur punah akibat jumlah penuturnya semakin berkurang. Menurut Kepala Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Dendy Sugono, dari 10 bahasa daerah yang punah itu, 9 di antaranya merupakan bahasa ibu masyarakat Papua. Satu bahasa daerah yang punah berasal dari Maluku Utara. "Saat ini masih terdapat 33 bahasa daerah yang terancam punah," kata Dendy di sela-sela Kongres Linguistik Nasional XII di Solo, kemarin. Kondisi itu diakui Dendy sangat memprihatinkan. Pasalnya Indonesia selama ini dikenal sebagai salah satu negara di dunia yang memiliki ragam bahasa daerah terbanyak. Jumlah bahasa daerah di Indonesia mencapai lebih 700 jenis bahasa. "Pemerintah sedang mencari formula yang tepat untuk mempertahankannya. Salah satu cara dengan mengajarkan kembali bahasa daerah di sekolah-sekolah." Keprihatinan senada juga diungkapkan Guru Besar Bahasa Universitas Indonesia Asim Gunarwan. Menurutnya, ancaman kepunahan bahasa kini juga merambah ke bahasa mayor seperti bahasa Jawa, Bali, dan Melayu. (FR/H-3)

Media Indonesia, 5 September 2007

Bahasa Ibu Efektif Berantas Buta Aksara

TUTOR atau pengajar buta aksara diminta menggunakan bahasa ibu dalam proses belajar mengajar. Pasalnya, metode pembelajaran itu terbukti efektif untuk mempercepat program pemberantasan buta aksara nasional. Demikian dikatakan Duta Aksara Nasional H Qomar kepada wartawan, Rabu (5/9) seusul kunjungan kerja di Kabupaten Malang, Jawa Timur (Jatim). Qomar datang bersama anggota Komisi X Angelina Sondakh untuk sosialisasi gerakan nasional percepatan pengentasan buta aksara. Ia berharap secara nasional program buta aksara tuntas pada 2015. Berdasarkan data terbaru, angka buta aksara masih tinggi di Indonesia, mencapai 15 juta jiwa. "Diharapkan pada 2009 program pengentasan buta aksara membuat melek aksara 7,5 juta orang," tegasnya. (BN/H-2)

Media Indonesia, 7 September 2007

Bahasa!

Iwan Gunadi

Kredit Bermasalah atau Kredit Macet?

PADA beberapa tema tertentu, para wartawan masih terpele-set dalam menggunakan istilah. Misalnya, di bidang perbankan, masih banyak jurnalis yang mem-baurkan istilah "kredit bermasalah" dengan "kredit macet".

Perhatikan berita bertajuk *Perbankan Masih Dihantui Masalah Kredit Macet* di harian *Sinar Harapan* terbitan 2003: "Sementara mengenai kredit macet (*non performing loan/NPL*) *gross* pada 2001 mengalami penurunan dari 12,1 persen menjadi 8,1 persen pada 2002". Pembauran "kredit macet" dengan "NPL" diulang lagi pada sejumlah kalimat lain.

Harian *Suara Pembaruan*, 4 Mei 2005, menulis secara tepat ketika mengutip penjelasan Direktur Utama LippoBank saat itu, Jos Luhukay, pada berita bertajuk *BI Didesak Jelaskan Soal Kredit Bank Mandiri*: "Kejaksaan harus bijak bahwa kredit bermasalah dan kredit macet terjadi di bank mana saja di seluruh dunia".

Harian *Media Indonesia*, 9 Mei 2006, yang menyajikan berita berjudul *Presiden: Tak Semua Kredit Macet Terkait Korupsi*, melakukan keteledoran serupa. Kutipan langsung dari Gubernur Bank Indonesia, Burhanuddin Abdullah, dan Ketua Umum Perhimpunan Bank-Bank Umum Nasional (Perbanas) saat itu, Agus D.W. Martowardojo, tak menunjukkan adanya pembauran secara serampangan. Tapi, ketika omongan Burhanuddin dan Agus diparafrasekan, keserampangan itu muncul: "Kucuran kredit perbankan yang seret itu diakui juga Gubernur BI Burhanuddin Abdullah".

Padaahal, kalimat berikutnya dalam bentuk kutipan langsung dari Burhanuddin berbunyi "Perbankan masih harus berketat pada tingginya *non performing loan (NPL)*,...". Ucap-

an Agus diparafrasekan dengan diiringi pembeberan data: "Tahun 2004 kredit bermasalah masih sekitar Rp 25 triliun, tahun 2005 sudah meningkat menjadi Rp 52 triliun". Tapi, sang wartawan malah menulisnya "Artinya, terjadi peningkatan kredit macet lebih dari 100 persen".

Di bawah judul *Menneg BUMN Sudah Terima Laporan BPK tentang Bank Mandiri*, *Tempo Interaktif*, 15 Februari 2005, mem-baurkan sekaligus "kredit bermasalah" dengan "kredit macet" dan "kredit seret". Dengan entengnya, *Tempo Interaktif* menyupkan istilah baru "kredit seret" pada kutipan langsung Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara saat itu, Sugiharto, tentang *NPL*: "Dugaan *NPL (non performing loan/kredit seret)*, saya justru masih menunggu laporannya".

Keteledoran seperti itu ternyata bukan cuma tabiat media massa umum. Tengok saja apa yang dilakukan majalah *Trust* edisi 39, 2004, pada berita berjudul *Bajing Loncat Kartu Kredit!* Dengan mengutip Anwar Nasution, Deputi Gubernur Senior BI saat itu, *Trust* menulis "persentase kredit macet untuk kartu kredit seharusnya sama dengan standar kredit macet untuk kredit-kredit lainnya, yakni maksimal 5 persen. Padahal, angka lima persen merupakan batasan maksimal *NPL* yang ditetapkan BI, bukan batasan kredit macet".

Mencampurkan istilah "*non performing loans (NPL)*" atau "kredit bermasalah" dengan "kredit macet" atau "kredit seret" menunjukkan kekurangtelitian penulisnya. Umumnya, kekurangtelitian bukan ditularkan dari ketakakuratan narasumber, melainkan lebih lantaran kekurang-pahaman si penulis. Menjadi lebih menggemaskan ketika dia mencoba

menawarkan istilah baru yang tak pas seperti kasus "kredit seret" tadi.

Boleh jadi, pencampuradukan itu merupakan upaya kreatif si penulis untuk menghindari kemonotonan pilihan kata atau diksi. Atau, boleh jadi pula, pencampuradukan itu untuk menambah efek dramatik pada peristiwa karena "kredit macet" tentu lebih menyeramkan ketimbang "kredit bermasalah". Padahal, ketika jalan tersebut ditempuh, berita telah menyisihkan pijakan utamanya: fakta.

Kalau logika seperti itu yang menjadi acuan, pembauran "kredit bermasalah", "kredit macet", dan "kredit seret" telah menjadi upaya yang menyesatkan. Sebab, ketiga istilah tersebut punya makna masing-masing. Arti kata *macet* dan *seret* saja sudah berbeda.

Pasal 12 ayat 3 Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 7/2/PBI/2005 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum menyebutkan, kualitas kredit terdiri atas lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. PBI Nomor 8/2/PBI/2006 dan PBI Nomor 9/6/PBI/2007 yang memperbarui peraturan tentang penilaian kualitas aktiva bank umum tak mengubah pengategorian tersebut. Masing-masing kategori itu sering ditengarai sebagai kualitas kredit kategori satu, dua, tiga, empat, dan lima.

Kualitas kredit kategori tiga hingga limalah yang disebut sebagai kredit bermasalah atau *NPL*. Istilah "*NPL*" sendiri biasanya digunakan dalam menentukan rasio kredit bermasalah terhadap total kredit. Jadi, kredit macet hanya salah satu kategori dalam kredit bermasalah serta rasio *NPL* merupakan perbandingan jumlah kredit kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap jumlah total kredit. ■

Puasa atau Saum?

Abdul Gaffar Ruskhan

Kepala Bidang Pengkajian Bahasa dan Sastra Pusat Bahasa



SAAT ini umat Islam berada dalam bulan Ramadan. Mereka akan melaksanakan puasa selama bulan tersebut. Kehadiran bulan itu sangat ditunggu setiap mukmin. Tentu saja mukmin yang dimaksud adalah mereka yang memahami hakikat kehadiran bulan Ramadan dan makna puasa yang akan mereka kerjakan.

Bagi umat Islam puasa dan Ramadan tidak dapat dipisahkan. Puasa merupakan ibadah islami yang harus dilaksanakan umat Islam. Siapa pun mereka yang sudah balig dan memenuhi persyaratan tidak dapat menghindar dari kewajiban itu. Sementara itu, Ramadan adalah bulan yang disediakan untuk berpuasa. Walaupun begitu, puasa memang tidak selamanya pada bulan itu. Masih ada puasa anjuran (sunah) di luar Ramadan. Misalnya, puasa pertengahan (nisfu) Syakban dan puasa Senin-Kamis.

Ramadan berasal dari kata bahasa Arab yang bermakna pembakaran. Hal itu berarti bahwa bulan Ramadan adalah masa dan sarana yang disediakan Allah SWT untuk membakar dosa. Pembakaran itu dilakukan dengan mengerjakan ibadah tertentu, yakni berpuasa pada bulan itu.

Pembakaran dosa itu bermakna salah satu fungsi kehadiran bulan itu yakni untuk memberi kesempatan tahunan kepada umat Islam untuk membersihkan diri. Pembersihan diri itu perlu dilakukan karena manusia sebagai makhluk tidak luput dari salah dan dosa. Untuk menyucikan diri dari dosa itu, sarananya antara lain puasa.

Memang dalam Ramadan ada tiga tahap, yakni tahap rahmat (10 hari pertama), magfirah (10 hari kedua), dan pembebasan dari neraka (10 hari terakhir). Tahap magfirah (pengampunan) akan diberikan kepada muslim yang dengan ikhlas dan penuh keimanan mengerjakan puasa. Tanpa keikhlasan dan keimanan, tentu ampunan tidak akan ada. Ampunan akan diberikan apabila muslim berpuasa pada bulan Ramadan. Akhirnya, muslim akan bebas dari neraka. Untuk mencapai itu, kewajiban puasa menjadi keharusan.

Puasa berasal dari bahasa Sanskerta *pwasa*, yang berarti 'menahan', 'berpantang'. Itu dalam bahasa Arab disebut *saum* dalam bentuk tunggal dan *siyam* dalam bentuk jamak. Keduanya digunakan secara bergantian. Namun, dalam penyerapan kata tunggal lebih diutamakan. Sementara itu, orang yang melakukan saum disebut *saim*.

Ada, memang, perbedaan antara *puasa* dan *saum*. *Puasa* mengandung makna dan pemakaian yang luas. *Puasa* bukan saja ibadah ritual umat Islam, melainkan ibadah umat lain. Yahudi, Nasrani, Hindu, dan Buddha, misalnya, mengenal puasa.

Puasa dalam Islam tidak hanya terhadap makanan dan minuman, tetapi juga terhadap hati dan pancaindra yang menimbulkan syahwat. Itu pun tidak berlaku dalam sepanjang hari dan malam. Waktunya terbatas pada siang dan menjelang pagi (subuh sampai dengan magrib).

Karena perbedaan konsep puasa antara Islam dan agama lain, lazimnya digunakan *saum*. Istilah itu mengesankan puasa yang dimaksudkan adalah puasa secara islami, yang tata caranya khusus. Dalam pemakaiannya sering dikatakan *saum Ramadan*.

Hal yang sama juga berlaku pada istilah *sembahyang* dan *salat*. Kata *sembahyang* jarang digunakan dalam Islam. Penggunaannya hanya dalam pemakaian sehari-hari. Soalnya, *sembahyang* berlaku juga dalam agama lain. Sementara itu, *salat* hanya berlaku dalam Islam. Oleh karena itu, istilah baik *saum* maupun *salat* merupakan istilah khusus yang digunakan dalam Islam.

BAHASA

ALFONS TARYADI



Kontingen

Kata *kontingen* sebagai nomina tampaknya kini sudah tersosialisasi cukup luas. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* edisi III, *kontingen* diartikan sebagai rombongan yang dikirim untuk bergabung dengan kelompok yang lebih besar. Sebagai kata yang berasal dari bahasa asing, *kontingen* dimasukkan oleh JS Badudu (2003) dalam *Kamus Kata-kata Serapan Asing dalam Bahasa Indonesia*. Ini suatu perkembangan sebab kata itu belum tercantum dalam *Kamus Istilah Asing-Indonesia* keluaran Penerbit Kebangsaan Pustaka Rakyat NV, Jakarta (1951). Dalam *Tesaurus Bahasa Indonesia*, Eko Endarmoko (2006) pun mencatat *kontingen* sebagai sinonim delegasi, kafilah, regu, rombongan, dan tim.

Ketika membaca *Filsafat Fragmentaris* karya F Budi Hardiman (2007) terbitan Kanisius, saya menjumpai kalimat ini, "Mustahillah berdiri pada sebuah posisi absolut yang dapat diterima oleh semua tanpa terjerembab ke salah satu posisi kontingen sebuah sistem filsafat tertentu." Tiga kamus yang saya sebut di depan sama sekali tak menyinggung *kontingen* sebagai adjektiva.

Sementara itu, John M Echols dan Hassan Shadily (1995) dalam *Kamus Inggris-Indonesia* menyebutkan bahwa *contingent*, selain merupakan nomina, juga adjektiva yang artinya 'bergantung', 'tergantung'. Dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (1980), *contingent* dipakai menunjukkan sifat sesuatu yang boleh jadi akan atau tidak akan terjadi. Farida Soemargono dan Winarsih Arifin (1991) pada *Dictionnaire Francais Indonesien, Kamus Perancis-Indonesia* menyebut *contingente* sebagai istilah filsafat yang mengacu pada sifat sesuatu yang belum pasti akan terjadi, tetapi bisa terjadi; lawan dari *necessaire* 'niscaya'.

Anehnya, sebagai istilah filsafat, *kontingen* tidak tercantum dalam *Kamus Istilah Filsafat* Kuswari (1988) dan *Istilah Filsafat dan Ilmu* Ali Mudhofir (2001). Untunglah kita dibantu oleh Lorens Bagus (1996) dalam *Kamus Filsafat*. Menurut Bagus, dalam epistemologi, *kontingen* menunjuk pada pengetahuan yang dicapai secara empiris dan, karena itu, harus dianggap benar hanya secara probabel. Dalam logika, *kontingen* mengacu pada setiap pernyataan yang artinya tidak niscaya benar dan yang secara logis mungkin. Dalam metafisika, *kontingen* adalah sesuatu yang bisa saja terjadi, tetapi tidak pasti terjadi: bisa saja terjadi dan tidak bergantung pada situasi. Sesuatu yang *kontingen* mencakup semua hal yang tidak niscaya dan tidak mustahil.

Ide tentang kekontingenan membawa kita kepada ide tentang pengada yang absolut. Salah satu versi argumen kosmologis yang menarik minat para filsuf kontemporer bertolak dari observasi bahwa terdapat *pengada-pengada*

kontingen, yaitu pengada-pengada yang bisa saja gagal untuk ada. Karena pengada kontingen tidak eksis dengan keniscayaan logis, adanya mesti disebabkan oleh suatu pengada tertentu sebab tanpa itu, tak akan ada penjelasan mengapa ia ada. Namun, pengada yang menjadi penyebabnya itu tidak boleh bersifat kontingen sebab jika demikian, rantai pengada sebagai akibat dan penyebab tidak ada ujungnya. Pengada yang menjadi penyebab terakhir itu dalam filsafat agama disebut Tuhan.

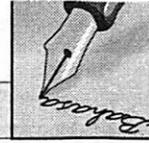
Bagaimanapun, ide tentang pengada *kontingen* membawa kita masuk ke dalam gagasan tentang kosmos dan Pengada Mutlak di baliknya. Jadi, betapa rugi kita jika hanya memahami *kontingen* sebagai nomina.

ALFONS TARYADI
Pengamat Bahasa Indonesia

Kompas, 21 September 2007

BAHASA

SORI SIREGARR



Nya Kondusif

Ketika menjawab seorang anggota DPR dalam pertemuan di Gedung DPR Senayan, putra Abu Dujana antara lain mengatakan, "Sudah itu bapaknya jatuh dari motor dan meletakkan tangannya di belakang", sambil memeragakan apa yang ia maksud dengan meletakkan tangannya di belakang itu. Putra Abu Dujana mengatakan "bapaknya", padahal sebenarnya yang ia maksud "bapak saya".

Dalam sebuah acara TV tentang liburan sekolah, seorang anak tampak asyik bermain di sebuah tempat hiburan. Ketika reporter televisi bertanya siapa yang mengantarkannya ke situ, anak itu menjawab, "Bapaknya", bukan "Bapak saya".

Kalau anak-anak menyebutkan suku kata *nya* sebagai kata ganti *saya*, kita dapat paham. Mereka belum mempelajari tata bahasa Indonesia sebagaimana mestinya. Jika yang menyebut *nya* orang terpelajar atau sebuah instansi resmi, toleransi tampaknya tak dapat diberikan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* terbitan Pusat Bahasa, *nya* adalah bentuk varian *ia/dia* sebagai penunjuk pemilik, tujuan, dan penunjuk anafora. Yakni, *rumahnya*, *membakarnya*, *olehnya*.

Karena itu, jawaban teman saya, "Bukan, itu istri saya", benar saat petugas kelurahan bertanya, "Itu istrinya?" Dalam pertemuan resmi atau tak resmi pembawa acara sering mengatakan, "Terima kasih atas kehadirannya", tanpa menyadari bahwa sebenarnya ia berterima kasih bukan kepada tamu yang hadir dalam ruangan pertemuan, tetapi kepada pihak ketiga yang entah berada di mana.

Karena banyak orang tak mengetahui penempatan suku kata *nya* di tempat yang seharusnya, maka *nya* tidak dianggap sebagai varian *ia/dia*. Akibatnya, tidaklah mengherankan kalau dalam surat jawaban kepada pihak yang memintanya menjadi sponsor sebuah kegiatan, sebuah departemen menuliskan "Terima kasih atas pengertiannya".

Nya juga sering dipakai oleh orang-orang yang tak mengetahui beda jamak dan tunggal. Di media cetak pernah ditemukan kalimat seperti ini: "*para pengungsi* meninggalkan *rumahnya*". Reporter televisi juga tak mau kalah menyalahgunakan *nya* sebagai bentuk varian *ia/dia* dalam bentuk jamak itu.

Yang tak kalah menarik adalah penggunaan kata *kondusif*. Seorang reporter televisi di Makasar menjawab rekannya di studio di Jakarta dengan mengatakan "kondusif". Pertanyaan yang diajukan rekannya di Jakarta: bagaimana keadaan di Makasar setelah bentrokan mahasiswa dengan aparat keamanan dalam demonstrasi pagi itu.

Seorang wartawan media cetak seenaknya menulis, "Keadaan di Aceh saat ini kondusif". Apa yang mereka maksud dengan *kondusif*? Aman? Tertib? Pulih?

— Kata *kondusif* sendiri sebenarnya diambil begitu saja dari bahasa Inggris dengan hanya mengubah ejaannya. Namun, maknanya telah jauh bergeser. Kamus Inggris-Indonesia susunan John M Echols dan Hassan Shadily menjelaskan *conducive* adalah kata sifat yang berarti 'mendatangkan', 'menghasilkan', dan 'mengakibatkan'. Contoh: *Exercise is conducive to good health* 'latihan mendatangkan kesehatan yang baik'.

Apakah artinya ini? Kita masih lemah berbahasa. Tampaknya "menguasai bahasa Inggris lisan atau tulisan" sebagai salah satu syarat diterima bekerja benar-benar tak masuk akal. Adakah orang seperti itu di negeri ini? Berbahasa Indonesia saja kita masih sering centang-perenang.

SORI SIREGAR
Penulis Cerpen

Kompas, 7 September 2007

Bahasa!

Dewi Kartika Teguh W.

Perosot-Merosot

"**L**AKUKAN sesuatu, Di," pintanya tanpa memandang mataku. Bariskalimat ini mengoyak keseriusan saya membaca novel itu. Ya, mana yang merupakan kata dasar: *pinta* atau *minta*?

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* atau *KBBI* yang disusun oleh Pusat Bahasa (2005), dua kata tersebut merupakan dua lema. *Pinta* (nomina) artinya 'permintaan', sedangkan *minta* (verba) antara lain bermakna 'berkata-kata supaya diberi atau mendapat sesuatu', dengan kata turunan seperti *meminta*, *memintakan*, dan *permintaan*. Agak mengherankan mengapa ada dua kata yang memiliki pertalian makna dan bunyi tapi menjadi dua entri seolah-olah kata yang satu bukan merupakan bentuk turunan kata yang lain.

Saya bertanya-tanya dalam hati, apa yang salah dengan *pinta* sehingga kata tersebut seperti "diragukan" keterkaitannya dengan kata *meminta* atau *minta*? Lalu benarkah *minta*, dan bukan *pinta*, yang merupakan kata dasar? Bagaimana dengan kata *pintanya* seperti pada contoh kalimat di atas, apakah bermakna 'permintaannya', dan bukan 'dia meminta', padahal *pintanya* setara dengan *tanyanya*, *jawabnya*, atau *harapnya*? Untuk kasus ini, saya jadi teringat kata *pen-ta* dalam bahasa Sunda, yang berarti 'pinta', dan mempunyai bentuk turunan *menta* 'meminta'. Menurut saya, ini yang masuk akal.

Peristiwa serupa terjadi pada kata *perosot* dan *merosot*, yang dalam *KBBI* Pusat Bahasa merupakan dua entri: *perosot* (n) 'hal turun, meluncur ke bawah', yang mempunyai bentuk turunan *(me)merosot* (v) 'meluncur ke bawah'. Adapun *merosot* (v) merupakan kata turunan dari *rosot* (v) 'turun (dengan badan menempel pada sesuatu yang dituruni); menggelongsor; melingsir...'. Sementara itu, Poerwadarminta dalam *Kamus Umum Ba-*

hasa Indonesia atau *KUBI* (2006) tidak mencantumkan entri *perosot*.

Kembali saya tertegun. Kalau *perosot* memiliki bentuk turunan *(me)merosot*, mengapa kata itu tak menjadi sublema *rosot* saja? Saya jadi curiga, jangan-jangan *perosot* adalah kata dasar dari *merosot*, yang merupakan bentuk cakapan dari *memerosot*. Perhatikan kata turunan dari *perosot* menurut *KBBI* di atas, yakni *(me)merosot*. Bukankah ada awalan *me-* yang lesap dari *merosot*? Artinya, *memerosot* adalah bentuk baku dari *merosot* yang, menurut kamus tersebut, merupakan subentri *perosot*.

Kali ini saya teringat kata *porosot* dalam bahasa Sunda. Dalam *Kamus Basa Sunda* (2006) yang disusun oleh R.A. Danadibrata, entri *porosot* 'perosot' memiliki bentuk turunan *morosot* 'memerosot'. Maka, jelaslah bagi saya, *perosot* adalah kata dasar dari *memerosot*, yang merupakan bentuk baku dari *merosot*. Setidaknya, padanan dalam bahasa daerah tersebut menyuaratkan pengertian bahwa *merosot* bukanlah *me + rosot*, melainkan bentuk tak baku dari *memerosot* (*me + perosot*). Dalam hal ini, yang saya permasalahan adalah ketidaktepatan pengukuhan *merosot* sebagai entri, yang seharusnya kata itu dirujuk ke *perosot*, seperti halnya kata *minta*, yang seyogianya dirujuk ke *pinta*.

Menentukan mana kata dasar yang benar (*pinta* atau *minta*) menjadi penting ketika kita dituntut untuk menguraikan proses pembentukan kata. Mana proses pembentukan *meminta* yang benar: *me + pinta* atau *me + minta*? Tentu hanya ada satu jawaban yang benar, dan dalam hal ini: *me + pinta*. Akan halnya *perosot-merosot*, diperlukan kejelasan untuk menetapkan apa kata dasar kedua kata tersebut. Untuk itu, perlu diuji, apakah kita mengenal kata *perosot* sebagai *pe + rosot*? Tentu saja tidak, karena kita hanya mengenal *perosot* dengan makna

'meluncur ke bawah' alias *memerosot*, dan bukan 'peluncur', misalnya. Dengan demikian, kita memahami bahwa *merosot* adalah bentukan tak baku dari *memerosot*: *me* + *perosot*.

Beberapa kata lain yang mengalami proses morfologis yang mirip dengan kata-kata di atas adalah *pampat* (adjektiva)-*mampat* (v), yang merupakan bentuk tak baku dari *memampat*, dan *pepet* (v)-*mepet* (a), dari *memepet*. Selain itu, ada *pangkal* (v)-*mangkal* (v), dari *memangkal*, dan *tongkrong* (v)-*nongkrong* (v), dari *menongkrong*.

Yang nyaris luput dari perhatian saya adalah kata *mohon* (v), yang ternyata juga berkaitan dengan kata *pohon* (v). Dalam *KBBI* Pusat Bahasa, batasan *pohon* (v): *memohon* (v) 'meminta dengan hormat', dengan kata turunan *memohonkan* (v). Adapun *mohon* antara lain bermakna 'minta dengan hormat; berharap supaya mendapat sesuatu', dengan kata turunan seperti *bermohon*, *memohon*, *memohonkan*, dan *permohonan*. Mengingat adanya keterkaitan makna, bukan tak mungkin jika entri *mohon* pun dirujuk ke *pohon*.

Ada hal lain yang menggelitik saya terkait dengan definisi kata dalam beberapa kamus. Perhatikan kata *rinci-perinci*. Masih dalam *KBBI*, lema *rinci* dirujuk ke *perinci*: *perinci* (v), *memerinci* (v) 'menyebutkan (menguraikan) sampai ke bagian yang sekecil-kecilnya'. Sebaliknya dalam *KUBI* Poerwadarminta, kata *perinci* dirujuk ke *rinci*, *merinci*, yang di antaranya bermakna 'memecahkan (membagi-bagi, menguraikan) kecil-kecil'. Nah, mana yang benar?

Setelah tertunda oleh peliknya kata-kata, tibasaatnya saya melanjutkan membaca novel. Dan bergeming ketika sampai pada kalimat, "Bagaimana kalau kita barter? Aku ceritakan kisahku dan kau memberikan sesuatu yang kuminta," pintanya.

*) Redaktur Bahasa Tempo

UNY TERIMA 23 MAHASISWA INTERNASIONAL Pelajari Bahasa, Budaya dan Ilmu Pendidikan

YOGYA (KR) - Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) kembali menerima 23 mahasiswa internasional. Mereka terbagi dalam dua program yakni 13 mahasiswa yang dibiayai beasiswa Darmasiswa dan 10 mahasiswa dari program beasiswa Kemitraan Negara Berkembang (KNB).

Kepala Kantor Kerja Sama Humas dan Protokol (KKHP) UNY, Sugirin PhD, menjelaskan, mahasiswa kedua program itu berasal dari 20 negara. Mahasiswa Darmasiswa akan belajar bahasa dan budaya Indonesia di UNY untuk jangka waktu 1 tahun. Sedangkan mahasiswa KNB akan belajar Ilmu Pendidikan selama kira-kira 2 tahun pada Program Pascasarjana UNY. "Pada umumnya mahasiswa yang belajar dengan beasiswa Darmasiswa masih memiliki kemampuan bahasa tingkat dasar, sementara mahasiswa KNB sudah cukup fasih berbahasa Indonesia karena sebelumnya sudah belajar bahasa Indonesia selama kurang lebih 1 tahun," jelas Sugirin.

Menurut Sugirin, selama 1 semester di samping mengikuti pelatihan bahasa dan budaya Indonesia, para mahasiswa ini diwajibkan mengerjakan 2 *mini project*. Hasil proyek ini nantinya akan dilaporkan kepada UNY dan BPKLN Depdiknas di Jakarta. Sebagian besar mahasiswa asing ini mengaku belum pernah belajar bahasa Indonesia secara formal. Sehingga tujuan utama datang ke Yogyakarta untuk membakukan keterampilan berbahasa yang rata-rata diperoleh secara informal. Selain belajar bahasa, mahasiswa ini juga tertarik untuk belajar menari, musik tradisional, membuat bahkan mempelajari kehidupan sosial dan politik.

Seperti diungkapkan Florence, mahasiswa Darmasiswa asal Suriname, baru menguasai beberapa kata seperti "Selamat siang, Terima kasih dan Sampai besok". Meski begitu, bahasa Jawa 'ngokonya' sudah sangat lancar. Sebab di negara asalnya ia belajar menggunakan bahasa Jawa dari orangtua dan keluarga besarnya yang konon berasal dari Jombang, Jatim.

Sedangkan Tanaka, mahasiswa asal Jepang, cukup yakin akan mampu menguasai bahasa Indonesia dalam waktu 1 tahun, karena ia termasuk pembelajar bahasa yang cepat. Sekarang ini Tanaka sudah cukup fasih berbahasa Thailand, sebab sudah tinggal di negara itu selama 1 tahun dan telah mengunjungi 17 negara lainnya.

(Ben)-k

BAHASA

SAMSUDIN BERLIAN



Antisipasi

Akhir-akhir ini *antisipasi* naik daun dan sering dipakai dalam media massa dengan arti yang sekilas mirip tapi sebetulnya berseberangan dengan makna semula. Banyak komentator sepak bola senang menyatakan bahwa kiper Han Daal berhasil mengantisipasi tendangan keras Jack Gowan. Mungkin mereka sudah membaca *Kamus Besar Bahasa Indonesia* dengan contoh serupa itu. *Kompas* (31/8) memajang judul besar di halaman 17, "Antisipasi Kekacauan Penyeberangan Disiapkan", untuk berita tentang upaya mengatasi kemacetan penghubung Sumatera-Jawa.

Kata kerja *to anticipate* punya beragam arti karena pemakaiannya yang luas. Menurut Webster ia bisa berarti: menyadari, memikirkan, melihat, melakukan, atau merasakan sebelum sesuatu terjadi (*Mata Mulyo berbinar mengantisipasi sambutan hangat bakal mertuanya*); menunggu-nunggu (dengan yakin); melakukan (sesuatu) sebelum orang lain melakukannya; melaksanakan (kehendak orang) sebelum (kehendak itu diutarakan) (*Wahyu mengantisipasi kebutuhan bos barunya yang tiba minggu depan dengan menyusun daftar rumah yang disewakan di sekitar kantor*); mengambil tindakan perlawanan sebelum (serangan terjadi); mengatakan (sesuatu) sebelum waktu yang tepat; membelanjakan (dana) sebelum waktunya; membagi-bagikan tugas sebelum waktunya. Boleh juga kata itu dipakai dalam arti memperkirakan atau mengharapkan.

Semua makna *antisipasi* itu berkaitan dengan sesuatu yang dipersiapkan, dipikirkan, dikerjakan, dirasakan *sebelum* kejadian tertentu karena unsur *anti-* dalam kata itu tak berhubungan dengan makna *bertentangan* atau *berlawanan*, melainkan berarti sama dengan *ante: sebelum* atau *di muka*.

Jadi, bagaimana kiper *mengantisipasi* tendangan lawan? Kata itu hanya tepat kalau si kiper tidak tahu apakah bola akan ditendang ke gawang atau tidak, atau ke arah mana bola akan disepak. Kalau kiper bergerak memblok bola *sesudah* bola itu ditendang, dia tidak *mengantisipasi* melainkan *mengatasi*. Kalau kiper bergerak sebelum bola ditendang dari titik penalti, dia *mengantisipasi*; kalau sesudah, namanya *bereaksi*.

Kembali ke "Antisipasi Kekacauan Penyeberangan Disiapkan". Isi beritanya keputusan Departemen Perhubungan menyediakan kapal cadangan. Kekacauan sudah terjadi, kapal belum disiapkan. Jelas kata kerja yang lebih tepat: *menanggapi*, *menjawab*, atau *mengatasi*. Kalau persiapan tiga bulan lalu dan sekarang kapal cadangan sudah berfungsi, barulah bisa dipakai *antisipasi*. Tentu tak akan ada berita kekacauan di lintas penyeberangan Merak-Bakauheni. Wartawan yang mengenal baik cara kerja birokrasi Indonesia bolehlah mulai *mengantisipasi* kekacauan yang akan terjadi di sekitar Lebaran dalam urusan transportasi.

Jelas, ada kecenderungan memakai *antisipasi* dengan menghilangkan unsur *sebelum* dari makna aslinya dan menjadikannya sekadar padanan penyelesaian, tanggapan, tindakan mengatasi, yang lebih menekankan reaksi *sesudah* suatu peristiwa. Akibatnya, hilang dari *antisipasi* kandungan kreativitas energi mental, intelektual, dan emosional dalam diri seorang pengantisipasi dalam pergumulannya dengan ketidakpastian masa depan. Yang tinggal hanya upaya cari jalan keluar, cari selamat dari persoalan yang sudah muncul di depan mata. Penting memang, tapi tanpa kekayaan imajinasi. Tanpa kesigapan dan kesiagaan mental yang berwujud dalam pemahaman akan unsur *sebelum* dalam *antisipasi*, Indonesia saban tahun bisa jadi tambah pintar menanggulangi macet, banjir, longsor, kekeringan, kebakaran hutan, byar-pet, tapi kejadiannya sendiri akan terus berulang sebagai ciri khas sejarah pahit Nusantara.

SAMSUDIN BERLIAN
Pengamat Bahasa

Kompas, 14 September 2007

Jangan Panggil Kami 'Indon'!

Riko Alfonso

Staf Bahasa Media Indonesia



KASUS Donald Peter Luther Kolopita, wasit karate asal Indonesia yang dianiaya empat anggota Kepolisian Diraja Malaysia beberapa hari lalu, telah membangkitkan kegeraman sebagian besar warga negara Indonesia (WNI). Mulai organisasi kepemudaan hingga Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mengutuk tindakan brutal itu. Kekecewaan bangsa kita pun bertambah saat Menteri Luar Negeri Malaysia Dato Seri Syed Hamid bin Jaafar Albar tidak tegas meminta maaf atas peristiwa itu. Akibatnya, lautan protes masyarakat terhadap pemerintah Malaysia meluas ke daerah-daerah.

Selain protes terhadap pemukulan, tuntutan lain yang tak kalah kerasnya datang dari beberapa anggota DPR. Mereka meminta pemerintah serius mengevaluasi seluruh perlakuan pemerintah Malaysia terhadap WNI. Salah satunya seperti yang disebutkan Abdillah Toha dari Fraksi PAN, yakni adanya penyebutan *Indon* untuk WNI di Malaysia yang berkonotasi pengacau.

Penyebutan *Indon* untuk WNI di Malaysia memang sudah lama muncul di hampir seluruh media massa Malaysia. Istilah yang dianggap bermakna negatif itu pernah pula diprotes pihak KBRI di Malaysia saat diskusi Indonesia dalam Pandangan Pers Malaysia di City Villa Hotel, Kuala Lumpur, Malaysia, Sabtu (12/5). Dalam diskusi yang dihadiri kalangan pers Malaysia itu disebutkan kata *Indon* bermakna menggambarkan WNI bodoh, buruh kasar, dan inkompeten.

Pengarang Eksekutif *Berita Harian Malaysia* Zainuddin Ayip yang mewakili media Malaysia dalam diskusi itu mengatakan pers Malaysia tidak bermaksud menghina WNI dengan sebutan *Indon*. Penggunaan kata itu semata untuk penyingkatan.

Tanpa berprasangka buruk, penulis menganggap apa yang dijadikan alasan Zainuddin Ayip itu bisa saja benar. Kata *Indon* dipakai karena faktor kebiasaan atau sekadar penyingkatan di surat kabar. Dari beberapa contoh foto judul berita di koran Malaysia yang saya lihat di situs *Myindo.com*, pers Malaysia ternyata kerap pula menyingkat nama negaranya menjadi M'sian. Meskipun begitu, ada tiga pertimbangan yang patut diperhatikan pemerintah dan pers Malaysia tentang sebutan *Indon*.

Pertama, pertimbangan dari segi tata bahasa. Jika diuraikan dalam suku kata, *Indonesia* terdiri dari *In-do-ne-sia*, bukan *In-don-esia*. Kata *Indon* juga tidak ditemukan dalam kamus mana pun di dunia ini.

Kedua, pertimbangan saling menghargai. Saya teringat saat pemerintah China meminta kepada media massa di Indonesia untuk menggunakan kata China (dengan huruf h) untuk menyebutkan nama pemerintahannya. Alasan mereka kata Cina berkonotasi buruk. Lalu apa tindakan pers Indonesia? Pers kita menerima permintaan itu untuk menghargai perasaan pemerintah China. Saya juga teringat pada grup musik Sheila on 7 yang rela mengubah salah satu kata dalam lirik lagunya, *Seberapa Pantas*, agar lagu itu dapat didengar khalayak muda Malaysia. Menurut badan sensor Malaysia, kata *celakanya* dalam bahasa Malaysia berkonotasi buruk. Akhirnya dengan pertimbangan menghargai perasaan masyarakat Malaysia, Sheila on 7 pun mengubah kata itu menjadi *oh sayangnya*.

Jadi pers Malaysia seharusnya bisa mengambil pelajaran dari pers Indonesia dan grup Sheila on 7 tentang rasa saling menghargai itu.

Ketiga, pertimbangan munculnya peyorasi. Mungkin di awal penyebutan, *Indon* tidak berkonotasi negatif. Namun sejalan dengan pemberitaan negatif tentang WNI, makna *Indon* lama-kelamaan berubah menjadi jelek dan terasa tidak menyenangkan di telinga WNI di Malaysia.

Dengan tiga pertimbangan tersebut, seharusnya pemerintah, pers, dan seluruh warga Malaysia dapat memahami perasaan saudara serumpun mereka dan mau menunjukkan iktikad baik dengan tidak lagi menggunakan kata *Indon* untuk menyebutkan seluruh hal yang berkaitan dengan negeri yang bernama Indonesia. Hargailah perasaan orang (bangsa) lain jika ingin perasaan Anda dihargai!

Bahasa!

Kurnia JR

Jihad di Tanah Runtuh

SUDAH banyak contoh mengerikan akibat makna *jihad* dan *syahid* yang diselewengkan.

Dalam edisi 12 Februari 2007, *Tempo* memuat wawancara yang mendirikan bulu roma dengan Mohammad Basri, pelaku pembantaian di Tanah Runtuh, Poso. Entah apa yang ada di benak para pelaku mutilasi tiga siswi SMP ini bila mengingat tubuh para remaja yang dicincang. Yang jelas, mereka mengaku berbuat demikian karena instruksi para "ustad" dari Jawa.

Dari sudut pandang mereka, konflik Poso adalah perang agama, penuh aksi balas-membalas kekejaman melawan orang Kristen. Begitu juga bagi para teroris bom di berbagai kota.

Di mana-mana, "perang agama" selalu dihiasi slogan *jihad* dan *syahid*. Setelah lebih dari 14 abad sejak masa hidup sang Rasul, kaum muslimin tampak kian samar menangkap makna yang sesungguhnya dari kedua kata tersebut.

Mungkin banyak dari kita yang menangkap makna *jihad* dan *syahid* dalam citraan perang, bom bunuh diri, darah, dan nyawa. Makna dua kosakata itu terasa membawa suasana Perang Salib hingga ke abad ini.

Penerapan "perda syariah" di beberapa provinsi pun menimbulkan tanda tanya tentang makna *jihad* yang hidup di benak para pembuat kebijakan: *jihad* terhadap apa? Pada banyak kasus, acap kali makna leksikal di kamus kalah populer dengan makna yang hidup di masyarakat. Memang, definisi leksikal dalam kamus kadang-kadang keliru atau dangkal sehingga tak menyodorkan makna hakiki. Apalagi kata mudah dipolitisasi.

Mari kita buka dua kamus. Pertama, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2002): "*ji.had n Isl* 1 usaha dng segala daya upaya untuk mencapai kebaikan;

2 usaha sungguh-sungguh membela agama Islam dng mengorbankan harta benda, jiwa, dan raga; 3 perang suci melawan orang kafir untuk mempertahankan agama Islam; — akbar perang besar; perang melawan hawa nafsu (yg jahat); — fi sabilillah jihad pd jalan Allah, (untuk kemajuan agama Islam atau untuk mempertahankan kebenaran)."

Kedua, *Kamus Dewan* (Kuala Lumpur, 1991): "*jihad* 1. perang suci melawan orang-orang kafir kerana mempertahankan agama Islam, perang Sabil; 2. ki penentangan (perlawanan) terhadap anasir-anasir yg hendak merosakkan negara dll (spt hawa nafsu, diktator dll)."

Pada kedua kamus lebih tampak bayangan perang menyelimuti kata *jihad* ketimbang makna kerohanian-nya, meski dibubuhi dalih "membela agama". Tak ada salahnya jika tim penyusun kedua kamus mengevaluasi makna leksikal kata itu agar mencerminkan kedalaman yang dituntut konsep asalnya.

Dalam novel *Jihad*, Isser Harel menulis: "'Jihad' lebih daripada konsep dunia Islam. Mereka melihat orang Australia yang ditangkap dan membakar Masjid Al-Aqsa, dunia Islam meneriakkan 'jihad' dengan penuh kebencian pada Israel dan orang Yahudi." Kesan inilah yang cenderung muncul jika kita mendengar *jihad*: amarah, sikap reaktif yang retorik ketimbang reflektif.

Yang menarik adalah rumusan novelis Kanada Camilla Gibb, sosok kosmopolitan buah asuhan ahli sufi di Maroko. Setelah menempuh perjalanan spiritual, "Dia pun mengeksplorasi temuannya bahwa makna *jihad* justru lebih banyak diterjemahkan sebagai perjuangan setiap pribadi muslim untuk melakukan kebaikan dan melawan setan dalam diri masing-masing."

sing" (*Koran Tempo*, 1 April 2007).

Bagaimana dengan *syahid*? Menurut KBBI, *syahid* adalah "1 saksi (dl usaha menegakkan atau mempertahankan kebenaran agama); 2 orang yg mati krn membela agama: mati —." Dalam *Kamus Dewan*: "1. saksi (yg menegakkan atau mempertahankan kebenaran agama Islam), orang yg mati karena agama Islam, mati dl perang sabil; 2. mati berdarah (terbunuh)." Nah, makna leksikal *syahid* pun dirundung suasana perang dan darah; namun bagaimanakah esensinya?

Pada 2003, Barbara Victor menerbitkan buku yang mengejutkan, *Army of Roses: Inside the World of Palestinian Women Suicide Bombers* (edisi Indonesia: *Army of Roses: Kisah Nyata Para Perempuan Palestina Pelaku Bom Syahid*, 2005). Ia menemukan fakta tragis bahwa para perempuan yang nekat meledakkan diri di kawasan Israel itu ternyata menjalani kehidupan depresif dalam rundungan diskriminasi gender dan tekanan domestik lantaran adat dan dalih agama. Meski memproklamasikan tekad untuk gugur sebagai syuhada, mereka cenderung sebagai korban yang diperalat organisasi militan.

Seorang *mursyid* Thoriqotush-Shufiyah Samaniyah al-Qodiri al-Khalawati wa Naqsyabandiyah al-Kholidiyah menjelaskan kepada saya: "Mati syahid adalah matinya orang yang *menyaksikan*." Saat roh terlepas, tersingkaplah *hijab* sehingga tersaksikan "wajah Ilahi"—tiada jarak, tiada keragu-raguan. Untuk kehormatan itu, sang hamba sudah mencapai hakiikat *syahadat*, kesaksian akan Tuhan dan Rasul-Nya, yang diperkuat pemahaman yang lurus tentang nilai kemanusiaan—pemuliaan manusia—dan memperjuangkannya.

*) Redaktur Bahasa Tempo

Tempo, 23 September 2009

Tangan Manis

Suprianto

Staf Bahasa Media Indonesia



JUDUL tulisan ini muncul setelah saya bertamu ke rumah seorang teman. Saat itu, sebelum dipersilakan duduk, saya menyalaminya teman saya dan keluarganya, termasuk anaknya yang berusia empat tahun. Saat saya menyalaminya, si kecil itu menyambutnya dengan tangan kiri. Buru-buru sang ibu mencegahnya. "Anak mama, *salim*-nya dengan tangan manis, dong." Si anak yang masih sekolah di taman kanak-kanak itu pun berkomentar. "Kok dengan tangan manis? Ini (sambil mengulurkan tangan kirinya) juga tangan manis kan, Ma?"

Dalam dialog singkat itu, walaupun saya mengerti maksud pembicaraan, ada yang menggelitik hati saya, yaitu kata *tangan manis* dan *anak mama*. Penulis yakin di antara pembaca pernah mendengarkan kata-kata itu, bahkan mengucapkannya.

Bagi sebagian orang kita, *tangan manis* dimaksudkan sebagai sebutan lain tangan kanan. Tangan kanan identik untuk melakukan perbuatan baik, seperti halnya berjabat tangan. Namun, bila memahami komentar si kecil, kita justru menerima makna *tangan manis* tidak hanya untuk mewakili tangan kanan, tetapi juga tangan kirinya. Bisa jadi pula komentar itu untuk memastikan kedua tangannya 'manis' atau baik.

Pemahaman si anak seperti itu wajar. Makna *tangan manis* yang dimaksudkan sang ibu ternyata abstrak bagi si anak. Hal itu menimbulkan tanggapan berbeda di antara keduanya karena tidak berpengetahuan sama.

Terlepas dari itu semua, penyebutan tangan manis untuk tangan kanan sebenarnya akan memunculkan dikotomi makna yang antonimi. Kita bisa mengatakan sesuatu itu besar tentu karena ada yang kecil. Tangan kanan (baik) tentu berantonim dengan kata tangan kiri (buruk). Penyebutan seperti itu merupakan asosiasi budaya yang berimplikasi bahwa tangan kanan untuk semua kebaikan. Sebaliknya tangan kiri berkaitan dengan sesuatu yang kurang baik. Kenyataan itu dapat pula kita serangkaian dengan pemahaman umum masyarakat terhadap idiom *golongan kiri* dan *berhaluan kiri* yang sama-sama bermakna 'menyimpang'.

Tak jauh berbeda dengan contoh tersebut, makna gabungan kata *anak mama* pun bisa dipahami berbeda antara pembicara dan pendengar. Perbedaan itu terkait dengan konteks bahasa. Bila persepsi di antara keduanya tidak dilandasi pengalaman yang sama, makna kata itu akan menjadi bias.

Dalam situasi percakapan yang sama, *anak mama* bermakna anak yang baik, penurut, atau anak yang sopan layaknya sang ibu. Hal itu mudah dipahami sedemikian rupa karena pembicara dan pendengar berada pada situasi yang didukung dengan hal di luar konteks bahasa.

Namun, bila situasinya berbeda, katakanlah di sekolah, tentu makna gabungan kata pun akan berbeda pula. Hal itu dapat terlihat dalam kalimat 'Anak mama baru datang, tuh'. Makna kata *anak mama* itu tidak dapat kita samakan dengan makna contoh sebelumnya (bermakna amelioratif), tetapi sudah bermakna lain. Bisa saja makna itu kita pahami sebagai anak yang bersifat malas, manja, atau tidak disiplin (bermakna peyoratif).

Lalu apa kaitannya makna-makna itu dengan kata *mama* sendiri? Bisakah kita mengatakan makna itu identik dengan sifat atau perilaku sehari-hari orang yang kita sebut 'mama' itu? Apakah anak balita memahami idiom yang disampaikan orang dewasa di sekitarnya?

Meski maksudnya untuk menyanjung, ternyata penyebutan kata seperti dua contoh tersebut hanya memunculkan keabstrakan makna. Hanya pembicara dan pendengar yang sepengalamanlah yang dapat memberikan makna sama terhadap *tangan manis anak mama*.

Bila ditarik ke konteks lebih luas, pengalaman bahasa yang berbeda itulah yang kerap menimbulkan salah komunikasi. Tidak hanya di antara anggota keluarga, antarwarga masyarakat, dan antarpejabat publik, tetapi juga antara pejabat dan masyarakat.

U L A S A N B A H A S A

Pemutakhiran Akronim KBBI**Prita Daneswari**Staf Bahasa *Media Indonesia*

BERITA ledakan di Pusat Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Puspiptek), Serpong, Tangerang, Banten, beberapa waktu lalu, menggugah penulis untuk mencermati kamus bahasa Indonesia.

Penulis membaca berita mengenai hal tersebut di *Media Indonesia* edisi 11 September 2007 dengan judul 'Musibah Lab Kimia Puspiptek Meledak'. Dalam berita tersebut, penulis menemukan akronim Batan. Batan adalah nama badan yang membawahkan kegiatan yang berlangsung di tempat itu. Dalam artikel tersebut, Batan merupakan akronim dari Badan Tenaga Nuklir Nasional.

Namun, ketika penulis membaca berita di Kantor Berita *Antara*, di sana disebutkan kepanjangan Batan adalah Badan Tenaga Atom Nasional ('Menteri Riset dan Teknologi Kusmayanto Kadiman menduga ledakan di Badan Tenaga Atom Nasional (Batan) diakibatkan kebocoran gas kimia bertekanan tinggi').

Untuk memastikan, penulis pun mengeceknya di *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) edisi ketiga cetakan 2002. Dalam KBBI tertulis Batan adalah akronim untuk Badan Tenaga Atom Nasional. Benarkah? Penulis belum yakin. Ternyata berdasarkan Keppres No 197 Tahun 1998, Badan Tenaga Atom Nasional diubah menjadi Badan Tenaga Nuklir Nasional tanpa mengubah akronim, tetap Batan.

Sudah kita mafhum, kamus yang terdiri atas kata atau istilah yang telah diseleksi, diartikan, dan disusunurut sesuai dengan abjad berfungsi antara lain sebagai sumber informasi untuk keperluan penulisan atau menjadi pembimbing bagi mereka yang mendalami sebuah bahasa. Terlebih lagi KBBI. Ia acuan untuk mencari kosakata baku bahasa Indonesia dan menemukan makna suatu kata.

Sebagai kamus besar yang menghimpun kata-kata bahasa Indonesia, KBBI dalam perkembangannya seharusnya memuat data lengkap dan akurat supaya dapat membantu masyarakat dalam berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Karena itu, kamus yang memuat khazanah kosakata bahasa Indonesia tersebut perlu terus dimutakhirkan. Namun, nyatanya kini sejumlah data di dalam KBBI (keluaran terakhir, edisi ketiga cetakan 2002) sudah tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman, terutama dalam hal singkatan dan akronim.

Selain Batan, ada beberapa contoh singkatan dan akronim lain yang sudah tidak sesuai atau sudah tidak akurat lagi dalam KBBI. Misalnya Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal) yang berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan RI Nomor KMK 606/KMK 01/2005 tanggal 30 Desember 2005 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan, organisasi unit eselon I Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) dan unit eselon I Direktorat Jenderal Lembaga Keuangan (DJLK) digabungkan menjadi satu organisasi unit eselon I, yaitu menjadi Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam dan Lembaga Keuangan). Juga Lemhanas—akronim Lembaga Pertahanan Nasional—dalam KBBI seharusnya Lemhannas (dengan 'n' ganda) jika mengacu kepada situs *Lemhannas.go.id*. Selain itu, kini Lembaga Pertahanan Nasional berubah nama menjadi Lembaga Ketahanan Na-

sional. Begitu pula dengan Lapan yang seharusnya akronim untuk Lembaga Antariksa dan Penerbangan Nasional (lihat di situs *Lapan.go.id*), tetapi dalam KBBI ditulis Lembaga Antariksa dan Penerbangan.

Beberapa contoh tersebut tentu dapat menimbulkan kesalahpahaman seseorang yang ingin mengetahui kepanjangan suatu singkatan atau akronim dengan cara mengeceknya ke KBBI. Berdasarkan data tersebut jelas revisi komprehensif atas KBBI edisi ketiga masih perlu diadakan.

Kita tentu menginginkan agar KBBI dapat memuat informasi terkini dan terbaru yang sesuai dengan perkembangan bahasa Indonesia yang demikian pesat. Untuk itu, penulis berharap Pusat Bahasa dapat segera merevisi dan membuat KBBI edisi keempat. Semoga KBBI edisi terbaru nanti dapat lebih baik daripada edisi sebelumnya.

Media Indonesia, 22 September 2007

Bahasa!

Bambang Kaswanti Purwo

Tidak Seberani Tukul Arwana

KETIGA bahasa ini—Jepang, Malaysia, Indonesia—sama-sama meminjam kata Inggris *bus*, tetapi memperlakukannya secara berbeda. Bahasa Jepangnya *basu*, bahasa Malaysianya *bas*. Bagaimana bahasa Indonesianya? Lain ejaannya, lain pula ucapannya. Ejaan resminya *bus*, tetapi banyak penutur mengucapkannya /bis/.

Kata Inggris yang masuk ke dalam bahasa Jepang ketat mengikuti peraturan Jepang. Yang diambil bunyi, bukan ejaannya, dan berakhir dengan bunyi bersuara. Misalnya, kata Inggris *beer* menjadi /biru/, *chart* menjadi /chatto/, *sweets* menjadi /sui:tsu/. Tetapi *new* tetap /nyu:/ karena berakhir dengan bunyi bersuara. Samalah halnya dengan suku kata yang berakhir dengan bunyi tak bersuara: *disco* menjadi /di-su-ko/, *business* menjadi /bi-ji-ne-su/, *McDonald* menjadi /ma-ku-do-nal-do/. Jadi, semua kata asing dijepangkan dulu dan taat pada aturan main yang berlaku. Bentuknya tidak dapat ditawar-tawar, diwujudkan secara konsisten. Penulisannya pun dibedakan dengan penulisan kata asli Jepang. Kata asing dalam tulisan katakana, kata asli Jepang dalam tulisan hiragana.

Bahasa Malaysia, mirip dengan bahasa Jepang. Dalam menerima kata asing, yang dipungut adalah bunyi kata asal, bukan ejaannya. Kata *image*, misalnya, dimalaysiakan menjadi *imej*, *status* menjadi *steites*, *solution* menjadi *solusyen*. Kata Inggris *postcode*, yang diindonesiakan menjadi *kode pos*, dialihkan ke dalam bahasa Malaysia persis mengikuti pengucapan

Inggrisnya: *poskod*.

Bagaimana dengan bahasa Indonesia? Kalau bahasa Malaysia mengambil bunyi pengucapannya, bahasa Indonesia mengambil ejaan atau tulisannya (entah persis atau mendekati bentuk asalnya). Kata Inggris *modern*, misalnya, kalau dalam bahasa Malaysia *moden* (sesuai dengan pengucapan Inggris), diindonesiakan menjadi *modern* (sesuai dengan tulisannya dalam bahasa Inggris). Kata Inggris *computer* menjadi *kompyute* dalam bahasa Malaysia, tetapi *kompüter* dalam bahasa Indonesia. Contoh pengindonesiaan yang lain, misalnya, *product* menjadi *produk*, *scenario* menjadi *skenario*, *contingent* menjadi *kontingen*.

Kalau yang diambil oleh bahasa Malaysia bunyinya, sedangkan oleh bahasa Indonesia yang dipungut tulisan atau ejaannya, lalu bagaimana kata pungutan asal bahasa Inggris itu diucapkan oleh penutur Indonesia? Tidak mengikuti bunyi bahasa Inggris, tidak seperti dalam bahasa Malaysia. Dengan demikian, kedengarannya mirip dengan bahasa Inggris Tukul Arwana: *surfer* diucapkan /surfer/, bukan /sèrfèr/; *buffalo* diucapkan /bafalo/, bukan /bafèlo/.

Namun, apakah semua kata Inggris yang masuk ke dalam bahasa Indonesia diperlakukan dengan cara Tu-

kul Arwana itu? Ternyata tidak. Tidak sekonsisten dan seberani Tukul Arwana. Tidak serapi yang diberlakukan pada bahasa Jepang. Tidak sekonsisten bahasa Malaysia. Akibatnya, di dalam bahasa Indonesia bisa muncul lebih dari satu kemungkinan bentuk.

Kata Inggris *management*, misalnya, bisa menjadi *menejemen* atau *manajemen* (mengikuti cara Malaysia).

Mengapa tidak *managemen*?

Penuturnya takut dianggap tidak menguasai

bahasa Inggris? Bahasa Inggrisnya takut dikatakan seperti bahasa Inggris Tukul? Contoh lain adalah kata *gender*: mereka yang seberani Tukul akan mengucapkan /gèndèr/ tetapi—mereka yang tidak—akan memilih mengucapkan /jèndèr/. Sama halnya dengan

imagination: sementara kebanyakan memilih *imajinasi*, si pemberani memilih *imaginasi*. Kata *digital* memiliki dua kemungkinan bentuk: *dijital* atau *digital*. Untuk *energy* bahkan ada tiga variasi: *energi*, *enersi*, atau—bagi yang berani—*energi*.

Dalam pemungutan kata Inggris, ke mana arah yang dipilih penutur bahasa Indonesia? Tetap berani mengikuti pola Tukul atau—demi "ja-im"—beralih ke cara Malaysia?

Guru Besar Unika Atma Jaya,
Jakarta

**Bahasa
Malaysia, mirip
dengan bahasa
Jepang. Dalam menerima
kata asing, yang
dipungut adalah bunyi
kata asal, bukan
ejaannya.**

Mahir Berbahasa dengan Pendekatan AntarTeman

Kemampuan berbahasa asing saat ini sangat diperlukan. Bahkan bahasa Inggris yang selama ini dipelajari dan digunakan sudah dianggap sebagai bahasa nasional kedua setelah bahasa Indonesia. Karena itu, tren belajar bahasa asing sudah tidak hanya terfokus kepada bahasa Inggris saja. Kini, bahasa Prancis, Jerman, Jepang dan Mandarin menjadi primadona baru.

Untuk bahasa Prancis, salah satu lembaga yang menawarkan program belajar bahasa asing adalah Centre Culturel Français (CCF) Jakarta. Pusat kebudayaan Prancis ini memiliki kegiatan yang tidak hanya memberikan pengajaran bahasa Prancis saja, namun

juga meliputi penyediaan perpustakaan dan promosi mahasiswa Indonesia yang ingin melanjutkan studi ke Prancis.

"Saat ini, siswa yang belajar bahasa Prancis di CCF mencapai 3500 orang," ujar Direktur CCF Patrick Perez.

Patrick menjelaskan, kelas bahasa Prancis CCF terdiri dari tiga kelas, yaitu kelas umum, kelas spesialisasi, dan kelas untuk anak-anak. Masing-masing kelas tersebut memiliki tiga pilihan waktu yaitu, reguler (seminggu dua kali selama dua jam atau seminggu sekali selama empat jam), semi intensif (Senin hingga Jumat selama dua jam) dan intensif (Senin hingga Jumat selama empat jam).

Patrick mengatakan, ada beberapa alasan kenapa orang ingin belajar bahasa Prancis. Ada yang belajar bahasa Prancis karena menganggap Bahasa Prancis sebagai bahasa yang romantis, begitu juga dengan negaranya. Karenanya mereka memiliki impian untuk dapat pergi ke Prancis. Saat ini, Prancis merupakan negara yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan asing. Patrick menceritakan, pada tahun 2006, jumlah wisatawan yang datang ke Prancis mencapai 78 juta orang. Padahal populasinya hanya 63 juta orang.

Ada juga yang ingin menambah kemampuan berbahasanya. Selain itu, ada orang yang belajar bahasa Prancis karena ingin bergabung ke dalam perusahaan Prancis. Bahkan, ada juga profesional muda yang belajar karena dikirim perusahaannya untuk mengikuti pelatihan di Prancis. Tidak ketinggalan mahasiswa yang belajar bahasa Prancis untuk melanjutkan studi ke Prancis atau negara-negara yang menggunakan bahasa Prancis sebagai bahasa nasionalnya.

Proses belajar mengajar di CCF menggunakan pendekatan antar teman yang bersifat komunikatif yang terdiri dari dua bagian. Yaitu di kelas dan di luar kelas. Untuk proses belajar mengajar di kelas, porsi untuk teori hanya sekitar 30 persen. Sementara 70 persen lainnya merupakan penerapan dari teori yang meliputi percakapan, diskusi, menonton

film serta mendengarkan musik berbahasa Prancis.

Sementara untuk proses belajar mengajar di luar diwujudkan dengan cara menciptakan suasana yang semirip mungkin dengan Prancis. Hal ini bertujuan untuk mendukung proses belajar sehingga dapat membantu siswa untuk lebih menyerap pelajaran diberikan. Bentuknya, dengan mewajibkan setiap siswa, karyawan dan tenaga pengajar untuk berbahasa Prancis ketika berada di kawasan CCF Jakarta. Selain itu, di setiap ruangan juga disediakan televisi yang setiap saat menyiarkan program

berbahasa Prancis. "Jadi siswa terbiasa dengan lingkungan yang serba Prancis," tambahnya.

Siswa juga difasilitasi dengan perpustakaan yang menyediakan buku, majalah, komik, dan bahan bacaan lain dalam bahasa Prancis. Bahkan perpustakaan juga menyediakan film berbahasa Prancis yang dapat dipinjam siswa. Film tersebut dapat ditonton langsung di CCF atau juga dipinjam untuk dibawa pulang. Untuk siswa yang ingin menonton film secara langsung di CCF disediakan ruangan khusus yang dilengkapi dengan televisi beserta playernya.

Ruang belajar pun didesain untuk memudahkan proses belajar mengajar. CCF memiliki delapan ruang belajar yang dilengkapi dengan televisi berikut player untuk memutar film dan proyektor. Ruangan tersebut didesain untuk kelas kecil, yaitu sekitar 20-28 orang per kelas.

Selain itu juga diadakan berbagai kegiatan, seperti kegiatan budaya, yang dapat mendukung perkembangan bahasa Prancis siswa. Sebagai contoh, CCF pernah mendatangkan penyanyi terkenal Prancis, Yan Tiersen. Siswa CCF dapat mendengarkan musiknya secara langsung dan bahkan mendapatkan CD bertandatangan sang artis. Kemudian, November mendatang CCF berencana mendatangkan penulis buku dari Prancis.

Untuk tenaga pengajar, CCF menggunakan tenaga pengajar Indonesia yang dibimbing oleh orang Prancis. Patrick menegaskan, tenaga pengajar tersebut haruslah orang yang mampu dan fasih dalam berbahasa Prancis. Ini berdasarkan kesepakatan antara pemerintah Prancis dengan pemerintah Indonesia yang menyatakan, penyelenggaraan kelas bahasa Prancis CCF harus menggunakan tenaga pengajar dari Indonesia. Karena alasan itu jugalah, CCF hanya menggunakan satu tenaga pengajar native. "Tenaga pengajar itu pun merupakan orang Prancis yang didatangkan dari Prancis yang ditunjuk oleh CCF," jelasnya. ■ c11

Republika, 10 September 2007

SEMINAR ENGLISH DAYS FIB UGM

Bahasa Inggris Jadi Bahasa Global

YOGYA (KR) - Salah satu konsekuensi dari globalisasi adalah penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa global. Bahasa merupakan salah satu alat terpenting yang dimiliki manusia dan menjadi basis kemanusiaan kita. Kedua hal ini disimpulkan dari 'Seminar English Days 2007' dengan tema *Humanity and Globalization*, yang digelar di Auditorium Poerbatjaraka Fakultas Ilmu Budaya (FIB) UGM, Rabu (19/9). Seminar diselenggarakan dalam rangka memperingati hari ulang tahun ke-41 Jurusan Sastra Inggris FIB UGM.

Tampil sebagai pembicara seminar adalah dosen senior Sastra Inggris UGM, Stephanus Djawanai PhD serta Guy Brown dari Oberlin College (Amerika Serikat). Stephanus mengemukakan bahwa manusia modern dicirikan mempunyai bahasa, keterampilan teknologi dan nilai etika. Kecerdasan manusia dikembangkan secara optimal dengan menggunakan bahasa. Dengan bahasa manusia bisa menggunakan organ terpentingnya, otak, untuk memperoleh, mengakumulasi dan menyebarkan informasi. Dengan bahasa pula manusia mengembangkan gagasan. Maka bahasa adalah basis dari kemanusiaan kita.

Bahasa membentuk realitas kultural melalui tindakan manusia dalam mengungkapkan

fakta, gagasan, peristiwa, perilaku dan keyakinan. Manusia mengidentifikasi diri mereka dan orang lain melalui penggunaan bahasa. Mereka memandang bahasa mereka sebagai suatu simbol identitas sosial. Identitas menentukan makna dari eksistensi kita.

Dalam makalahnya mengenai globalisasi dan pendidikan, Brown menyatakan globalisasi dengan cepat mengubah wajah dunia, memicu rekonfigurasi geografi sehingga ruang sosial tidak lagi dipetakan menurut lokasi, jarak dan batas teritorial. Sebagai konsekuensi, ia menekankan pentingnya penguasaan Bahasa Inggris, mengingat bahasa ini telah menjadi bahasa global untuk berkomunikasi dan kini menjadi alat yang esensial dalam upaya penguasaan ilmu pengetahuan.

Tetapi Brown juga menegaskan, pengaruh Bahasa Inggris tidak perlu merusak bahasa lokal. "Bahasa Inggris dalam komunikasi global digunakan sebagai suatu alat seperti komputer atau telepon. Bahasa Inggris tidak perlu menjadi gaya hidup karena hanyalah alat, bukan tujuan," katanya. Sistem pendidikan harus fleksibel dan dinamis untuk memenuhi kebutuhan siswa. Pengetahuan harus dapat diakses, dan juga dapat diaplikasikan dalam konteks lokal.

(*-4)-d

Kedaulatan Rakyat, 21 September 2007

... PAUSE

Warga AS dan Bahasa Inggris

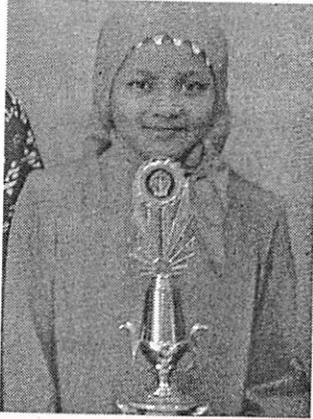
TERNYATA tidak semua warga AS berbicara dengan bahasa Inggris dalam keseharian mereka. Menurut data yang dirilis Biro Sensus AS, 4,8% dari 111,6 juta rumah tangga atau sekitar 14 juta orang di AS sedikit berbicara dengan bahasa Inggris atau tidak sama sekali.

Mereka yang menggunakan bahasa Spanyol 27,6%, bahasa Asia 27,4%, dan bahasa Indo-Eropa 16,5%. Angka itu meningkat jika dibandingkan dengan data pada 2000, tercatat sekitar 8 juta warga AS tidak berbahasa Inggris di rumah.

Data biro tersebut juga menunjukkan satu dari lima warga AS di atas usia lima tahun berbicara selain bahasa Inggris di rumah meskipun mayoritas mereka bisa berbicara bahasa Inggris dengan baik.

Ada tiga negara bagian yang berbatasan dengan Meksiko yang memiliki persentase tertinggi keluarga yang tidak menggunakan bahasa Inggris, yaitu California 42,5%, New Mexico 36,5%, dan Texas 33,8%. (AFP/Ady/X-5)

Basa Jawa Endah lan Piguna



Natya Ayu Pramudita lan tropi kajuwaran.

KR-IMRON

WIWIT cilik pancen wis diajari lan nggunakke basa Jawa ana pasrawungan, becik sajroning kulawarga utawa ana satengahing masarakat. Mula wis ora nggumunake menawa Natya Ayu Pramudita (13) kelas VIII SMP N 7 Yogya, juwara siji kanthi biji 890 lomba pidhato basa Jawa, ndalem rerangken mahargya pengetan dina Kamardikan RI ka 62 kang diadani dening Dinas Kebudayaan Propinsi Yogyakarta durung suwe iki. Kanthi mangkono Dita nampa tropi, piagam sarta dhuwit pembinaan.

Disengkuyung wong atuwane sakloron ing babagan basa Jawa, Dita luwes sajroning pidhato, uga intonasi lan carane medhot tembung, laras karo anggone nggawakake bisa bener.

“Basa Jawa kuwi endah lan akeh pigunane, mula wis sa trepe yen kita generasi mudha mbudidaya melu nglestarekake,” mangkono kandhane putrane pasangan Drs Margono-Legiyem SPd kasebut. **(Imron/Top)-k**

Kedaulatan Rakyat, 23 September 2007

Kuncine Nglestarekake Basa Jawa

KAHANAN Basa Jawa ing wilayah Yogyakarta kang mujudake salah sijine *benteng budaya Jawa* uga wis nguwatirake. Bab iki merga kedhesek masarakat kang migunakake Basa Indonesia ana pasrawungan, sarta basa-basa manca ing kalangan intelektual.

Bab kasebut dingendikakake pangageng Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat H GBPH Joyokusumo.

“Gelem ora gelem, kahanan Basa Jawa kang saya tipis mujudake konsekweni logis Yogyakarta kang binuka tumraping pasrawungan nasional utawa internasional,” ngendikane.

Gusti Joyo ngendikakake bab kasebut nalika ngrawuhi pengajian Persaudaraan Djamaah Haji Indonesia (PDHI) ing Gedhong PDHI Sasonoworo Alunalun Lor Yogyakarta minggu kepungkur, dibutuhake langkah kang dawa kanggo nglestarekake Basa Jawa. Antarane, kanthi cara



KR-SOEPARNO S ADHY

H GBPH Joyokusumo

nglestarekake budaya Jawa kang urip ing Yogyakarta.

Basa kuwi mujudake ukuran sarta kunci sawijining kabudayan, mula kanggo nglestarekake Basa Jawa kudu ditindakake kanthi nglestarekake kabudayan Jawa.

“Aja mung kewates nggrengsengake geguritan utawa macapatan, kuwi mung salah sijine budidaya wae. Ing babagan iki kang trep yaiku budaya Jawa Ngayogyakarta Hadiningrat,” ngendikane maneh.

Disuwuni pirsane ngenani

sumbangan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat sajroning budidaya nglestarekake Basa Jawa, manut Gusti Joyo antarane mbukak kraton minangka ajang panaliten, ora mung minangka obyek wisata.

Ana ing njero kraton, tinemu akeh banget khasanah budaya Jawa kang bisa kanggo ajang panaliten. Nyatane, mung sethithik kalangan akademisi sing sumadiya ngangkat budaya Jawa Yogyakarta minangka ajang panalitene. Alasane, jalaran anane pemahaman kang kleru menawa Karaton Ngayogyakarta iku ketutup minangka sumber mistik, lan sapanunggalane.

“Wong sing ngandhakake kaya mangkono mau cetha ora paham kalungguhan lan maknane kraton minangka pangayom budaya, ing babagan iki budaya Ngayogyakarta Hadiningrat,” ngendikane Gusti Joyo. (No/Top)-k

Mengajarkan Bahasa Jawa Lewat Ketoprak

KETOPRAK dianggap efektif untuk mengajarkan anak-anak berbahasa Jawa. Maka pembinaan ketoprak pun dilakukan Komunitas Seni Budaya Yogyakarta untuk anak-anak di Desa Ngestiharjo, Kasihan, Bantul. Ketika diberi kesempatan tampil pada Gelar Budaya Tradisi di Taman Budaya Yogyakarta (TBY) pun mereka serta merta menyambut dengan baik.

Minggu (9/9) pukul 20.00, halaman TBY pun dimeriahkan penampilan anak-anak yang membawakan lakon *Srengenge Majapahit*. Berkisah tentang kepahlawanan Mahapatih Gadjahmada.

Penampilan anak-anak yang masih duduk di bangku kelas IV SD hingga I SMP ini cukup wajar dalam dialog bahasa Jawa. Bukan sekadar hafalan naskah, tetapi mereka tahu apa yang terucap termasuk maknanya.

Drs Yata, pimpinan komunitas tersebut, memang menyebutkan, penanaman bahasa Jawa memang lebih penting dari ketoprak itu sendiri. "Kami memang berusaha menanamkan anak-anak memahami bahasa Jawa sejak

awal. Selain itu, anak-anak pun sekaligus belajar budi pekerti," kata Yata menjelang penampilan anak-anak asuhannya.

Ketoprak merupakan salah satu dari binaan komunitas tersebut bagi anak-anak, selain tari, dolanan anak, dan kegiatan tradisi lain. Ketika akan dimulai proses ketoprak pun, kepada anak-anak tidak diberikan naskah jadi. Tetapi pembina menyampaikan dialog apa saja yang harus di-

lakukan. Setelah mencoba, anak-anak pun mencatatnya untuk kemudian digunakan untuk berlatih.

"Cara itu lebih cepat dan tepat dibanding bila mereka diberikan naskah," tambah Yata.

Selain tari yang rata-rata sudah menguasai, latihan lain pun dilakukan tergantung kesempatan anak-anak. Seperti dialog maupun akting. Dari semula di atas 20 anak, akhirnya tinggal men-

jadi 11 orang yang masih bersemangat mampu. Selain Yata sebagai pimpinan dan fasilitator, peranan Sugiyono cukup besar sebagai pelatih maupun sutradara. Didukung pamong desa, masyarakat, serta orangtua anak-anak yang terlibat, proses berjalan sampai akhirnya berhasil pentas dan cukup mendapat sambutan hangat.

Cuma saja, ketika penonton penasaran mengikuti adegan demi adegan anak-anak, tak mendapatkan *ending* memuaskan. Pasalnya, ketika belum sampai 40 menit, seperti tiba-tiba saja pertunjukan rampung. Cita-cita besar Gadjahmada untuk mempersatukan Nusantara "hanya" digambarkan dengan kemenangannya mengalahkan dua lawan dalam sebuah perkelahian.

Memang bukan kesalahan anak-anak bila itu terjadi. Mereka hanya menjalankan instruksi sutradara. Ketika ditanyakan mengapa hanya sebentar padahal itu merupakan satu-satunya pertunjukan, Sugiyono mengatakan, tak berani berharap terlalu banyak anak-anak bermain dalam tempo lama. (Ewp)-m

Tantangan Menjadi Penyiar Berbahasa Jawa

MENJADI penyiar berita dengan pengantar Bahasa Jawa di program Yogyakarta TVRI Jogja, merupakan tantangan tersendiri bagi Hendri Saputra. Saat ditemui Sabtu, 1 September 2007, Hendri menyatakan, dalam perkuliahan atau pelatihan presenter hanya diberikan dasar-dasar untuk tampil menawan dan tata cara berbicara. Padahal untuk program berbahasa Jawa, karakter dan logat yang *njawani* sangat diperlukan dan itu tidak didapatkan di perkuliahan *broadcasting*, kata mahasiswa MMTC Yogyakarta yang sudah skripsi ini. Maka latihan dan belajar dari lingkungan menjadi keharusan.

Hendri sendiri mengakui hingga saat ini masih terus belajar untuk mengetahui kosakata baru dan cara pengucapannya, karena bahasa yang dipakai di TVRI Jogja adalah Krama Inggil. "Alhamdulillah saya tinggal di lingkungan yang bahasa Jawanya masih kental yakni di Pakem Sleman, hal ini sangat membantu untuk memperlancar penggunaan kosakata baru maupun logat



Hendri Saputra

KR-CHAIDIR

dan pengucapannya dalam keseharian," ujar Hendri. Kadang, ia tidak malu-malu menyempatkan diri untuk ikut panitia temanten di tempat tinggalnya, bukan menjadi MC, tapi jadi among tamu.

Lebur dalam kehidupan bermasyarakat menjadikan ia banyak belajar. Ia

tidak bisa menyalahkan fenomena minimnya ketrampilan berbahasa Jawa Krama Inggil di kalangan kawula muda saat ini.

Menurutnya, faktor keluarga dan pergaulan merupakan kunci agar kita mempunyai ketrampilan berbahasa Krama Inggil yang baik. Trend pergaulan yang global menjadi tantangan tersendiri untuk berbahasa Jawa dalam pergaulan sehari-hari, sebab banyak yang menganggap Ndesa.

Padahal ini bukan masalah ndesa atau tidak namun lebih pada pemahaman budaya yang berbeda. Bayangkan saja, banyak orang luar negeri yang mengenal budaya kita dengan baik, bahkan menjadikannya kajian untuk mendapatkan gelar akademik dari Doktor hingga Profesor, mereka itu seperti Empu saja, tahu hingga sedetail-detailnya, lha koq kita sebagai Wong Jawa malah lengah dan tidak terganggu.

Ia berharap generasi muda semakin tahu jati dirinya dan semakin mencintai budayanya sendiri. (Cdr)-k

BELINDA FAUSTINA, DUTA YOGYA Belajar Bahasa Korea Itu 'Fun'

MENJADI duta bagi daerah dan juga kampus untuk melakukan pertemuan di luar negeri, menjadi kebanggaan tersendiri bagi Belinda Faustina, mahasiswa AkPrAm Yogya. Setelah mengikuti acara pertukaran mahasiswa dalam rangkaian program kerja sama *East Asia Inter-Regional Tourism Forum / EATOF* di Korea Selatan beberapa waktu lalu, Belinda yang kini masih menyelesaikan studi di AkPrAm, benar-benar merasakan manfaatnya. "Banyak pengalaman dan wawasan saya peroleh dan bisa ditularkan di kampus," katanya.

Kesempatan bisa berkunjung ke Kangnung National University Korsel, menjadikan Belinda kian terbuka wawasannya. Termasuk ketika mengikuti *Korea Lesson*, dengan dosen orang Korea. "Jadi kita dituntut mandiri dan aktif untuk bisa berinteraksi," tambahnya.

Mempelajari Bahasa Korea, ternyata *fun*, menyenangkan. Ini dirasakan langsung oleh Belinda. Di samping suasana kampusnya yang kondusif, juga teman-teman dan dosennya sangat komunikatif. Apalagi, Kangnung University tergolong punya tingkatan yang tinggi di Korea dan merupakan perguruan tinggi terkenal.



KR-ISTIMEWA

Belinda Faustina

Cara studi yang dialami Belinda di Korea cukup unik. Karena, dosen meminta mahasiswanya membentuk tim dan bekerja kelompok yang harus terdiri dari mahasiswa asing dan mahasiswa Korea. "Dengan demikian, kita jadinya tak punya jarak lagi dengan sesama mahasiswa satu kelas," katanya.

Kebutuhan laptop menjadi sangat penting dalam belajar di Korea. Hanya saja tak semua bisa memakainya, karena menggunakan huruf *hangul* dan tak bisa ditransfer ke dalam bahasa Inggris.

Menurut Belinda, Kangnung National University cocok sekali untuk belajar. Selain terletak di daerah pegunungan, kampus ini juga dekat dengan berbagai macam kawasan wisata yang menarik. Kampus ini menyebut dirinya *The Global Pioneer*, karena kampus terbuka sekali dan mudah diikuti untuk mahasiswa yang *study on board*. Beberapa jurusan ditawarkan di Kangnung National University, seperti humanities, social science, natural science, life science, engineering, dentistry, maupun art & physical education. Banyak mahasiswa dari negara Asia, Amerika maupun Eropa belajar di perguruan tinggi ini. Untuk Indonesia, selain dari UGM juga dari beberapa PTS. (Rsv)-g

Depdiknas Datangkan Guru Bahasa Mandarin

JAKARTA (KR) - Sebanyak 76 orang guru bantu Bahasa Mandarin dari Cina didatangkan ke Indonesia. Kedatangan para pengajar Bahasa Mandarin merupakan program pemerintah untuk merespons kebutuhan belajar dari masyarakat. Mereka akan diterjunkan ke sejumlah SMA dan SMK di Indonesia. "Di tingkat sekolah kita mulai menawarkan Bahasa Mandarin diajarkan sebagai bahasa asing pilihan setara dengan Bahasa Inggris, Jerman, dan Jepang. Setelah Bahasa Inggris, ini (Bahasa Mandarin) adalah bahasa kedua yang diminati," kata Direktur Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (Dirjen PMPTK) Depdiknas, Faslil Jalal, pada serah terima guru bantu Bahasa Mandarin di Gedung Depdiknas, Jakarta Rabu (26/9).

Menurut Faslil, kegiatan ini merupakan ketiga kalinya diselenggarakan sejak tahun 2004. Dia menjelaskan, pada periode 2004-2005 Depdiknas mendatangkan sebanyak 20 orang, sedangkan tahun 2006 sebanyak 40 orang, dan pada 2007 sebanyak 76 orang. "Mudah-mudahan berkembang terus," ujarnya.

Lebih lanjut Faslil mengatakan, untuk meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Mandarin, sejak Tahun 2001 Depdiknas mulai menawarkan ujian Bahasa Mandarin atau tes *han yu shui ping kao shi* (HSK). "HSK ini sebagai *benchmark* untuk belajar Bahasa Mandarin," ujarnya.

Guna mendukung pembelajaran Bahasa Mandarin Depdiknas bersama-sama Hanban suatu lembaga yang mengawasi pembelajaran Bahasa Mandarin mengembangkan buku teks baku yang dirangkum berdasarkan kekhususan dari kondisi di Indonesia. "Pembelajaran Bahasa Mandarin nanti akan didukung oleh buku yang standar," ujar Faslil. (Ati)-s

Kedaulatan Rakyat, 28 September 2007

Bahasa Daerah Papua Punah

SOLO — Kalah menarik dengan bahasa asing, tak kurang dari sepuluh bahasa daerah di Indonesia dinyatakan telah punah dan 33 bahasa daerah lainnya terancam punah. Temuan ini, yang merupakan hasil penelitian para pakar bahasa sejumlah perguruan tinggi, dikemukakan dalam Kongres Linguistik Nasional XII di Hotel Sahid Solo pada 3-6 September.

Kepala Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Dendy Sugono menyatakan bahasa daerah yang telah punah itu merupakan bahasa di wilayah timur Indonesia, yaitu sembilan bahasa daerah Papua dan satu bahasa di Maluku Utara. "Data yang kami kumpulkan dari akademisi perguruan tinggi menyebutkan ada 32 bahasa di Papua dan satu bahasa Maluku Utara yang terancam punah," kata Dendy.

Pakar bahasa dari Universitas Negeri Sebelas Maret, Surakarta, Edi Subroto, menyatakan penelitian Jurusan Bahasa Fakultas Sastra UNS menemukan bahasa daerah yang terancam punah bisa mencapai 700 bahasa. "Jumlah bahasa daerah yang rawan punah sangat banyak," katanya. "Bahasa daerah bisa punah dalam waktu sesaat jika tidak ada upaya merawatnya."

Salah satu penyebab iuntunya bahasa daerah, Edi melanjutkan, adalah fenomena ketertarikan generasi muda mempelajari bahasa asing ketimbang bahasa daerah. Mereka juga enggan menggunakan bahasa daerahnya untuk berkomunikasi sehari-hari.

Pakar bahasa dari Universitas Indonesia, Asim Gunarwan, memprediksi kepunahan sebuah bahasa berlangsung cukup lama, yakni 75-100 tahun atau tiga generasi. Potensi kepunahan itu juga terlihat pada bahasa Jawa, Lampung, dan Bali. ● ANAS SYAHRIUL

Koran Tempo, 5 September 2007

SUATU HARI DALAM SEJARAH

Pejuang Besar Bahasanya Iqbal

KALAU menyinggung bahasa Urdu, maka paling tidak ada sastrawan besar yang harus disebut. Yaitu Sir Muhammad Iqbal, dan Dr Maulwi Abdul Haq.

Doktor Iqbal terutama membangkitkan Urdu melalui puisi-puisinya, karena selain menulis dalam bahasa Inggris, Iqbal justru menciptakan puisi-puisi terbaiknya lewat bahasa Urdu. Tapi Iqbal juga punya peranan besar dalam berdirinya Negara Islam Pakistan, yang merupakan sempalan India.

Jadi India semula terpecah menjadi dua bagian. Pertama India, kedua Pakistan. Pakistan sendiri terpecah lagi menjadi dua bagian, yaitu Pakistan dan Bangladesh.

Berbeda dengan Iqbal, Dr Maulwi Abdul Haq maunya 'ingin menetap di India' tapi bersikukuh dengan bahasa Urdu-nya.

Suatu hari dulu, pemimpin besar Kongres Nasional India, Mahatma Gandhi, mengusulkan agar Hindi sebagai bahasa nasional di India. Gandhi menyingkirkan Urdu, bahasa yang umumnya digunakan kaum Muslim. Karenanya menggunakan 'huruf Quran'.

Artinya ada kesan: Urdu hanya digunakan oleh 'sebagian kecil penduduk'. Inilah yang ditentang keras oleh Doktor Haq. Dalam sebuah pertemuan besar di Nagpur, Dr Haq menyatakan dengan tegas dan keras, bahwa bahasa Hindustasi, yang ditulis dalam ak-

sara Arab (baca: bahasa Quran) dan Dewanagari, "adalah bahasa nasional anak benua' itu.

Pandangan Mahatma Gandhi jadi berubah setelah pertemuan itu. Lebih lagi setelah perjuangan sampai titik darah penghabisan, yang dilakukan Dr Haq. Sangking 'menyatunya' dengan bahasa



Urdu, Dr Haq kemudian lebih dikenal dengan nama 'Ba-ba-e-Urdu'.

'Baba' merupakan penghormatan sangat tinggi pada seseorang. Baba-e-Urdu jadinya bisa diartikan secara bebas menjadi 'Bapaknya bahasa Urdu'. Atau 'Tokoh utama bahasa Urdu'.

Dari sejak menjadi Guru Madrasah, sampai pensiun jadi Presiden Sekolah Tinggi Aurangabad, Dr Haq tak lepas dari perjuangan atas bahasa Urdu. Sampai kemudian menerbitkan buku Tata Bahasa Urdu, di samping menyusun kamus dwi-bahasa, antara lain Standard Urdu-English Dictionary. Sehingga memuncak dalam masterpiecenya, Urdu Dictionary of Scientific Terms.

Setelah pensiun, Dr Haq jadi Ketua Jurusan Bahasa Urdu di Universitas Osmania.

Dalam karirnya yang sangat panjang sebagai 'pejuang militan bahasa Urdu', Dr Haq telah menerbitkan tiga majalah dalam bahasa Urdu, yang kemudian dikenal sebagai "majalah sastra terbaik di negeri itu". Di samping menerbitkan ratusan buku ilmiah dalam terjemahan Urdu, yang sangat berperanan dalam perkembangan ilmu pengetahuan terutama di Pakistan.

Dr Haq yang semula 'bersikukuh tetap di India', akhirnya memang pindah juga ke Pakistan, Negeri Islam, dan mendirikan Pendidikan Tinggi Urdu. "Semua ilmu pengetahuan diberikan dalam bahasa Urdu" katanya. Usahnya ini dinilai sangat berhasil, karena mampu menghasilkan banyak sarjana.

Usaha terakhir yang dilakukan Dr Haq adalah mendirikan Universitas Urdu di Pakistan. Tapi belum lagi kesampaian, Dr Haq sudah dipanggil kembali ke haribaannya.

Tapi penelitian-penelitian Dr Haq, khususnya kesusasteraan Urdu, amat sangat berharga dan selalu menjadi rujukan. Termasuk bentuk sastra yang langka dan jarang dikenal, *tazkiras* dan *divan*.

Dr Haq meninggal di Karachi pada 1961. Satu kehilangan sangat besar bagi Pakistan, meski 'secara internasional' namanya memang kalah terkenal dibanding Dr Iqbal. -- (had)

Minggu Pagi, 16 September 2007

Bulan Bahasa dan Sastra

Menyemarakkan Bulan Bahasa dan Sastra 2007, Pusat Bahasa Depdiknas akan mengadakan berbagai kegiatan, sejak September sampai November 2007. Menurut Ketua Panitia Bulan Bahasa dan Sastra 2007, Drs Abdul Gaffar MHum, kegiatan dimaksud antara lain berupa pemberian penghargaan Adibahasa 2007, debat bahasa, pemilihan duta bahasa, festival musikalisasi puisi tingkat nasional, layanan kebahasaan dan kesastraan, pameran kebahasaan dan kesastraan, bengkel sastra, penilaian penggunaan bahasa media massa nasional, pentas sastra, pertemuan kebahasaan dan kesastraan, serta gerakan pengutamaan bahasa Indonesia.

Selain itu, juga akan diadakan berbagai sayembara, antara lain sayembara cipta sastra tingkat nasional, yang meliputi sayembara penulisan cerita rakyat, sayembara penulisan cerpen bagi remaja, sayembara penulisan puisi bagi siswa SD, sayembara penulisan puisi bagi remaja, sayembara penulisan naskah drama, dan sayembara penulisan puisi bagi guru SD. Sayembara lainnya berupa lomba penulisan proposal penelitian bahasa dan sastra bagi mahasiswa S-1 tingkat nasional. Keterangan lengkap tentang kegiatan-kegiatan tersebut dapat diperoleh di Pusat Bahasa Depdiknas, Jl Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta. Atau, melalui telepon 021-4706287 dan 4896558. ■ ayh

Republika, 9 September 2007

BULAN BAHASA DAN SASTRA

Bulan Bahasa dan Sastra

Menyemarakkan Bulan Bahasa dan Sastra 2007, Pusat Bahasa Depdiknas akan mengadakan berbagai kegiatan, sejak September sampai November 2007. Menurut Ketua Panitia Bulan Bahasa dan Sastra 2007, Drs Abdul Gaffar MHum, kegiatan dimaksud antara lain berupa pemberian penghargaan Adibahasa 2007, debat bahasa, pemilihan duta bahasa, festival musikalisasi puisi tingkat nasional, layanan kebahasaan dan kesastraan, pameran kebahasaan dan kesastraan, bengkel sastra, penilaian penggunaan bahasa media massa nasional, pentas sastra, pertunjukan kebahasaan dan kesastraan, serta gerakan pengutamaan bahasa Indonesia.

Selain itu, juga akan diadakan berbagai sayembara, antara lain sayembara cipta sastra tingkat nasional, yang meliputi sayembara penulisan cerita rakyat, sayembara penulisan cerpen bagi remaja, sayembara penulisan puisi bagi siswa SD, sayembara penulisan puisi bagi remaja, sayembara penulisan naskah drama, dan sayembara penulisan puisi bagi guru SD. Sayembara lainnya berupa lomba penulisan proposal penelitian bahasa dan sastra bagi mahasiswa S-1 tingkat nasional. Keterangan lengkap tentang kegiatan-kegiatan tersebut dapat diperoleh di Pusat Bahasa Depdiknas, Jl Daksinapati Barat IV, Tawamangun, Jakarta. Atau, melalui telepon 021-4706287 dan 4896558.n

Republika, 16 September 2007

Bulan Bahasa dan Sastra 2007

Meningkatkan Citra Indonesia di Mata Dunia

Melalui pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, kita tingkatkan minat baca insan Indonesia demikian tema bulan bahasa dan sastra 2007. Pemikiran tersebut bersamaan dengan pencanangan tahun 2007 sebagai tahun minat baca serta menyongsong tahun 2008 sebagai tahun bahasa demikian dikatakan Drs. Abdul Gaffar Ruskhan selaku Ketua Panitia bulan bahasa dan sastra kepada para wartawan di Depdiknas, Jakarta baru-baru ini.

Selain itu, bulan bahasa dan sastra 2007 juga bertujuan meningkatkan citra Indonesia di mata dunia, ungkap Dr. Dendy Sugono dalam sambutan pada malam lentera Indonesia yang digelar di Pusat Bahasa, Jakarta 4 September 2007. Tujuannya yaitu memperkenalkan budaya Indonesia berupa tarian dan lagu tradisional, makanan khas serta pariwisata Indonesia, ungkap Dendy.

Kegiatan bulan bahasa dan sastra 2007 diikuti mahasiswa dari 67 negara dengan sasaran generasi muda, para pendidik dan masyarakat umum dengan rangkaian kegiatan berupa : debat bahasa, duta dan adi bahasa, penggunaan bahasa di media massa, pertemuan bahasa dan sastra serta sayembara penulisan puisi, cerita rakyat dan penulisan proposal penelitian. (Bayu)

Tabloid, 14 September 2007

PEMBERANTASAN BUTA AKSARA

'Ah...Ibu Berbohong, Coba Baca Lagi!'

AGUSTUS lalu, grup lawak Empat Sekawan tiba di Kota Surabaya. Siang itu sinar matahari sedang terik-teriknya. Derry, Ginanjar, dan Eman yang didampingi Duta Aksara Qomar baru saja menginjakkan kaki. Kedatangan para komedian di Kota Pahlawan itu bukan untuk mengganggu melawak. Justru, mereka menunaikan tugas sosial turut memberantas buta aksara.

Selanjutnya, para melawak itu menyusuri sebuah gang di Surabaya. Untuk menempuh lokasi yang dituju, mereka harus berjalan kaki.

Akhirnya, para komedian itu tiba di suatu lokasi yang sederhana. Tempat itu adalah pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM). Tampak beberapa orang yang terdiri dari ibu-ibu dan bapak-bapak

sudah berkumpul. Mereka sudah duduk rapi. Bahkan sejumlah ibu membawa bayinya sambil menyusui.

Puluhan orang itu bukan sedang menunggu para pelawak dari Jakarta itu tampil mengocok perut. Mereka mau belajar mem-

baca dengan tutor para pelawak. Mereka adalah peserta program pemberantasan buta aksara.

Sebelum proses belajar mengajar dimulai, para ibu dan bapak sudah tersenyum dan bahkan tertawa senang. Karena, kehadiran para pelawak di hadapan mereka merupakan kejadian langka.

Dalam suasana santai, anggota Empat Sekawan mulai beraksi mengajar para ibu dan bapak yang rata-rata usianya di atas 30 tahun. Disaksikan Qomar yang kini jadi anggota DPR dari Partai Demokrat, Derry, Eman, dan Ginanjar mulai mengajar layaknya seorang guru di sekolah.

Ginanjar menulis kalimat di papan tulis 'Saya tidak bisa membaca'. Lalu, ia meminta salah seorang ibu yang baru belajar membaca tampil ke depan. "Ayo Bu, baca tulisan ini!" kata Ginanjar sambil menunjuk ke arah papan tulis.

Ibu yang maju ke depan pun mengeja dan membaca tulisan. "Saya tidak bisa membaca," ucapnya. Setelah ibu itu membaca, Ginanjar tidak diam, justru menimpalnya. "Ah, Ibu kok berbohong, coba baca lagi!" pinta Ginanjar. "Saya tidak bisa membaca," ucap ibu lagi.

Tentu saja suasananya berubah ceria dan penuh tawa. Ibu-ibu dan bapak-bapak peserta program pemberantasan buta aksara yang semula takut salah membaca justru semakin bersemangat. Selain motivasi belajarnya meningkat, mereka juga merasa terhibur.

Ternyata kegiatan Empat Seka-

wan di Surabaya bukanlah pertama kali. Sudah sekitar 16 kabupaten dan kota di Jatim dan Jabar dikunjungi. Rencananya mereka akan keliling ke kota dan kabupaten di luar Pulau Jawa. Kehadiran Qomar dan kawan-kawan itu telah sukses memompa semangat warga untuk belajar.

Dengan didukung Yayasan Mulai Cerdas Aksara, para melawak itu menyisihkan 3-4 hari dalam seminggu mendatangi warga di berbagai daerah. "Kami ingin memberi kontribusi bagi masyarakat. Karena pemberantasan buta aksara juga merupakan tanggung jawab masyarakat termasuk pelawak," kata Derry yang kini menjabat Wakil Ketua Pengurus Daerah DKI Jakarta Persatuan Seniman Komedi Indonesia di Kota Mataram, NTB, Sabtu (8/9). (Drd/YR/H-1)

Besar, Angka Penyandang Buta Aksara Indonesia

[JAKARTA] Jumlah penyandang buta aksara di Indonesia masih sangat besar, yakni mencapai 15.414.211 jiwa. Meski optimistis, Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) hanya mampu menargetkan angka buta aksara bisa diturunkan hingga 50 persen, dari 15.414.211 orang pada 2004 menjadi 7.707.105 orang pada akhir tahun 2009.

"Kita berharap, tahun 2009 buta aksara bisa turun separuhnya, dengan asumsi bahwa setiap tahun bisa meleakkan 1,5 juta penyandang buta aksara," kata Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Depdiknas Zaini Aroni didampingi Duta Buta Aksara Nurul Qomar, di Jakarta, pekan lalu.

Dikatakan, pemberantasan buta aksara memang menjadi salah satu prioritas Depdiknas. Ini karena keterkaitan yang sangat erat dengan tingkat keberhasilan

an pembangunan suatu bangsa. Semakin banyak penderita buta aksara, maka semakin miskin pula suatu negara. Diterangkan, posisi Indonesia sendiri saat ini cukup memprihatinkan.

Terbesar

Dari 34 negara di dunia jumlah penderita buta aksara di Indonesia merupakan yang terbesar. Menurutnya, hal ini menjadi landasan pentingnya gerakan nasional pemberantasan buta aksara, yang melibatkan semua instansi, sektor, organisasi dan masyarakat yang memiliki kepedulian.

Sekarang ini, tambahnya, gerakan pemberantasan buta aksara masih difokuskan pada sembilan provinsi, yakni, Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat, Sulawesi Selatan, Papua, NTB, Kalimantan Barat, NTT, dan Banten.

"Provinsi-provinsi ini merupakan daerah kantong

buta aksara. Sehingga kalau sembilan provinsi ini bisa tergarap dengan baik, maka Human Development Index (HDI) Indonesia akan langsung membaik," katanya. Untuk mewujudkan hal itu, lanjutnya, Depdiknas telah menyusun beberapa strategi. Antara lain, menggalang kerja sama dengan berbagai organisasi sosial kemasyarakatan, lembaga pendidikan formal dan informal, dan sebagainya dari berbagai tingkatan daerah.

Selain itu, katanya, melakukan pendataan yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai penderita buta aksara di tiap daerah. "Di samping melalui kerja sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS), kita juga melakukan pendataan atas nama dengan melibatkan RT melalui cara penyisiran," tandasnya.

Zaini menerangkan, sistem blok kontrol dalam pemberantasan buta aksara

yang dikembangkan oleh Depdiknas sejak 2005 telah berhasil menjaring daerah-daerah kantong buta aksara. Dalam dua tahun saja, Depdiknas berhasil menurunkan jumlah penyandang buta aksara hingga 3 juta orang dari 15 juta pada 2004 menjadi 12 juta pada 2007.

Dengan sistem ini pula, lanjutnya, 43 daerah kabupaten/kota dan 6 provinsi dinyatakan berhasil menuntaskan buta aksara dengan klasifikasi tuntas pratama (pencapaian hingga 85 persen), tuntas madya (90 persen) dan tuntas utama (95 persen).

Zaini mengatakan, program pemberantasan buta aksara yang dilakukan oleh Depdiknas dalam tiga tahun terakhir ini sangat gencar dilakukan. Mengingat Depdiknas telah menargetkan pada akhir 2009 jumlah angka buta aksara tinggal 7,7 juta atau 5 persen dari total penyandang buta aksara. [W-12]

Jumlah Angka Buta Aksara Ditargetkan di Bawah 5%

MATARAM (Media): Pemerintah menargetkan angka buta aksara turun hingga di bawah 5% pada 2009. Sayangnya, target itu tidak mudah dicapai karena sebagian besar dari mereka yang buta huruf berusia di atas 44 tahun.

"Banyak dari mereka memiliki penglihatan yang sudah terganggu sehingga untuk diajak kompetensi keaksaraan, perlu diberikan kaca mata terlebih dahulu," kata Menteri Pendidikan Nasional (Mendiknas) Bambang Sudibyo pada acara puncak peringatan Hari Aksara Internasional Ke-42 Tahun 2007, di Lapangan Umum Sangkareang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat (NTB), kemarin.

Pada acara yang juga dihadiri Wakil Presiden Jusuf Kalla itu, Mendiknas mengatakan bahwa biaya pemberian kaca mata memang murah. Namun, rata-rata warga masyarakat yang belum melek huruf itu berasal dari keluarga miskin, tinggal di daerah terpencil, serta motivasi belajarnya rendah.

Mendiknas optimistis dapat melaksanakan tugas memberantas buta huruf yang ditargetkan pemerintah. Depdiknas menargetkan dapat menurunkan angka buta huruf hingga di bawah 5% pada 2009.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), angka buta huruf masyarakat Indonesia 14,6 juta pada 2005 atau sekitar 9,6%. Pada 2007, angka buta huruf telah menurun

menjadi 12,2 juta orang atau 7,9%.

Mendiknas menambahkan, target di bawah 5% pada 2009 sesuai dengan target UNESCO untuk program Education For All. Target tersebut juga bagian dari program Millennium

Development Goals, yang menyatakan, angka buta aksara dapat dipangkas separuhnya pada 2015.

"Dengan target menurunkan angka buta aksara di bawah 5% pada 2009, Indonesia dapat mencapai target UNESCO enam tahun lebih awal. Memang itu cukup berat, mengingat penduduk buta aksara merupakan bagian yang paling sulit untuk diberdayakan melalui pendidikan."

Penghargaan

Sementara itu, Wapres Jusuf Kalla mengatakan kesejahteraan tidak akan terwujud tanpa ada pembangunan. Demikian pula pembangunan tidak terwujud tanpa pengetahuan dan pengetahuan tidak akan terwujud tanpa membaca. "Bangsa maju dinilai dari membaca."

Wapres mengungkapkan bahwa masih banyak daerah mempunyai angka buta aksara yang tinggi. Daerah yang memiliki warga merantau biasanya tingkat buta aksaranya

tinggi.

Wapres pun meminta pemerintah daerah dan masyarakat memiliki tanggung jawab bersama mengatasi masalah pendidikan, termasuk membangun sekolah. "Jangan masalah gedung rusak diserahkan Mendiknas."

Pada kesempatan yang sama, Wapres menyerahkan penghargaan Anugerah Utama, Madya, dan Pratama Pemberantasan Buta Aksara kepada sejumlah gubernur, bupati, dan wali kota.

Penghargaan tingkat utama diserahkan kepada Gubernur Jawa Timur Imam Utomo dan Gubernur Jawa Tengah Mardiyanto (kini Menteri Dalam Negeri). Penghargaan untuk tingkat madya diberikan kepada Gubernur NTB H Lalu Serinata dan penghargaan tingkat pratama diberikan kepada Gubernur Bali Dewa Brata serta Gubernur Lampung Syahrudin. (Drd/YR/H-3)

Lomba Cerpen Remaja Berhadiah Rp 80 Juta

Untuk kedua kalinya Yayasan Raya Kultura bekerjasama dengan PT ROHTO Laboratories Indonesia menyelenggarakan Lomba Menulis Cerpen Remaja (LMCR) tingkat nasional untuk memperebutkan *Selsun-Golden Award* dan hadiah uang tunai serta bingkisan senilai Rp 80 Juta.

LMCR ini terbuka untuk 3 (tiga) kategori peserta yaitu pelajar SLTP, SLTA dan mahasiswa/umum termasuk guru. Judul cerpen bebas. Tema: Dunia remaja dengan segala aspek kehidupannya (antara lain tentang cinta, kebahagiaan, kepedihan, harapan dan cita-cita, suka-duka persahabatan, hubungan antara remaja dan keluarganya/lingkungannya, perjuangan hidup dan sebagainya). Panjang karya antara 6-10 halaman kuarto, 1,5 spasi, font 12, huruf Times New Roman.

Menurut Ketua Panitia LMCR 2007, Naning Pranoto, tiap peserta diperbolehkan mengirim karyanya lebih dari satu judul, masing-masing judul 3 (tiga) rangkap disertai filenya dalam bentuk disket/CD dilampiri biodata. Karya dikirim ke Panitia LMCR-2007, Jalan Gunung Pancar No 25, Bukit Golf Hijau, Sentul City Bogor 16810. LMCR 2007 ditutup 10 Oktober 2007 dan nama para pemenang akan diumumkan 10 November 2007. Keterangan lebih lanjut silakan akses ke www.rohto.co.id atau hubungi HP 08158118140. ■

Republika, 7 Oktober 2007

KEPENGARANGAN, SAYEMBARA

Lomba Menulis Puisi untuk Siswa SD

Dalam rangka Bulan Bahasa dan Sastra 2007, Pusat Bahasa Depdiknas mengadakan Lomba Menulis Puisi untuk Siswa SD. Persyaratan lomba ini, tema bebas, puisi harus karya asli siswa SD (bukan saduran), karya belum pernah dipublikasikan, dan tidak sedang diikutsertakan ke lomba lain. Puisi ditulis dalam bahasa Indonesia, dan dikirim dalam bentuk cetak (*print out*) di atas kertas kuarto jarak 1,5 spasi. Tiap peserta dapat mengirimkan maksimum tiga buah puisi, dan dikirim rangkap empat. Puisi peserta harus dilengkapi biodata dan alamat lengkap pengarang serta surat keterangan dari sekolah.

Naskah peserta dapat diantar langsung atau dikirim lewat pos ke Panitia Sayembara Penulisan Puisi Siswa SD, Pusat Bahasa Depdiknas, Jl Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur. Tersedia hadiah total Rp 15.250.000 untuk para juara. Keterangan lebih lanjut dapat diperoleh lewat telepon 021-4750406 dan 4896558 pesawat 151. Naskah peserta diterima panitia paling lambat 30 September 2007 cap pos. Dan, para pemenangnya akan diumumkan pada acara puncak Bulan Bahasa dan Sastra, 8 November 2007. ■

Sastra Seribu Bulan

Mewarnai bulan Ramadhan, bertempat di Taman Budaya Yogyakarta, pada 30 September 2007 pukul 20.00 WIB akan diadakan *Malam Sastra Seribu Bulan*. Bagian dari acara bulanan yang diadakan oleh Forum Sastra Yogya yang dimotori oleh Hamdy Salad ini akan diisi diskusi sastra dan pentas baca puisi. ■

Republika, 23 September 2007

BACAAN

'Asmaul Husna' dalam
Komik Islam 'The 99'

■ DOK/THE 99

KETELADANAN ISLAM: Salah satu penggalan cerita komik *The 99* yang mengisahkan sejarah dan keteladanan Islam.

D i tengah-tengah gempuran komik asal Jepang, sebuah komik baru bernuansa Islam muncul di tengah-tengah masyarakat. Pemunculan komik *The 99* dari Teshkeel Media Group Kuwait itu melengkapi khazanah komik di Indonesia.

Konsep penerbitan komik *The 99* tumbuh dari kesadaran adanya kekosongan pada media anak-anak dan remaja Islam terhadap karakter pahlawan tangguh fiktif. Tokoh imajinasi seperti Batman, Superman, Spiderman telah lama melekat pada pikiran anak dan sulit mencari tandingan yang pas.

Namun, tidak semua orang tua sepakat bahwa isi dari komik-komik itu bisa ketemu nalar dengan anak-anak dari belahan dunia yang memiliki kultur berbeda. Maka lahir komik yang diilhami dari ajaran agama Islam dan mengambil inspirasi dari 99 asma Allah SWT (*asmaul husna*) sebagai penyeimbang.

"Terlebih di bulan puasa seperti sekarang ini, anak-anak bisa membaca keteladanan-keteladanan Islam lewat *The 99*," kata Yudha Kartohadiprodjo, Pemimpin Umum PT Kreasi Imaji Sakti, penerbit *The 99* di Indonesia, beberapa waktu lalu.

Komik *The 99* menceritakan tentang pahlawan-pahlawan super yang mendapat kekuatan dari permata nur yang diciptakan di Baghdad, Irak, pada 1258 Masehi. Pahlawan-pahlawan super itu bersatu untuk menciptakan dunia yang damai dan sejahtera, melawan tokoh antagonis Rughal dan antek-anteknya.

Kelompok Media Teshkeel pertama kali menerbitkan *The 99* pada Juni 2006 dalam bahasa Arab dan Inggris.

Sejumlah tokoh pahlawan fiktif dari berbagai negara dalam komik itu antara lain bernama Raqib (Kanada), Widad (Filipina), Jami (Hongaria), Soora (AS), Darr (AS), Hadya (Inggris), Noora (Emirat Arab), Fatah (Indonesia), Bari (Afrika Selatan), Sami (Prancis), Jabbar (asal Arab Saudi yang kemudian bermukim di Prancis), dan Mumita (Portugal).

Naif Al-Mutawa, seorang psikolog klinis dari Universitas Columbia, AS, menulis dalam kata pengantar komik *The 99* bahwa *superhero* dalam komik ini tidak dibentuk mengikuti gaya Barat. "Mereka muncul dengan kultur Timur yang menjunjung nilai-nilai kebersamaan di atas segalanya dan senang bekerja sama. *The 99* merupakan pertemuan Timur dan Barat, dengan kompromi berlandaskan Islam."

Lantaran ceritanya yang unik dan keberhasilannya menggabungkan format pahlawan super Barat dengan budaya Arab, komik itu telah mendapatkan sambutan hangat dan peliputan penuh dari media internasional.

PT Kreasi Imaji Sakti sebagai pemegang lisensi *The 99* di Indonesia meluncurkan edisi perdana dengan judul *Legenda The 99 Dimulai*.

Komik yang sudah dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia itu juga akan dipasarkan ke Malaysia.

Kisah itu diawali ketika tentara kerajaan Mongolia menghancurkan peradaban Islam di Baghdad pada 1258. Dari fakta itu kemudian disisipi dengan legenda yang mendasari komik tersebut, seperti hadirnya kaum terpelajar Huras Al-Hikma, yang menyembunyikan informasi ilmu pengetahuan ke dalam benteng agung pengetahuan yang dipasangi 99 permata ajaib. Konflik berkembang di benteng tersebut. Hal yang cukup menarik dari komik tersebut adalah munculnya pahlawan asal Indonesia bernama Fatah. Cerita tersebut baru bisa diikuti pada komik kedelapan. "Karakter Fatah akan berbeda dengan komik aslinya. Sebab dalam komik edisi aslinya kurang sesuai dengan budaya Indonesia sehingga perlu dilakukan penyesuaian karakter. Teshkeel pun telah menyetujuinya," ungkap Yudha. ● Eri Anugerah/H-3

KOMIK

"Tjisadane", Mahakarya Ganes Th Hadir Kembali

Belum lama berselang, Tjisadane, komik lawas kreasi almarhum Ganes Th, diterbitkan ulang. Komik ini adalah satu dari rangkaian empat judul yang direncanakan: Krakatau (aslinya tahun 1970), Tuan Tanah Kedawung (1970), Tjisadane (1968-1969), dan Nilam dan Kesumah (1970).

Oleh SURJORIMBA SUROTO

Komikus yang melegenda dengan serial *Si Buta dari Gua Hantu* ini seakan tak ada habisnya diapresiasi dan ditelaah. Rangkaian empat judul ini banyak yang menasibkannya sebagai suatu *quadrology*, walaupun secara eksplisit Ganes Th tak pernah meresmikannya. Namun, mengapa keempat judul itu menarik dibahas dan diyakini dapat merangkul kembali pembaca lama dan baru?

"Ganes Th secara apik mampu melukiskan seluk-beluk budaya Tangerang/Banten, lengkap dengan strata sosial penguasa tanah, abdi, tukang pukul, dan masyarakat sekitarnya, secara sangat baik dalam empat judul ini, walaupun tidak secara tepat disebut *quadrology*. Namun, keempat judul itu memang memiliki tema dan mengambil tempat yang sama, dengan rentang waktu yang berjauhan," ungkap Syamsuddin, seorang

penggemar Ganes Th.

Sementara itu, JJ Rizal, pengamat budaya Betawi, secara khusus mengagumi Tuan Tanah Kedawung di sela-sela sebuah diskusi komik berfokus pada sang legenda. "Ganes Th secara cermat mampu membangun universe lingkungan budaya dalam komik ini. Kekuatan inilah yang membuat pembaca merasa dekat dengan ceritanya," katanya.

Dalam kesempatan yang sama, budayawan Seno Gumira Ajidarma menambahkan bahwa periode terbitnya *quadrology* ini merupakan sikap Ganes Th dalam menyikapi keindonesiaannya. Sikap ini menjadi penting mengingat pada kurun waktu yang sama iklim politik Indonesia tidak bersahabat dengan warga keturunan Tionghoa.

Sebutan *quadrology* bagi keempat judul itu pantas diperdebatkan karena pada umumnya

merujuk pada satu tema. Rangkaian judul ini tidak secara eksplisit memiliki kesamaan tema. *Setting* lokasi mengambil tempat mulai dari meletusnya Gunung Krakatau hingga wilayah Tangerang. Rentang waktu pun mencakup beberapa dekade. Kehadiran dan keterkaitan para tokoh utamanya pun tidak dari awal hingga akhir.

Pemimpin perampok Mat Gerong, yang tampil di beberapa judul, tidaklah memegang peran utama hingga ia akhirnya terbunuh. Tokoh protagonis lainnya juga tidak saling terkait sepanjang empat judul komik. Tema yang diusung pun tidak memiliki ikatan yang kuat. Hanya cakupan lokasi dan budaya sekitar Banten-lah yang menjadi tali pengikat *quadrology* ini.



Terbitnya *quadrology* ini merupakan sikap Ganes Th dalam menyikapi keindonesiaannya.

Dari keempat judul itu, *Tuan Tanah Kedawung* adalah judul yang paling populer. Hingga awal dekade 1990-an judul ini masih mudah ditemukan karena kerap dicetak ulang oleh penerbitnya, UP Rosita.

Versi novelnya juga pernah dibuat beliau tahun 1984. *Tuan Tanah Kedawung* bahkan diadaptasi ke layar lebar dengan bintang utama Suzanna (1971). *Tjisadane* dan *Krakatau* pun diadaptasi (1971 dan 1977), tetapi meninggalkan *Nilam dan Kesumah*.

Kesuksesan *Tuan Tanah Kedawung* tidaklah tanpa cacat. Ganes Th pernah hendak diperkarakan para ahli waris "Tuan Tanah Kedawung" tahun 1972. "Ganes Th melakukan penelitian walau mungkin saja kurang referensi. Seorang tokoh Tionghoa memang melegenda sebagai bandar beras dan suka menolong masyarakat. Ia kerap dikenal masa itu sebagai Tuan Tanah Kedawung," kata JJ Rizal.

"Cerita ini memang saya buat dengan merekayasa peristiwa perebutan warisan milik tuan tanah keturunan Tionghoa di daerah Kedawung, Tangerang, tapi alur cerita sudah sangat berbeda dengan peristiwa yang terjadi. Saya juga tidak memakai nama-nama asli pelaku. Toh, rupanya ada pihak-pihak yang mengaku sebagai ahli waris Tuan Tanah Kedawung, yang merasa perlu menghentikan peredaran buku sekaligus membatalkan pembuatan filmnya. Tuntutan ini tidak masuk akal, juga tidak punya landasan kuat. Yang namanya tuan tanah di Kedawung bukan hanya satu. Dengan argumentasi tersebut, kasus tadi batal naik ke pengadilan," ucap Ganes Th dalam suatu wawancara (Majalah *Vista-TV*, Juli

1994).

Tapi mengapa *Tjisadane* yang justru diterbitkan ulang mendahului lainnya? Padahal, secara urutan cerita, *Tjisadane* menempati urutan ke-3 dari 4 judul. "*Tjisadane* memang terbit pertama tahun 1968-1969. Uniknyanya setelah itu Ganes Th menulis *Tuan Tanah Kedawung* yang merupakan prekuil *Tjisadane*, serta *Krakatau* yang menjadi

prekuil *Tuan Tanah Kedawung*. Baru pada bulan April 1970 beliau menutupnya dengan *Nilam dan Kesumah* sebagai lanjutan *Tjisadane*. Proses penulisan prekuil-sekuil ini menjadikan Ganes Th satu dekade di muka dibanding George Lucas (*Star Wars*)," ujar Iwan Gunawan, seorang pemerhati komik.

Menilik kisah di balik pembuatan *quadrology* ini, tidaklah

berlebihan jika Ganes Th pantas disanjung selain mahakaryanya yang lain, *Si Buta dari Gua Hantu*. Dengan *Tjisadane* diterbitkan ulang, kita mendapatkan kesempatan untuk napak tilas pada petualangan Ganes Th yang lebih nyata dengan lingkungan kita.

SURJORIMBA SUROTO
Pemerhati Komik;
www.komikindonesia.com

Kompas, 10 September 2007

Ideologi Komik dan Komik Ideologis

Komik adalah suatu bentuk komunikasi. Cara berkomunikasi yang memainkan gambar dan kata-kata ini tergolong muda.

OLEH SENO GUMIRA AJIDARMA

Dengan patokan tahun 1896 yang diresmikan panel internasional para pakar di Lucca, Italia, tahun 1989, melalui karya Richard Felton Outcault, *The Yellow Kid*, yang karakteristiknya dianggap definitif pada 1896 tersebut, usianya baru seratus tahun lebih.

Banyak debat tentu tentang kapan lahirnya komik (orang Indonesia suka *ngandelin* relief Borobudur sebagai komik juga), tetapi orang seperti Maurice Horn dalam *100 Years of American Newspaper Comics* (1996) memberi argumen: *The Yellow Kid* menandai lahirnya naratif yang disampaikan melalui sekuen gambar, keberlanjutan watak, inklusi dialog atau teks dalam bingkai gambar, selain pendekatan bercerita dinamis yang akan memikat mata untuk mengikuti dari panil satu ke panil berikutnya.

Ideologi komik

Adalah pengertian terakhir, mengenai pendekatan berce-

rita itu, yang memisahkan komik secara meyakinkan dari sebagian besar naratif bergambar abad-abad silam. Komik itu lebih dari sekadar keberuntutan gambar, sama seperti film bukan sekadar keberuntutan foto-foto. Argumen semacam ini memang sangat Amerika-sentris, tetapi begitulah klaim yang ada: Karena dari Amerika Serikat itulah istilah "komik" berasal, yakni dari buku komik (*comic books*), yang merupakan bundel potongan komik (*comic strip*) harian dalam lembaran *the funnies* atau yang lucu-lucu, karena *comic* memang maksudnya lucu. Dengan argumen ini, bahkan yang selama ini dianggap "bapak komik" seperti Rodolphe Topffer dari Swiss dengan cerita-gambarnya pada tahun 1830-an dan 1840-an pun tergusur.

Dengan kata lain, komik dipersoalkan dan akhirnya dikukuhkan sebagai bahasa. Dalam konteks Amerika Serikat, pionir seperti Will Eisner (1917-2005) telah melakukan eksplorasi kebahasaan ini sepanjang kariernya. Karya awalnya pada tahun 1940-an, potongan komik *The Spirit* penuh inovasi artistik, yang sebetulnya boleh dianggap sebagai inovasi kebahasaan, tempat penemuan demi penemuan cara menyampaikan gagasan pada gilirannya tersusun sebagai kon-

struksi dan gudang perbendaharaan bahasa komik.

Ketika Eisner kemudian bergabung dengan militer dan bergulat dengan komik pengajaran (*instructional comics*), tantangan kepiawaian berbahasa agaknya berhasil ia taklukkan sehingga ketika pengabdianya selesai dan kembali ke dunia kreatif pada tahun 1978 dilahirkannya karya yang untuk pertama kali berlabel novel grafis (*graphic novel*) dalam *A Contract With God*. Seperti diketahui, setelah itu dunia komik semakin terkukuhkan kemandirian identitasnya sebagai seni maupun bahasa.

Komik ideologis

Karya terakhir Will Eisner, *The Plot: The Secret Story of The Protocols of The Elders of Zion* (2005), diberi pengantar oleh Umberto Eco, yang menegaskan bahwa ini bukan buku komik (baca: lucu), melainkan tragik (menyedihkan), karena komik ini memang membongkar konspirasi vulgar pemburukan nama Yahudi, yang celaknya berhasil membentuk citra buruk Yahudi di mata siapa pun yang jauh dari kritis.

Dalam pengantarnya sendiri, Eisner berkata: "Inilah saat saya meninggalkan cara bercerita grafis yang murni, dan berusaha memanfaatkan media penuh daya

pengertian, meski dalam hal Eisner, dan seluruh perbincangan ini, harus kita beri konotasi produktif: Adalah kemapanan (tata) bahasa komik tersebut yang pada akhirnya memungkinkannya berfungsi sebagai penyampai gagasan dengan misi strategis. Apalagi jika bukan suatu pertempuran semesta.

Kemungkinan komik yang seperti itu juga telah dimanfaatkan komik *9/11: Kegagalan Amerika Melindungi Warganya* (Sid Jacobson & Ernie Colon, 2006; terjemahan Indonesia terbit 2007) yang bersumber dari buku *The 9/11 Commission Report: Final Report of The National Commission on Terrorist Attacks Upon The United States*, yang bukan saja tebalnya 600 halaman, tetapi juga dalam kelengkapannya berarti segenap rincian tersampaikan berikut segala kerumitannya.

Kesan semula, mungkin akan dikira komik ini bagian dari perang ideologi mutakhir tempat hegemoni Amerika Serikat mengalami resistensi terorisme. Posisi kesetimbangan itu belum berubah, bahwa karena ada yang hegemonik maka ada yang harus melawan, tetapi dalam kenyataannya komik Amerika Serikat ini menjadi kritik dan pembongkaran terbuka atas mitos Amerika Serikat itu sendiri sebagai negara adidaya.

Negara dengan persenjataan militer terkuat di muka bumi ternyata pertahanannya sangat lemah terhadap bentuk perang baru yang dilancarkan Al Qaeda, bukan karena teknologi yang kurang canggih, melainkan kesalahpahaman dan kelengahan manusia, yang terbukti berakibat fatal. Indikator ke arah penabrakan pesawat ke Menara Kembar itu se-

betulnya sudah terendus berdasarkan data intelijen, tetapi tidak seorang pun berpikir akan mungkin dilakukan. Tidak salah jika dikatakan, peristiwa 9/11 itu mengatasi imajinasi.

Komik ini berhasil meringkas secara efisien segenap laporan komisi yang rinci, lengkap, dan rumit, menjadi "cerita bergambar" yang mudah dibaca; yang tentu saja merupakan tujuannya. Perbincangan ini tidak akan menyiasati kebijakan politiknya, tetapi mengingatkan betapa kemapanan bahasa komik—dalam hal ini komik Amerika Serikat—telah menjadikannya media yang sungguh efektif dalam berbagai perjuangan ideologis di seluruh dunia. Setidaknya dua komik ini, *The Plot* dan *9/11*, menjadi bukti bahwa pemanfaatannya berfungsi: Siapa pun yang membacanya sulit membantah bahwa segala kejahatan serta keburukan bangsa Yahudi maupun kedahsyatan Amerika dalam pertahanan militer maupun sipil ternyata hanya mitos.

Dalam hal Yahudi, tertunjukkan dokumen *Dialogue in Hell* (Maurice Joly, 1864) yang merupakan dialog imajiner antara Machiavelli dan Montesquieu, yang "dipindahkan" dengan sangat kentara untuk menjadi "dokumen Zionisme" oleh Mathieu Golovinski pada 1898 dan dipublikasikan pertama kali untuk kepentingan aristokrasi Rusia pada 1905. Kelak, rezim Nazi di bawah Hitler dengan senang hati memercayai, menerjemahkan, dan menyebarkanluaskannya sebagai "kebenaran".

Dalam hal Amerika Serikat, terdapat contoh sederhana: Seluruh sistem evakuasi gedung

DATA BUKU

- ◆ Judul: 9/11: Kegagalan Amerika Melindungi Warganya
- ◆ Judul asli: The 9/11 Report: A Graphic Adaptation Based on The 9/11 Commission Report (2006)
- ◆ Penulis: Sid Jacobson dan Ernie Colon
- ◆ Penerbit: Pustaka Primatama, Jakarta, 2007
- ◆ Tebal: 131 halaman

WTC itu ternyata tak berfungsi. Jadi, tanpa ditabrak pesawat pun, kedua gedung itu sudah bersituasi rawan. Tersiratnya aspek kesadaran pertahanan sipil, bukannya militer—dalam pengertian menyerang pikiran terorisme itu sendiri, yang akan membicarakan segala serangan, sayang sekali tertelan berbagai aspek militer dan intelijen.

Menarik disadari kontramitos ini tercapai oleh kemapanan bahasa, yang dalam dirinya adalah produk suatu mitos pula. Ini berarti yang bermain di sini adalah perjuangan konotasi, karena bahasa memang tidak lagi menjadi dirinya sendiri. Bahasa telah menjadi pesuruh ideologi yang menerjemahkan dirinya sebagai konotasi, sehingga mitos kemapanan bahasa komik berhasil dimanfaatkan sebagai kontramitos. Perbedaan mitos dan kontramitos hanyalah perbedaan konotasi—dan konotasi adalah representasi kepentingan ideologis. Ini berarti koran (dan teks apa pun) harus dibaca dengan hati-hati!

SENO GUMIRA AJIDARMA
Wartawan

Keterpurukan Komik Indonesia di Negeri Sendiri

Di tengah serbuan komik asing, khususnya manga, Jepang, komik Indonesia memang tak terlalu populer, terlebih di kalangan anak-anak remaja. Berbeda dengan komik Jepang yang dari tahun ke tahun terus menanjak, komik Indonesia sejak era 1970-an hingga saat ini makin diremehkan.

Pengamat Komik dari Indonesia, Hikmat Darmawan mengungkapkan, kejayaan komik Indonesia berlangsung pada tahun 1950-an hingga 1970-an. Di era tersebut komik Indonesia merupakan bagian penting dari masyarakat Indonesia.

"Di tahun 1953, komik

Indonesia memasuki awal masa keemasannya dengan terbitnya *Sri Asih* karya RA Kosasih, dan *Nina Putri Rimba* karya Johnlo secara bersamaan. Sri Asih adalah tokoh superhero, dan Nina adalah tokoh semacam Tarzan perempuan," ungkapnya.

Walau Sri Asih menggunakan kebaya dan kesaktiannya agak mistis, sedangkan komik Nina merekam kehidupan rimba tropis khas Indonesia, keduanya tak pelak terpengaruh oleh komik Amerika yang saat itu sedang mengalami masa keemasan.

"Kalangan pendidik pun menganggap komik secara umum adalah pengaruh dari Barat atau Amerika, hingga akhirnya mereka menuntut agar komik musnah selamanya dari Indonesia," katanya.

Menghadapi protes keras tersebut kedua komikus legenda Indonesia mengeluarkan komik wayang yang merupakan perpaduan antara budaya Barat, Timur (India), dan Indonesia khususnya Jawa Barat. Tahun 1954-1955, terbitlah komik *Lahir-*



nya Gatotkatja dan *Raden Palasara* karya Johnlo, serta epik panjang *Mahabharata* karya RA Kosasih.

Bisa dibilang Gatot Kaca merupakan ikon sekaligus perlambang dari kejayaan komik Indonesia masa lampau. Bahkan bentuk visual Gatot Kaca yang hingga kini dikenal masyarakat luas, merupakan karya imajinasi dari komikus, RA Kosasih.

"Pada mulanya yang memimpin adalah komik wayang, berlanjut pada komik roman dan komik silat, dan sesekali ada juga komik sejarah dan komik superhe-



ro,” ungkapnya.

Pada akhir masa 1970-an, kata Hikmat, komik Indonesia mulai bersaing dengan komik-komik Eropa yang diterbitkan oleh Majalah *Hai*, seri *Tintin*, Majalah *Eppo*, dan lain-lain. Tak cukup sampai disitu kepopuleran komik Indonesia makin tergempur dengan maraknya komik Amerika di antaranya seri *Walt Disney*, terbitan Cypress dan Maranatha.

Kondisi tersebut makin diperparah dengan kehadiran komik Jepang pada akhir 1980-an, seperti *Candy-Can-*

dy, *City Hunter*, *Astro Boy*, yang pada akhirnya menjadi jalan pembuka bagi dominasi manga di Indonesia pada 1990-an hingga kini.

“Maka sejak 1990-an, komik Indonesia harus berubah peran. Ia harus menjalani nasibnya sebagai Antasena, yang tenggelam dalam tanah dan memandangi segala aktivitas di permukaan tanah. Tetap sakti, tapi tak lagi dielu-elukan,” katanya.

Komik Terbaik

Sesungguhnya, kata Hikmat, di era 1960-an hingga 1970-an komik-komik karya anak negeri seperti Zam Nuldyn dan Teguh Santosa bisa disandingkan dengan komik-komik terbaik dunia.

“Komik Indonesia juga praktis lebih dulu dari Amerika dalam melahirkan komik-komik lukisan seperti karya-karya Delsy Syamsuar tentang pahlawan nasional dan Ganes TH di antaranya lewat karyanya *Komodo* dan *Si Buta Vs Si Buta*,” ungkapnya.

Namun, lanjut Hikmat, jika dilihat dari industri dan infrastruktur penerbit-

annya, komik Indonesia memang masih ketinggalan dibandingkan komik asing. Beberapa tahun terakhir, khususnya pada era 1990-an, dalam bidang cerita komik Indonesia makin ketinggalan.

“Tapi kalau dari segi teknik menggambar justru komik Indonesia maju pesat,” imbuhnya.

Hikmat mengatakan, “kebusukan” industri komik Indonesia, khususnya yang berupa karya asli dan bukan terjemahan, terjadi tak lepas dari “kebusukan” yang terjadi di industri penerbitan kita.

“Misalnya sistem royalti yang tidak jalan, harga kertas dan tinta atau biaya cetak yang terlalu tinggi, pemahaman pasar yang rendah, dan masih banyak lagi,” urainya.

Sementara, lanjut Hikmat, ketertinggalan di bidang cerita dialami komik Indonesia lantaran basis pendidikan dasar para komikus Indonesia memang tak terlalu kuat. Saat ini, para komikus Indonesia sangat kuat dari segi teknis, termasuk dalam hal penggunaan alat atau teknologi grafis yang sangat kaya. Namun mereka miskin dan mentah dalam hal ide atau gagasan cerita.

“Kebanyakan komikus kita punya penyakit terlalu banyak baca komik, dan kurang baca yang lain-lain, seperti sastra, sains, sejarah, sosiologi, dan lain-lain,” kritiknya. [Y-6]

Komik Ilmiah sebagai Pemancing Minat Belajar

Minat belajar anak kadang menurun ketika menemui pelajaran eksakta. Penjelasan ilmiahnya sulit dimengerti dan membosankan. Tetapi itu cerita dulu. Kini, banyak buku-buku ilmiah yang tampil menarik. Bahkan dikemas dalam bentuk komik atau ilustrasi kartun. Komik ilmiah mulai menjadi fenomena sebagai pemancing minat belajar.

Menurut seorang ibu muda, Hilda, kedua anaknya, Rara (12 tahun) dan Aldo (9 tahun) lebih tertarik membaca berbagai pengetahuan ilmiah dari buku komik ilmiah daripada mempelajari atau membacanya dari buku-buku wajib sekolah.

Salah satu buku komik ilmiah yang gemar dibaca dan dikoleksi Rara dan Aldo adalah buku seri *Edu-Comic* berjudul *3 Menit Belajar Pengetahuan Umum*. Seri komik ilmiah ini terdiri atas lima buku.

Masing-masing seri buku komik tersebut berisi tiga topik utama, di antaranya tentang binatang, alam semesta, tubuh manusia, lingkungan, makanan, kesehatan, olahraga, iklim, uji coba, fakta unik, dan lain-lain. Tiap bukunya memuat lebih dari 70 fakta yang setiap judulnya selalu merupakan kalimat tanya.

Halaman demi halaman buku yang digarap oleh penulis dan ilustrator Korea, Kim Seok-Ho dan Kim Seok

Cheon ini dipenuhi dengan gambar-gambar menarik yang dihias dengan warna-warna menarik. Setiap judul cerita hanya dibuat sepanjang dua halaman, dengan kalimat-kalimat yang singkat dan mudah dimengerti oleh anak-anak.

"Dengan membaca buku ini anak-anak jadi paham tentang binatang, serangga, alam semesta, lingkungan, tubuh kita, dan beberapa pengetahuan umum lainnya. Gambar-gambarnya yang bagus dengan warna-warna yang menarik serta kata-katanya yang singkat membuat anak-anak jadi tertarik untuk membacanya," kata Hilda.

Sementara menurut Hernadi Tanzil dalam blognya, buku seri komik ilmiah *3 Menit Belajar Pengetahuan Umum*, membuat ilmu pengetahuan menjadi sangat menarik dan tak lagi terasa sebagai sesuatu yang rumit.

"Buku ini mengungkap semua yang berhubungan dengan keseharian kita dimana kita sebenarnya selalu bersentuhan dan belajar dari pengalaman mengenai

pentingnya ilmu pengetahuan. Buku ini mengajak pembaca untuk merasakan berapa menariknya ilmu pengetahuan," ungkapnya.

Menurut Pengamat Komik dari Indonesia, Hikmat Darmawan, sebagai buku bacaan, komik tak melulu berisi cerita-cerita dongeng atau menghibur. Tapi sejumlah komik ilmiah juga dapat menjadi teman belajar anak dan dewasa. Salah satunya seri Edu-Comic yang dirancang khusus untuk membantu anak memahami pengetahuan ilmiah lewat komik. Atau seri komik karya Larry Gonick yang cocok untuk kalangan dewasa.

"Seri komik ilmiah biasanya berisi mengenai pengetahuan ilmiah misalnya tentang planet dan sejenisnya yang disajikan dalam bentuk gambar-gambar menarik. Di Amerika dan Jepang malah banyak sekali komik-komik pendidikan yang dirancang khusus untuk orang dewasa," urainya.

Menurut Hikmat, buku pelajaran akan jauh lebih menarik dan mudah dipahami jika disajikan dalam bentuk komik. Hal itu sudah dilakukan di Jepang dan Amerika. Bahkan di kedua negara tersebut banyak mata kuliah yang diajarkan dengan pendamping buku teks berbentuk komik.

"Jadi bukan hanya bu-

ku-buku pelajaran untuk anak-anak sekolah dasar macam seri Doraemon yang edisi pendidikan saja, tapi juga ada buku-buku teks untuk mahasiswa yang sudah disajikan dalam bentuk komik," ungkapnya.

Hikmat mengatakan, dengan belajar dari buku-buku ilmiah berbentuk komik, kegiatan belajar bagi anak pun terasa tak membosankan. Suasana yang nyaman tersebut akan membuat anak jadi lebih mudah memahami materi pelajaran yang mereka pelajari.

"Dengan belajar dari buku-buku komik ilmiah belajar tentu akan lebih *fun*. Kalau sudah *fun*, materi akan lebih banyak masuk. Membaca komik juga akan membantu anak dalam meningkatkan kemampuan yang berimbang antara otak kanan dan otak kiri," tuturnya.

Editor Bentara Kompas yang juga merupakan Pengamat Komik dari Indonesia, Nirwan Arsuka mengatakan, saat ini hampir semua pengetahuan ilmiah telah disajikan dalam bentuk komik.

Salah satu yang paling terkenal adalah komik seri *Kartun Riwayat Peradaban* (KRP) karya Larry Gonick. Dalam biografi singkatnya, sang kartunis disebut pernah belajar matematika di Harvard. Gonick tidak melakukan apapun selain meng-

gambar kartun sepanjang hari di rumahnya di San Francisco. Selain seri KRP, dia juga menggambar untuk buku *Kartun Fisika*, *Kartun Kimia*, *Kartun Biologi Genetika*, *Kartun Lingkungan* dan *Kartun Statistik*.

Kartun Gonick

Dalam buku *Kartun Biologi Genetika*, Gonick bahkan memaparkan hal-hal yang menentukan jenis kelamin manusia, mutasi gen sampai rekayasa genetik. Sementara di buku *Kartun Riwayat Peradaban II*, kartunis itu mengulas tentang peradaban India, Cina, Romawi dan kelahiran berbagai agama di dunia.

"Konyol dan asyik. Edan tapi serius, pas untuk seluruh keluarga," komentar aktor Hollywood Richard Gere.

Dalam buku *Kartun Riwayat Peradaban I*, Gonick bahkan mengkartunkan dirinya sendiri. Dia mengolok-olok ahli matematika Harvard yang disebut pernah mencemooh teorinya. Sekalipun mengandung sejarah, buku ini tidak meng-

urai sesuai dengan rumit. Humor-humor dan banyol-an konyol selalu menyertai kartun Gonick.

"Kelompok komik ini bertaut erat dengan komik-komik yang memberi petunjuk praktis tentang suatu hal," imbuh sarjana nuklir ini. Menurutnya, anak-anak dan masyarakat awam merupakan salah satu alasan utama bermunculannya komik ilmiah. Di Indonesia sejumlah buku pelajaran telah disajikan dalam bentuk komik ilmiah.

"Namun perkembangannya masih belum seluas di luar negeri. Kondisi ini merupakan tantangan bagi para seniman komik dan pihak-pihak yang berkepentingan dengan pendidikan untuk menciptakan buku pelajaran yang lebih asyik dan bermutu," tandasnya. [SP/Yumeldasari Chaniago/Unggul Wirawan]

SP suarapembaruan
R .com

SUARAPEMBARUAN, 6 September 2007

KOMIKUS

Lemah dalam Menyusun Cerita

Kapan komik lokal kembali berjaya seperti pada tahun 1970-an? Kapan komik lokal kembali menjadi tuan rumah di negeri sendiri? Kenapa saat ini tidak lagi muncul komikus-komikus hebat RA Kosasih, Ganes Th, Hasjmi, Gerdi Wk, Jair, maupun komikus lain yang dulu pernah sangat dikenal masyarakat? Pertanyaan-pertanyaan itu selalu muncul acap kali festival komik atau kegiatan lain yang berkaitan dengan dunia komik diadakan.

Komik lokal di negeri ini bisa dibilang terpuruk sejak awal tahun 1980-an dan hingga kini masih juga belum terlihat tanda-tanda kebangkitannya. Pertanyaan besarnya, kenapa komik lokal yang dulu pernah berjaya, sangat diminati masyarakat dan menjadi tuan rumah di negeri sendiri, kemudian terpuruk bagai ditelan bumi?

Dalam sesi diskusi bertajuk "Belajar Ngomik dari Larry Gonick", salah satu diskusi yang diadakan dalam Pameran Komik Indonesia Terbaik Satu Dekade awal bulan lalu di Bentara Budaya Jakarta, persoalan seperti itu kembali mengemuka.

Mengapa di Indonesia saat ini tidak muncul komikus hebat sekelas Larry Gonic dengan kartun peradabannya yang terkenal, Hergé dengan serial petualangan si tokoh wartawan Tintin, atau Oshami Tezuka yang dikenal sebagai raja komik *manga* (komik Jepang). Bahkan, untuk lingkup dalam negeri saja, hingga kini belum muncul komikus yang kuat seperti pada era kejayaan komik pada waktu lampau.

Menurut Nirwan Ahmad Ar-suka, pengamat budaya yang juga pencinta komik, ada persoalan eksternal dan internal yang

menyebabkan tidak munculnya komikus kuat saat ini.

Di lingkup eksternal komikus, paling tidak ada dua hal yang menjadi persoalan. Pertama, tidak adanya suasana atau atmosfer yang mendukung perkembangan komik. "Profesi menjadi komikus di sini tidak menjanjikan untuk bisa hidup layak. Bagaimana bisa bikin komik yang bagus sementara masih harus *mikirin* cari uang untuk memenuhi hidup," kata Nirwan.

Sebab yang kedua adalah ada masanya di mana ada perubahan selera konsumen terhadap komik. Hal ini juga ditunjang dengan membanjirnya komik dari luar negeri, terutama *manga* dari Jepang, yang mempunyai kualitas baik dan ternyata lebih disukai pasar. "Perubahan selera inilah yang agak terlambat diantisipasi komikus kita," ujar Nirwan.

Sementara itu, dari sisi internal, persoalannya adalah masih lemahnya kemampuan komikus lokal dalam membangun sebuah cerita. "Dalam hal cara bercerita atau penceritaan sudah bagus, tetapi dalam membangun cerita yang kuat dan kompleks masih lemah," tutur Nirwan menambahkan.

Hal senada diungkapkan Hikmat Darmawan, seorang pemerhati komik. Menurut Hikmat, dari satu sisi, negeri ini tidak kekurangan komikus yang kuat dari segi teknik dan *craft* (kekriyaan), tetapi kebanyakan komikus lokal lemah dalam hal produktivitas dan ide. Menyoal produktivitas yang rendah, Hikmat berargumen bahwa hal ini disebabkan masih rendahnya penghargaan masyarakat (pembaca, penerbit, pemerintah) terhadap kerja membuat komik.

"Padahal, komikus kan harus berpenghidupan juga. Nah, kalau kelemahan dari segi ide, ini lebih mendasar lagi. Kebanyakan komikus generasi ketiga yang besar pada masa tahun 2000-an tak punya cerita yang kuat atau menarik," ujar Hikmat.

Dari sisi persoalan eksternal, Hikmat berpendapat bahwa keadaan industri penerbitan dalam negeri secara umum sedang tidak terlalu ramah kepada kreator lokal. "Apalagi industri komik adalah subbagian industri penerbitan yang masih karut-marut. Maka, banyak sekali hambatan bagi seorang komikus lokal agar bisa mencuat ke permukaan," ujar Hikmat.

Beban sosiokultural

Kelemahan komikus lokal dalam hal ide dan membangun cerita yang kuat dan menarik bukanlah persoalan yang sederhana karena persoalan ini tidak bisa lepas dari persoalan fundamental masyarakat atau bangsa secara lebih luas, terutama dalam hal pendidikan. Menurut Hikmat, kondisi itu disebabkan oleh beban sosiokultural di pundak komikus akibat sistem pendidikan nasional yang lemah. Sistem pendidikan selama Orde Baru tidak terlalu menghargai sastra, humaniora, dan bidang-bidang kreatif lain, terkecuali yang bisa menghasilkan uang banyak dalam waktu cepat. Juga tidak terlalu menumbuhkan kebebasan berpikir dan kemampuan untuk kritis.

"Kebanyakan komikus generasi sekarang hanya kreatif dari segi teknis, tapi tak punya gagasan kuat tentang dunia, diri mereka sendiri, hakikat seni yang mereka geluti, atau apa yang bisa mereka atau karya seni mereka berikan kepada ma-

syarakat," kata Hikmat.

Kendati masih banyak kendala dan tantangan yang mengge- layuti dunia komik lokal, baik Nirwan maupun Hikmat masih cukup optimistis bahwa komik Indonesia masih ada harapan untuk bangkit pada masa datang mengingat belakangan ini muncul komikus-komikus muda yang cukup "militan" di dunia ini. Persoalannya tinggal bagaimana menciptakan atmosfer yang lebih baik sehingga muncul komik-komik yang berkualitas dan bisa diterima pasar secara luas.

Dan, seperti kata Hikmat, kebangkitan komik lokal hanya bisa dimulai dari kegiatan membuat komik (sebanyak-banyaknya dan sebaiknya), bukan dengan retorika "mari membangkitkan komik lokal". Semoga!

(ANUNG WENDYARTAKA/
Litbang Kompas)

Kompas, 10 September 2007

Muhammadiyah Ajarkan Perdamaian Lewat Komik

KETIKA membaca belum jadi budaya, apa yang harus dilakukan agar anak-anak gemar membaca? Sadar bahwa buku adalah jendela ilmu, pertanyaan itu seringkali muncul. Sadar bila televisi dengan pelbagai tayangan kontroversial seringkali mengundang pelbagai persoalan, tuntutan akan adanya pilihan lain selalu muncul. Namun ketika alternatif tidak diberikan, bagaimana membaca akan menjadi sebuah kebutuhan apalagi menjadi budaya?

Fakta inilah yang menjadi tantangan bagi sekelompok anak muda yang tergabung dalam Pusat Studi Agama dan Peradaban (PSAP). Pusat studi binaan Muhammadiyah ini telah menunjukkan kreativitasnya. Tujuannya satu, menjadikan membaca sebagai sebuah kebutuhan dan budaya baru bagi anak-anak. Dan ketika gambar lebih dinikmati anak-anak, sekelompok anak muda Muhammadiyah pun berkreasi dengan komik untuk menggerakkan budaya membaca di kalangan anak-anak. Yang menarik seperti disebut Pembina PSAP Prof

Dr Munir Mul Khan, komik yang dibuat juga bukan sembarangan. Tetapi serial komik perdamaian dan juga mengenai Muhammadiyah.

Tidak berlebihan bila budayawan Chaerul Umam sempat mengungkap kekaguman dan rasa *minder* karena PSAP yang terdiri dari anak-anak muda mampu mengungkap sesuatu yang dahsyat. "Lepas dari kekurangan, apalagi komik yang mengungkap Muhammadiyah dan juga soal perdamaian dengan bahasa

anak, sungguh menarik," sebut Ketua Lembaga Seni Budaya PP Muhammadiyah dalam *launching* buku di Sahid Jaya Hotel, baru-baru ini.

Memang apa yang ditampilkan oleh anak-anak muda dengan Rizaludin Kurniawan sebagai 'direktur eksekutif' pantas dia cuangi jempol. Apalagi ketika negeri ini terkoyak dengan pelbagai masalah yang membuat perdamaian sekarang menjadi harapan siapa saja. Maka Jend Purn Wiranto yang hadir dalam *launching*

pun menyebut sebagai karya cerdas yang perlu disambut dan dibantu sebarannya. "Berkarakter cerdas, karena menggunakan komik dalam melakukan sosialisasi. Sebab gambar atau visual akan lebih mengena, mengingat masyarakat belum gemar membaca," kata Wiranto.

Perdamaian adalah kepentingan semua orang. Bahkan bagi orang bermoral, perdamaian adalah sebuah cita-cita yang sangat diimpikan terwujudnya. Dan serial komik yang diluncurkan Muhammadiyah untuk mengajarkan perdamaian tentu menjadi alternatif tersendiri. "Di sini mengajarkan moral tertentu masyarakat dengan pengalaman yang sangat *genuine*. Karena dalam buku ini diceritakan bahwa dalam masyarakat itu bukan hanya ada orang baik-baik namun juga ada preman, artis, intelektual dan yang lain. Kalau buku ini menjadi pedoman guru maka akan gampang mengidentifikasi murid," sebut Dirjen Mandikdasmen Depdiknas, Prof Suyanto PhD ketika memberikan sambutannya. (Fsy)-g



KR-FADMI SUSTIMI

Sejumlah komik karya Anak-anak PSAP Muhammadiyah.

Minat Baca

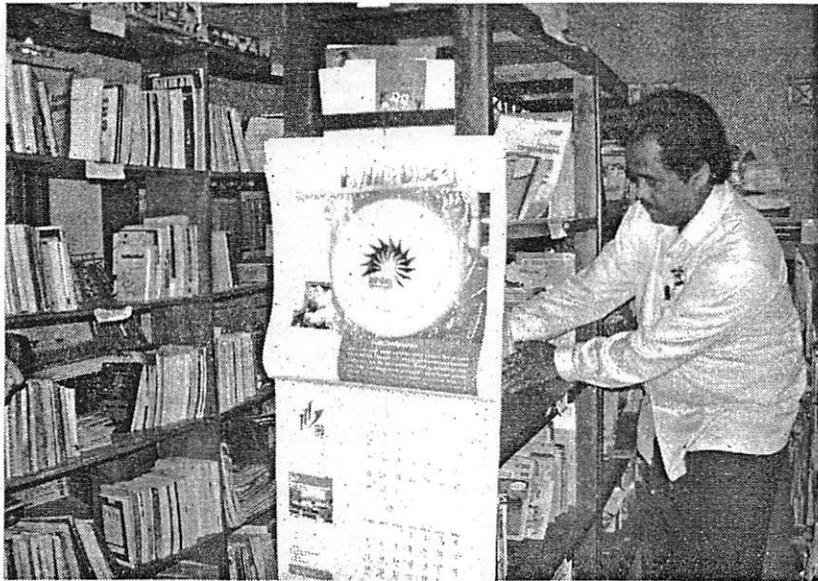
Anak-anak Dusun Sangat Tinggi

MINAT baca anak-anak yang tinggal di dusun-dusun pelosok di Kabupaten Bantul sangat tinggi. Namun karena keterbatasan sarana belum semua anak bisa mendapat akses bahan bacaan yang diinginkan. Sehingga, sepulang sekolah waktu mereka banyak dihabiskan untuk bermain atau membantu orangtua. Padahal dari buku wawasan anak-anak akan makin bertambah.

Hal inilah yang menjadikan Sumanto (46) tergerak hatinya untuk menjelajah pelosok dusun di sekitar tempat tinggalnya Demen RT 04 Jati, Sriharjo Imogiri meminjami anak-anak buku bacaan. Awalnya tahun 2003 ia menggunakan sepeda *onthel* sambil membawa keranjang berisi buku-buku bacaan anak. Ia selalu berhenti di setiap tempat yang banyak anak-anak.

"Anak-anak dusun terutama yang di wilayah terpencil seperti Sompok dan Ngunut (Imogiri) sangat antusias karena mereka belum pernah melihat buku-buku itu. Sejak saat itu setiap siang hari sepulang anak-anak sekolah saya berkeliling membawa buku ke tempat-tempat anak-anak bermain. Kadang di sawah, di selokan yang kering atau di kebun," ujarnya Sabtu (1/9).

Ia membatasi anak-anak untuk meminjam 2 buku. Namun sayang ketika 2 minggu ia kembali ke tempat



KR-ANIK PUSPITOSARI

Sumanto di perpustakaan Mitra Tema yang selalu dikunjungi anak-anak dusun.

anak-anak bermain, mereka sudah berpindah lokasi bermain. Sehingga buku-buku yang dipinjam belum kembali. Ayah 3 anak ini kemudian meminta izin takmir masjid setempat untuk meminjam pengeras suara memberitahu anak-anak untuk mengembalikan buku. Sejak saat itu, ia mulai meminjamkan buku untuk anak-anak di masjid.

Kepedulianya terhadap pengem-

banan minat baca anak-anak dusun terutama melalui perpustakaan keliling, ia mendapat penghargaan dari GPMB. Di belakang namanya ditambahkan Rekso Pustoko Bakti Tomo atau bukti utama dalam melayani perpustakaan. Di samping itu, juga mendapat bantuan 2 sepeda motor dari Bupati Bantul dan GPMB. Sepeda motor inilah yang digunakannya untuk berkeliling dusun meng-

gantikan sepeda *onthel* bututnya. Kini ia juga sudah memiliki perpustakaan di rumahnya yang biasa dimanfaatkan anak-anak untuk meminjam buku maupun membaca di tempat.

"Gempa 27 Mei lalu merobohkan rumah serta perpustakaan. Saya bersyukur atas bantuan berbagai pihak hingga bisa membangun kembali perpustakaan ini walaupun rumah tempat tinggal malah belum sempurna. Saya juga mendapat bantuan berbagai koleksi buku untuk anak-anak," ujar Sumanto.

Perpustakaan yang diberi nama Mitra Tema ini sampai bulan Juli lalu mempunyai anggota 1.461 orang. Setiap harinya perpustakaan ini buka dari pagi hingga sore. Banyak anak-anak dusun yang semula dikunjungi dengan sepeda *onthel* kini berkunjung ke perpustakaan. Meskipun sudah memiliki perpustakaan di rumah tapi Sumanto akan tetap berkeliling. Kecamatan yang dikelilinginya antara lain Imogiri, Jetis, Pleret, Bantul dan Bambanglipuro.

"Nantinya anak-anak Bantul akan dikunjungi 3 perpustakaan keliling dari Perpusda, SKB Sewon dan saya. Tapi kalau wilayah jangkauan saya sangat terbatas karena terkendala berbagai hal. Kalau keduanya mendapat alokasi APBD kalau saya swadaya," ungkapnya. (Anik P)-g

Kedaulatan Rakyat, 7 September 2007

Geliat Baru Balai Pustaka

Balai Pustaka yang selama ini dikesankan hanya menerbitkan buku-buku tua, khususnya sastra, kini mulai berbenah diri. Maklum, selama ini buku-buku yang diterbitkan perusahaan milik pemerintah ini seakan tidak bisa bersaing di pasar. Kemampuannya tak bisa mengimbangi inovasi dan kreativitas perusahaan sejenis milik swasta. Tengoklah di gerai toko-toko buku, amat sulit menemukan buku terbitan Balai Pustaka.

Padahal, sejarah perjalanan penerbitan ini tidak bisa dipandang sebelah mata. Bermula dari dibentuknya Komisi untuk Bacaan Rakyat (*Commissie voor de Volkslectuur*) oleh Hindia Belanda, 1908. Gerakan ini sampai mendirikan tak kurang dari 3600 Taman Bacaan di seluruh negeri, angka yang kini tak tampak wujudnya lagi.

Komisi ini lalu bersalin rupa, Balai Pustaka pun dibentuk, 22 September

1917 sebagai bagian politik etis Belanda untuk memajukan masyarakat di negara jajahannya. Kenyataannya, kesempatan itu dimanfaatkan oleh para pemikir dan perjuangan Kemerdekaan Indonesia untuk menumbuhkan jiwa kebangsaan dan semangat perjuangan melalui penerbitan buku, terutama buku-buku sastra dan budaya. Perjalanan waktu membawa Balai Pustaka menjadi pelopor penerbitan buku-buku sastra dan budaya dan pembentukan karakter dan nilai-nilai kebangsaan.

Kini, 90 tahun usia perusahaan penerbitan ini. Menandai usia tersebut, PT Balai Pustaka (Persero) berkeinginan mengembalikan peran strategis tersebut. Selain tetap mengemban misi pembentukan karakter dan nilai-nilai kebangsaan, Balai Pustaka siap mengembalikan masa-masa kepeloporannya di kawasan Asia Tenggara dalam menerbitkan buku-buku,

khusus sastra Melayu.

Rencana pengembangan tersebut diawali dengan melakukan perombakan dan transformasi organisasi secara mendasar. Jaringan komisaris, misalnya, tidak lagi berada di ruang terpisah sebagaimana sebelumnya, tapi di sebuah ruangan. Terjadi efisiensi. Struktur organisasi dikembangkan dengan lebih memberdayakan aspek pemasaran, budaya korporat dibangun.

Kerja sama pun dijalin dengan berbagai lembaga di dalam dan luar negeri, termasuk dengan Dawana Sdn Bhd, sebagai korporat resmi pendukung Dewan Bahasa, Malaysia. Langkah kerjasama dengan pengembangan buku-buku sastra dan budaya tersebut ditandai dengan Nota Kesepahaman antarkedua pihak. "Melalui kerja sama ini Balai Pustaka dapat memasarkan buku-buku sastra dan budaya ke seluruh wilayah Asia Tenggara, sekaligus

dapat mengenalkan buku-buku bagus dari negara-negara tetangga pada masyarakat kita," kata Dr Zaim Uchrowi, direktur utama Balai Pustaka.

Pengembangan usaha di Asia Tenggara ini bukan semata untuk mengembalikan posisi historis Balai Pustaka. Yakni, saat Indonesia menjadi pelopor pergerakan kemerdekaan bangsa-bangsa di kawasan ini dan Balai Pustaka menjadi wahana utama penggalangan spirit serta format kebangsaan di awal Abad ke-20.

Lebih dari itu. Pengembangan usaha ini didasarkan pada pertimbangan yang matang bahwa bangsa Indonesia tetap merupakan salah satu pusat kekayaan dan keragaman budaya di dunia. Tak bisa dipungkiri, para pemikir dan pelaku kebudayaan Indonesia juga dipandang tinggi oleh komunitas intelektual Asia Tenggara.

Dengan modal tersebut, Balai Pustaka memungkinkannya memainkan peran-

nya kembali dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai kebangsaan yang dalam beberapa tahun terakhir ini dipandang perlu ditingkatkan secara sungguh-sungguh. Selain itu, menurut Zaim, Balai Pustaka akan dapat berperan dalam pengembangan budaya di tingkat regional, khususnya di lingkungan masyarakat yang berbasis bahasa Melayu, termasuk di Singapura, Thailand, hingga komunitas kecil di Myanmar, Kamboja, dan Filipina. Selain, tentu saja, Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam.

Visi Baru Langkah besar itu dibangun dengan melakukan penataan internal setelah tim direksi dilantik, 14 Juni 2007. Restrukturisasi dan perumusan kembali visi, misi, hingga budaya korporat yang lebih sesuai dengan kebutuhan pun dilakukan. Seperti dijelaskan Zaim, visi baru Balai Pustaka untuk menjadi korporat pengembang pengetahuan dan budaya di Asia Tenggara, diturunkan dalam lima misi.

Yakni, membangun karakter bangsa *character & nation building*), mengembankan sumberdaya pembelajaran (*learning resources*), mengembangkan budaya nasional berorientasi global yang berbasis kearifan lokal (*local wisdom*), memberi manfaat ekonomi optimal pada seluruh *stakeholder* dengan prinsip *good corporate governance*, dan membantu masyarakat melalui *corporate social res-*

ponsibility (CSR) perbukuan sebagai misi kebangsaan, pendidikan, budaya, ekonomi, dan sosial.

Budaya korporat baru Balai Pustaka dikembangkan mengikuti asas empat kecerdasan: kecerdasan spiritual (SQ), kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan mental (AQ), dan kecerdasan emosional (EQ). Empat asas ini, menurut Zaim, diakronimkan dengan istilah Senyum. Spirit bangsa digunakan sebagai semboyan korporat dimaksudkan untuk menunjukkan kesiapan kembali Balai Pustaka menjalankan peran kebudayaannya yang penting dalam memajukan bangsa Indonesia di peradaban dunia.

Tentu, Balai Pustaka tak bisa jalan sendiri menapaki langkah besar itu. Zaim pun menyadarinya. Untuk itu, Balai Pustaka menjalin kerjasama dengan berbagai pihak di komunitas perbukuan, perpustakaan, percetakan, hingga distribusi. Kerjasama dijalin dengan banyak penerbit anggota IKAPI dalam mendukung penyediaan buku-buku referensi, bersama PT Pos Indonesia dalam bidang pemasaran dan distribusi buku, dan dengan PT Percetakan Negara Republik Indonesia (PNRI) dalam bidang percetakan.

Kini, di usia 90 tahun, Balai Pustaka kembali bergeliat, membangun taman-taman bacaan, membangun peradaban dunia, khususnya di Asia Tenggara. ■ burhanuddin bella

Menyongsong 'Era Baru' Balai Pustaka

Oleh Leon Agusta

Penyair dan pengamat sastra

Penerbit Balai Pustaka (BP), 22 September 2007, genap berusia 90 tahun. Bagi sebuah penerbit penghasil buku sastra, usia 90 tahun boleh dibilang hebat. Tapi, kalau dari 90 tahun itu yang melahirkan kebanggaan dan kenangan hanya 30 tahun pertama, tentu menimbulkan tanda tanya besar. Ada mata rantai yang hilang dari 60 tahun keberadaannya.

Di bawah kewenangan Deputi Bidang Agro Industri, Kehutanan, Kertas dan Penerbitan BUMN, Dr Agus Pakpahan, seorang *cultured scholar* yang juga dikenal sebagai penyair, beberapa waktu yang lalu sudah diambil tindakan penting, antara lain membentuk armada manajemen baru, yang terdiri dari kaum muda yang lebih energik. Zaim Uchrowi ditunjuk sebagai direktur utama. Beban berat mengimpit pundak mereka.

Meskipun begitu, masa suram BP belum akan segera berlalu. Masa lalu menyisakan bertumpuk-tumpuk persoalan yang harus dibenahi. Jaringan kerja dengan kantor-kantor distributor, komunikasi baru dengan para kontributor naskah perlu diciptakan; di samping masalah internal organisasi kerja yang memang perlu ditata ulang dan diharapkan dapat diandalkan, agar siap menghadapi

tantangan masa depan.

Diperkirakan, diperlukan masa sekitar lima tahun untuk bisa memantapkan jalan dan berputarnya roda perusahaan, sebelum bisa bicara soal 'panen' atau berkompetisi dengan penerbit lain yang sudah lebih dulu mapan. BP harus punya daya saing sekarang juga atau secepat mungkin. Tetapi, itu takkan mungkin. Kalau dipaksakan, hasilnya sudah dapat diramal: sejarah BP akan tamat secara menyedihkan.

Yang diharapkan, pemerintah bisa sabar dan ikhlas memikul beban tersebut dan menunggu sampai saatnya tiba untuk menarik nafas lega. Sementara, saat ini BP harus segera dibebaskan dari belenggu-belenggu masa silam yang mengikat langkahnya menuju kemajuan seperti yang dimimpikan para pecintanya.

Bila angka rupiah yang harus dihitung, mungkin ada yang bilang berat. Tak perlu berbantah soal itu. Karena, yang harus dipertimbangkan adalah nilainya bagi peradaban dan kebudayaan bangsa kita yang sudah sekian lama selalau terbaikan. Sekarang sudah saatnya untuk bicara bukan hanya soal harga (*price*) tetapi juga soal nilai (*value*). Karena, dalam membangun semangat kebangsaan, peradaban dan kebudayaan, kita tak mungkin selalu men-

gelak. Tantangan dan tanggung jawab untuk memanusiakan manusia, tak boleh ditawar.

Dengan alasan itu BP harus bangkit kembali. Semua institusi terkait harus bersinergi bersama mendukungnya. Agar lebih konkret sinergi bersama itu perlu dikukuhkan dalam suatu kesepakatan baru. Dengan manajemen yang baru diharapkan BP dapat diandalkan sebagai satu institusi pembawa ilham untuk meniupkan semangat Indonesia Baru, sebagai satu institusi pembawa obor peradaban dan kebudayaan yang bersinar terang di seantero tanah air. Juga, perlu terus berupaya membuka ruang-ruang baru bagi langkah-langkah pencerahan. Dengan demikian BP bisa mulai menciptakan citra sambil membangun wibawanya.

Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) pastilah sangat menyadari krisis nilai-nilai yang sedang melanda masyarakat negeri tercinta ini. Depdiknas yang paling bertanggung jawab dalam memben- dung krisis tersebut. Dalam hal ini tepat sekali bila BP manajemen baru dijadikan mitra utama Depdiknas. Dengan etika kerja berupa kesungguhan dan kejujuran, diyakini BP akan bangkit dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama.

Kehidupan masyarakat dan bangsa

kita tidak mungkin harmonis bila kesungguhan hanya ada dalam batas-batas "ruang transaksional" di mana segala kebijakan ditentukan berdasarkan perhitungan angka-angka sementara ruang untuk membangun semangat kebangsaan, peradaban dan kebudayaan, disepelkan. Bila demikian halnya, artinya masalah sudah tidak relevan. Penulis yakin, sesungguhnya tidaklah demikian.



Hari ulang tahun ke-90 seyogianya dimanfaatkan untuk menciptakan momentum bagi kebangkitan kembali BP. Citra baru, visi, dan misi baru diperkenalkan ke tengah masyarakat luas. Diselenggarakan secara meriah selama beberapa hari, siang dan malam, dengan semangat artistik yang kreatif. Bukan secara serba formal dan konvensional. Karena, momentum ini harus ditangkap terutama oleh generasi masa depan atau generasi muda.

BP tak punya banyak pilihan, kecuali orientasi yang secara luas membuka ruang bagi generasi muda hingga mereka merasa menjadi bagian dari BP yang baru, yang sedang membangun masa depannya. Rasa memiliki harus ditanamkan. Dan mereka, generasi muda, harus dapat

merasakannya. Manajemen BP perlu berupaya menangkap semangat dan kecenderungan generasi muda dengan penuh pengertian dan kepercayaan bahwa masa depan BP akan sangat tergantung kepada cinta dan apresiasi mereka terhadap BP. Setiap kecenderungan negasi dalam memandang keberadaan generasi muda justru kontraproduktif.

Pelajaran bahasa dan sastra di sekolah yang kurang menarik, banyaknya corak ragam bacaan yang beredar secara bebas, membuat perkenalan generasi muda kita dengan sastra tidak melalui cara-cara yang lumrah. Keakraban mereka dengan dunia audio visual adakalanya seperti mengabaikan toko buku. Buku skenario film Syuman Djaya mengenai Chairil Anwar yang berjudul *Aku tiba-tiba dicari* karena Nicholas Saputra memegang buku tersebut dalam film *Ada Apa Dengan Cinta*. Begitu juga dengan *Buku Harian Seorang Demontran* Soe Hok Gie. Banyak buku puisi terjual ketika ada pementasan puisi. Di seluruh tanah air sekarang bertebaran kelompok-kelompok musikalisasi puisi. Ada juga yang menyajikan novel dalam bentuk *dramatic reading*. Pada gilirannya novel pun mengundang peminat untuk membacanya.

Apa yang diungkapkan di atas

memperlihatkan beberapa isyarat. Untuk masa depan, BP perlu secara lebih sungguh-sungguh belajar memanfaatkan berbagai kecenderungan yang berkembang di kalangan generasi muda. Dengan kata lain, kiprah BP kepada aspirasi dan kreativitas generasi muda haruslah didukung dengan kearifan dan kesungguhan.

Sangat banyak agenda menarik yang dapat digelar oleh generasi muda Jakarta dan sekitarnya. Juga dari daerah-daerah lain di negeri yang memiliki kreativitas melimpah ini. Peringatan ulang tahun ke-90 BP harus mampu menciptakan bukan hanya suasana meriah dan gembira, tetapi juga kenang-kenangan yang akan tersimpan dalam hati.

Selanjutnya adalah rancangan besar (*grand design*) BP, terutama mengenai produk menjelang tahun 2017 atau seabad BP. Peringatan 90 tahun BP dapat ditegaskan sebagai satu langkah awal menuju 2017. Sebuah ruang waktu yang menantikan lahirnya berbagai gagasan yang unggul dan kalau bisa juga yang cemerlang. Ruang bagi visioner yang mampu membaca tanda-tanda zaman.

BP tak boleh dilerantarkan, merana, apalagi mati. BP harus dijelmakan menjadi sebuah oase di tengah gurun pasir Indonesia yang sudah lama haus terhadap cinta. ■

Seminar untuk Bangkitkan Minat Baca



KR - YUWONO

Suryanta Bakti dan Alhamidi Winanda.

YOGYA (KR)- Gencarnya gempuran tayangan televisi menyebabkan anak jauh dari dunia baca. Oleh karena itu Syaamil Duta Ilmu (SDI) sebuah lembaga yang konsentrasi pada pengembangan dan penyebaran media pembelajaran akan menyelenggarakan Seminar Parenting dengan tema "Smart Parent, Smart Children, Bagaimana Melejitkan Potensi Moral

Spiritual Anak". Seminar ini didedikasikan untuk orang tua, pendidik, pemerhati dan pecinta anak.

"Tujuannya untuk membangkitkan minat baca anak," kata Ketua Panitia Seminar Suryanta Bakti didampingi Marketing SDI Alhamidi Winanda ketika silaturahmi ke Redaksi *SKH Kedaulation Rakyat* Selasa (18/9).

Seminar akan diadakan Minggu 23 September 2007 di Auditorium Lantai 2 Balai Kota Yogyakarta. Nara sumbernya Dekan Fakultas Psikologi UII, H Fuad Nashori S.PSi MSi. Psikolog, Pemerhati dan Penulis Buku Anak Eka Wardana serta dimoderatori pegiat Jogja Family Center Ida Nurlaela SSi Apt. Disediakan doorprize untuk peserta seminar berupa buku "Melejitkan Potensi Moral dan Spiritual Anak". Pendaftaran di kantor SDI Jl Wates Km3 Bayeman Permai.

Menurut Suryanta, keunggulan sebuah bangsa sangat ditentukan oleh kualitas SDM. Menyiapkan SDM yang unggul tersebut, paling efektif diawali pada masa kanak-kanak. Pendidikan terpenting seorang anak berawal dari rumah. Dengan demikian, rumah sudah seyogyanya dilengkapi dengan berbagai sarana pembelajaran. (War)-f

Transliterasi Arab-Latin

Abdul Gaffar Ruskhan

Peneliti, Pusat Bahasa



ADA dua istilah dalam ilmu bahasa yang sering dikacaukan, yakni transliterasi dan transkripsi. Istilah yang pertama mengacu ke penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain, sedangkan istilah kedua berkaitan dengan pengalihan tuturan yang berwujud bunyi ke dalam bentuk tulisan (KBBI, 2002:1209).

Transliterasi dalam konteks tulisan ini adalah pengalihan huruf Arab ke dalam huruf Latin. Huruf Arab memiliki karakter yang khas. Penulisannya dimulai dari kanan ke kiri. Lain halnya dengan huruf Latin, yang dimulai dari kiri ke kanan. Banyak bahasa menggunakan huruf Latin, antara lain, bahasa Indonesia. Karena kedua huruf itu berbeda perlu pengalihan huruf Arab ke huruf Latin agar pembaca yang buta aksara Arab dapat membacanya.

Transkripsi lebih banyak digunakan untuk mengalihkan bunyi-bunyi bahasa ke dalam sistem bunyi/tulisan. Hasil rekaman bahasa lisan, misalnya, dapat ditranskripsikan ke dalam sistem tulis suatu bahasa. Bisa saja bahasa lisan suatu bahasa yang belum mengenal sistem tulis ditranskripsikan ke dalam sistem tulis yang berlaku. Hasilnya berupa transkripsi bahasa yang bersangkutan.

Selama ini transliterasi Arab ke Latin sangat bervariasi. Barangkali banyak orang yang menganggap belum ada pedoman yang jelas untuk transliterasi itu.

Untuk mentransliterasikan ungkapan atau teks bahasa Arab ke dalam tulisan Latin, ada bermacam-macam cara pelambangan beberapa huruf Arab dalam huruf Latin, khususnya huruf Arab sa, zal, sad, dad, ta, za, dan gain. Pelambangannya ada yang menggunakan satu huruf dengan lambang titik/diakritik, baik di atas maupun di bawah huruf, dan huruf rangkap. Huruf sa dialihhurufkan menjadi /s/ (titik di atas) atau ts, huruf zal menjadi z (titik di atas) atau dz, huruf sad menjadi /s/ (titik di bawah) atau /sh/, dad menjadi /d/ (titik di bawah) atau /dh/dl/, ta menjadi /t/ (titik di bawah) atau /th/, za menjadi /z/ (titik di bawah) atau /zh/, dan gain menjadi /g/ atau /gh/.

Bandingkan transliterasi kata-kata Arab seperti *azan*, *as-siddiq*, *Ramadan*, *at-taharah* akan dituliskan menjadi *azan* (/z/ bertitik atas) atau *adzan*, *as-siddiq* (/s/ bertitik di bawah) atau *ash-shiddiq*, *Ramadan* (/d/ bertitik di bawah) atau *Ramadhan*, dan *at-taharah* (/t/ bertitik di bawah) atau *ath-thaharah*.

Pada hakikatnya variasi penulisan itu terjadi karena masyarakat bahasa belum memedomani transliterasi dengan baik. Sebelum 1992 variasi penulisan itu terlihat lebih banyak. Namun, sejak diberlakukan putusan bersama Menteri Agama, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (waktu itu), dan Menteri Dalam Negeri Nomor U22 Tahun 1991 tentang Pedoman Transliterasi Arab-Latin, perbedaan itu harusnya sudah berkurang. Walaupun begitu, sampai saat ini hal itu masih saja berlangsung.

Di dalam pedoman itu setiap lambang yang digunakan dalam tulisan Latin ditetapkan satu karakter huruf. Hanya lambang huruf itu diberi tanda diakritik, baik di bawah maupun di atas huruf. Jadi, huruf sa, zal, sad, dad, ta, dan gain dialihhurufkan menjadi /s/(titik atas), /z/(titik atas), /s/ (titik bawah), /d/(titik bawah), /t/(titik bawah), dan /g/. Karena itu, transliterasi yang benar terhadap kata-kata itu adalah *azan* (z bertitik atas), *as-siddiq* (/s/ bertitik di bawah), *Ramadan* (/d/ bertitik di bawah), *at-taharah* (/t/ bertitik di bawah), dan *magrib*.

Tergelincirnya Sang Penafsir

PENAFSIR senantiasa bisa tergelincir. Tak terkecuali Usep Romli. Tapi ada apa dengannya? Sastrawan dan budayawan Sunda itu menafsir "Malaikat". Baginya, puisi Saeful Badar yang dimuat *Khazanah*, lembar budaya *Pikiran Rakyat*, 4 Agustus 2007, ini "jelas-jelas mengandung penghujatan terhadap konsep Rukun Iman Islam".

Tafsirnya beralas peta sastra negara kita. Di petanya, sastra Indonesia kini adalah jagat yang dihuni dua kelompok. Kelompok pertama kaum sastrawan yang "mempertahankan nilai-nilai norma etika dalam berestetika". Kaum yang karya-karyanya "penuh norma etika, relijius, serta ajakan takwa kepada Allah SWT", ini dipelopori "Forum Lingkar Pena". "Ayat-ayat Cinta" salah satu yang ditilainya masuk dalam kelompok ini.

Kelompok kedua kaum yang dalam berestetika "memforsir segala daya untuk merobohkan norma-norma etika". Kaum yang "bebas melahirkan karya apa saja dalam bentuk apa saja, asal mengandung penghujatan terhadap norma-norma kemanusiaan dan keagamaan" ini adalah Ayu Utami, Djenar Mahesa Ayu, Dewi Lestari, Dinar Rahayu, Rieke Diah Pitaloka, Fajrul Rahman, Hudan Hidayat dan Binhad Nurohmat. Karya-karyanya seperti "Saman", "Larung", "Mereka Bilang Aku Monyet", "Supernova" dan "Kuda Ranjang".

Karya-karya ini jadi "sangat dominan karena didukung publikasi media massa dan penerbitan yang kuat", seperti *Kompas*, *Media Indonesia*, dan *Koran Tempo*. Media-media itu "selalu memuat dan menyanjung-puja karya-karya mereka".

Namun peta Usep adalah peta yang seyogayanya diobok-obok. Peta yang konon peta sastra ini tidak insyaf bahwa puisi, cerpen dan novel merupakan satu totalitas yang dibentuk oleh jalinan relasi-relasi linguisitik dan semantik yang spesifik, yang dengannya merujuk pada dunia-duniannya sendiri yang unik. Ia pun sama sekali tak memperlihatkan penafsirannya terhadap puisi, cerpen dan novel sebagai penguatan jalinan itu, atau sebagai pelacakan aturan-aturan pembentuk karya-karya tersebut, dan mekanisme-mekanisme masing-masingnya yang khas dalam memproduksi makna.

Ia pun tampak tak menyadari takdir penafsir yang tak pernah bersih. Tiap penafsir menghampiri teks selalu dengan keyakinan, prasangka, persoalan dan harapan tertentu. Atau sebagai dikata David Tracy, "Setiap penafsir menyatroni teks dengan membawa sejarah kompleks yang kita sebut tradisi. Tak ada kemungkinan untuk lepas dari tradisi, seperti tak ada kemungkinan untuk lepas dari sejarah dan bahasa."

Penafsiran teks pun tak pernah menyeluruh. Selalu hanya aspek tertentu, dan dengan perspektif tertentu. Maka teks selalu mungkin memproduksi makna selain makna yang telah diproduksinya bersama penafsir yang telah menghampirinya. Praktis penafsir, sebagai dilontar Vincent Cravanzano, selalu dicengkram "dilema Hermes". Kepada Zeus, kita ingat, Hermes cuma janji untuk tak dusta. Bukan mendedah segenap kebenaran. Maka selalu ada yang tak terdedah. Galib jika Tracy bilang, "Tak ada penafsir, penafsiran, dan teks yang tak berdosa."

Konsekuensinya penafsir selainya rendah hati, sedia mengkritisi diri sendiri dan merangsang 'Lian' datang menyoal penafsirannya karena Lian tak muah melihat lebih banyak. Atau menafsir sebagai diungkap Ricoeur, yakni "mengikuti dinamika karya, mengikuti gerakannya dari apa yang dikatakannya kepada topik apa yang diperkatakannya", atau menafsir yang "mematuhi petunjuk teks", "mengikuti 'rambu-rambu' makna, dan mengerahkan segala tenaga untuk 'bernalar seturut' teks", yang dengannya penafsiran jadi sebagai perolehan 'cara mengada yang baru' (Heiddeger); atau 'bentuk kehidupan baru' (Wittgenstein) yang berarti "memberi dan membekali" penafsir "kapasitas baru untuk mengetahui diri sendiri".

Kontan saya ingat Arkoun: "Al-Quran memiliki kemungkinan-kemungkinan arti yang tak terbatas. Kesan yang diberikan ayat-ayatnya mengenai pemikiran dan penjelasan pada tingkat wujud adalah mutlak. Dengan demikian ayat selalu terbuka (untuk tafsir) baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam tafsir tunggal." Pun ingat Quraish Shihab: "Redaksi ayat-ayat Al-Qur'an, sebagaimana setiap redaksi yang diucapkan atau ditulis, tidak dapat dijangkau maknanya secara pasti, kecuali oleh pemilik redaksi tersebut."

Penalaran seperti Arkoun dan Quraish itu turut merangsang bangkitnya nalar dan ramainya ijthad dalam menafsir Al-Qur'an. Kitab-kitab tafsir yang majemuk pun bermunculan. Bagi Abdullah Darraz, kebangkitan nalar dan ramainya ijthad yang berarti semaraknya pluralitas tafsir ini, pun dimungkinkan Al-

Qur'an yang tuturnya, "Bagai intan yang tiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan yang terpancar dari sudut-sudut yang lain, dan tak mustahil jika anda mempersilahkan orang lain memandangnya, maka ia akan melihat lebih banyak dari yang bisa anda lihat."

Saya kira, Usep tahu Arkoun, Quraish dan Darraz. Tapi Usep berani mendaulat diri sebagai otoritas sampai tergelincir menafsir yang oleh Nasr Hamid Abu Zaid dikata "tafsir ideologis", tafsir "yang mekanisme-mekanismenya dipilih secara oportunistis-pragmatis".

Penafsiran demikian memang bisa memberi kepuasan psikologis pada pelakunya. Bahkan tak mustahil bisa sebagai kendaraan untuk meraih kepentingan ekonomi, politik dan sebagainya. Tetapi penafsiran ideologis meminta dan melestarikan relasi kuasa yang asimetris. Ruang ini diperlukan untuk menguburkan fakta-fakta dan menumbuhkan fakta-fakta palsu.

Di sini, komunikasi sebagai proses saling memahami dan membantu aktualisasi diri jadi musuh. Nalar, bahasa, imajinasi

dan kreativitas sulit tumbuh jadi sumber-sumber emansipatoris dalam komunikasi monologis dan pragmatis. Komunikasi ini pun lahan subur bagi berbiaknya rasa asing dan kesepian. Kesekaliannya terang sebagai lintah-lintah penghisap martabat manusia.

Oleh karenanya, membiarkan berbiaknya penafsiran ideologis sama sebagai membiarkan bertambahnya pecandu heroin dan korupsi. Tetapi apa memang demikian?

Itu tafsir belaka. Dan, ijin saya mengutip lagi Tracy, "Tak ada penafsir, penafsiran dan teks yang tak berdosa". Maka sebagai sesama pendosa, mari duduk sama rendah. Bertukar cakap dengan dada seluas lautan. Dengannya, sedikitnya, kita bisa terhindar (semoga) dari orang yang dibisikkan Musliuddin Sa'adi:

*Orang yang berpura-pura
menjadi orang suci
Dengan memakai pakaian darwis
Akan menggunakan penutup Ka'bah
Untuk menyelimuti seekor keledai*

Penulis pekerja seni,
tinggal diJatinangor, Jawa Barat

Malam Lentera Indonesia

Guna mengenalkan dan memasyarakatkan bahasa Indonesia kepada peserta darmasiswa yang berasal dari luar Indonesia, Pusat Bahasa akan menyelenggarakan sosialisasi bahasa Indonesia melalui acara bertajuk Malam Lentera Indonesia. "Kegiatan ini masih dalam rangkaian Bulan Bahasa dan Sastra 2007," kata Abdul Gaffar Ruskan, Ketua Panitia Bulan Bahasa dan Sastra 2007, akhir pekan lalu. Acara itu diselenggarakan pada Selasa (4/9) ini di Kantor Pusat Bahasa. Dalam acara itu akan ditampilkan berbagai tarian dan lagu tradisional Indonesia serta berbagai makanan khas Indonesia. Acara diikuti 475 mahasiswa dari 67 negara asing, di antaranya Afrika Selatan, China, dan Afganistan. (INE)

Kompas, 4 September 2007

KESUSASTRAAN

Pusat Bahasa Buru Naskah Cerita Rakyat

JAKARTA (Media): Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) tengah gencar-gencarnya berburu naskah cerita rakyat. Perburuan naskah ini terkait dengan upaya meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia, khususnya generasi muda.

Wakil Kepala Bidang Pengkajian, Bahasa, dan Sastra Pusat Bahasa Depdiknas Abdul Gaffar Ruskhan mengatakan sejauh ini sudah sekitar 400-500 naskah cerita rakyat yang diterbitkan Pusat Bahasa menjadi buku untuk bahan bacaan bagi siswa SD maupun SMP, generasi muda, dan kalangan umum.

"Tim kami sudah berangkat ke Aceh dan Papua juga ada yang akan berangkat ke Ternate, dan Kupang, serta daerah lainnya untuk mencari cerita rakyat daerah tersebut," ujar Gaffar saat menjelaskan Agenda Bulan Bahasa dan Sastra 2007, Jakarta kemarin.

Anggaran yang disediakan sekitar Rp3 juta-Rp4 juta untuk membeli bahan cerita rakyat tersebut. Biasanya, tim turun ke lapangan dan mendengarkan cerita rakyat dari penuturnya. Cerita itu

direkam dan ditulis ulang ahlinya, penulis buku, secara menarik agar tidak kalah dengan cerita-cerita rakyat negara lainnya.

Perburuan semacam ini juga dilakukan negara-negara lain, seperti Malaysia yang sangat getol mengumpulkan cerita rakyatnya dan dipatenkan. "Bahkan, cerita rakyat kita *Damar Wulan* saja diklaim Malaysia sebagai cerita asli daerahnya."

Hal ini bisa terjadi karena Malaysia membeli naskah cerita rakyat Jawa, *Damar Wulan* itu, ujarnya seraya menceritakan begitu bangganya salah satu pejabat Malaysia menyebutkan di berbagai tempat *Damar Wulan* sebagai cerita asli daerahnya.

Upaya lain untuk menggali cerita rakyat akan ditempuh dengan sayembara penulisan cerita rakyat. Sayembara itu terkait kegiatan Bulan Bahasa dan Sastra tahun ini yang bertema *Melalui pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, kita tingkatkan minat baca insan Indonesia*. "Naskah kami tunggu sampai akhir September," ujarnya.

(Win/H-1)

Crita Rakyat Ngemu Pitutur Luhur

CRITA rakyat urip ing saben papan, lan mekar ana madyaning pasrawungan. Kanthi crita rakyat akeh kang mangerteni lan dadi panglipur marang bocah, kejaba uga ngemu pitutur luhur. Emane wektu iki crita rakyat wis akeh kang luntur jalaran kepangan lakune jaman, utawa owah-owahan kahanan. Kanggo nggugah lan nggrengsengake Crita Rakyat, durung suwe iki Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta ngadani pelatihan utawa *workshop* carane nulis crita rakyat kanggo guru-guru SD tekan SMA lan para sutresna kabudayaan Jawa ing Ngayogyakarta ing Hotel Satya Graha.

Kanthi pelatihan iki diajab para sutresna kabudayaan Jawa lan guru-guru bisa ndadekake kabudayaan Jawa luwih mekar mligine babagan crita rakyat. Tundhone digunakake lan dimekarake ing sekolahan, kanthi nampa wulangan nulis crita rakyat. Pasarta uga praktik nulis cerita rakyat banjur diadani lomba penulisan, dijupuk kang paling becik.

Para pasarta rumangsa mongkog amarga Dinas Kebudayaan isih menahi kawigaten lan nyengkuyung lakune wulangan Basa Jawa.

Crita rakyat dhewe tegese crita kang urip ana ing sajroning bebrayan utawa pasrawungan ana sate-ngahing masyarakat. Isine bisa maneka warna kang dijupuk saka uripe bangsane kewan utawa manungsa. Kang baku ing sajroning cerita rakyat iku duwe urutan kang kepenak lan luwih wigati bisa menahi gambaran tumraping manungsa supaya uripe bisa luwih becik.

Sebageyan gedhe crita rakyat duwe isi kanggo pitutur marang bocah, kayata Kancil Nyolong Timun, Kancil lan Baya lan sapanunggalane. Kabeh mau duwe pitutur taberi marang bocah, sarta ora tumindak ala kaya kedadeyan ana ing crita.

Isih akeh crita-crita kang bisa kanggo patuladhan kayata Jaka Tarub, Andhe-Andhe Lumut, Bawang Abang lan Bawang Putih, Lutung Kasarung, Cindhe

DONGENG

MAJU KE TINGKAT NASIONAL
Muhammad Ali Juara Bercerita

MUHAMMAD Ali Utzman (11), siswa kelas VI SD Al Mujahidin Wonosari, berhasil keluar sebagai juara I lomba bercerita tingkat Propinsi DIY. Dengan demikian Muhammad Ali berhak maju lomba bercerita tingkat nasional, mewakili Propinsi DIY.

Ditemui *KR* di SD Al Mujahidin Wonosari, Muhammad Ali Utzman didampingi ayahnya Drs Sumarwan (Guru SMK Negeri I Wonosari) dan Kepala Sekolah SD Al Mujahidin Drs Andar Jumailan, mengaku telah mempersiapkan diri pada lomba tingkat nasional. Keberhasilan Muhammad Ali berkat dorongan berbagai pihak, terutama bimbingan Astri Winarni SS, salah seorang gurunya.

Di rumahnya, Dusun Blimbing Ka-

rangrejek Wonosari, putra dari Marsini, seorang pedagang di Pasar Hargosari Wonosari ini, memang tekun mengaji. Sehingga prestasi dalam bidang keagamaan seperti MTQ maupun Festival Anak Saleh Indonesia (PASI), pernah diraihinya. "Ia juga berhasil menjadi juara I lomba pidato berbahasa Indonesia tingkat Gunungkidul," kata Sumarwan.

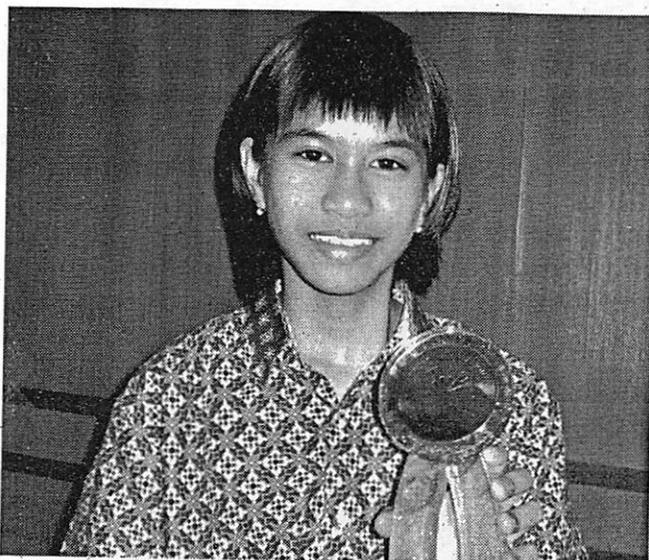
Menurut Drs Andar, Muhammad Ali berangkat ke Jakarta Sabtu (1/9) setelah berpamitan dengan Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Gunungkidul. Lomba bercerita di Jakarta dijadwalkan berlangsung 2 - 5 September. "Kami berharap Muhammad Ali dapat meraih prestasi yang gemilang sehingga mampu membawa nama baik Gunungkidul dan DIY," harap Drs Andar. (Tds)-z

Kedaulatan Rakyat, 4 September 2007

PERTAMA LOMBA LANGSUNG MENANG

Febriana

Juara Bercerita Nasional



KR-RETNO WULANDARI

Maria Lourdesta Febriana

MENDAPATKAN juara I putri dalam lomba bercerita tingkat nasional bagi Maria Lourdesta Febriana (11) adalah sebuah kejutan. Karena baru pertama kali ini, Febri, demikian ia akrab disapa mengikuti kejuaraan di tingkat nasional dan langsung menyabet juara I. Lomba digelar Perpunas di Jakarta pada awal September lalu.

"Rasanya senang sekali,

karena *nggak* menyangka bisa memperoleh nomor I. Saingannya juga cukup berat-berat, untuk putri ada 24 peserta dari seluruh Indonesia," ucap Febri di Redaksi KR, kemarin.

Sebagai juara, Febri yang juga jago Taekwondo ini berhak mendapatkan seperangkat komputer, uang pendidikan Rp 7,5 juta, piala serta piagam. "Selain itu saya

juga senang karena mendapatkan banyak teman baru dari Sabang sampai Merauke," ujar Febri yang saat ini tinggal bersama orangtuanya di Ngringin Condongcatur Depok Sleman.

Dalam lomba tersebut, siswi kelas VI SD Marsudirini Yogyakarta ini harus menghafalkan 10 buku cerita yang bertema kepahlawanan. Ketika babak penyisihan dilakukan pengundian, dan gadis kelahiran 11 Februari 1996 ini mendapat jatah bercerita tentang 'Sultan Hasanudin'. Ternyata Febri lolos dan masuk 10 besar finalis. "Waktu final saya mendapat judul buku 'Supriyadi'," tutur putri pasangan Maria M Aryanti Steyn SH-F Cahyo Alkantana ini.

Untuk bisa maju ke nasional, bukan jalan mudah. Febri harus melalui lomba di tingkat Kota Yogyakarta, lalu tingkat Propinsi DIY dan baru berlaga di tingkat Nasional. Menurutnya, semua ini bisa diperoleh tak lepas dari dukungan Kepala Sekolah Suster Lourentine OSF SPd SD serta ibu guru pendamping Antonia Retno

Sriningsih SPd.

Ke depan, Febri mengaku masih ingin mengikuti lomba-lomba semacam lagi. Tapi yang jelas, saat ini ia sedang

berkonsentrasi dan mempersiapkan diri untuk menghadapi ujian masuk SMP mendatang.

Kedaulatan Rakyat, 14 September
2007

2007 Tahun Maulana Rumi

Oleh Arief Fauzi Marzuki

BARANGKALI karena kawasan Timur Tengah selalu didera konflik kebangsaan, atau krisis keamanan yang tak kunjung usai, perang saudara ada dimana-mana. Harkat martabat kemanusiaan dilecehkan, jiwa-jiwa melayang sirna hanya demi sebuah arogansi kelompok dan kekuasaan saja, maka Markas Besar Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mencetuskan tahun ini sebagai "Tahun Maulana Rumi".

Rumi adalah sosok penyair sufi humanis yang selalu membawa pesan perdamaian untuk semua. Sudah delapan abad dari kelahirannya, tapi karya Rumi tetap abadi berdendang tentang cinta, kerinduan, ketuhanan dan kemanusiaan. Dan konon, saat ini penjualan buku-buku karya Rumi menjadi *Bestseller* di Barat. Kita ambil contoh syair Maulana Rumi :

*Apa yang mesti kulakukan, O, Muslim? Jika aku tak kenal diriku?
 Aku bukan kristen, Yahudi, Majusi dan bukan pula Muslim.
 Aku tak berasal dari Timur atau Barat, tidak dari darat atau lautan.
 Aku tak dari alam, atau angkasa biru yang berputar-putar.
 Aku tidak dari tanah, air, udara atau api.
 Tidak dari bintang zuhro atau debu, tidak dari kewujudan atau wujud.
 Aku tak berasal dari India, China, Bulgar atau Saqsin.
 Tidak dari kerajaan Irak atau Khurasan.
 Aku tak berasal dari dunia ini, tidak dari alam akhirat,
 Tidak pula dari surga atau dari alam akhirat,
 Tidak pula dari surga atau neraka.
 Tidak dari Adam atau Hawa atau Taman Eden dan Malaikat Ridwan.
 Tempatku tak bertempat, jejakku tak berjejak.
 Aku bukan milik tubuh dan jiwa, aku milik jiwa kekasih
 Kubuang dualitas, kupandang dua alam satu semata,
 Satu saja yang kucari, Satu yang kukenal, kulihat dan kuseru
 Dialah Yang Awal dan yang Akhir, Yang Lahir dan yang Bathin.*

Melalui syairnya ini Rumi ingin menegaskan bahwa melalui cinta ilahi (*ishq*), manusia bisa melintas batas tanpa sekat bangsa, bahasa maupun agama. Rumi tak mau melihat sosok manusia dari lahirnya, tapi lebih pada kekuatan rukhannya. Dengan kekuatan rukhani inilah diharapkan perdamaian hidup dimuka bumi bisa diwujudkan. Nama lengkap Maulana Rumi adalah Jalaluddin Muhammad bin Husain al-Khatibi al-Bahri. Ia juga digelar Khudawandagar, yang dalam bahasa Persia berarti "tuan besar". Dalam puisi-puisi liriknya Rumi sering menyebut dirinya Khamsuy, artinya orang yang diam, istilah orang sufi yang suka bertafakur. Gelar al-Rumi atau Mulla yi-Rum diberikan karena dia menghabiskan sebagian besar hayatnya di Anatolia, Turki, yang merupakan pusat kemaharajaan Rumawi Timur.

Rumi dilahirkan 6 Rabiul awwal tahun 604 H atau bertepatan dengan 30 September 1207 M di Balkh, Afghanistan sekarang. Ayah Rumi, Muhammad ibnu Husain al-Khatibi alias Bahauddin Walad, seorang ulama terkemuka di Balkh, yang digelar Sultan 'Ulama. Ibunya berasal dari keluarga raja Khawarizmi. Beberapa tahun sebelum Khawarizmi diserang Jenghis Khan dari kerajaan Mongolia, keluarga Rumi pindah di Khurasan, kemudian Nisyapur, di Iran.

Di Nisyapur keluarga Rumi bertemu dengan Fariduddin 'Attar, yang sudah tua usianya. Waktu itu Rumi baru 7 tahun. 'Attar sangat terkesan dengan Rumi kecil dan meramalkan kelak akan menjadi tokoh besar. Sebagai kenang-kenangan 'Attar memberikan hadiah buku karangannya *Asrar Anamah* kepada Rumi, dengan pesan agar kelak dibacanya bila sudah dewasa.

Usia 33 tahun Rumi sudah menguasai berbagai cabang ilmu secara luas seperti Tafsir al-Quran, Hadits, Ushuluddin, Fiqih, Tasawuf, Tarikh, Falsafah, sastra Arab dan lain-lain. Ia sangat masyhur sebagai guru agama dan ulama. Madrasah yang dipimpinnya mempunyai lebih dari seribu santri. Tetapi setelah beberapa tahun mengajar ilmu syariat dan fiqih, Rumi merasa bosan, karena pengetahuan formal yang ia ajarkan kepada santri-santrinya, ternyata tidak dapat mengubah sikap dan alam pikiran mereka mengenai dunia, manusia dan Tuhan.

Menurut Rumi, manusia akan berubah sikap dan alam pikirannya kian luas apabila pikiran dan jiwanya tenang, serta mempunyai perasaan positif terhadap segala sesuatu. Memeluk agama apa pun seseorang, kebiasaan dan tabiatnya takkan berubah, kecuali jika mereka menyadari potensi tersembunyi dari dirinya sebagai makhluk spiritual, yang jauh di dalam dirinya sebenarnya terpancar cahaya ketuhanan.

Karya-karya Rumi yang termasyhur adalah *Diwan Syamsi Tabriz*, yang terdiri dari 36.000 bait puisi, sebagian besarnya berbentuk lirik (ghazal). Ciri-ciri dalam kitab ini adalah keindahan musik dan ritmenya, serta citraan-citraan yang kaya dan hidup. *Matsnawi-I Manawi*. Atau kitab *Husam* yang berisi rahasia-rahasia ilmu tasawuf yang diajarkan kepada santrinya. *Fih ma fih* adalah buku yang kaya dengan hikmah tentang persoalan sosial keagamaan. *Makatib* yaitu kumpulan surat-surat Rumi kepada sahabat-sahabatnya, terutama Shalaluddin Zarkub.

*) Arief Fauzi Marzuki, Pengelola
Penerbit Logung Pustaka Yogyakarta.

Minggu Pagi, 9 September 2007

GELORA PENULIS ASIA

Asia harus kembali menjadi pusat kebudayaan, termasuk sastra, di dunia. Hal ini terungkap dalam diskusi pembukaan Ubud Writers & Readers Festival bersama tiga penulis terkemuka Asia di Bali, Rabu lalu.

Dalam diskusi yang dihadiri puluhan peserta dari Australia, Inggris, Amerika, dan sejumlah negara Asia itu, tiga penulis, yakni Kiran Desai, Nury Vittachi, dan Cok Sawitri, bersepakat bahwa budaya menulis, yang kini menjadi dominasi dunia Barat, harus segera direbut kembali oleh para penulis dan sastrawan Asia, termasuk penulis-penulis muda Indonesia.

Kiran Desai, peraih penghargaan Man Booker Prize 2006, mengatakan pertemuan penulis dan pembaca seperti festival Ubud ini menunjukkan kian bergairahnya dunia kepenulisan Asia. "Pada ajang semacam inilah

Persoalan utama dunia kepenulisan dan sastra Asia adalah kurangnya akses ke dunia internasional.

nasional. Saat ini, hanya ada 3 persen karya sastra Asia yang beredar di dunia. Sebagian besar didominasi penulis Asia Selatan dan Asia Timur.

Nury, yang juga mengelola jurnal sastra *Asia Literary*

dah saatnya karya-karya penulis Indonesia berbicara di panggung dunia."

Cok Sawitri, penulis asal Bali, yang dikenal dengan karya-karyanya yang bermuatan lokal, mengatakan penulis Indonesia tidak selagi karyanya dipublikasikan.

Tahun ini, Ubud Writers & Readers Festival, yang telah memasuki tahun keempat, mengangkat tema "Sekala-Neskala". Kata ini diambil dari bahasa Bali yang berar-

Ini juga diakui oleh Kiran Desai. Menurut dia, jika dunia Barat bisa sukses dengan karya-karya berbau sihir yang disulap seolah-olah menjadi karya besar dan fenomenal, sastra Asia yang bermuatan filosofi yang arif dan kuat se-

Universitas Udayana. Selain itu, festival ini memfasilitasi peluncuran Kerja Sama Ke-penulisan Baru Asia-Pasifik, yang melibatkan para penulis, universitas, dan lembaga pendukung lainnya di Asia.

● ANGELA

Sastrawati Menulis Identitas Seksual

(Ditulis kembali dari apresiasi novel

Mahadewa Mahadewi)

Oleh **M Fadjroel Rachman**

APAKAH para sastrawati generasi abad XXI di Indonesia, sebagian seperti Ayu Utami, Djenar Mahesa Ayu, Dinar Rahayu, Nova Riyanti Yusuf (Noriyu), Mariana Amiruddin, dan Fira Basuki, mengungkapkan persoalan seksualitas untuk eksploitasi seksual semata? Samakah karya mereka dengan karya pornografi jalanan, cetak maupun elektronik di kaki lima di seluruh penjuru Tanah Air, dan pantas dicap menganut eksploitasi seksual sebagai standar estetika? Penulis ingin mengenali dan mencatat bagaimana para sastrawati muda Indonesia mengaktualisasi diri. Dengan apresiasi tentu saja, sebagai apresiator.

Marilah dengan kepala dingin kita apresiasi secara singkat sebagian karya Noriyu, Ayu Utami, Djenar Mahesa Ayu, dan Fira Basuki. Dimulai dari *Mahadewa Mahadewi* (MM), karya Noriyu, seorang dokter umum, ahli kejiwaan, penulis skenario film *Merah itu Cinta*. Bila Anda mengutuki dan meratapi zaman ini, seks bebas, perkawinan tanpa cinta, percintaan liar kaum gay, lesbian, biseks, dan transeksual. Lalu agama dan moralitas bertopeng kepalsuan, menjadi dalih pintar omong kosong. MM memberikan kesaksiannya.

Kesaksian tentang dunia yang disembunyikan rapi, ditutup-tutupi, dunia bawah tanah yang sebenarnya adalah realitas hidup kita hari ini. Tanpa menghakimi. Tanpa penilaian. Telanjang sehabis-habisnya, karena kata MM, "Ini tentang dirimu. Aku hanya menonton. Ironi yang terkemas apik." Membaca MM seperti mengizinkan palu menghantam kepala kita secara sukarela. Dengan sinis dan pintar MM membongkar pertahanan diri kita, menelanjangi semua selimut moralitas dan dalih pintar hidup kita yang terkemas apik sehabis-habisnya.

Tepatnya, menyetubuhi seluruh diri kita seliar-liarnya: pikiran, perasaan, dan segenap daging tubuh kita. Sebuah kejujuran tanpa beban, layaknya dokter Yukako yang 'menyiksa' kita karena jatuh cinta pada Reno, orang gila dan pasiennya di rumah sakit jiwa (RSJ) dengan deskripsi persetubuhan teramat liar (hlm 42):

"Oooooohhhhhhhhh," Kako menjerit. "Reno?" Seluruh energi terpancar dalam jeritannya. Bahkan peluh menjadi saksi akan terlumpuhkannya seluruh sistem tubuh dari ujung kepala sampai kaki. Kenikmatan berlebihan membunuh tenaga Kako yang masih tersisa, semata-mata karena kontraksi menggila otot genital yang terus-menerus dipacu penetrasi Reno yang cepat dan dalam. Klimaks seksual pertama. Begitu lepas.

Lalu percintaan liar dari pasangan gay, Gangga dan Prasetyo (hlm 59):

Kamu membahagiakan saya malam ini. Kamu hebat sekali bisa membuat saya berkali-kali orgasme. Tetapi, apakah kamu akan menemui saya lagi? Atau seperti biasa, ini akan menjadi 'one night stand'?

Dalam MM, Nova memilih secara sadar aktivitas seksual untuk menghantam tabu yang paling sakral, dibarengi dengan penggambaran perilaku seksual dramatis. Akibatnya, terjadi demistifikasi kebutuhan biologis, perilaku seksual maupun orientasinya, demikian pula pada penulis segenerasinya, seperti Fira Basuki (*Jendela-Jendela*, Gramedia, 2001), Djenar Mahesa Ayu (*Mereka Bilang, Saya Monyet*, Gramedia, 2002), dan Ayu Utami (*Saman*, Gramedia 2002, cetakan ke-21). Dengar Ayu Utami (hlm 195):

Jakarta, 16 Juni 1994

Saman,

Orgasme dengan penis bukan sesuatu yang mutlak. Aku selalu orgasme jika membayangkan kamu. Aku orgasme karena keseluruhanmu

Jakarta, 20 Juni 1994

Saman

Tahukah kamu, malam itu, malam itu yang aku inginkan adalah menjamah tubuhmu, dan menikmati wajahmu ketika ejakulasi. Aku ingin datang ke sana. Aku ajari kamu. Aku perkosa kamu

Atau dengan terbuka June, tokoh Fira Basuki dalam *Jendela-Jendela* mengakui hubungan seksualnya dengan Dean sahabat suaminya, kepada suaminya Jigme (hlm 123):

"Aku melakukan 'affair'?"

Jigme terdiam. Ia tidak bodoh, aku yakin ia tahu apa yang terjadi.

"Dean"

Aku mengganggu

"Did you sleep with him?"

Aku tidak menjawab. Jigme menggeleng

"He's my best friend?"

Cerita pendek Djenar Maesa Ayu, bahkan langsung menyebut nama alat kelamin perempuan sebagai nama tokohnya (lihat *Namanya* hlm 90). Mereka menulis dalam detail yang sungguh luar biasa, dibarengi pengetahuan ilmiah yang harus dipahami secara seksama sebelum dapat secara 'sempurna' mengapresiasi karya mereka.

Bandingkan cara penggambaran seksualitas dan aktivitas seksual antara keempat penulis perempuan tersebut dengan cara Budi Darma menangani *Olenka*. Dalam novel tersebut Fanton Drummond memperlakukan tubuh Olenka seperti peta dunia, menghafal setiap lika-likunya, meletakkannya di atas tempat tidur, lalu ke meja seterika, selanjutnya ke bak kamar mandi, terus ke sofa, terus ke permadani, lalu ke meja masak, dan ke atas lemari pakaian. Penggambaran seksualitas ini terasa berjarak, namun dengan daya imajinasi yang sama liarnya dengan para pengarang perempuan tersebut.

Novel saya, *Bulan Jingga dalam Kepala* (Fadjiroel Rachman, Gramedia, 2007) juga menggunakan imajinasi aktivitas seksual sebagai upaya desakralisasi dan pencitraan sensualitas. Sehingga status aktivitas seksual menjelma aktivitas manusiawi.

Setelah bergulat bagai binatang, telanjang menghadap langit di aspal hitam jalanan, diusap jari-jemari bintang. Inilah keheningan dan kebahagiaan Adam dan Hawa saat pertama kali merasakan tubuh manusia di hutan surgawi, sebelum diusir ke hutan dunia.

Apakah artinya aktivitas seksual di tangan para pengarang perempuan itu? Tidak lain adalah upaya merumuskan kembali identitas seksual mereka sebagai perempuan, mengatasi, dan membongkar dominasi konstruksi sosial yang menjadikan perempuan sebagai manusia kelas dua (*second sex*). Konstruksi sosial yang

memusuhi tubuh dan organ kelamin perempuan. Sebuah upaya untuk menjadi perempuan, kata Simone de Beauvoir. Sangat berbeda dengan para pengarang lelaki yang melihatnya secara berjarak, tidak jarang menjadikan perempuan, tubuh dan organ kelaminnya, sebagai objek sensualitas belaka. Atau menghukumnya dengan nilai dan norma absolut yang bias gender.

Selain pembongkaran dominasi konstruksi sosial, juga kejujuran, jujur pada pikiran dan kata hati sendiri, dan bertanggung jawab terhadap pilihan sendiri sebagai manusia yang bebas dan otonom, menjadi kata kunci pada karya sastrawati abad XXI Indonesia tersebut. Kejujuran pada pikiran dan perasaan merupakan sarana manusia menjadi dirinya sendiri (*man for him/herself*). Kejujuran pada pikiran dan perasaan, juga menjadi kunci penting pada novel terkenal peraih hadiah Nobel *Dokter Zhivago* karya Boris Pasternak, sehingga Pasternak menengarai, "Ini merupakan penyakit terparah jaman kita. Sebagian besar kita harus menjalani hidup yang konstan dan berulang secara sistematis. Kesehatanmu pasti terpengaruh, jika hari demi hari engkau menyatakan sebaliknya dari apa yang kau rasakan, merendahkan diri di depan apa yang tak kau sukai dan harus bergembira dengan sesuatu yang tidak menghasilkan apa pun selain kemalangan."

Dokter Zhivago adalah tragedi manusia, kemanusiaan, dan kehidupan dengan latar Revolusi Oktober 1917 di Rusia. Para tokoh dalam cerita dari sastrawati baru Indonesia adalah tragedi manusia, kemanusiaan, dan kehidupan dengan latar perubahan sosial, ekonomi, politik, dan ilmu pengetahuan dalam kepungan sistem sosial kapitalisme yang berstatus semifeodal dan semikolonial pada awal abad XXI.

'Sastra pembebasan' atau 'sastra emansipasi', itulah istilah yang tepat pada para generasi penulis baru seperti Ayu Utami, Djenar Maesa Ayu, Dinar Rahayu, Noriyu, Fira Basuki, dan lainnya. Sastra wangi pengharum progresivitas sastra baru Indonesia. Penulis-penulis muda dengan palu penghancur! Mereka ialah saksi, memberikan kesaksian terhadap hiruk pikuk zaman kita, dan menggambarkan tokoh-tokohnya tanpa belas kasihan ke hadapan kita.

Raungan dan hantaman telak terhadap dunia! Perlawanan atau pembebasan terhadap dunia yang menistakan manusia dan kehidupan, menistakan perempuan, demikian individual sifatnya. Generasi sastrawati baru ini merupakan bagian dari perlawanan individu yang menolak dibendakan, diobjektifikasi, didominasi konstruksi sosial di

manapun di muka bumi. Siapa yang mesti menghakimi ekspresi mereka? Hanya pembaca serta waktu yang akan menghukum atau mengapresiasi karya sastra mereka.

Manusia dan kehidupan adalah keajaiban, dalam jutaan tahun sejarah semesta dan manusia, kita belajar bahwa tidak ada sejarah individu, sejarah alam dan sejarah sosial yang linear, tidak ada akhirisme (*endism*), tidak ada yang absolut. Semuanya sementara dan rapuh, bahkan, sebuah validitas terhadap kebenaran pun bersifat hipotetis. Jadi 'kebenaran' pun hanyalah hipotetis, bahkan tidak ada pernyataan tentang 'fakta' yang benar tidak teragukan. Eksperimen dalam karya sastra adalah upaya menangkap keajaiban hidup dan manusia. Menciptakan dunia baru dalam tangan penulis dan seniman kreatif.

Oleh karena itu, "Siapa pun yang takut terhadap kebebasan dan tanggung jawab pribadi, takut terhadap perbedaan, kehidupan dan progresivitas, dilarang membaca karya sastrawati Indonesia abad XXI".

● Penulis adalah esais
dan penggagas *Memo Indonesia*

Media Indonesia, 2 September 2007

D ZAWAWI IMRON, SASTRAWAN 'KAMPUNG'

Siang Bolong dengan Sepiring Rujak Lontong

Kesibukan luar biasa, kadang membuat seseorang tak mau diganggu. Tidak menerima tamu. Namun konvensi itu tak berlaku bagi D Zawawi Imron, penyair senior yang menetap di Madura. Tamu yang hilir mudik di tengah aktivitasnya, dianggap sebagai berkah.

"Tamu itu saudara kita yang sengaja didatangkan Tuhan. Karena itu, kehadiran tamu harus dijaga. Dijamu sebaik mungkin. Jika kita membeda-bedakan status sosial tamu, sangat tidak bagus.

Tidak menghargai manusia, dengan melihat statusnya, membuat saya ragu apakah orang tersebut punya nilai-nilai kemanusiaan atau tidak," ucapnya.

SASTRAWAN gaek ini memang kerap dibanjiri tamu. Dari mahasiswa, peminat sastra hingga masyarakat awam. Meski tinggal di pelosok, tak menyurutkan semangat para tamu menyambangi rumah Zawawi.

Ketenaran tak membuat pria kelahiran 1945 ini beranjak dari tanah kelahiran. Hingga sekarang, masih menetap di kampung halaman: Desa Batang-Batang Sumenep Madura. "Tinggal di desa sangat nyaman," ujar penyair yang sempat membacakan puisi di *Winter Nachten* Belanda.

Atmosfir kampung yang *adem ayem* membuatnya betah. Rutinitas pun dijalani dengan ikhlas. Usai salat Subuh, Zawawi memberdayakan wak-

tu: berolahraga. Jalan-jalan, keliling kampung. Olahraga murah meriah dan sudah terbukti manfaatnya.

Bercengkerama dengan cucu, merupakan kesukaannya. Punya lima cucu. Tapi yang serumah dengannya hanya satu.

"Sangat menyenangkan *momong* cucu. Indah sekali," katanya.

Setelah cucunya sekolah, Zawawi baru melirik kegiatan pribadi. Membaca dan menulis. Itu kegiatan utamanya, bila tak ada acara ke luar rumah. Bapak dua anak (yang hidup) ini sering diundang jadi pembicara seminar atau workshop.

Dalam seminggu, minim ada dua undangan untuk menjadi pembicara. Acara-acara itu yang membuatnya harus meninggalkan sejenak kampungnya.

Undangan tersebut merupakan kepercayaan. Dampaknya, Zawawi harus banyak membuka buku, lalu menulis untuk dijadikan makalah. Di luar tema pesanan itu, Zawawi tentu saja menulis syair dan esai. Profesi itu yang membuatnya terkenal. Puisinya dikenal banyak orang. Antologinya lumayan banyak. Di antaranya *Bulan Tertusuk Ilalang*, *Nenek Moyangku Airmata* dan *Celurit Emas*. Beberapa bukunya itu dinobatkan sebagai buku puisi terbaik. Tak itu saja. Sajak-sajaknya ada yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Belanda dan Bulgaria.

Seniman yang juga bergelar KH (kiai haji) ini punya kesukaan naik motor, keliling-keliling. Agenda tetap dan tak pernah terlewatkan. "Cari udara segar. Melihat dedaunan dan kesuburan bukit. Dari situ, saya bisa berdialog dengan alam dan manusia, walau tidak dengan kata-kata," terangnya.

'Wisata pikiran' itu sangat menunjang perbendaharaan wawasan Zawawi. "Ngobrol dengan orang, kita bisa mendapat sesuatu yang berguna dalam kehidupan kita," ucap instruktur penulisan di Majelis Sastra Asia Tenggara itu.

Begitu bersahajanya, makan siang pun mencari sendiri. Zawawi paling suka makan rujak lontong. Makanan tersebut juga bagian dari menjamu tamu. "Saya masak sendiri atau beli makanan, juga untuk bersiap-siap, kalau-kalau ada tamu," tandas Zawawi yang juga sering diminta ceramah agama.

Zawawi hanya tamat SR (sekolah rakyat). Bukan karena tak ingin melanjutkan sekolah. Kondisi ekonomi tidak memungkinkan. Zawawi tumbuh di keluarga miskin. Tapi karena ingin pintar, ia pun masuk Pesantren Lambicabbi Gapura Sumenep. Hanya bertahan 18 bulan. Di lingkup itulah ia mulai belajar menulis.

Menulis (kemudian) tak sekadar jadi alat pelampiasan. Namun benar-benar menjadi profesi. Namanya pun mencuat di kancah sastra nasional.

"Menulis bisa menjadi ajang mengeluarkan energi di otak. Upaya menghargai nyawa kita. Pa-

ling tidak menjadi alat silaturahmi dengan pembaca," paparnya.

Dari situ akhirnya melebar. Zawawi diminta menjadi dosen tamu di beberapa universitas. Seperti Unair, UII, UAD, Universitas Madura dan STIE Dakwah Al Amin Madura dan lainnya.

"Lulusan sekolah rakyat kok bisa ngajar ya," katanya.

Di sela kesibukannya, Zawawi tetap mengutamakan istirahat. Tidur siang, merupakan keharusan. Tentunya bila tidak ada tamu yang datang.

Soire hari masih dimanfaatkan untuk menulis, membaca atau melukis, yang belakangan menjadi kegiatan barunya. Pun malam hari. Tinggal di kampung -21 kilometer dari kota- sangat menyenangkan bagi Zawawi. Begitu dinikmati. Pola hidupnya pun tidak tercemar atmosfer kota.

"Saya tidak pernah nonton televisi. Berita saya dapatkan dari koran," kata anggota Dewan Kiai Pondok Pesantren Ilmu Giri Bantul, pimpinan KH Nasruddin Anshoriy Ch.

Deadline tidur jam 23.00. Saat untuk mengistirahatkan fisik maupun batin. Menyusun kekuatan untuk hari esok. Berkarya dan berkarya. ■

Latief Noor Rochmans

Minggu Pagi, 2 September 2007

Menguak Kebuntungan

NOVEL merupakan salah satu bangunan karya sastra yang memiliki ruang lingkup yang luas. Pengarang bisa saja meletakkan ceritanya ke mana saja dengan waktu yang bersamaan, dengan karakter tokoh yang berliku, dan dengan gaya bercerita yang melompat-lompat. Semuanya sah dan pengarang bebas melakukan apa saja untuk melakukan eksperimennya sekalipun eksperimen itu bisa saja dapat 'memengaruhi' mimpi dan tingkah laku seseorang di masa depan.

Biasanya, dalam proses eksperimennya, pengarang ibarat seorang ilmuwan yang membuat sebuah *game* dalam permainan komputer dengan kunci dasarnya adalah 'pahlawan, musuh, teman, benda yang akan dimakan-memakan, sesuatu yang akan dibunuh-membunuh, dan ada latar sebagai kelogisan permainan. Sayangnya, tidak seperti *game*, sastra khususnya novel tetaplah dunia imajinasi yang memiliki pesan, kesan, dan dialetika. Lalu, bagaimana dengan novel *Buntung* karya T Wijaya yang diterbitkan Pustaka Melayu ini?

Sebagai pembaca, jujur, saya termasuk orang yang terjebak ketika saya diajak melesat ke dunia sejarah T Wijaya. Sederet angka, tokoh-tokoh, dan tempat-tempat yang disodorkan pengarang dari awal, dalam kronologi Palembang, menuntut otak kanan dan kiri saya harus berhadapan dengan sederet angka masa lalu, masa kini, masa depan, dan fiktif. Saya seakan dipaksa kembali membetulkan catatan-catatan lama yang telah robek, membongkar-bongkar tulang-tulang manusia yang terkubur di dalam tanah.

Novel yang ditulis pria kelahiran Palembang, 25 September 1970 ini memang sangat menarik untuk dikaji. Tidak hanya kepintarannya dalam memetakan sejarah masa lalu, menelaah 'kebuntungannya', dan mencairkannya dalam bentuk fiktif, tetapi juga masyarakat kekinian.

Pengakuan Saya sebagai prolog, yang disusun setelah kronologi Palembang, adalah awal bagaimana seorang tokoh Saya bercerita, mulai mengajak kita berpikir tentang bagaimana kecewa dan kekesalannya ketika ia membandingkan tradisi abad 21 di negerinya dengan tradisi yang dilakukan moyangnya sekitar abad 20 ke bawah hingga ke abad 15 Masehi. ● Anton Bae, *pekerja seni*



JUDUL: Buntung
PENGARANG: T Wijaya
PENERBIT: Pustaka Melayu
CETAKAN: Pertama,
 September 2007
TEBAL: viii + 159 hlm.

NOVEL

Kisah Janda dari Jirah

Novel Janda Dari Jirah karya Cok Sawitri melayangkan ingatan kepada cerita *Calon Arang*. Selama ini, ingatan akan cerita itu ditularkan dengan gambaran Calon Arang sebagai seorang janda penyihir, penebar petaka, dan penampilannya serba seram sehingga harus dibunuh. Namun, karya Cok Sawitri membongkar itu semua.

Novel itu berdasarkan suatu peristiwa sejarah pada masa kejayaan Kerajaan Kadiri (Jawa Timur). Sejarah yang melibatkan Calon Arang dan perannya dalam pecahnya kerajaan tersebut. Konon, para penyair dan empu dilarang menuliskan kisah ini karena ditakutkan mencoreng kekuasaan Rake Halu Dharmawangsa Airlangga.

Kisah berpusat pada seorang perempuan, Ibu Ratna Manggali atau *Rangda ing Jirah* (Janda dari Jirah), pemimpin kabikuan Jirah yang kekuasaannya dan penyebaran ajarannya meluas sehingga sangat berpengaruh.

Konon, novel yang ditulis hanya dalam waktu empat hari itu hanya seperseratús dari penelitian Cok Sawitri terhadap naskah-naskah tua yang dikerjakannya selama bertahun-tahun. Cok memberikan gambaran berbeda dari gambaran yang selama bertahun-tahun diduplikasi terhadap kisah itu, terutama dalam memosisikan perempuan yang menjadi tokoh utamanya.

Wartawan Harian *Kompas*, Maria Hartiningsih mengung-

kapkan, ketika membaca novel tersebut ingatannya melayang pada cerita *Calon Arang*. Walaupun, di dalam novel itu tidak ada satu nama Calon Arang pun dituliskan. Maria menjadi pembahas dalam acara peluncuran novel itu di Goethe-Haus, Rabu (19/9) malam.

Cok Sawitri membalik semua pandangan masyarakat terkait kisah itu. "Dia masuk ke dalam sejarah dan menempatkan *Rangda ing Jirah* sebagai biku dan pemilik pengetahuan. Sawitri menggoyang asumsi-asumsi yang selama ini ada," ujarnya.

Penulis dan aktris Rieke Diah Pitaloka yang juga menjadi pembahas novel itu berpendapat senada. "Dari pertama kali membaca novel itu saya langsung merasakan betapa puitis penuturannya. Seperti membaca puisi dalam bentuk prosa," ujarnya.

Cok Sawitri juga sepertinya berupaya agar pembaca keluar dari bayang-bayang ingatan akan Calon Arang yang selama ini digambarkan sebagai perempuan

yang seram. Janda dari Jirah juga tidak digambarkan sebagai sosok yang mengerikan.

Dalam bahasanya yang indah, karya Cok Sawitri memperlihatkan cinta, gejolak, hubungan antarmanusia dan hubungan manusia dengan alam. Cok juga menggambarkan kematian sebagai proses antara bukan suatu akhir yang senantiasa dideskripsikan sebagai kekelaman dan kesedihan mendalam. (INE)

Novel Puitis Lintang Sugianto

Tidak puas hanya menulis puisi, penyair Lintang Sugianto menulis novel. Salah satu novelnya, *Matahari di Atas Gilli*, tahun ini dicetak ulang (edisi revisi). Novel romantik berlatar sosial masyarakat Pulau Gilli ini mengisahkan percintaan Suamar dan Suhada, yang berakhir sedih (*sad ending*).

"Saya sudah membacanya. Saya minta kepada Mbak Lintang untuk mengakhiri novel ini, agar Suamar tetap hidup. Dan, tidak dikabulkannya.

Ahl Penulis memang seperti Tuhan. Rugi bagi Anda yang tidak membaca novel ini," komentar Ratih Sanggarwati tentang *ending* novel tersebut.

Lintang membuka novel ini dengan pelukisan latar alam Pulau Gilli secara puitis. Kemudian, melacak sejarah pulau terpencil di seberang Probolinggo (Jawa Timur) yang ditemukan oleh Syeh Maulana Ishak itu. Cerita kemudian bergulir ke suasana sosial masa kini, hingga bersemilah kisah cinta Suamar dan Suhada, di tengah

masyarakat nelayan Pulau Gilli yang gersang dan miskin.

Menariknya lagi, seperti komentar Rendra, novel ini tidak memakai bahasa uraian, atau gambaran yang klinis, tapi dengan metafor-metafor puitis yang lebih bisa mendalam gambarannya. "Inilah keistimewaan Lintang dalam melukiskan peristiwa jiwa. Barangkali hal ini hanya bisa ditandingi oleh Leila Chudori, yang secara kebetulan juga seorang perempuan," katanya. ■ ayeha

Republika, 2 September 2007

PELUNCURAN BUKU

K, 24/9-2007

Novel "Sang Musafir", Genre Baru Sastra Indonesia

JAKARTA, KOMPAS. — Kha-zanah buku sastra Indonesia di-perkaya oleh penerbitan "novel" *Sang Musafir* karya Mohamad Sobary. Buku yang diterbitkan PT Gramedia Pustaka Utama itu me-rupakan buku ke-15 karya Sobary, di luar buku anak-anak.

Pada peluncuran buku terse-but di Jakarta, Jumat (21/9) pe-tang, kritikus sastra Melani Bu-dianta mengemukakan bahwa *Sang Musafir* sebenarnya meru-pakan genre baru yang tak bisa dikatakan sebagai novel fiksi, tetapi lebih sebagai otobiografi. Ilmuwan filsafat Karlina Supeli melihat *Sang Musafir* karya Mo-hamad Sobary lebih menjadi per-tanggungjawaban pada takdir, se-macam pelatihan rohani seperti cara hidup para sufi.

Cara pertanggungjawaban So-bary itu, menurut Karlina, dila-kukan bukan dengan menjelas-kan, melainkan dengan banyak bertanya. Setiap pertanyaan me-nimbulkan pertanyaan berikut-nya. Pertanyaan ini antara lain ditemukan dalam Bab 14: "Ca-rilah jejak Kuntul Melayang, Ga-

lih Kangkung dan Sarang Angin". Mencari yang mustahil untuk sampai pada yang tak mustahil.

"Saya cuma semata membaca seraya tertatih mengikuti langkah *Sang Musafir*. Apa yang ditulis Sobary bukan untuk dijelaskan, tetapi dirasakan," ujar Karlina pa-da acara yang dihadiri antara lain Gus Dur dan Bhante Pannyavaro dari Wihara Mendut.

Baik Karlina maupun Melani melihat *Sang Musafir* merupakan perjalanan panjang penulisnya untuk menuju ke tempat ter-dekat; ke dalam diri. "Seperti per-jalanan Bima dalam kisah 'Dewa Ruci', di mana Bima bertemu Dewa Ruci yang tak lain dirinya sendiri. Seperti konsep Jawa, *ma-nunggaling kawula Gusti*," kata Melani Budianta.

Dalam buku setebal 265 ha-laman tersebut, Mohamad So-bary menggambarkan adanya ga-ris hidup yang tidak terbaca mata hati manusia, tetapi berkuasa dan sangat menentukan. Itulah yang bagi dia menjadi kejutan-kejutan kecil, yang keindahannya tak mu-dah dimengerti. (MH)

Kompas, 24 September 2007

Peristiwa G30S dalam Fiksi Indonesia

wacana

Oleh Sunaryono Basuki Ks

Novelis dan dosen sastra

Setiap peristiwa penting dalam sejarah Indonesia menghasilkan karya sastra yang mencoba memberi gambaran tentang peristiwa itu. Perang Kemerdekaan menghasilkan sejumlah novel dan cerpen, yang ditulis oleh pelaku sejarah ataupun oleh generasi yang lebih muda yang ikut mengalami sebagian kecil peristiwa tersebut.

Peristiwa G30S yang mengguncangkan negeri ini juga telah ditulis oleh sejumlah perngarang kita, baik dalam bentuk puisi, drama, cerpen, maupun novel. Karya-karya itu ditulis saat peristiwa itu baru terjadi (misalnya sajak-sajak karya Taufiq Ismail), tetapi juga beberapa tahun kemudian, bahkan beberapa puluh tahun kemudian.

Dalam novel kita dapat membacanya pada *Ronggeng Dukuh Paruk* versi aslinya yang terbit tahun 2003, padahal versi yang "disensor" terbit tahun 1981. Dalam versi aslinya ternyata Ahmad Tohari bercerita tentang malapetaka politik tahun 1965 yang membuat dukuh Paruk hancur secara fisik dan mental.

Putu Wijaya dalam drama *Aib*

(1988) juga menyinggung soal peristiwa itu dengan cara mengalihkan setting kisah ke suatu tempat yang lain: sebuah kerajaan. Upaya itu perlu untuk melindungi Putu dari sensor pemerintah saat itu. Dalam novel *Kremil*, Suparto Brata (Pustaka Pelajar, 2002) juga menyinggung soal disembunyikannya sejumlah granat di komplek Kremil oleh orang-orang yang disangka terlibat dalam peristiwa G30S. Novel ini ditulis tahun 1994/1995.

Tahun 1995 Sunaryono Basuki Ks menulis *Budiman Benggol* (terbit sebagai buku berjudul *Maling Republik*, Mizan, 2005) yang menceritakan sejumlah orang yang dapat disangka sebagai tokoh-tokoh yang menggerakkan G30S. Suparto Brata (1991) menulis novel panjang *Mencari Sarang Angin* yang dimuat sebagai cerber di *Jawa Pos* (1991-1992) dan dibukukan oleh Grasindo tahun 2005. Novel itu menceritakan tokoh perjuangan yang berseberangan dengan Rochim yang akhirnya terlibat pemberontakan PKI, namun tidak sampai ke Peristiwa G30S.

Tahun 2001 Shoim Anwar meng-

edit sejumlah cerpen dan menerbitkannya di bawah judul *Soeharto dalam Cerpen Indonesia*, yakni sejumlah cerpen yang ditulis setelah Soeharto lengser, kecuali satu cerpen *Menembak Banteng* (F Rahardi, 1993). Ketika Soeharto jatuh, muncullah novel karya Putu Oka Sukanta, *Merajut Harkat* (Pustaka Pelajar, 1999). Novel ini menjadi menarik, sebab ditulis oleh seorang aktivis Lekra yang selamat dari siksaan penguasa.

•••

Tahun lalu kita disuguhi novel *September* (Tiga Serangkai, Solo, 2006) karya Noorca M Massardi. Kisahnya dimulai dengan Darius, karyawan pabrik kecap yang kena PHK pada suatu masa kini, bukan pada sekitar tahun 1965 atau 1998. Percuma mencari kaitan dengan tahun dalam kelender historis sebab kisahnya memang tak terikat pada fakta sejarah.

Paling tidak, pengarangnya menempatkannya sebagai fiksi yang tak ada hubungannya dengan peristiwa G30S atau pun gerakan reformasi,

walaupun, proses politik di bawah pimpinan Presiden Soekresno, Pemimpin Besar Reformasi, bukan Revolusi. Bukankah ini fiksi, begitu jalan pikiran Noorca yang wartawan dengan latar belakang pendidikan jurnalisisme di Prancis, yang karenanya leluasa memakai bahasa Prancis untuk berbagai keperluan!

Walaupun dianggap fiksi, Noorca tak mau lepas dari nama-nama tokoh historis dan tak sempat mengubahnya menjadi tokoh fiksi, hanya dengan membolak-balik nama mereka semua. Yang paling jelas tentu Presiden Soekresno, dan ajudannya, Kolonel Djiwakarno. Dalam sejarah kita kenal Presiden Soekarno dan Kolonel Bambang Wijanarko.

Pasti pembaca yang biasa dengan teka-teki silang dengan mudah menebak siapa-siapa mereka ini, sebab nama-nama mereka memang nama historis, ada dalam fakta sejarah. Tapi, jangan bangga dulu, sebab menurut penulisnya, novel ini semata-mata fiksi, jangan mencari kaitan dengan fakta historis, apalagi menimpakan kesalahan sejarah pada mereka.

Bukan hanya nama tokoh historis yang diplesetkan, tetapi juga nama kota, lembaga, nama Universitas, nama koran. Semua harus tak berbau fakta historis karena hanya fiksi! Ada Jalan Rawatidur, Pelabuhan Tanjung Belanga, Kota Talas, Kota Bunga, Universitas Gunung Merbabu (disingkat UGM), Institut Teknologi Babakan (ITB), Universitas Independen (UI), Partai Kiri (Paki), Warta Yudha, Suluh Nasional, Koran Rakyat.

Yang punya ambisi untuk menyudutkan mantan Presiden Soeharto pasti senang membaca kisah yang akhirnya menyodok Mayjen Theo Rosa, sosok penggerak Gerakan 10 September. Yang aneh, ini satu-satunya nama yang plesetannya paling cermat. Tak gampang ditebak tetapi ternyata kalau diurai per huruf klop. Coba kita bolak-balik sampai ke huruf: bisa jadi soeharto.

● ● ●

Sebuah kisah selalu dikisahkan melalui sudut pandang tertentu, bisa sudut pandang orang pertama, kedua, ketiga, *omniscience* atau

mata kamera. Dengan sudut pandang ini pengarang mengikat diri, tunduk pada sudut pandang pilihannya dan tak boleh sembarangan menyimpang dari sudut pandang pilihannya. Sebuah cerpen biasanya punya hanya satu macam sudut pandang agar tak membingungkan pembaca. Tetapi, sebuah novel boleh memakai berbagai macam sudut pandang sesuai dengan keperluan.

Kalau pengarang sudah menetapkan bahwa dia akan mengikuti salah seorang tokoh, maka jalan pikirannya, pengalamannya, tingkat intelektualismenya, semuanya disesuaikan dengan apa yang dipunyai oleh tokoh yang dipilihnya. Dia tak bebas menjadi dirinya sendiri, misalnya seorang profesor doktor yang menguasai berbagai bahasa dan berpengetahuan luas.

Menurut Prof Dr Budi Darma, novelis tak boleh mengobrol kepintarannya bilamana dia mau bicara melalui mulut seorang tokoh yang kebetulan mahasiswa nyentrik di sebuah universitas. Dia harus mampu menjadi corong tokohnya, bukan corong pengarangnya. ■

Sastra di Tengah Patronase Sosial

Oleh **Binhad Nurrohmat**

Pényair

Hubungan sastra dengan masyarakatnya memang rumit dan potensial menyembulkan perbedaan pendapat. Sastra bisa dinilai lantaran ada perangkat-perangkat aturan, konvensi, atau kode; dan antara perangkat yang satu dengan perangkat yang lain tak sama.

Selain itu, sastra juga punya sejumlah kemungkinan hubungan dengan struktur sosial masyarakat yang memunculkannya, ekspresi pandangan dunia atau ideologinya (Lucien Goldmann, 1977), dan juga konvensi estetikanya maupun mediasi kondisi produksinya (baik kondisi teknologis, kelembagaan, dan kondisi sosial dalam produksi seni) untuk bisa memahami dan menjelaskan fenomena sastra (Janet Wolff, 1982).

Ada anggapan bahwa sastra sebagaimana lembaga sosial yang sah dan punya konvensi yang menuntut kepatuhan terhadap sejumlah urusan demi tegaknya kesahan dan konvensinya. Pelanggaran terhadap konvensi sebuah lembaga sastra merupakan ancaman sebagaimana pelanggaran terhadap konvensi dalam sebuah lembaga masyarakat.

Ada hubungan kelembagaan antara konvensi sastra dan masyarakatnya, misalnya puisi kita pada dekade awal

1900-an yang cenderung meninggalkan pola puisi lama atau tradisional demi menyesuaikan diri dengan masyarakat yang baru. Kecenderungan ini terucapkan dalam puisi Rustam Effendi, "Sarat saraf saya mungkiri, untai rangkaian seloka lama, beta buang beta singkiri, sebab laguku menurut sukma".

Sastra juga dipandang sebagai sebuah model yang terbatas dari semesta yang tak terbatas. Sastra merupakan model dunia imajiner yang membongceng bahasa, baik dunia sosial, personal, individual, maupun hubungan antarindividu dan kemungkinan-kemungkinan hubungan yang lain. Contohnya, kasus cerpen *Langit Makin Mendung* karya Ki Panji-Kusmin pada 1968.

Cerpen ini dianggap melukai kepercayaan Muslim karena penggambaran unsur-unsur yang berkaitan dengan agama Islam di dalam cerpen itu. Akibatnya, HB Jassin, pemimpin majalah yang memuat cerpen itu, diadili dan dihukum meski HB Jassin menyatakan gambaran dalam cerpen itu merupakan model dunia imajinasi. Tapi masyarakat seakan menganggap penggambaran dalam cerpen itu adalah dunia kenyataan itu sendiri.

Sastra pun mengembangkan rancangan khusus berupa bangunan pe-

nafsiran yang menuntut diperlakukan sebagaimana rancangan khususnya itu. Dengan kata lain, hubungan karya sastra dengan struktur sosial tidak muncul sebagaimana adanya dalam karya sastra, misalnya, novel *Siti Nurbaya* yang memuat masalah politik melalui tokoh Syamsul Bahri yang berpegang untuk mencari kematiannya agar berjumpa dengan kekasihnya. Novel ini diterbitkan oleh Balai Pustaka karena motif Syamsul Bahri itu romantis dan bukan karena urusan yang politis.

Selain itu, sastra kerap dirundung pembatasan atau konvensi "bisu" dalam urusan mengungkap peristiwa-peristiwa atau gagasan-gagasan tertentu. Apa yang membuat sebuah teks dianggap sebagai karya sastra karena kecocokannya dengan ukuran tertentu yang bersifat ideologis, misalnya tak melanggar "stabilitas" politik kekuasaan dan "kesopanan" umum. Kasus pamflet Rendra dan puisi Widji Thukul merupakan contoh hubungan sastra dengan standardisasi sastra versi kekuasaan.

Selain hubungan-hubungan itu, untuk memahami kondisi sastra juga perlu memerhatikan urusan yang berkaitan dengan produksi seni, yaitu teknologi dan lembaga sosial.

Teknologi cetak dan teknologi komunikasi memengaruhi kesusastraan, misalnya maraknya penerbitan buku, internet (situs dan blog) dan koran di Tanah Air setelah jatuhnya rezim Orde Baru yang berefek pada produksi dan penyebaran karya sastra. Banyak pengarang yang tak lagi berhubungan dengan penerbit resmi karena teknologi cetak yang murah (komputer/fotokopi) dan teknologi komunikasi (internet). Hambatan penyaluran karya sastra makin menyingkir dengan adanya situs di internet, kantong sastra, dan toko buku di luar jaringan toko buku besar.

Selain teknologi, lembaga sosial di dalam kesenian pun punya peran penting dalam urusan produksi sastra. Dewan kesenian, gedung kesenian, taman budaya, media sastra, kritikus, maupun komunitas sastra merupakan wujud lembaga sastra yang punya otoritas penilaian atau legitimasi. Dulu TIM dan majalah sastra *Horison* dianggap sebagai pusat legitimasi kesenian di negeri ini. Setiap seniman yang diundang tampil di TIM atau karyanya dimuat *Horison* dianggap sebagai seniman papan atas.

Lembaga sosial dalam kesenian punya selera estetis tertentu dan peran-

nya bisa menjadi politis dalam penarikan anggotanya (rekrutmen). Zaman dulu, penguasa di Barat menyediakan pusat latihan seni (*gilda*) bagi seniman yang direkrut untuk memuja dirinya.

Di zaman modern, rekrutmen seniman terselenggara lebih longgar melalui sistem sekolah maupun pelatihan yang didanai oleh sponsor, misalnya Ubud Writers dan Readers Festival dan Program Penulisan Majelis Asia Tenggara (Mastera). Secara sosiologis, dalam rekrutmen seniman ada faktor kekuatan sosial yang mendorong seseorang untuk bersekutu dengan kelompok tertentu untuk mengembangkan kerja atau karier kesenimanannya.

Selain rekrutmen, lembaga sosial dalam kesenian juga menjalankan patronase, yaitu suatu hubungan di mana sang patron (pelindung) memberikan sesuatu ke pihak lain, misalnya sokongan material atau perlindungan ke seniman yang memungkinkan karya sang seniman diproduksi dan didistribusikan dalam lingkungan yang serba tak pasti dan bahkan penuh perseteruan, sedangkan sang seniman memberikan kesetiannya kepada sang patron sebagai imbalannya, misalnya dengan penyesuaian selera, ideologi atau estetikanya. Memang tak ada campur tangan langsung sang patron terhadap karya seni sang seniman, tapi ada seleksi tertentu dalam

pemberian dana dapat mengindikasikan ideologi sang patron.

Menurut Edwar B Henning (1970), pengaruh patronase terjadi dalam tiga cara. *Pertama*, menarik seniman untuk bergabung melalui performa intelektual atau moral yang simpatik serta dukungan material. *Kedua*, stipulasi (persyaratan suatu kesepakatan yang harus dilaksanakan sang seniman). *Ketiga*, seleksi terhadap karya seni dilakukan oleh patron yang biasanya berasal dari kelompok ekonomi yang kuat dan dapat memengaruhi gaya seni sang seniman.

Patronase kesusastraan berperan penting dalam sejarah sastra Barat, misalnya patronase raja dan gereja abad XIV dan XV, patronase bangsawan pada abad XVI, dan patronase politik pada abad XVII. Mulai abad XVIII sistem patronase lenyap dan sastrawan menghadapi situasi baru yang menawarkan kebebasan lebih besar, tapi membuat sastrawan menerima tekanan hubungan pasar dan kerawanan ekonomik.

Pada abad XX hingga kini muncul patronase baru yang menggantikan hubungan patronase tradisional, misalnya pengarang menulis untuk koran, fotografer dipekerjakan oleh majalah, dan juga pengarang yang memperoleh dana dari lembaga pemerintah atau swasta dalam negeri maupun asing. ■

Sastra, Seks, dan Moralitas Anak Bangsa

Oleh Lukman Asya

Penyair dan guru sastra

Polemik tentang kebebasan berekspresi, agama dan moralitas selalu menarik. Begitu juga polemik yang disulut oleh dituduhkan Taufiq Ismail (TI) terhadap Fiksi Alat Kelamin (FAK), Mazhab Sastra Selangkangan (MSS), dan Gerakan Syahwat Merdeka (GSM), yang sejauh ini belum menemukan titik temu.

Menurut saya, pembacaan TI hendaknya disikapi terbuka dan bijaksana. Saya meyakini TI punya argumen yang kuat untuk itu, meskipun disampaikannya dengan cara-cara seorang tua yang konservatif dan terkesan nyinyir. Intinya, TI memprihatini jagat "esekek-esekek" yang saat ini sudah pada tingkat membahayakan generasi muda, dan lebih berbahaya lagi ketika karya sastra ikut merayakannya.

Beberapa media massa cetak dan elektronik saat ini pun banyak mengabaikan sisi-sisi moralitas, dan seakan mendukung kebebasan seks yang sangat membahayakan pola pikir dan gaya hidup anak bangsa. Maka TI, selaku orang tua, mencoba bernasihat, meski kemudian dibantah oleh mereka yang 'memberhalakan' kebebasan berekspresi, termasuk ekspresi seks bebas. Bagaimanapun, karya-karya mereka yang berbau porno telah ikut melengkapi VCD dan situs-situs porno yang kini menjamur di internet, yang menurut TI merupakan bagian dari GSM.

Sebagai orang tua, TI hendak mengatakan bahwa karya-karya sastra seksual dapat mengganggu stabilitas moral anak bangsa yang semestinya membangun kebudayaannya dengan mengedepankan moral dan kemaslahatan bersama. Karya-karya yang secara detail menggambarkan tubuh dan seks memang tidak semestinya menjadi produk bangsa yang dikenal religius dan berfalsafahkan Pancasila ini. Karena itu, TI angkat bicara dan direspon oleh Hudaib Hidayat, sehingga melebarlah persoalan sampai pada penghujatan terhadap komunitas (KUK) yang disinyalir sebagai penyebar virus sastra seks.



Ketika membicarakan seks dan erotisme, dan kemudian dikompori (diwacanakan) oleh media massa, maka seks menjadi teks yang memantik kegairahan siapa pun untuk menanggapi. Apalagi, kemudian, komite sastra Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) pun ikut merayakannya dengan mempertunjukkan sastra erotis melalui program bulanan *Lampion Sastra*-nya.

Di tengah situasi yang memprihatinkan itulah TI angkat bicara. Pada orasi budayanya di Taman Ismail Marzuki (TIM) tak lama setekah pergelaran sastra erotis itu, kita bisa melihat TI sebagai orang tua yang

gelisah menyikapi kondisi zaman, masa ketika teknologi informasi seakan telah menjadi sarana penyebar racun kebebasan seks yang potensial memarakporandakan moralitas bangsa, dan ini seakan mendapat sokongan dari sementara sastrawan dan pengurus komite sastra DKJ.

Kenyataan pun menunjukkan bahwa televisi kita pun ikut memproduksi tayangan pemanja syahwat. Seks dan erotisme seakan dipaksakan untuk masuk dalam *mindset* kita dan mengatur gaya hidup kita. Siaran televisi yang memanjakan syahwat perlu dikurangi dan diimbangi tayangan-tayangan lain yang lebih bermanfaat, semisal nasib gadis miskin yang rela membanting tulang demi membayar utang orangtuanya, atau guru yang suka rela mengajar anak-anak gelandangan.

Dengan kegelisahannya itu, sesungguhnya TI hendak menunjukkan kecintaan terhadap anak bangsa di tengah kepungan media dan sajian internet yang begitu bebas membuka akses ke situs-situs porno yang mengarah pada gaya hidup serbabebas dan meminggirkan budaya Timur yang menjaga hubungan kasih sayang yang sakral dalam ruang transenden.

Lantas, apakah TI ingin memberangus karya-karya sastra yang bebas mengobrol imaji seksual? Tentu, TI tidak punya kewenangan dan kekua-

saan. Namun, sebagai penyair yang membaca kondisi yang tak sejalan dengan konsep moral dan estetikanya itu, adalah wajar dan bisa diterima, apa pun pernyataan dan kritik TI terhadap sastra seks yang mendukung GSM itu. TI hanya khawatir dan mengingatkan kita bahwa kalau menulis utamakanlah kepentingan pencerahan masyarakat pembaca terlebih dahulu ketimbang kepentingan syahwat.

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, pada awal masa kepemimpinannya, pun sempat mengkhawatirkan fenomena para penyanyi di televisi yang begitu biasa membuka dan mempertontonkan pusarnya kepada publik. Fenomena itu, menurut hemat Presiden, hanya akan menyeret bangsa ini ke jurang degradasi moral.

Saya mencoba mengarifi sikap TI, yang bersikap konservatif, dan mengkritik kehidupan sastra yang sebatas menyoal sensasi seks. TI berusaha menegaskan kembali sikap bersastranya, yang semoga berguna di kemudian hari sebagai filter bagi kebudayaan bangsa.



Pemanfaatan seks bisa perlu bisa pula tidak dalam konteks sosial dan budaya, dalam kehidupan ini. Rendra pernah menulis sajak *Bersatulah*

Pelacur Kota Jakarta, sebagai sajak perlawanan yang membela hak-hak kemanusiaan kaum proletar. Begitu pun dengan *Sajak SLA*-nya yang mengkritisi sistem pendidikan kita.

Dalam sajak Rendra, erotisme tidak tampil secara vulgar, dan kemunculannya memang diperlukan. Namun, seks dan erotisme menjadi tidak perlu ketika ditulis hanya sekadar untuk mencari sensasi syahwati yang melupakan batas-batas moralitas bangsa. Apalagi, ketika seks dibela sebagai standar ekspresi estetik dengan argumentasi yang mentah dan mengada-ada.

Seorang sastrawan mantan santri, yang semoga saja masih Muslim, sering kali berdalih dan mengoneksikan kerja estetikanya yang bermazhab selangkangan dengan suatu kitab seks yang ditulis oleh ulama besar, tanpa melihat konteks ditulisnya kitab itu. Bahkan, karena gegabah, ia terjebak untuk menyandarkan pola kerja ekspresi sastra seksnya terhadap kitab tersebut tanpa lebih jauh menelaahnya bahwa kitab tersebut sungguh di zaman sekarang menjadi kurang berguna.

Dalam konteks ini, nasionalisme budaya menjadi penting diwacanakan sebagai filter bagi kebudayaan dan keberbangsaan kita. Nasionalisme budaya tidak serta merta dianggap tak perlu hanya karena ada penguasa

yang secara kamuflatif memanfaatkannya sebagai politik bahasa dalam menjalankan hegemoni kekuasaannya dan melanggengkan keserakahannya. Makna nasionalisme budaya dalam konteks ini adalah kemaslahatan bagi bangsa dan generasi muda.

Marilah kita tetap merasa tabu dalam persoalan seks. Artinya, tidak menjadikan dan menajamkan seks sebagai fokus utama. Justru yang lebih penting adalah melawan kapitalisme. Dan, untuk melawan kapitalisme perlu langkah-langkah taktis dan strategis. Kapitalisme, dengan tangan kanan liberalisme, inilah yang membahayakan tatanan nasionalitas budaya kita. Kerja kapitalisme adalah menjajah dan mencekoki pola pikir anak bangsa dengan produk-produk budaya yang dapat menjauhkan kita dari nilai-nilai sosial, karena terlalu terpusat pada spirit kebebasan individual.

Saya membayangkan, ketika seks kembali menjadi tabu, maka permasalahan yang menyangkut umat—bukan sekadar menyangkut kamar individu—menjadi tak terabaikan. Butuh perhatian yang lebih serius terhadap persoalan nasionalisme budaya yang kian tergerus dan sering kali dikotori oleh kekuasaan yang hipokrit. Bangsa ini perlu dibebaskan dari imperialisme budaya yang menyeret masyarakat ke konsumtivisme dan kebebasan tanpa batas. ■

Sastra Syahwat Biarkan Mengalir

POLEMIK seputar sastra syahwat atau mazhab sastra selangkangan (MSS) antara Taufik Ismail dengan beberapa sastrawan muda mengundang perhatian berbagai komunitas untuk turut mencermati fenomena tersebut. Minggu (23/9) lalu Komunitas "Lumbung Aksara" menggelar diskusi "Membaca Polemik Sastra Syahwat" dengan menghadirkan nara sumber Hairus Salim (Direktur LKIS dan Redaktur Pelaksana majalah GONG).

Dalam paparannya, Hairus Salim mengatakan karya sastra yang mengekspos seks (tubuh) pada awalnya dianggap sebagai sastra picisan atau nilai sastranya rendah. Sastra semacam ini ditulis sekadar untuk mencari duit semata oleh pengarang yang kurang dikenal sebagai "sastrawan". Namun fenomena yang terjadi akhir-akhir ini sangat beda. Kini, sastra yang mengusung wacana tubuh dipandang sebagai sastra serius karena ditulis oleh para sastrawan yang telah dilegitimasi (oleh kelompok tertentu) sebagai sastrawan papan atas negeri ini.

Menurut Salim, ini yang membuat Taufik Ismail resah. Ia menambahkan sah-sah saja orang macam Taufik Ismail merasa prihatin atas merebaknya sastra selangkangan. Sebab biasanya generasi tua itu lebih berpandangan bagaimana dampak sastra (bacaan) terhadap moralitas sebuah masyarakat. Namun, meski secara pribadi Salim mengaku muak dengan model fiksi alat kemalin (FAK) semacam itu ia tidak menganjurkan pelarangan. "Saya tidak menganjurkan ada pelarangan karya sastra semacam itu, tapi juga tidak merekomendasikan agar masyarakat membacanya. Biarkan saja mengalir. (Jay)-c

Kedaulatan Rakyat, 26 September 2007

Era Baru Penghormatan terhadap Puisi

Romo Sindhunata SJ, tampak manggut-manggut. Kadang menekuk siku, kadang geleng-geleng. "Asyik juga ya, gak kalah sama dangdut, bisa juga buat goyang," katanya.

Ternyata, Romo Sindhu, sedang menikmati irama musik Hip-hop yang dilantunkan empat anak muda, Mamox, Heldi, Bo, dan Balan, personel "Jahanam" salah satu dari sekian kelompok musik Hip-hop di Yogyakarta.

Simak saja syair milik Romo Sindhu yang dilebur dalam irama hip hop.

Sengkuni leda- lede, Mimpi baris ngarep dhewe, Eh barisane menggok, Sengkuni kok malah ndheProk, nongji, nongro.

Anak-anak kelompok mu-

sik hip-hop asal Yogyakarta itu, melantunkan syair-syair puisi milik Romo Sindhunata SJ dari kumpulan puisinya *Air Kata-kata* berjudul *Cintamu Sepahit Topi Miring, Rep Kedep* dan karya mereka yakni *Bingung*. Kelompok lain juga tak kalah. Kontra mengambil puisi dari Azep Zamzam Noor.

Satu komentar biarawan eksentrik ini. "Saya apresiatif, saya senang, biar saja puisi saya mau diobok-obok yang penting mereka juga ikut mengapresiasi," begitu Romo Sindhu sambil terus manggut-manggut.

Jelas, malam Minggu (Sabtu, 25/8) halaman sebuah restoran di depan Stasiun Tugu Yogya, semarak oleh untaian-untaian puisi gaya baru. Ada puisi milik Taufiq Ismail dan Acep Zamzam Noor. Dengan puisi, Ja-

hanam menjadi begitu terkenal di Jawa Tengah dan berhasil menjual album indie mereka yang berjudul *Tumini* sebanyak 20 ribu kopi.

Sementara Kontra mengaku hampir setiap bulan mendapat panggilan manggung sebanyak dua kali, dengan tarif Rp 1 juta untuk dalam kota serta Rp 1,5 juta (nett) untuk luar kota.

Adalah *Word Aloud*, rangkaian acara sajian Divisi Sastra FKY-XIX 2007 yang menjadi ajang pertama I Gede Putu Bawa Samargantang menyerukan sajaknya dalam bahasa Bali.

Sebanyak 14 penampil, tidak hanya berasal dari Yogyakarta saja. Selain Pardiman Djojonegoro, Abbas Ch feat Purwanto, Alex Suhendar, Erynthrina Baskoro feat L Enrico, Jahanam, Kontra, Jamaludin Latief,

Dina Oktaviani, Afrizal Malna, Tony Maryana *feat* Ika Sri Wahyuningsih yang berasal dari YOgyakarta, tampil juga D Zawawi Imron (Madura), I Gede Putu Bawa Samargantang (Bali), Asmara Laut Tawar (Aceh), dan Irmansyah (Jakarta).

Parade Seni

Salah satu panitia, Risky Sasono menjelaskan, parade seni tulisan tangan ini akan diramaikan dengan berbagai penampilan yang mungkin tak lazim seperti *story telling*, monolog dengan dukungan multi media bahkan penampilan rapper Kontra yang akan mendendangkan musik rap dihadapan pengunjung.

"*Word Aloud* kali ini merupakan sebuah ruang ekspresi yang integral antara sastra dan pertunjukan. Jadi parade seni tulisan tangan ini akan diramaikan dengan berbagai penampilan yang mungkin tak lazim seperti *story telling*, monolog dengan dukungan multi media bahkan penampilan rapper Kontra yang akan mendendangkan musik rap," kata Risky.

Suasana itu tampak sangat berbeda dengan acara sehari sebelumnya, saat 30 penyair se-Indonesia membacakan narasi-narasi yang puitis. Malam itu, puisi tidak lagi menjadi untalan kata-kata yang dibacakan dengan deklamasi. Tidak ada lagi unsur teaterikal. Namun, kata-kata bermajas itu menjadi semakin melejit dan bisa diterima kalangan anak muda.

Tidak ada lagi penyair, yang melantunkan puisi dengan menggebu-gebu. Tidak

ada lagi menunggu dengan bosan. Membaca puisi, sekarang bisa dilakukan dengan apa saja.

"Bukannya sok puitis, tapi kami ingin mencari jati diri dalam puisi itu," komentar Mamox.

Selain Mamox dan kelompoknya, setidaknya sudah ada 10 kelompok yang menggabungkan diri dan punya misi sama, yakni menyebarkan puisi-puisi karya para sastrawan kelas berat, kepada khalayak muda.

Lepas dari persoalan pementasan, puisi adalah pokok yang tersisa dari kesibukan yang melélahkan.

Puisi adalah pengalaman. Membaca puisi dengan berteriak adalah menjadi kuno pada saat ini.

Memang bukan hal yang baru. Semua bentuk puisi dalam tradisi Indonesia selalu mempunyai praktik pelisipan yang khas. Geguritan, pantun dan syair pernah menjadi primadona. Lambat laun hilang dan tergantikan deklamasi atau baca puisi. Rendra, adalah penggerak cara membaca yang mendayu-dayu.

Setelah itu, muncul Sutardji Calzoum Bachri dengan gaya dewa mabuk-nya.

Namun lantas sepi.

Puisi milik Romo Sindhu contohnya. Bisa dilantunkan dengan nge-rap. Soal pertentangan? Pasti itu ada. Ada pendapat, puisi adalah kesakralan, dan harus dilantunkan oleh pakarnya. Namun, itu dulu. Sekarang, kalau tidak mau bercampur dengan dinamika, daya tarik puisi akan sirna.

Gairah nge-rap-kan puisi itu kemudian mencuat dan menuai sukses yang diikuti dengan pembuatan album kolektif, berjudul *Poetry Hip Hop*. Di dalam rekaman berbentuk cakram

itu, ada 10 lagu yang dibawakan oleh 10 kelompok hip-hop Yogya. *Dari Serat Centini* (Sinom 231), sampai *Dikawinkan Alam* (Sitok Srengenge), *Cinta Dalam Retrospektif Alkohol Akhir Tahun* (Sut Situmorang) hingga karya Sindhunata (*Cintamu Sepahit Topi Miring*), muncul menjadi sebuah repertoar yang sangat berbeda. Sebuah puisi percintaan dari Acep Zam-Zam, diotak-atik menjadi sebuah repertoar hip-hop yang erotis. Puisi-puisi itu lahir kembali dalam wajah dan era baru. [SP/Fuska Sani Evani]

Fenomena Sastrawan Jalanan

Ketika profesi sastrawan di manipulasi oleh preman jalanan, citra sastrawan keliling pun tercoreng.

Saat menumpang kendaraan umum, pernahkan Anda mendapati sesosok pengamen puisi yang menjadikan bis ataupun kereta api sebagai panggung tempatnya beraksi? Di Jakarta, kehadiran sastrawan di jalanan sudah menjadi fenomena tersendiri. Mereka seolah muncul menemani kiprah musikus yang berpentas di jalanan.

Sebagai kota paling maju di Indonesia, Jakarta genit menggoda mereka yang haus akan materi. Banyak orang rela meninggalkan kampung halamannya dan berebut rupiah di Ibu Kota. Bekal keterampilan apapun sepertinya bisa saja membuat mereka mencari penghidupan. Setidaknya, itulah yang dirasakan Irfan Ardhiyanto, pemuda asal Yogyakarta.

Irfan mengaku menuruti kata

hatinya untuk menjajal kehidupan di Jakarta. Langkah kaki lelaki yang lebih suka menyebut dirinya bersekolah di alam ini kemudian mempertemukannya dengan Komunitas Sastra Indonesia yang diprakarasi Wowok Hesti Prabowo. "Di

Jakarta, saya menemukan tempat untuk mengasah bakat sastra," ujarnya kepada *Republika* se usai mengikuti *Workshop* Sastrawan Jalanan yang selenggarakan oleh Komite Sastra Dewan Kesenian Jakarta (DKJ), Rabu (26/9) lalu.

Irfan juga sempat berguru pada aktivis Lingkar Pena, Gola Gong. Kemahirannya mengolah ide menjadi karya sastra pun bertambah. Irfan merasakan kepuasan saat bisa menulis dan membacakan puisi. "Saya suka menggarap tema kontemplatif," ungkap lajang berusia 27 tahun penulis sajak *Dialektika Kemiskinan*.

Hasil karyanya sempat Irfan kirimkan ke berbagai media massa



dengan harapan akan dimuat dan mendapat imbalan. Hanya saja, upayanya itu tak kunjung membuahkan hasil. "Akhirnya, saya terjun ke jalan agar bisa menyalurkan puisi gubahan sendiri," kenang Irfan yang hijrah ke Jakarta tahun 2000.

●●●

Mencermati sesama sastrawan yang saban hari hilir mudik di jalur padat Ibu Kota, Deny Tri Wiranto mendapati tak banyak orang yang serius mempersiapkan penampilannya membawakan puisi atau monolog di dalam bus kota. Dari kisaran 100 orang yang menggeluti profesi ini, tak sampai 10 persen yang benar-benar

ARMAWAN/REPUBLIKA



mampu menulis dan memperdengarkan puisi dengan sungguh hati. "Sebagian besar cuma beraksi untuk mendapatkan rupiah," ungkap sastrawan yang belakangan beroperasi di jalur bus dari Jakarta ke Bekasi Timur, Jawa Barat.

Di antara sastrawan keliling, tak ada wadah khusus yang membuat mereka dapat saling memperkaya wawasan.

Menanggapi kondisi tersebut, Deny lantas mencoba menarik perhatian Komite Sastra DKJ. "Lantas, terwujudlah *workshop* sastrawan jalanan."

Naik pentas bus kota dilakukan Deny dengan kesadaran penuh. Baginya, ini merupakan keputusan matang. "Sebelumnya, saya pernah mengajar sejarah Islam di salah satu sekolah swasta, mendongeng di Taman Kanak-kanak, menjadi konsultan kredit perbankan, dan berkarir di berbagai stasiun televisi swasta," urai pemegang diploma tiga di bidang penyiaran.

Deny memilih sastra religi untuk menghibur sekaligus mendakwahi penumpang bus kota. Pembacaan

kisah-kisah sarat hikmah dari perjalanan hidup Rasulullah SAW beserta para sahabatnya membuat banyak penonton terkesan. "Dari atas bus, saya mendapatkan order untuk melakukan hal serupa di acara pengajian, ulang tahun, maupun halalbihalal," kata ayah empat anak yang merasa penghasilan mengamennya lebih dari cukup.

Deny yakin masa depannya bukan berada di jalanan. Ia berharap kelak dapat menemukan kesempatan tampil di tempat yang lebih pantas. "Sejalan dengan itu, saya mendukung Perda yang hendak menghapus keberadaan pekerja jalanan."

●●●

Keberadaan pengamen sastra mulai subur begitu reformasi bergulir. Sajak-sajak bernuansa protes banyak disuarakan mereka.

Kendati yang melakoninya cukup banyak, kualitas penampilan sastrawan jalanan terbilang masih minim. Itu jika dilihat dari keterampilan mereka menulis dan membaca puisi. "Selama ini, mereka memang belum terbina," ucap Zen Hae, ketua komite sastra DKJ.

Bagaimana seniman papan atas menilai keberadaan sastrawan jalanan itu? Adi Kurdi berpendapat penilaian amat bergantung pada individu yang beraksi. "Saat berhadapan dengan penyair yang tampil sungguh-sungguh, saya rela merogoh kocek tanpa melihat jumlahnya. Saya pikir, orang lain juga begitu," komentarnya saat memberi materi di *workshop* sastrawan jalanan.

Ketika profesi sastrawan dimanipulasi oleh preman jalanan, citra sastrawan keliling di mata masyarakat pun tercoreng. Itu pula yang mendesak Irfan untuk berhenti menjelajahi ruas jalan utama kota Jakarta. "Saya trauma dengan tudingan penumpang bus sewaktu hendak berpuisi," cetusnya.

Irfan merasa status sosialnya terpojok oleh stigma tersebut. Ia lantas memutar kemudinya dan beralih profesi. "Kini, saya lebih suka menjadi pedagang asongan, hobi menulis puisi tetap berjalan. Cuma tak lagi naik pentas," tandas warga Matraman, Jakarta Timur, itu. ■ reiny dwinanda

Keraton Yogya Bertabur Puisi

Selama dua malam berturut-turut, 23-24 Agustus 2007, keraton Yogya bertabur puisi. Tidak kurang dari 30 penyair Indonesia membacakan sajak-sajak mereka di Sasono Hinggil, bagian dari kompleks Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Salah satu mata acara Divisi Sastra Festival Kesenian Yogyakarta (FKY) XIX/2007 itu dibuka oleh Kepala Dinas Kebudayaan DIY, Ir Condroyono MSP, dengan *me-launching* buku sastra FKY XIX, *Tongue in Your Ear*, yang berisi makalah pembicara, puisi para penyair dan esei peserta *workshop*, setebal hampir 500 halaman.

Usai 'ritual' pembukaan, penyair Irman Syah (Jakarta) menggebrak dengan dendang puisi dan gerak randai yang memukau ratusan penonton. Kemudian tampil berturut-turut Hamdy Salad (Yogya), S Yoga (Ngawi), Wayan Sunarta (Karangasem), Bustan Basir Maras (Yogya), Badrudin Emce (Cilacap), Afrizal Malna (Yogya), Sindu Putra (Mataram), Arie MP Tamba (Jakarta), Aslan Abidin (Makassar), Hasta Indriyana (Yogya), Jamal T Suryanata (Pleihari), Wowok Hesti Prabowo (Tangerang), Thompson Hs (Pematang Siantar), Mardi Luhung (Gresik) dan Toto ST Radik (Banten).

Hari kedua, dengan jumlah penonton yang tetap membludak, diawali penampilan Tan Lioe Ie (Denpasar) yang memusikalisasikan dan membacakan puisi-puisinya dengan sangat atraktif. Setelah itu tampil TS Pinang (Yogya), Iyut

Fitra (Payakumbuh), Acep Zamzain Noor (Tasikmalaya), Ahda Imran (Bandung), Riki Dhamparan Putra (Denpasar), Faisal Kamandobat

(Yogya), Marhalim Zaini (Pekanbaru), Agus Hernawan (Padang), Iman Budhi Santoso (Yogya), Gus tf (Payakumbuh), Hasan Aspahani (Batam), Joko Pinurbo (Yogya) dan Sihar Ramses Simatupang (Jakarta).

Untung Basuki, sesepuh Sanggar Bambu dan Bengkel Teater, tampak dengan tulus menyalami panitia Divisi Sastra FKY XIX, Saut Situmorang dan Raudal Tanjung Banua, "Selamat, acara Anda sukses!" katanya, barangkali sambil membayangkan bahwa sudah lama di Yogya tidak ada lagi forum puisi setakzim itu.

Mata acara yang tidak kalah menariknya adalah *spoken word* (pembacaan puisi lisan), di bekas Hotel Tugu, depan Stasiun Tugu, pada 25 Agustus, mulai pukul

19.00 WIB. Acara dibuka I Gusti Putu Bawa Samar Gantang dari Tabanan, Bali, yang membawakan sajak 'leak'-nya, dan memukau penonton di ruang terbuka itu. Dengan suara yang melengking tinggi, Samar Gantang tampil prima, membangun variasi kata-kata berbahasa Indonesia dengan tembang dan mantra Bali.

Kemudian, D Zawawi Imron, yang kali ini diminta tampil khusus mendeklamasikan sajak-sajaknya, menggetarkan panggung dengan sajak *Sungai Kecil, Ibu* dan mencapai puncaknya dalam *Sajak Alif* yang dibacakan seperti berzikir.

Irman Syah dengan spontanitas dan improvisasinya yang tinggi, merespon panggung dengan menghentakkan kaki membentuk irama yang kemudian diikuti suara bansi (sejenis seruling) yang dimainkannya dengan tingkat keahlian tinggi.

Berturut-turut setelah itu,

tampil antara lain kelompok asrama Air Tawar Aceh, Erythina Baskorowati yang membacakan teks *Waktu, Batu*, Abbas CH (dongeng), Pardiman (*accapela*), Jamaluddin Lattief (*monolog*), dan Jahanam (*rap*).



Divisi Sastra FKY kali ini juga mengadakan *workshop* penulisan esei, dan diskusi sastra. *Workshop* berlangsung di Ruang Seminar Taman Budaya Yogyakarta (TBY), 23 Agustus, mulai pukul 09.30 WIB dengan instruktur Nirwan Ahmad Arsuka dan Katrin Bandel. Selain mengundang 20 penulis muda (peserta inti), panitia *workshop* juga membuka kesempatan bagi sekitar 15 peserta partisipatif.

Sejumlah pengamat dan peserta peninjau yang diundang khusus dari berbagai kota/daerah di tanah air juga tampak hadir, seperti Mustofa Ibrahim (Sumbar), Jumhari HS (Kudus), Viddy AD Daery (Lamongan), Damhuri Muhammad (Jakarta), Boni Triyana (Jurnas), Fahmi Faqih (Surabaya) dan Dimas Arika Miharja (Jambi). "Acaranya bagus dan intens membuat saya optimis memandang kehidupan kesenian Indonesia mendatang," kata Mustofa Ibrahim.

↳ Masih di Ruang Seminar TBY, 24 Agustus, mulai pukul 10.00 WIB, diadakan diskusi sastra dengan tema *Spirit Penciptaan dan Perlawanan: Menggugat Politik-Estetik Sastra Dekaden, Membangun Spirit Penyair Independen*. Diskusi ini menghadirkan pembicara Acep Zamzam Noor, Afrizal Malna, Aslan Abidin, Gus tf, dan Wowok Hesti Prabowo, dengan moderator Saut Situmorang, yang juga ketua Devisi Sastra FKY 2007.

Afrizal Malna dan Acep Zamzam Noor pada sesi pertama berbicara tentang proses kreatif mereka di tengah situasi pergaulan sastra yang gonjang-ganjing. Mereka mencoba bertahan dengan berbagai strategi yang dibangun sendiri. Afrizal misalnya, setelah sempat lama menetap di Solo, kini memilih tinggal di Yogya dan hidup sepenuhnya dari menulis. Tidak mudah memang, sebab itu berarti memilih menyepi dari hiruk-pikuk 'politik sastra' yang kurang menguntungkan.

Hal yang sama dilakukan Acep Zamzam Noor. Dalam menghadapi pergaulan sastra mutakhir ia cenderung menciptakan ruang sendiri yang sebenarnya menawarkan kritik dan ironi. Ia membangun komunitas anak muda di kampung halamannya, Tasikmalaya, sembari mencuatkan soliloqui "sastra tidaklah menegangkan". Lewat canda, plesetan dan ungkapan main-main, ia menawarkan sastra sebagai urusan kemanusiaan yang bisa mencairkan katub ketegangan. Jadi, tidak sepantasnya dibuat angker dan eksklusif.

Tidak mengherankan, di tengah polemik sastra yang meruncing seperti saat ini, Acep justru bicara

tentang hobinya berjalan-jalan dari kota ke kota, filosofi batu akik atau tentang tamu-tamunya yang beragam watak dan latar. "Sastra adalah urusan kemanusiaan yang nilainya tidak bisa dimonopoli untuk kepentingan sesaat dan segelintir orang," katanya.

Diskusi yang lebih panas terjadi pada sesi kedua, dengan pembicara Wowok Hesti Prabowo, Aslan Abidin dan Gus tf. Aslan menganggap bahwa sastra Indonesia adalah sastra (redaktur) koran yang objektivitasnya perlu terus dikritisi.

Gus tf mempertanyakan, masih perlukah kita mencipta bila semua telah ada dan kebenaran sudah dirumuskan? Menurutnya, masih, sebab kelenyapan bisa membuat puisi bertahan, karena hanya dengan lenyap ia jadi tak temporal, lahir dan lahir terus dalam diri pembaca yang berposisi sebagai subjek.

Sedangkan Wowok Hesti Prabowo tetap konsisten mengkritisi keberadaan Komunitas Utan Kayu dan Goenawan Mohamad yang menurutnya telah menjual kesusasteraan Indonesia di luar negeri. Menurut Wowok, Goenawan dan kawan-kawannya mempromosikan di luar negeri bahwa tidak ada lagi sastrawan di Indonesia, kecuali orang-orang TUK.

Pendapat Wowok itu mendapat sambutan beragam dari peserta diskusi. Ada yang mendukung dan setuju, ada yang malu-malu, ada yang malah balik menyerang Wowok, bahkan ada yang minta moderator diganti sebab dianggap berpihak pada Wowok. Menurut Saut, pernyataan Wowok itu merepresentasikan, sudah sejauh itulah pesona TUK merasuk ke dalam diri sebagian pengarang kita!

■ ahmadun yh, dari berbagai sumber

Kota, Waktu, Puisi

Perlu ada imajinasi arsitektural yang hendak merayakan nostalgia sebagai kesadaran puitis tentang masa lalu yang intim. Dengan demikian, sebuah kota membutuhkan sebuah "sajak panjang" dan tak hanya harus didirikan dengan ketidaksabaran.

Oleh GOENAWAN MOHAMAD

Agaknyanya ada hubungan yang tersembunyi antara kesusastraan Indonesia, kota, dan sejarah. Hubungan itu tidak lazim dibicarakan, namun sebenarnya bukan sesuatu yang luar biasa jika kita ingat akan Revolusi Agustus, ketika dari Jakarta "Indonesia" dimaklumkan, dan sebuah negara-bangsa berangkat dari pertengahan abad ke-20. Dalam suasana itu dorongan kreatif—dan juga ketegangan—terbit di Jakarta dalam bentuk semangat modernisme.

Pembawa suara modernisme yang paling jelas tentu saja Chairil Anwar. Saya kutip sebuah sajaknya yang menunjukkan sebuah hubungan erat antara ekspresi puitik dengan latar kota dan latar waktu:

*Aku berkisar antara mereka
sejak terpaksa*

*Bertukar rupa di pinggir jalan,
aku pakai mata mereka*

*Pergi ikut mengunjungi ge-
langgang bersenda:*

*Kenyataan-kenyataan yang di-
dapatnya*

*(Bioskop Capitol putar film
Amerika,*

*Lagu-lagu baru irama mereka
berdansa).*

*Kami pulang tidak kena
apa-apa*

*Sungguhpun Ajal macam rupa
jadi tetangga*

*Terkumpul di halte, kami
tunggu trem dari kota*

*Yang bergerak di malam hari
sebagai gigi masa.*

*Kami, timpang dan pincang,
negatip dalam janji juga*

*Sandarkan tulang-belulang pa-
da lampu jalan saja*

*Sedang tahun gempita terus
berkata*

*Hujan menimpa. Kami tunggu
trem dari kota.*

Dalam sajak yang ditulis di tahun 1949 ini, Jakarta hadir dalam sebuah sketsa yang cepat: bioskop Capitol, daerah Kota, arena dansa, trem, halte, tiang lampu jalan. Tapi, yang juga terasa dari karya Chairil ini adalah sebuah suasana monoton. Tiap baris berakhir dengan bunyi *a* yang sama. Tak ada nada riang, yakin, atau bangga, meskipun sajak ini menyebut *gelanggang bersenda*, jam-jam orang menonton film, mendengarkan lagu, dan berdansa.

Agaknya kesatunadaan yang muncul dari sajak itu berasal dari semacam rasa jemu: ada yang jadi rutin dalam sebuah keadaan di mana apa yang alamiah dan purba (*hujan* dan *Ajal*) telah kehilangan pesonanya di antara benda-benda teknologi (*trem*, *lampu jalan*), yang juga ditongkrong sebuah tata yang sudah pasti (dengan *halte* sebagai penanda).

Paralel dengan itu, sebuah subyek, *aku*, juga nyaris kehilangan dirinya. Dalam sajak itu dikatakan, "*aku*" berkisar antara mereka, "*aku*" terpaksa bertukar rupa, dan *aku* mencoba pakai mata mereka. Ini tentu saja sebuah tema klasik yang kita kenal: individualitas yang harus bernegosiasi dengan kelompok.

Pada akhirnya dalam sajak ini *aku* itu pun berbaur menjadi *kami*, atau berselang-seling dengan *kami*.

Menarik bahwa Chairil menyebut *kami* itu *timpang dan pincang* dan *negatip dalam janji*. Ada kesan bahwa ketika individu berubah jadi himpunan, manusia jadi acuh tak acuh kepada kefanaannya sendiri yang sunyi. Waktu tak menimbulkan gentar. Kefanaan itu kini hampir sepenuhnya berada dengan sebuah jarak, di luar diri: *Ajal* tampak jadi lazim, (*macam rupa jadi tetangga*, tulis Chairil); waktu yang menggerogoti usia datang dalam bentuk *trem dari kota yang bergerak malam hari* dengan suara yang seperti gigi yang gemertak.

Ada sikap lalai atau pasrah: orang-orang hanya menyandarkan tubuh mereka ke tiang lampu, menunggu kereta datang, juga ketika hujan turun. Orang-orang hanya pasif walaupun semua itu terjadi dalam sebuah tahun yang genting: *tahun gempita terus berkata*.

Chairil tak menyebutkan apa yang bergemuruh di saat itu; mungkin di tahun 1949 itu ia merasakan suasana hidup antara harapan dan rasa gentar, antara merasa berdaulat dan di ambang malapetaka, antara merasa perlu berdoa dan merasa berdosa, antara bebas dan terkutuk, tak lama setelah Perang Dunia Selesai, Indonesia merdeka, dan Perang Dingin mulai. Saya menduga de-

mikian karena dalam bagian lain dari sajak ini—yang tak saya kutip lengkap di sini—Chairil menyebut *dalam malam ada doa* sebelum ia menyebut *segala sifilis dan segala kusta, dan derita bom atom pula*.

Apa pun kurun sejarah yang hendak diungkapkan Chairil dalam sajak itu, di dalamnya tersirat rasa tertekan yang bergumam: rasa tertekan oleh waktu yang datang dengan teknologi dan organisasi—waktu sebuah kota besar, yang menyodorkan diri dalam bentuk jadwal kerja, batas awal dan akhir buat waktu senggang, jam yang menentukan trem datang dan pergi. Dengan kata lain, waktu yang telah menjadi sepenuhnya eksterior, yang tak ditentukan di dunia "kecil" seorang penghuni, dunia "interior"-ku, di momen ketika aku berdaulat.

Tapi, dunia interior itu tak hendak surut, apalagi punah. Justru sebaliknya. Kita tahu, kita yang tinggal di Jakarta yang kian padat dan kian mekar ini bahwa makin lama sebuah tempat tinggal makin berangsur jadi sebuah stasiun transit. Kita di sana seakan-akan hanya singgah, cuma beberapa jam dalam sehari. Selebihnya kita di tempat kerja atau di jalan yang macet dan panjang, dalam kendaraan atau dalam kelimun orang-orang yang umumnya tak saling kenal—sebuah himpunan di mana tiap orang hidup dengan pikiran, fantasi, rasa cemas, atau bahagia

masing-masing.

Pada gilirannya, kepadatan dan mobilitas menyentuh tempat tinggal itu sendiri. Kamar dengan cepat berubah penghuninya, secepat iklan kontrak dan jual-beli rumah yang berbaris rapat di halaman surat kabar harian. Ketika sebuah ruang tinggal kian dialami sebagai komoditas—yang nilai gunanya telah diubah jadi nilai tukar—maka keadaan transit yang saya sebut tadi jadi lengkap. Bukan aku saja yang hanya "singgah" di rumahku, tapi rumahku juga hanya "singgah" dalam diriku.

Tapi, justru di dalam keadaan itulah terjadi apa yang oleh Walter Benjamin disebut sebagai "fantasmagoria dari yang-interior". Dalam tiap keadaan yang tak stabil dan mengalir lekas dari luar, ada dorongan hati manusia untuk menemukan yang tetap dan mengklaim kembali sifat permanen dalam tiap ruang privat.



Yang menarik dari pembangunan di Shanghai ialah bahwa di sini sejarah dibuat dalam arti melupakan, tapi sekaligus juga mengingat.

Saya kira itu juga yang ter-

sirat dalam puisi Chairil sebagai bentuk sesuatu yang tercatat sebagai kesaksian yang akrab, "batin", tentang sebuah latar ruang dan waktu. Puisi itu juga sebuah dorongan hati untuk mengembalikannya yang "interior" dengan intens—satu ciri modernisme kesusastraan, yang mulai tampak secara terbatas bahkan sejak tahun 1930-an, dan kian jadi ekspresif di sekitar Revolusi Agustus, tatkala luruh, bahkan runtuh, pelbagai konstruksi sosial yang berkenaan dengan ruang dan waktu.

Di sini kita lihat sesuatu yang paradoks: dalam arus modernitas—seperti yang terjadi dengan bangkitnya kota-kota besar, terutama di Dunia Ketiga—justru ada arus lain yang mencoba melawan atau mengelakkannya; arus itu adalah arus puisi yang menolak untuk menyerah jadi bagian dari instrumentalisasi ruang dan waktu, arus yang tak mau tunduk kepada yang eksterior. Mungkin itulah yang menjelaskan kenapa setelah Chairil, ketika modernitas semakin merasuk ke dalam kehidupan Indonesia, puisi tak bisa kembali ditulis dengan ekspresi seperti masa sebelumnya, misalnya masa Pujangga Baru.

II

Harus saya katakan di sini, waktu yang tersembunyi akrab dalam puisi modernis adalah waktu yang sebenarnya menjadi bermakna justru karena ia lemah, lain, dan terasing.

Di luarnya: sejarah.

"Sejarah" di sini punya dua pengertian yang saling bertentangan. Yang pertama, seperti ketika orang mengatakan "aku ingin membuat sejarah", adalah proses melupakan. Inilah yang kita saksikan dalam terjadinya kota-kota di Dunia Ketiga di masa pascakolonial. Proses melupakan itu ada yang didorong oleh hasrat memutusan secara radikal hubungan dengan masa lalu yang dibentuk sang penjajah.

Kita menyaksikannya di Jakarta bukan saja dengan perubahan nama-nama wilayah dan jalan, tapi juga dengan hancur atau terabaikannya arsitektur lama. Tapi, kemudian kehendak "membuat sejarah" itu punya dinamika tersendiri yang tak ada hubungan langsung dengan politik ingatan. Ledakan penduduk, ketimpangan antarwilayah, impetus modal dan pasar, dan lain-lain, ikut membuat Jakarta—seperti kota-kota besar lain di Asia, Afrika, dan Amerika Latin—seakan-akan berangkat, dengan tergesa-gesa, dari tahun 0.

Di hari-hari ini agaknya tak ada yang lebih mencengangkan ketimbang Shanghai sebagai contoh kecenderungan itu. Kota di negeri dengan kebudayaan yang amat tua ini segera tak akan menyaksikan berdirinya kembali gaya arsitektur China lama, melainkan sesuatu yang sama sekali berbeda. Perusahaan Inggris Atkins, misalnya, telah memenangi sebuah kompetisi untuk merancang Kota Taman Songjiang menjadi wilayah kota kecil dan dusun Inggris, di

Demikianlah Rustandi menampik lupa, tapi ia sendiri melupakan bahwa sejak kota ini berdiri, Jakarta adalah sebuah karya hibrida—dan agaknya ia tak seharusnya disalahkan. Yang bersifat "mestizo" tidak dengan sendirinya sebuah cela—sebagaimana ide tentang "Indonesia" sendiri adalah ide percampuran yang tak mudah, dianggit dari dan diperebutkan oleh pelbagai anasir yang masing-masing "lain" (dan dalam arti tertentu "asing"), meskipun tiap kali ia bisa memberi makna bagi unsur yang berbeda-beda itu.

Juga para pembangun Shanghai akan selalu bisa mengatakan, sebagaimana layaknya pewaris Marxisme, bahwa masa lalu, sebagai catatan sejarah, senantiasa merupakan catatan sejarah dari yang berkuasa. Mereka juga akan bisa menegaskan masa lalu China yang feodal tak punya tempat di abad ke-21.

Mereka juga akan bisa menunjukkan bahwa Shanghai abad ke-21 berbeda dengan Shanghai di awal abad ke-20—Shanghai yang terbagi-bagi dalam pelbagai koloni orang Eropa dan Jepang, Shanghai dalam novel termasyhur Malraux, *La Condition Humaine*. Kini Shanghai ditentukan oleh para penguasa China yang berdaulat.

Sejarah sebagai masa lalu, sebagaimana sejarah sebagai proyek masa depan, selamanya mengandung unsur "asing" — bukan dalam arti etnis, atau "budaya", tapi dalam arti generasi. Di awal abad ke-20 para penghuni

tengah sawah-sawah di Pudong Kota Baru Gaoqiao disulap jadi sebuah wilayah dengan arsitektur gaya Belanda tradisional—lengkap dengan pahatan bunga tulip raksasa.

Yang menarik dari pembangunan di Shanghai ialah bahwa di sini sejarah dibuat dalam arti melupakan, tapi sekaligus juga mengingat. Persisnya, di sini yang direproduksi adalah ingatan yang berbeda. Memang orang dengan mudah akan mencemooh atau mempersoalkan: tidakkah China punya khasanah ingatannya sendiri—yang tak juga punah setelah Revolusi? Mengapa harus "Eropa" yang "asing"?

Di tahun 1957 eiseis Mh Rustandi Kartakusuma mengecam tendensi yang disebutnya sebagai "Indonisasi Ciliwung" dalam kesusastraan dan kesenian Indonesia: lahirnya, di Jakarta, sebuah kebudayaan "indo" atau "mestizo", juga kesusastraannya. Bagi Rustandi, sejarah adalah mengingat, bukan melupakan. Disuarakan menjelang tahun 1960-an, menjelang "kebudayaan nasional" yang otentik jadi doktrin resmi yang harus ditaati, ketika semangat "berdikari" menjulang, pandangan seperti Rustandi itu memang umum berlaku.

Tapi, baik sejarah sebagai produksi yang berdasarkan lupa maupun sejarah sebagai produksi ingatan, keduanya problematis. Pada akhirnya lupa ataupun ingatan adalah tafsir atas masa lalu, atau bisa dikatakan, tak ada masa lalu kecuali tafsir yang tak memadai.

Brugges, kota tua di Belgia itu, adalah orang yang asing dibandingkan dengan mereka yang mendirikan kota itu di abad ke-9. Tak mengherankan bahwa mereka mengabaikan peninggalan yang terhantar di dekat mereka. Baru setelah datang orang Inggris yang berkunjung, pelan-pelan arsitektur tua kota itu dibangun kembali.

Dalam hal ini, ingatan akan ke-"asli"-an tak relevan lagi. Menara yang menjulang di Balai Pasar kota itu, yang oleh buku panduan turis dikatakan berasal dari abad ke-14, sebenarnya hanya sebuah tiruan yang dibuat abad ke-19. Kanal-kanal Brugges

yang cantik yang seakan-akan hidup terus berabad-abad itu sebenarnya berasal dari tahun 1932.

III

Sebab itu, perkenankanlah saya di sini menolak memberi sejarah bobot yang tinggi. Sejarah adalah perkara langkah besar, bagian dari waktu yang eksterior. Albert Camus, dalam mencoba memberi eulogi buat kota kelahirannya, Oran, di Aljazair—kota yang punya sedikit petilasan sejarah, dan hanya punya laut biru, langit lazuardi, gurun perkasa, dan tubuh yang akrab dengan matahari dan kematian—melihat kota-kota tua di

Eropa dengan jeri: di sana, kata Camus, dalam "pusaran yang memusingkan dari abad-abad revolusi dan kemasyhuran", ruang tak cukup memberikan sunyi.

Saya bukan datang dari kota seperti Oran, dan saya kira Camus berlebih-lebihan, tapi saya juga ingin kembali kepada dorongan untuk merayakan yang interior. Mungkin di sini kita bisa memakai kata yang tak kalah riskannya: *nostalgia*. Saya ingat kata-kata arsitek Meksiko terkenal, Luis Barragán, (1902-1988): "nostalgia adalah kesadaran puitis tentang masa lalu pribadi kita".

Kota-kota perlu membuat peluang bagi "kesadaran puitis" itu—dengan kata lain, momen nostalgik itu—sebagaimana modernitas memerlukan antidotnya. "Masa lalu pribadi" dalam konteks ini adalah tafsir atas waktu yang melepaskan diri dari waktu eksterior, ketika kota-kota besar dibangun sebagai ruang "geografis", dengan perspektif seorang penyusun peta dan perencanaan.

Dengan "masa lalu pribadi" itulah orang sehari-hari menyusuri jalan dan gang-gangnya. Di sanalah kita akan menemukan kota sebagai apa yang dikatakan Michel de Certeau: pelbagai ruang "migrasional". Dengan itu kita akan tahu sebuah peta adalah sebuah hasil reduksi, dan sebuah rencana selalu mengandung represi. Hanya dalam momen jalan-jalan kita menemukan yang lebih hidup meskipun sama-sama tak lengkap. Dalam kiasan de Certeau, jalan-jalan adalah sebuah sajak panjang yang mempermainkan organisasi ruang.

Maka saya percaya, perlu ada imajinasi arsitektural yang hendak merayakan nostalgia sebagai kesadaran puitis tentang masa lalu yang intim—sesuatu yang ditunjukkan oleh para pemenang "Penghargaan A Teeuw" 2007 dari Jakarta. Ketika Marco Kusumawijaya, salah seorang anggota juri, menilai mereka sebagai orang-orang yang telah "memberi kesempatan kepada sejarah mewujud nyata dan dicintai melalui arsitektur", saya lebih memberi tekanan kepada kata *mewujud* dan *dicintai*. Bagi saya, dengan demikian mereka mengingatkan bahwa sebuah kota membutuhkan sebuah "sajak panjang", dan tak hanya harus didirikan dengan ketidak-sabaran.

Paus Merah Jambu Zen Hae Puisi di Luar dan di Dalam Sistem Bahasa

Oleh Jamal D Rahman

Penyair,
Pemimpin Redaksi Majalah *Horison*

PUISI-PUISI Zen Hae adalah percobaan membangun struktur puisi di dalam dan di luar sistem bahasa. Disadari atau tidak, beberapa puisi Zen Hae (yang terhimpun dalam *Paus Merah Jambu* (Yogyakarta: Akar Indonesia, 2007) menyediakan sarana yang memadai bagi pembaca untuk mendekatinya, tetapi sebagian puisinya hanya menyediakan sarana yang amat terbatas untuk mendekatinya. Dengan kata lain, sebagian puisinya memudahkan saya memasuki inti puisi itu sendiri, sedangkan beberapa puisi lainnya menyulitkan saya masuk ke inti puisi. Memudahkan atau menyulitkan itu rupanya sangat tergantung, apakah jalinan internal puisi berada di dalam atau di luar sistem bahasa.

Kesan pertama puisi-puisi Zen Hae memaksa saya menunda membicarakan aspek tematik puisi-puisinya untuk sementara, kecuali dalam batas yang saya anggap perlu dan relevan dalam rangka membicarakan aspek teknis puisi-puisi itu sendiri. Di sini akan dibicarakan bagaimana puisi-puisi Zen Hae beroperasi di luar dan di dalam sistem bahasa, berikut konsekuensi yang ditimbulkannya. Kita lihat juga sepintas lalu kemungkinan lain sebagai sebuah percobaan dalam puisi Indonesia, jika struktur (diksi) puisi

di luar sistem bahasa memang dilakukan secara sengaja.

Unsur penting dalam sistem bahasa adalah kohesi dan koherensi. Kohesi menunjuk pada keserasian dan kepaduan unsur-unsur bahasa secara sintaksis, sedangkan koherensi menunjuk pada keserasian dan kepaduan ide, gagasan, ungkapan perasaan, citraan, atau asosiasi secara semantik. Kohesi dan koherensi dengan demikian adalah kepaduan jalinan internal bahasa yang akhirnya memproduksi makna yang kukuh dan konstruktif. Dalam arti itu, kegagalan bahasa mengikuti sistem bahasa akan menimbulkan

kekacauan sintaksis dan kecaburan semantik yang akhirnya mengakibatkan kegagalan bahasa itu sendiri dalam memproduksi makna. Pada tataran itu, bahasa kehilangan fungsi komunikatifnya.

Hemat penulis, karena puisi menggunakan medium bahasa, bagaimanapun, puisi sejatinya bekerja dalam sistem bahasa. Bahkan puisi yang paling eksperimental sekalipun. Puisi yang memanfaatkan *licentia poetica* secara maksimal pun sejatinya bekerja dalam sistem bahasa. Sudah tentu dalam batas tertentu sistem bahasa puisi berbeda dengan sistem bahasa umum. Jika sistem bahasa umum melakukan fiksasi makna atau membuat makna bahasa sedemikian pasti sehingga ambiguitas dihindari sejauh mungkin, bahasa puisi justru merangsang ambiguitas seluas mungkin. Namun, dasar-dasar sistem bahasa

umum tetap berlaku pada puisi. Ambiguitas bahasa puisi disuburkan bukan di luar sistem bahasa, melainkan di dalam sistem bahasa itu sendiri. Oleh karena itu, membiarkan puisi bekerja di luar sistem bahasa akan mengaburkan makna yang mungkin diproduksi bahasa puisi. Puisi yang bekerja di luar sistem bahasa akan menyulitkan pembaca untuk memasuki inti (makna, pesan) puisi itu sendiri.

Dengan demikian, sistem bahasa bisa menghindari ambiguitas, ambivalensi, dan polisemi, namun bisa juga menyuburkannya. Dalam bahasa puisi, ambiguitas, ambiva-

lensi, dan polisemi disuburkan secara maksimal terutama oleh metafora. Keberhasilan puisi dalam mendorong ambiguitas, ambivalensi, dan polisemi untuk memproduksi makna sangat bergantung pada sejauh mana metafora dan imaji terorganisasi dan terstruktur dalam sebuah sistem bahasa.

Dengan dasar pikiran sederhana itu, marilah kita memeriksa puisi *Di Halte Malam Jatuh* (halaman 1), puisi pertama dalam *Paus Merah Jambu*

....
akhirnya, aku mahir menggambar
hujan
menirukan langkah-langkah pulang
menulis reklame-reklame sunyi dan
menempelnya
di bebatang pohon sepanjang jalan
dan di sebuah tikungan tujuh kelopak
bintang
gugur sebelum pagi kembali

bus yang penuh sesak itu akan berangkat??

tanyamu. orang-orang masih terus mengembara

tak ada bintang di langit;
nujuman nasib, kompas para kafilah
di mana-mana kautanam bendera.

aku ingin

berkibar-kibar mengikut gelombang hujan

menjejaki liang rahasia sepanjang uluran senja

tetapi, duh, selalu ada yang kausyaratkan

lewat deru angin yang tertahan di awal musim

Dari segi sintaksis, puisi di atas kohesif. Di situ tidak ada struktur kalimat yang membingungkan. Tetapi secara semantik, kita dibuat bertanya-tanya apa hubungan antara 'aku mahir menggambar hujan' dan '(aku mahir) menirukan langkah-langkah pulang' serta '(aku mahir) menulis reklame-reklame sunyi dan menempelnya/ di bebatang pohon sepanjang jalan'. Pertanyaan serupa dapat diajukan untuk bait-bait berikut dalam puisi tersebut. Jawaban saya negatif. Yang lebih musykil lagi, ide demi ide atau citraan demi citraan itu bukan saja tidak saling berhubungan, melainkan dibiarkan berdiri sendiri-sendiri dari awal hingga akhir puisi sehingga kita tidak mendapatkan kesatuan makna yang dapat dipandang sebagai inti puisi. Dengan kata lain, dalam pandangan saya, karena inkoheren secara semantik, puisi tersebut tidak bisa memproduksi makna secara maksimal.

Agar lebih jelas bahwa kesulitan saya memasuki beberapa puisi Zen Hae lebih karena diabaikannya sistem bahasa dalam puisi-puisi Zen Hae sendiri, marilah kita bandingkan puisi di atas dengan puisi *Ira dalam Ruang* (halaman 15) berikut:

Ira, kapan ranjang ini akan diberangus

berahi di kelaminku jadi salju. sementara

kau masih menangisi bulan padam di jambangan

itu hanyalah warna kutukan dari mayatku yang gelisah

dari suara-suara hujan yang parau Ira, rentangkanlah tanganmu ke langit

di sana pelangi akan mengepakkan sayapnya

menjadi burung-burung dan halilintar.

Saya bisa memasuki puisi *Ira dalam Ruang* dengan mudah. Saya menikmati imaji-imajinya, membayangkan asosiasi-asosiasi yang ditimbulkannya, menangkap ambivalensi perasaan aku-lirik yang gelisah menunggu sebuah 'akhir'

dari kehancuran dan kesia-siaan, namun tetap memiliki harapan meskipun di dalamnya ada juga kecemasan. Makna seperti itu hanya mungkin lahir dari puisi *Ira dalam Ruang* yang bekerja dalam sistem bahasa, kohesi sintaksis dijaga dengan rapi dan koherensi semantik diperhitungkan dengan hati-hati. Dengan koherensi, metafora demi metafora terorganisasi dan terstruktur sedemikian rupa membangun satu kesatuan makna.

Puisi lain yang mengesankan bagai saya adalah *Dalam Ribuan Sajakmu* (halaman 32). Pertama-tama, puisi tersebut bekerja dalam sistem bahasa dengan kohesi dan koherensi dijaga dengan amat baiknya, lalu di atas itu ia menghidupkan makna dengan cara mempererat hubungan-hubungan internal puisi itu lewat jalinan metafora dan citraan-citraan yang memesonakan. Secara tematik, puisi itu berbicara tentang kematian, tema yang ditulis banyak penyair lain, dan Zen Hae sampai pada citraan yang khas miliknya.

Kecemasan menghadapi kematian dilukiskan dengan: *Sunyi dan badai kembali membakar kenangan/ di jendela dan udara dingin berguguran/ dalam paruku dalam kamarmu/ menyelimuti reruncing sajak. Sementara, keikhlasan menerima maut dilukiskan dengan bersama rumput dan para peelayat kau mengantarku/ ke bukit-bukit batu. di sini, katamu/ kepulanganmu dipercepat api dan air mata?. Ketika kematian itu benar-benar tiba, dalam ribuan sajakmu tak pernah lagi kautemukan/jejakku.*

Hemat saya, puisi itu menunjukkan Nur Zen Hae sangat potensial menjadi penyair lirik yang kuat yang mampu mengolah metafora dengan cermat, mengeksplorasi bahasa dengan autentik, sekaligus mengekspresikan renungan dan penghayatannya secara orisinal.

Sunyi dan badai kembali membakar kenangan

di jendela. lalu tubuhku lindap dalam gelombang

awan mendung. menzuhurkan kepedihan hidupmu

dan udara dingin berguguran dalam paruku dalam kamarmu

menyelimuti reruncing sajak tapi aroma kematianku tercium sampai pembaringan

melewati kamar-kamarmu: terburai oleh tangisan

juga matahari masih menembakkan keranda lewat

serpihan hujan. lalu kengerian tidurmu tersulut

dalam cuaca pagi. penuh kabut mengucur

tapi gagal memeluk hujan yang jatuh di tepi jurang

didera kegamangan

*bersama rumput dan para pelayat
kau mengantarku
ke bukit-bukit batu. di sini, katamu
"kepulanganmu dipercepat api dan
air mata"*

*dalam ribuan sajakmu tak pernah
lagi kautemukan*

*jejakku. juga jerit anak-anak yang
terbadik jalanan.*

Sampai di sini, tak perlu diragukan kemampuan Zen Hae menulis puisi yang bisa bekerja secara efektif dalam sistem bahasa, yaitu puisi yang dengan amat bagus mempertimbangkan kohesi sintaksis dan kohherensi semantik. Sehubungan dengan beberapa puisinya yang mengabaikan kohherensi, pertanyaan kita adalah, apakah inkohherensi atau ketidakteraturan semantik dalam beberapa puisinya disengaja atau tidak? Jika tidak, kita sedang menghadapi kelalaian berbahasa seorang penyair. Jika ya, sejauh mana konsekuensi-konsekuensi yang mungkin ditimbulkannya telah dipertimbangkan?

Dalam pertimbangan saya, kalau inkohherensi dalam puisi-puisi Zen Hae disengaja, artinya dilakukan secara sadar, puisi-puisinya dapat dipandang sebagai perlawanan terhadap norma keteraturan dalam sistem bahasa? Lepas dari apakah perlawanan itu membuahkan hasil atau tidak, di sisi lain Zen Hae ter-

nyata tidak melepaskan diri sepenuhnya dari norma keteraturan sistem bahasa, seperti ditunjukkan dua puisi terakhir di atas. Ambivalensi itu membuat perlawanannya terhadap norma keteraturan dalam sistem bahasa sebagai perlawanan yang tidak radikal. Dengan kata lain, perlawanan itu hanyalah perlawanan setengah hati yang justru bisa membatalkan pentingnya inkohherensi sebagai tindakan yang dilakukan secara sadar.

Tapi, bagaimanapun, jika inkohherensi itu merupakan tindakan sadar seorang penyair, sesuatu tengah menantang di hadapan kita, yakni bagaimana inkohherensi itu bisa memproduksi makna yang memesona dan mengesankan? Kalau bukan kohesi dan kohherensi, sarana apa yang disediakan puisi demi mengorganisasi metafora-metafora dan citraan-citraannya yang sering kali berlepasan satu sama lain sekaligus saling berdesakan? Bisa juga, di antara metafora dan citraan yang berlepasan satu sama lain itu terdapat ruang kosong yang bisa mengaktifkan pembaca mengorganisasikannya secara koheren menurut caranya sendiri demi memproduksi makna. Tapi kalau begitu, bukankah puisi akan kehilangan kecemerlangan intrinsiknya.

Salam.***

PELUNCURAN BUKU

Membaca Kisah Sebuah Negeri

//Bu Angku, masihkah kau huni ebe-ae yang dulu/masihkah kau urusi wamdabu/amanat adat atas keperempuananmu/untuk memenuhi kewajiban upacara/atawa membayar mahar/manakala suami kawin lagi/masihkah?//Itulah yang menyebabkanku luka/mengiringi jabatan tanganku/kala pamitan meninggalkan Kurulu/meninggalkan mu yang melengos tersipu//Belakangan—di penghujung abad ini/lagi-lagi tersiar kabar kalian tertangkar musibah lapar/ya ampun, lapar!//...

Penggalan puisi di atas bukan karya penyair kenamaan, melainkan terlahir dari tangan seorang antropolog: Muhammad Junus Melalatoa (alm). Ia merupakan semacam potongan penghayatan almarhum ketika mengunjungi suku Dani di Papua. Ini kisah tentang pergulatan perempuan suku Dani yang harus menanggung beban perasaan sekaligus mahar bagi suaminya yang akan menikah lagi, kisah tentang kelaparan, dan pergumulan mengolah lahan.

Itu hanya beberapa bait dari kumpulan karya almarhum, yang terangkum dalam buku berjudul *Puisi Etnografi: Luka Sebuah Negeri* (Yayasan Obor, 2007), yang diluncurkan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia (FISIP-UI), Rabu (5/9). Ada pula catatan etnografinya dalam bentuk puisi, seperti "Riak Mahakam", "Kenyah Long Merah", "Padangpanjang", dan "Lulukku Sumba-ku".

Tidak perlu dipertentangkan apakah buku itu sebuah karya sastra atau etnografi. Yang terpenting ialah penghayatan, potret, percikan perasaan dan pengalaman yang dibagikan sang antropolog ketika bersilaturahmi dengan warga berbagai suku dan komunitas di Nusantara.



KOMPAS/INDIRA PERMANASARI

Ny Asiah Melalatoa (kanan), istri almarhum antropolog Muhammad Junus Melalatoa, membacakan salah satu puisi karya suaminya di FISIP-UI, Depok, Rabu (5/9).

Dalam melaksanakan tugas meneliti dan bersentuhan langsung dengan berbagai komunitas, antropolog punya beragam pengalaman dan penghayatan yang tidak seluruhnya dapat dituangkan ke dalam penulisan ilmiah. Berbagai hasil penelitian tentulah disajikan dengan menggunakan metode ilmiah. Tetapi, dalam konteks lain, ia pun bisa tampil 'lebih lembut' dalam bentuk puisi, seperti yang dituangkan antropolog etnografi M Junus Melalatoa ini.

Selama hampir 47 tahun mengabdikan dirinya di lingkungan UI dan diangkat sebagai guru besar bidang antropologi di sana, lelaki kelahiran Takengon, 26 Juli 1932, ini juga telah menulis sejumlah buku. Salah satunya cukup fenomenal dan tergolong langka: *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia* (1995). Dan, pada 13 Juni 2006, ia berpulang.

Menurut penyair Eka Budianta, jika orang kebanyakan berbicara tentang Tanah Air berhenti pada deskripsi soal keindahan

alam, M Junus lebih maju lagi. Almarhum juga melihat pada manusia-manusianya dengan potret dan pergumulan hidup mereka.

Antropolog Ninuk Kleden Probonegoro juga merasakan kesan mendalam atas puisi-puisi M Junus. "Puisi-puisinya membawa imajinasi saya berkelana. Batasan antara sastra dan bukan sastra pun melebur," ujarnya.

Hal senada diungkapkan penyair Sapardi Djoko Damono. Melalui puisi-puisi tersebut, dapat dirasakan perhatian M Junus terhadap kaum yang berbeda. Penghayatan terhadap sesuatu yang dilihat dan didengarnya tersebut belum tentu dapat terekspresikan dalam berbagai laporan ilmiahnya.

Melalui buku ini diharapkan pembaca dapat merasakan dan menghayati keberagaman hidup di Nusantara. Enam puluh dua tahun Indonesia merdeka, berbagai masalah pun kerap mengikuti program-program pembangunan di negeri ini. (INE/KSP)

Peluncuran Buku Puisi *Garis*

Buku kumpulan puisi *Garis* karya Syafwina (Wina SW1) akan diluncurkan pada Minggu, 9 September 2007, pukul 16.00 WIB, di Pentas Terbuka, Taman Budaya Aceh, Jl T Umar Banda Aceh. Acara yang sama akan digelar di Warung Apresiasi (Wapres), Bulungan, Jakarta, pada Ahad, 16 September 2007, pukul 20.30 WIB. Acara peluncuran itu akan ditandai pentas baca puisi. Selanjutnya akan diadakan diskusi dan bedah buku pada Selasa, 18 September 2007, pukul 15.30 WIB, di Meja Budaya Pusat Dokumentasi Sastra HB Jassin, TIM, Jakarta. ■

Republika, 9 September 2007

Penyair Australia Berpuisi di Ponpes

PENYAIR Australia, Hal Judge membaca puisi di Pondok Pesantren (Ponpes) Hasyim Asy'ari, milik almarhum Zaenal Arifin Thoha di Minggiran, Mantriheron, Senin malam (17/9). Fahmi Amrullah, Ketua Panitia mengatakan, acara dibuat sederhana karena memang kebetulan datang ke Yogya. "Hal Judge, penyair Australia yang kebetulan masih berada di Indonesia sebagai tamu Paradox Literary Centre (PLC) akan pergi ke Denpasar untuk mengikuti rangkaian Ubud Writer Festival," kata Fahmi.

Selain Hal Judge turut serta mendampingi dalam acara penyair dari Magelang, Dorothe Rosa Herliany, Heather (CEO Paradox Magazine). Setahu Fahmi, Hal Judge penulis naskah drama yang banyak berkarya di Canberra, ia juga menulis skenario dan puisi. Empat buah karya dramanya telah dipentaskan di Canberra dan Sydney. Sebagai seorang eksperimentalis yang antusias, ia telah membacakan puisi digabungkan pantomime dengan iringan suara biola, klarinet, serta dengan efek suara-suara yang didistorsi. Bukunya yang telah terbit *When Angels Call* (Maret 2001). Bukunya yang kedua akan dirilis November tahun ini. Hal Judge penulis kreatif Australia yang cakap dalam berbagai hal. Selama sepuluh tahun belakangan ini ia banyak membuat karya cabaret dan poetry slam sebagai pertunjukan seni yang memberi sensasi hidup. Tahun 2006 ia mengikuti International Poetry Festival yang diadakan Dewan Kesenian Jakarta. Kini ia juga menjadi Development Officer pada ACT (Australia Capital Territory) Writers Centre di Canberra. "Kedatangannya ke Indonesia kali ini selama 3 bulan (Agustus-Oktober) sebagai *writer in residence* dari PLC," kata Fahmi. (Jay)-c

Kedaulatan Rakyat, 19 September 2007

Puisi dan Dekonstruksi Sutardji

Tanggapan Singkat untuk Ignas Kleden

Terima kasih untuk tulisanmu, yang telah diterbitkan dalam lembaran "Bentara", Kompas, 4 Agustus 2007. Dengan sangat senang saya membaca analisismu yang tajam dan jernih tentang puisi-puisi Sutardji. Saya ingin menanggapi dengan memberikan sedikit catatan kritis. Sayangnya, semua buku dan catatan saya mengenai sastra Indonesia ada di Ledalero, maka catatan ini saya tulis berdasarkan ingatan dan informasi terbatas yang bisa saya peroleh dari internet.

Oleh LEO KLEDEN

Hemat saya, dalam analisismu satu aspek penting luput dari perhatian, atau tidak cukup dikembangkan. Aspek ini ingin saya namakan teknik "*pemecahan dan fusi atom kata*" untuk menemukan energi puitis yang dahsyat. Atau, seperti dikatakan Sutardji sendiri dalam Kredo Puisi: "*Dalam (penciptaan) puisi saya, kata-kata saya biarkan bebas. Dalam gairahnya karena telah menemukan kebebasan, kata-kata meloncat-loncat dan mendar di atas kertas, mabuk dan melanjangi dirinya sendiri, mundur-mandir dan berkali-kali menunjukkan muka dan belakangnya yang mungkin sama atau tak sama, membelah dirinya dengan bebas, menyatukan dirinya sendiri dengan yang lain untuk memperkuat dirinya, membalik atau menyungsangkan sendiri dirinya dengan bebas...*" (kursif oleh LK)

Teknik pemecahan kata itu terdapat misalnya dalam sajak berikut ini:

Tragedi Winka & Sihka

kawin
 kawin
 kawin
 kawin
 kawin
 ka
 win
 ka
 win
 ka
 win
 ka
 win
 ka
 win
 ka
 winka
 winka
 winka
 winka
 sihka
 sihka
 sihka
 sih
 ka
 sih
 ka
 sih
 ka
 sih
 ka
 sih
 ka
 sih
 sih
 sih
 sih
 sih
 sih
 sih
 ka
 Ku

Nama WINKA & SIHKA dalam judul adalah kebalikan dari kata KAWIN & KASIH. Dengan teknik penulisan grafis seperti ini penyair tampaknya menyarankan bahwa dalam aliran waktu KAWIN & KASIH bisa mengalami tragedi menjadi WINKA & SIHKA. Cara penulisan dengan memecah dan menyatukan antara lain diperkenalkan oleh penyair sekaligus pelukis dan pemahat Jerman Kurt Schwitters (1887-1948), yang salah satu puisinya yang terkenal diterjemahkan oleh Sutardji.

An Anna Blume

Oh Du, Geliebte meiner 27 Sinne, ich liebe Dir!
 Du, Deiner, Dich Dir, ich Dir, Du mir, ---- wir?
 Das gehört beiläufig nicht hierher!
 Wer bist Du, ungezähltes Frauenzimmer, Du bist, bist Du?
 Die Leute sagen, Du wärest.
 Laß sie sagen, sie wissen nicht, wie der Kirchturm steht.

Du trägst den Hut auf Deinen Füßen und wanderst auf die Hände,
 Auf den Händen wanderst Du.

Halloh, Deine roten Kleider, in weiße Falten zersägt,
 Rot liebe ich Anna Blume, rot liebe ich Dir.
 Du, Deiner, Dich Dir, ich Dir, Du mir, ---- wir?
 Das gehört beiläufig in die kalte Glut!
 Anna Blume, rote Anna Blume, wie sagen die Leute?

Preisfrage:

1. Anna Blume hat ein Vogel,
2. Anna Blume ist rot.
3. Welche Farbe hat der Vogel?

Blau ist die Farbe Deines gelben Haares,
 Rot ist die Farbe Deines grünen Vogels.
 Du schlichtes Mädchen im Alltagskleid,
 Du liebes grünes Tier, ich liebe Dir!
 Du Deiner Dich Dir, ich Dir, Du mir, ---- wir!
 Das gehört beiläufig in die ---- Glutenkiste.
 Anna Blume, Anna, A----N----N----A!
 Ich träufle Deinen Namen.
 Dein Name tropft wie weiches Rindertalg.
 Weißt Du es Anna, weißt Du es schon,
 Man kann Dich auch von hinten lesen.
 Und Du, Du Herrlichste von allen,
 Du bist von hinten, wie von vorne:

A-----N-----N-----A.

Rindertalg träufelt STREICHELN über meinen Rücken.

Anna Blume,
 Du tropfes Tier,
 Ich-----liebe-----Dir!

Ana Bunga

Terjemahan bebas (Adaptasi) dari puisi
Kurt Schwitters, *An Anna Blume*

Oh kau Sayangku duapuluh tujuh indera,
Kucinta kau
Aku ke kau ke kau aku
Akulah kauku kaulah ku ke kau
Kita ?

Biarlah antara kita saja
Siapa kau, perempuan tak terbilang.
Kau
Kau ? - orang bilang kau - biarkan orang bilang
Orang tak tahu menara gereja menjulang
Kaki, kau pakaikan topi, engkau jalan
dengan kedua
tanganmu
Amboi! Rok birumu putih gratis melipat-lipat
Ana merah bunga aku cinta kau, dalam merahmu aku
cinta kau
Merahcintaku Ana Bunga, merahcintaku pada kau
Kau yang pada kau yang milikkau aku yang padaku
kau yang padaku
Kita?
Dalam dingin api mari kita bicara
Ana Bunga, Ana Merah Bunga, mereka bilang apa?

Sayembara :

Ana Bunga buahku
Merah Ana Bunga
Warna apa aku?

Biru warna rambut kuningmu
Merah warna dalam buah hijaumu
Engkau gadis sederhana dalam pakaian sehari-hari
Kau hewan hijau manis, aku cinta kau
Kau padakau yang milikkau yang kau aku
yang milikkau
kau yang ku
Kita ?
Biarkan antara kita saja
pada api perdiangan
Ana Bunga, Ana, A-n-a, aku teteskan namamu
Namamu menetes bagai lembut lilin
Apa kau tahu Ana Bunga, apa sudah kau tahu?
Orang dapat membaca kau dari belakang
Dan kau yang paling agung dari segala
Kau yang dari belakang, yang dari depan
A-N-A
Tetes lilin mengusapapusap punggungku
Ana Bunga
Oh hewan meleleh
Aku cinta yang padakau!

1999

Catatan: Terjemahan Anna Blume dikerjakan untuk
panitia peringatan Kurt Schwitters, Niedersachsen,
Jerman.

Terjemahan ini dibuat tahun 1999, jauh kemudian dari penerbitan sajak-sajak Sutardji yang dikumpulkan dalam *O Amuk Kapak*. Namun, akan menarik untuk diselidiki apakah Sutardji sudah mengenal Kurt Schwitters sebelumnya dan dipengaruhi olehnya. Apa pun teknik yang digunakan, seorang penyair selalu berusaha mencapai kata dengan daya pengucapan maksimal. Setahu saya, sajak satu kata yang paling singkat dan pejal dalam bahasa Indonesia ditulis oleh Sutardji dalam sajak ini:

Kalian

pun

Yang paling menarik bagi saya ialah teknik peleburan (fusi) kata yang menghasilkan energi puitis yang luar biasa. Ambillah contoh sajak ini:

Sepisaupi

sepisau luka sepisau duri
sepikul dosa sepikau sepi
sepisau duka serisau diri
sepisau sepi sepisau nyanyi
sepisaupa sepisaupi
sepisapanya sepikau sepi
sepisaupa sepisaupi
sepikul diri keranjang duri

sepisaupa sepisaupi
sepisaupa sepisaupi
sepisaupa sepisaupi
sampai pisauNya ke dalam nyanyi.

Judul sajak ini terdengar seperti mantra. Namun, pembaca yang awas langsung melihat kata "sepi" dan "pisau" dalam mantra ini, yang akan terus-menerus terulang dalam bait-bait sajak selanjutnya, yang sekaligus menyarankan ketegangan yang tak kunjung sudah antara makna dan tanpa-makna. Demikian juga kata "sepisau" bisa dibaca *se + pisau*, tetapi juga bisa dilihat sebagai peleburan kata "*sepi & pisau*". "Sepi & pisau" itu mengiris-menikam sampai luka, menusuk seperti duri, menekan bagai sepikul beban dalam dosa namun tetap saja memukau, sepisau itu membawa duka membuat risau, bahkan merasuk sampai ke dalam nyanyi (bait I).

Kalau demikian apa daya? Penyair meninggalkan ruang makna dan meloncat ke dalam mantra dan berteriak "Sepisaupa sepisaupi" (bait II larik 1). Bahkan, dalam tenung mantra ini "sepi & pisau" itu tetap hadir di relung "sepisaupa sepisaupi". Ketegangan antara makna dan tanpa-makna tidak kunjung terselesaikan dalam sebuah sintesa ala Hegel, melainkan dibiarkan hidup dalam ketegangan tanpa akhir menurut dekonstruksi ala Derrida. Ketegangan itu lubuk risau tapi juga sumber daya-cipta sang penyair. "Sepisapanya sepikau sepi" (bait II larik 2): *Sepisapanya* bisa dibaca sebagai *sepi + sapa + nya*,

tetapi bisa juga merupakan fusi dari *sepi + siapa + punya*, sedangkan *sepikau* bisa dibaca *sepi + kau* atau *se + pikau* (yang berarti berteriak lantang tak keruan). Maka, larik itu menyiratkan: Sepi siapa punya atau pun sepimu itu tetaplah sepi yang menjerit lantang tak keruan antara makna dan tanpa-makna "Sepisaupa sepisaupi" (bait II larik 3), yang akhirnya menjadi beban eksistensial yang mesti ditanggung sendiri (sepikul diri) betapapun menusuk seperti sekeranjang duri (bait II larik 4).

Dalam bait III:

sepisaupa sepisaupi
 sepisaupa sepisaupi
 sepisaupa sepisaupi
 sampai pisauNya ke dalam nyanyi

Sang penyair yang mabuk dalam tenung tiga kali meneriakkan mantra *sepisaupa sepisaupi* dan toh antara sadar dan tak-sadar tetap merasa "sampai pisauNya ke dalam nyanyi". Pada akhirnya pengalaman eksistensial akan pisau sepi itu serentak merupakan pengalaman religius akan pisauNya yang tidak membiarkan aku berpuas diri, menusuk sampai ke dalam nyanyi.

Kepedihan pisau sepi dalam ketegangan tak berujung antara makna dan tanpa-makna juga nyata dalam bait sajak yang engkau kutip menjelang akhir *papermu* (Sajak tak berjudul yang dimulai dengan frase: *Ah rasa yang dalam!*).

Rasa dari segala risau sepi dari segala nabi tanya dari segala nyata sebab dari segala abad sungsang dari segala sampai duri dari segala rindu luka dari segala laku igau dari segala risau kubu dari segala buku resah dari segala rasa rusuh dari segala guruh sia dari segala saya duka dari segala daku Ina dari segala Anu puteri pesonaku!
 datang Kau padaku!

Ketegangan antara makna dan tanpa-makna itu meruncing dalam pelbagai ungkapan yang menyatakan bahwa tak ada sesuatu pun yang lengkap-utuh dalam pengalaman eksistensial: "Sepi dari segala nabi", "tanya dari segala nyata", "sungsang dari segala sampai", "duri dari segala rindu", "luka dari segala laku", "sia dari segala saya", "duka dari segala daku". Pengalaman hidup yang paling intens sekalipun mengandung sesuatu yang sia-sia, tetapi kesia-siaan yang getir itu membuka sebuah dimensi lain, yang mengubah pergulatan panjang sang penyair menjadi sebuah doa di larik akhir:

Kasih! jangan menampik
 masuk Kau padaku! (*O, Amuk, Kapak*)

LEO KLEDEN

Rohaniwan, Pengajar Filsafat pada Sekolah Tinggi Filsafat Ledalero, Maumere, Flores, Setelah Menyelesaikan Studi S-3 Filsafat di Universitas Leuven Belgia pada Awal 1990-an. Saat Ini Sedang Berada di Alimaternya di Leuven untuk Penulisan Sebuah Buku Filsafat.

Sajak dan Pertanggungjawaban Penyair

Oleh Sutardji Calzoum Bachri

Penyair

Ketika Tuhan merindu memimpikan dirinya agar dikenal dan lepas dari kegelapan rahasia-Nya, Ia berfirman: *Kun faya kun*. Maka jadilah alam semesta ini.

Manusia sebagai bagian dari alam semesta serta alam semesta yang terkandung di dalam dirinya adalah bagian dari mimpi Tuhan, seperti yang dikatakan oleh sufi besar Syeh Muhyiddin Muhammad ibn Arabi. Dari mimpinya, dari imajinasi-Nya, Tuhan melalui kata-kata *kun faya kun*, menciptakan sejarah jagat raya berikut sejarah manusia di dalamnya.

Manusia sebagai makhluk imajinasi Tuhan pada gilirannya menciptakan pula imajinasi. Para penyair sebagai makhluk yang profesinya menciptakan imajinasi atau mimpi — meskipun posisinya jauh di bawah Tuhan — memiliki kesejajaran seperti Tuhan. Penyair menciptakan imajinasinya, mimpinya, lewat kata-kata sebagaimana Tuhan menciptakan mimpinya lewat firman.

Peran penyair menjadi unik, karena — sebagaimana Tuhan tidak bisa dimintakan pertanggungjawaban atas ciptaannya, atas mimpinya, atas imajinasinya — secara ekstrem boleh dikatakan penyair tidak bisa dimintakan pertanggungjawaban atas ciptaannya, atas puisinya.

Adalah menakjubkan Aquran, dalam QS As-Syu'ara secara tepat mendefi-

nisikan profesi penyair, "Mereka mengembara di tiap-tiap lembah dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakannya."

Memang, pada kenyataannya penyair yang serius selalu mengembarakan perasaannya, *feeling dzaugnya*, pada lembah-lembah dasar dari duka suka kemanusiaan dan selalu konsentrasi pada penciptaan karya puisi dan bukan pada realisasinya atau pada upaya mengerjakan mimpinya itu — puisinya — agar menjadi kenyataan.

Profesi penyair adalah menciptakan sajak, dan bukan mengerjakan sajak atau merealisasikan sendiri puisinya menjadi kenyataan. Tugas terakhir ini dibebankan pada pembacanya. Pada para pembaca terjadi realisasi dari puisi itu berupa perasaan-perasaan, empati, simpati, dan sebagainya, dan berikutnya realisasi psikologis ini mungkin berkembang menjadi realisasi konkret di dunia nyata berupa tindakan-tindakan yang terinspirasi dari sajak tersebut.

Karena profesi para penyair cenderung tidak mengerjakan apa yang dikatakannya, maka ada ruang bagi penyair untuk cenderung bisa tergoda untuk bebas tidak memedulikan pertanggungjawaban terhadap karya-karyanya.

Ruang bebas itulah yang diberi peringatan oleh Tuhan agar kebebasan yang dimiliki penyair selalu dikaitkan

pada iman ("kecuali para penyair yang beriman"), yang pada hemat saya jika ditafsirkan secara duniawi bisa berarti para penyair serius yang selalu melandaskan dirinya pada Kebenaran dalam meningkatkan atau mengembalikan martabat manusia sebagai makhluk termulia di bumi.

Dalam fungsinya sebagai karya yang ingin melandaskan dirinya pada Kebenaran dan martabat manusia yang luhur itulah puisi menjadi penting. Penting dilihat dari sisi manusia sebagai individu, puisi bisa meninggikan dan meluhurkan martabat manusia, dan penting dari sisi sosial puisi bisa menjadi inspirasi untuk menciptakan sejarah. Dilihat dari sisi kenyataan maupun secara teoritis puisi bisa menjadi unsur yang menciptakan sejarah, sebagaimana firman Tuhan menciptakan sejarah jagat raya.

Untuk menjelaskan hal ini saya ingin menampilkan teks *Sumpah Pemuda* sebagai teks puisi. Selama ini teks *Sumpah Pemuda* selalu dilihat sebagai teks atau dokumen sosial politik. Tetapi, kalau kita ingin mencermati dari sudut puisi maka segera terlihat ia juga bisa dianggap sebuah teks puisi yang utuh. Syarat yang diharuskan pada puisi ada terkandung penuh padanya.

Sebagaimana halnya puisi seluruh isi teks *Sumpah Pemuda* itu adalah imajinasi atau mimpi, sesuatu yang tidak ada atau belum ada dalam kenyataan.
Kami putera puteri Indonesia

berbangsa satu bangsa Indonesia. Pada waktu itu, tahun 1928, belum ada dalam kenyataan putra putri Indonesia. Yang ada pemuda Jawa, pemuda Sumatra, pemuda Sulawesi dan seterusnya. Juga belum ada Indonesia. Yang ada dalam kenyataan Hindia Belanda.

Kami putera puteri Indonesia berbahasa satu bahasa Indonesia. Pada waktu itu belum ada bahasa Indonesia. Yang ada dalam kenyataan adalah bahasa-bahasa daerah dan bahasa Melayu sebagai *lingua-franca*.

Begitulah teks *Sumpah Pemuda* itu menampilkan mimpi atau imajinasi dengan bahasa ringkas hemat, padat, kuat menyaran makna, dengan irama dan pengulangan kata-kata bagaikan mantera.

Mantera *Sumpah Pemuda* itulah yang memukau para pembaca atau pendengarnya yang kemudian merealisasikan dalam sejarah perjuangan kemerdekaan agar mimpi dalam *Sumpah Pemuda* menjadi kenyataan.

Suatu puisi besar atau suatu kumpulan puisi dari beberapa penyair bisa memberikan sumbangan untuk menciptakan sejarah bagi perbaikan mutu kemanusiaan atau bangsa.

•••

Sejak tahun 1970-an sejumlah besar penyair dan sastrawan serta seniman lainnya menampilkan karya-karya yang sarat dengan sub kultur, dengan

akar budaya, warna budaya daerah masing-masing yang mereka akrabi. Berbagai khazanah kultur lokal dan tradisi digali, diolah dan dijadikan dasar untuk pengucapan-pengucapan puisi mereka.

Begitulah kita menemukan sajak-sajak yang bernapaskan dan beraroma kultur-kultur daerah setempat, yakni nilai-nilai tradisi lokal yang diakrabi para penyair untuk pengucapan ekspresi dirinya.

Para penyair mengidentifikasi diri-puisinya dengan daerah tempat mereka berasal atau yang sangat diakrabinya secara pribadi yang membentuknya menjadi manusia. Benang merah perpuisian tidak lagi dipersatu-hubungkan dengan individualisme-universal seperti halnya Chairil Anwar tetapi oleh unsur-unsur daerah yang mereka akrabi.

Perpuisian tahun 70-an itu pada hemat saya bisa dilihat sebagai koreksi dan sumbangan kreatif terhadap tafsiran kesatuan dari teks puisi *Sumpah Pemuda* yang pada waktu itu penafsirannya cenderung homogen dan defensif serta kurang mempertimbangkan warna-warni kultur lokal.

Perhatian yang melimpah terhadap nilai-nilai dari kultur lokal atau daerah yang ditampilkan sejak tahun 70-an itu hanya mendapat apresiasi atau respons di sekitar para peminat sastra kesenian saja. Padahal, gejala-gejala yang menonjol pada perpuisian tahun 70-an itu bisa merupakan ilham atau

isyarat untuk menciptakan sejarah baru bagi otonomi daerah.

Namun, dalam kenyataannya maraknya perkembangan otonomi daerah baru terjadi setelah lebih dari dua dasawarsa dari maraknya perhatian terhadap nilai-nilai daerah yang muncul dalam perpuisian kita. Ini sedikit banyak menunjukkan bahwa keputusan dan kebijakan-kebijakan para penguasa politik sering mengikuti respons terhadap kebutuhan atau tekanan politik dan kurang atau lamban merespon aspirasi kultural.

Pada hemat saya, jika kita benar-benar hendak merealisasikan suatu kehidupan politik yang kultural, para politikus sebaiknya mencermati sastra, puisi, sebagai inspirasi atau sebagai dorongan untuk menciptakan keputusan dan kebijakan sosial maupun politik, bukan sebagai kuda tunggangan sebagaimana tak jarang terjadi pada momen-momen menjelang Pilkada.

Puisi bisa memberikan inspirasi untuk kehidupan politik yang sehat seperti yang diingatkan oleh mendiang presiden AS John F Kennedy, "Jika politik bengkok puisi yang meluruskan."

Tetapi, tentu itu hanya berlaku bagi para politikus yang memiliki tanggung jawab dan kepekaan terhadap aspirasi hati nurani bangsanya yang sering tercerminkan pada puisi-puisi yang baik, bernas dan bermutu dari para penyairnya. ■ Dari orasi budaya dalam acara *Pekan Presiden Penyair* di TIM, 19 Juli 2007.

SAJAK-SAJAK JOKO PINURBO

Lubuk Kontemplasi

Arus Dangkal Hedonisme

OLEH J SUMARDIANTA

Bukalah mata tuan dan lihatlah. Di tempat petani meluku tanah yang keras. Di tempat pembuat jalan meratakan batu. Di situlah Tuhan. Bersama mereka Tuhan berpanas dan berhujan. Turunlah ke tanah berdebu itu, seperti Dia. Bangkitlah dari samadi. Hentikan meronce bunga dan membakar se-tanggi. Meski pakaian tuan lusuh dan kotor. Cari Dia dalam bekerja, dengan keringat di kening tuan."

Sajak gubahan Rabindranath Tagore, pujangga besar India, di atas merupakan cermin kepekaan terhadap hidup dan alam yang sarat dengan kebajikan teosofis. Kearifan teosofi mengajarkan bahwa Tuhan bisa ditemukan di mana-mana. Tuhan bisa dijumpai saat petani membajak dan menggaru sawah. Saat kuli bangunan memecah batu penjur. Saat peternak menyabit rumput. Saat buruh bekerja di pabrik. Saat bakul berjualan di pasar. Pendeknya, kehadiran Tuhan mudah dirasakan dalam kegiatan riil eksistensial yang sepiantas terkesan tidak ada kaitannya dengan hidup religius dan bakti.

Khazanah spiritual Jawa mengajarkan aforisma, "Urip iki sejatine sastra gumelar ing jagat. Pinanggiha Gusti ing sembarang kalir. Temokno Gusti ing tek kliwer lan ing obah mosike uripmu (Hidup ini sesungguhnya susastra

yang terhampar di jagat raya. Tuhan bisa ditemukan dalam segala. Temukanlah Tuhan dalam kehidupan keseharianmu yang berpeluh dan penuh bercak kesulitan)."

Aforisma teosofis itulah yang terhampar pada antologi sajak-sajak Joko Pinurbo (Jokpin): *Celana* (1999), *Di Bawah Kibaran Sarung* (2001), *Pacarkecilku* (2002), *Telepon Genggam* (2003), *Kekasihku* (2004), *Pacar Senja* (2005), dan yang terbaru *Kepada Cium* (2007).

Penyair Yogyakarta kelahiran Pelabuhan Ratu, Sukabumi, 1962, ini misalnya menafsirkan peristiwa Paskah yang agung dan heroik dengan idiom mistisisme konkret kehidupan sehari-hari. Jokpin membunikan peristiwa kebangkitan Yesus justru dengan sikap humor agak main-main. Karya keselamatan Sang Nabi ditampilkan dalam momien paling manusiawi. Dalam "proyek" keselamatan *toh* Yesus tetap memerlukan "celana". Dan "celana" itu dijahit sendiri oleh Maria, ibu-Nya.

Sajak "Celana Ibu" (2004) memudahkan orang nampi Allah *minangka jejering kekeran ingkang winadi* (memahami misteri Allah yang tak terselami). *Maria sangat sedih menyaksikan anaknya / mati di kayu salib tanpa celana / dan hanya berbalutkan sobekan jubah / yang berlumuran darah. // Ketika tiga hari kemudian Yesus bangkit / dari mati, pagi-pagi sekali Maria datang / ke kubur anaknya*

itu, membawa celana / yang dijahitnya sendiri. // "Paskah?" tanya Maria. / "Pas sekali, Bu," jawab Yesus gembira. // Mengenakan celana buatan ibunya, / Yesus naik ke surga.

Sajak "Terkenang Celana Pak Guru" (1997) memperlihatkan penggubahnya adalah gabungan genius dari ketangkasan seorang penyair menciptakan bahasa dan kedalaman refleksi seorang pemikir yang bersikeras hendak mengubah tragika nasib menjadi ironi yang melegakan. *Masih pagi sekali, Bapak Guru sudah siap di kelas. / Kepalanya yang miskin dan merana terkantuk-kantuk, / kemudian terkulai di atas meja. / Kami, anak-anak yang bengal dan nakal, beriringan masuk / sambil mengucapkan, "Selamat pagi, Pak Guru" // Pak guru tambah nyenyak. Dengkur dan air liurnya / seakan mau mengatakan, "Bapak sangat lelah." // Hari itu mestinya pelajaran Sejarah. / Pak Guru telah berjanji menceritakan kisah para pahlawan / yang potretnya terpampang di seluruh ruang. / Tapi kami tak tega membangunkannya. / Kami baca di papan tulis, "Baca halaman 10 dan seterusnya. / Hafalkan semua nama dan peristiwa." // Sudah siang, Pak Guru belum juga siuman. / Hanya rits celananya yang setengah terbuka / seakan mau mengatakan, "Bapak habis lembur semalam." // Ada yang cekikikan. / Ada yang terharu dan mengusap / matanya yang berkaca-kaca. / Ada pula yang lan-*

cang membelai-belai gundulnya / sambil berkata, "Kasihlah kepala yang suka ikut penataran ini."

Sajak-sajak Jokpin—di tengah kecenderungan pendangkalan oleh hedonisme yang begitu *gandrung kapilangu* (mendewakan kenikmatan materi, derajat, pangkat, kekuasaan, dan uang)—menawarkan kedalaman suasana



Jokpin membumikan peristiwa kebangkitan Yesus justru dengan sikap humor agak main-main.

kontemplatif. Suasana meditatif yang *kebak luber kocak-kacik* (bergelombang) nilai dan makna itu, misalnya, diwakili sajak "Ke-pada Cium" (2006): *Seperti anak rusa menemukan sarang air / di celah batu karang tersembunyi, // seperti gelandangan kecil meneng-gak / sebotol mimpi di bawah rindang matahari, // malam ini aku mau minum di bibirmu. // Seperti mulut kata menemukan susu sepi / yang masih hangat dan murni, // seperti lidah doa mem-*

bersihkan sisa nyeri / pada luka lambung yang tak terobati.

Transendensi merupakan ke-butuhan psikologis dasariah ma-nusia. Manusia, di samping me-menuhi kerinduan akan peng-alaman adi kodrati dengan ber-doa dan beribadah, juga memiliki alternatif untuk mencukupi ke-hausan transendensi dengan mu-sik, sastra, olahraga, dan seba-gainya.

Koleksi sajak-sajak Jokpin ba-gaikan hiperbarik (terapi oksigen tingkat tinggi) tempat orang bisa menghirup transendensi setelah sekian lama diguncang kepengap-an disolasi. Puisi "Sehabis Sem-bahyang" (2005) menertawakan perangai tamak manusia yang miskin perasaan syukur kendati sudah bermandikan kesejahteraan dan perlindungan. *Aku datang menghadapmu dalam doa sujud-ku. / Terima kasih atas segala pemberianmu, / mohon lagi ke-murahanmu: sekedar mobil baru / yang lebih lembut dan lebih ken-cang lajunya / agar aku bisa lebih cepat mencapaimu.*

Sajak-sajak Jokpin preseden bagus ketangguhan orang-orang kalah di zaman penuh daya-dera yang menggilas. Sajak "Malam Suradal" (2006) mengabarkan bahwa seganas-ganasnya zaman *kala bendu* sesungguhnya telah gagal menghentikan manusia un-tuk bertekuk lutut menyerah pa-da nasib. *Sebelum ia berangkat bersama becaknya, / istrinya ber-pesan, "Jangan lupa beli minyak tanah. / Aku harus membakar*

batukmu yang menumpuk / di sudut rumah." / Dan anaknya mengingatkan, "Besuk aku harus bayar sekolah. / Aku akan giat belajar agar kelak dapat membetulkan nasib Ayah."

Ya, di zaman edan karena digiling mesin ketidakpastian turbulensi, ukuran sukses tidak lagi melulu diukur dari akumulasi kekayaan, status sosial, jabatan, dan kekuasaan. Parameternya, saat terjatuh di jurang kegagalan, manusia tetap punya nyali untuk mengambil hikmah dari kemalangan.

Seperti dikatakan filsuf Nietzsche, "Segala sesuatu yang tidak membunuhku akan membuatku kuat." Berani menghadapi kepedihan yang disertai rasa malu. Memiliki daya pegas untuk tetap berkembang melampaui risiko sebagai konsekuensi pilihan hidup. Mengambil hikmah dari kemalangan menuntut pengakuan akan fakta tragis tapi indah: bahwa tidak semua masalah memiliki solusi dan tidak semua perbedaan bisa didamaikan.

Kehidupan manusia modern telanjur dipenjara *house* (bangunan gedung yang sumpek dan gerah), bukan bersemayam di hunian yang membuat *krasan* dan betah (*home*). Sajak "Cita-Cita" (2003), dalam kerangka mistisisme konkret, mengandung sugesti perihal mendasarnya kebutuhan manusia akan ruang batin untuk hening. Dalam kata-kata William Shakespeare, "Mampu menanggung penderitaan yang

bersemayam di jantung kreativitas". Pendeknya, manusia yang senantiasa didera suasana hiruk pikuk gaduh, mesti *nggegulang amrih mboten kajiret bebalutaning gesang* (terlatih dan memiliki keberanian untuk melepas beban hidup).

Setelah punya rumah, apa cita-citamu? / Kecil saja: ingin bisa sampai di rumah saat senja supaya saya / dan senja sempat minum teh bersama di depan jendela. // Ah cita-cita. Makin hari kesibukan makin bertumpuk, // uang makin banyak maunya, jalanan macet, / akhirnya pulang terlambat. / Seperti turis lokal saja, singgah menginap / di rumah sendiri buat sekedar melepas penat.

Penampilannya kadang terkesan udik. Posturnya kerempeng. Siapa pun yang mengenal dan memergoki Jokpin untuk pertama kali pasti tidak menyangka kalau lelaki santun bersahaja berwajah tirus itu seorang penyair yang bukan sembarangan. Sajak-sajak Jokpin seakan representasi hidup kesehariannya yang *sak madya* (ugahari), *climen* (apa adanya). Itu sebabnya, penyair produktif ini gemar mengajak pembaca bertamasya ke tapal batas absurd nasib manusia antara yang getir dan yang jenaka. Sajak-sajak Jokpin sering menggelikan hati, sekaligus membuat pembaca terbujur kaku diteling imajinasi liarnya.

J SUMARDIANTA

Guru SMA Kolese de Britto
Yogyakarta

senarai

Puisi Garis Wina SW1

JAKARTA — Penyair Wina SW1 meluncurkan kumpulan puisi bertajuk *Garis* di Warung Apresiasi Bulungan, Jakarta, Minggu malam lalu. Acara yang berlangsung santai dan renyah itu diwarnai dengan pembacaan puisi antara lain oleh Wina, Fachri Aly, Fikar W. Eda, Datuk Kemala (sastrawan Malaysia), Sawung Jabo, dan musikalisasi oleh Sanggar Devies Matahari.

Selasa sore lalu, buku puisi terbitan Lapena itu didiskusikan di Meja Budaya, Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin, Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Datuk Kemala tampil sebagai pembedah puisi-puisi itu.

Garis adalah kumpulan puisi tunggal pertama penyair kelahiran Banda Aceh, 20 Februari 1969, tersebut. Buku setebal 176 halaman itu, menurut Wina, diluncurkan di Banda Aceh, Jakarta, dan Jepang, tempat Wina sedang menyelesaikan program doktornya. Peluncuran di Banda Aceh dilakukan pada Minggu, 9 September lalu. ● MUS

Koran Tempo, 20 September 2007

Wanita Cantiknya A Mustofa Bisri

Oleh **Abdul Wachid BS**

SAJAK A Mustofa Bisri yang paling menggambarkan 'penyatuan cinta' seperti halnya pria dan wanita adalah sajak 'Malam Itu' berikut ini (2000:26-27).

Malam Itu

*Malam itu
Harum nafasmu
badai mengamuk dalam
Langitku
Mengaduk-aduk
Lautku.
Sukmamu dan sukma bersanggama.
Sukmaku dan sukamamu
Menirwana.*

*Malam itu,
Bulan dan bintang saling kedip
Kebingungan
Atau cemburu
Pada pernikahan ajaib kita.*

*Mata dan bibirmu
seperti masih perawan
tersipu rupawan
Badai di langitku belum lagi reda
Lautku mencemaskan perahu kita.*

*Sayang,
bolehkah kita mengayuh
lebih jauh
atau kita kembali saja ke tepian
membawa cerita manis ini sebagai kenangan?
Tak seperti biasa ragu-ragu kau bertanya
Kemudian diam bergabung dengan malam
Tapi kita belum menyerah
Kita belum menyerah, bukan.
Sayang?*

9.8.1998

Mengapa menginterpretasi makna sajak tersebut sebagai 'penyatuan cinta' Ilahiah? Ada kata kunci yang sama antara sajak asketik A. Mustofa Bisri tersebut dengan sajak 'Kau dan Aku' karya sufi-penyair Jalaluddin Rumi yang diterjemahkan oleh Sapardi Djoko Damono di bawah ini (1986:57).

Kau dan Aku

*Bahagia saat kita duduk di pendapa, kau dan aku.
Dua sosok dua tubuh namun hanya satu jiwa, kau dan aku.*

Harum semak dan nyanyi burung menebarkan kehidupan

*Pada saat kita memasuki taman, kau dan aku.
Bintang-bintang yang beredar sengaja menatap kita lama-lama;*

Bagai bulan kita bagikan cahaya terang bagi mereka.

*Kau dan aku, yang tak terpisahkan lagi,
menyatu dalam nikmat tertinggi,
Bebas dari cakap orang, kau dan aku.*

*Semua burung yang terbang di langit mengidap iri
Lantaran kita tertawa-tawa riang sekali, kau dan aku.*

Sungguh ajaib, kau dan aku, yang duduk bersama di sudut rahasia,

Pada saat yang sama berada di Iraq dan Khorastan, kau dan aku.

Kata kuncinya adalah '...pernikahan ajaib kita...' pada sajak A. Mustofa Bisri, dan pada sajak Jalaluddin Rumi '... Sungguh ajaib, kau dan aku, yang duduk bersama di sudut rahasia...' Pada kenyataannya, bercinta dengan 'Kekasih yang erotik' itu tidak pernah terjadi sebab percintaan itu hanya '... terjadi pada tahap 'pemikiran' (andsya) - yang dijelaskan oleh Jalaluddin Rumi sebagai hal yang identik dengan 'imajinasi' (khayal) sehingga pikiran visioner menjadi mata-air kesegaran dan kebaruan citra yang mengalir ke dalam bahasa' (via Chittick (2002:27).

Sajak A. Mustofa Bisri yang nuansa kemesraannya menggambarkan 'penyatuan cinta' seperti halnya pria dan wanita, selain sajak 'Malam Itu' adalah sajak berikut ini (dikutip ungkapan-ungkapan pentingnya saja):

(1) 'o, gamitlah tanganku/ cuma damai yang kumau/ kini cuma kau' ('Bila Senja', 2000:14);

(2) '... hingga utuhlah cahaya kita. hingga utuhlah cahaya kita. hingga utuhlah cahaya kita. hingga/ ...' ('Cinta Hingga', 2000:22);

(3) '... aku lelah/ tak sanggup lagi/ lebih keras mengetuk pintumu/ menanggung maha cintamu?/ benarkah/ kau datang kepadaku/ o, rinduku/ benarkah?' ('Gandrung', 2000:30);

(4) 'Kasih/ Biarkan kebersamaan kita dengan demikian/ Abadi' ('Sajak Putih Buat Kekasih', 2000:32);

(5) 'Seporsi cinta/ Bila tak habis dimakan/ Dibuang sayang' ('Seporsi Cinta', 2000:33);

(6) 'kekasih, jemput aku/ kekasih, sambutlah aku/ .../kekasih tetaplah di sisiku/ kekasih, tataplah mataku/ .../kekasih, dengarlah dadaku/ kekasih, bacalah airmataku/' ('Hanien', 2000:38-39);

(7) 'Ayo, masuklah ke dalam pori-poriku/ Lawanlah kalau bisa ruap panas/ Kasihku!' ('Tantangan', 2000:48);

(8) /kau tahu, sayang/ aku seperti melihat/ hatiku sendiri/kin/ (Hafiz, 2000:50);
 (9) /Kau dimana sekarang, sayang// Lain apa yang ada di sini/ Yang terus gemuruh ini// (Dalam Kereta, 2000:52);
 (10) /aku tak tahu/ aku tak kunjung mampu menatahmu/ karena wajahmu yang terlampau agung (Thahar I, 2000:53);
 (11) /aku tak akan surut menghampirimu/ aku akan ngotot mencintaimu (Thahar 2, 2000:54);
 (12) /Cintaku mimpi setiap kekasih/ Cintaku/ memang tidak sedarhana (Cintaku, 2000:55);
 (13) /bakkan bersatu dan berpadu/ tak cukup// tapi bagaimana lagi, sayang/ memuaskan dahaga ini? (Tak Cukup, 2000:56);
 (14) /Segala makhluk kau. Kekasih/ Maka cin-taku yang perkasa/ Tak sanggup sampa? (Cintaku Yang Perkasa, 2000:57);
 (15) /cintaku boleh perkasa/ nyatanya di hadapanmu tak pernah/ untk menghiburku/ rinduku bukan dehta/ rinduku adalah madu/ cintaku (Injilam, 2000:62);
 (17) meski bawarkan/ tak tertahankan/ meski se-mua pinth/ kau bukannya/ meski semua layartmu menjanglikan/ --mengingat kedellan diri dan liku-liku jalan -- / akankah aku smpat padamu (Lahirin, 2000:64);
 (18) /aku berpada/ hanya kepadamu/ kasihku/ha-nyu/ kepadamu (Perakasan, 2000:65);
 (19) // Kekasihku; Ia sendiri/ Di langit aku sendiri di bumi/ Datang menghampir/ Di sini, di Hiraku yang samy// (Ligas, 2000:66);
 (20) /bila hari ini teringatmu, o kekasih/ semoga karena kau mengingatk/ amin (Doa Pencinta I, 2000:67);
 Semantara itu, memaknai gagasan Ibn 'Arabi ten-tang ... penyaksian atas yang Nyata dalam diri kaum wanita sempurna; sekahigus diingatkan oleh Sachiko Murata bahwa, jagan dibayangkan Ibn 'Arabi tengah menampakkan aktivitas seksual sebagai suatu cara untuk mencapai ruhani. Ibn 'Arabi ha-nya menyorotkan hal yang sama dengan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad tertkala beliau ber-kata bahwa 'Terimakasih adalah separuh dari agama' mengambatkan bahwa kesempurnaan manusia ha-nya bisa dicapai oleh para kekasih Tuhan (awliya) dan para Nabi. Oleh sebab itu, bentuk penyaksian Tuhan semacam itu tidak mungkin dapat dilakukan oleh kebanyakan orang sudah dikemukakan oleh Ibn 'Arabi dalam bukunya Futuhat al-Makkiyyah bahwa 'Kebanyakan orang manusia-lewan' (al-insan al-hayawan). Lebih lanjut uraian Ibn 'Arabi (Via Murata, 1996:259-260) berikut ini:
 Ketika seorang mencintai kaum wanita di dalam batas-batas ini, itulah cinta ilahi. Namun, ketika se-seorang mencintai mereka hanya dikarenakan nafsu

alamiah, maka dia tidak memiliki pengetahuan ten-tang nafsu ini. Bagaimana suatu perasaan menjadi bentuk tanpa ruh. Meskipun dalam kenyataan ben-tuk itu memiliki suatu ruh, hal itu tidak disaksikan oleh seseorang yang mendatangi istrinya semata-mata untuk menikmati kesenangan, namun tidak mengetahui dalam diri siapa. Dia tidak mengenal jiwanya sendiri.... Orang semacam itu suka menikmati kesenangan, maka dia mencintai lokus yang terdapat di dalamnya, yaitu wanita. Bagaimanapun juga ruh tersebut tetap disembunyi-kan mengetahui dalam diri siapa dia mendapatkan kesenangan dan siapa yang mendapatkan kesenang-an, maka dia akan menjadi sempurna. Dalam Fusus al-Hikam (Terj. Sahidat dan Arandi, 2004:400). Ibn 'Arabi menjelaskan hubungan lelaki, wanita, dan Tuhan, bahwa lelaki diciptakan oleh Allah melalui aspek femininitas Tuhan, sedangkan wanita diciptakan oleh Allah dari bagian lelaki. Dari itu, kectinaan lelaki terhadap wanita dan sebaliknya adalah merupakan penyatuan dari yang semula satu menjadi dua, dan kembali menjadi satu, menyatu dalam hakikat cinta ilahi sebagaimana hal ini terjadi di dalam perkawinan suci manusia. Penyatuan lelaki dan wanita dalam perkawinan suci ini, menurut Ibn 'Arabi, bukan semata-mata demi reproduksi dengan munculnya anak-anak manusia, melainkan demi penyatuan itu sendiri yang mendatangkan kenikmatan-kenikmatan pengalamaan lelaki dan wanita yang amat mistikal, yang hakikatnya ilahiah. Pada saat penyatuan dalam perkawinan itu, lelaki dan wanita menema pengalamaan mistik yang menyatangi nikmatnya penyatuan dengan Tuhan, karenanya Tuhan menuntutnya dengan mengganghinya melakukan bersuci (taharah) yakni mandi jinabat. Melalui pemahaman tersebut, penga-laman mistik yang merupakan kerinduan dan penyatuan hamba dengan Tuhananya paling sempurna terelaksikan melalui aspek femininitas Tuhan, dan hal itu paling sempurna dirumahnya melalui pencip-taan manusia, terutama pada wanita. Dari perspektif tersebut, melahitkan pemaknaan profetis tentang hubungan pria dan wanita. Dari bu-bungan pria dan wanita ini melahitkan peran kema-nusiaan di bumi yang dimulai dari pernikahan. Dari pernikahan itu secara nisecaya melakukan harmoni dengan hukum-hukum Allah, yang terbentuk di alam semesta (hukum alam), dan hukum yang beru-pa larangan dan perintah Allah yang terkandung da-lam al-Qur'an melalui Nabi Muhammad SAW. Hal ini mengembalikan kepada tabir suistik Ibn 'Arabi terhadap hadis Nabi tentang Tiga hal yang dicitakan kepadanya di dunia ini dari duniama; wanita-wanita, wawasan, dan penyenang matak-ada pada shalat (Arabi, 2004:397). Ketiga aspek ter-sebut sesungguhnya berpijar kepada satu, yang diseb-ut terakhir oleh Nabi, yakni penyenang matak-ada pada shalat. Sebab dengan demikian, memaknai as-pek 'wanita' dalam kehidupan akan mampu memun-

culkan aspek berikutnya yakni 'wewangian', yang oleh Ibn 'Arabi diberi tafsir sufistik sebagai 'relasi sosial yang profetik'. Ketiganya, 'wanita', 'wewangian', dan 'shalat', menjadi bagian dari upaya pendakian ruhani manusia agar dicahayai hidup dan matinya oleh Keindahan Universal (al-Jamal) Allah, sebagaimana diungkapkan A. Mustofa Bisri di bait-bait akhir sajak 'Wanita Cantik Sekali di Multazam' sekaligus sebagai penutup pembicaraan ini:

.....
*Allahku, kunikmati keindahan dalam keindahan
 di atas keindahan
 di bawah keindahan
 di kanan-kiri keindahan
 di tengah-tengah keindahan yang indah sekali*

*Allahku, inilah kerapuhanku! tak kutanyakan kenapa
 Engkau bertanya bukan ditanya kenapa
 tapi apa jawabku? - ampunilah aku - tanyalah jua
 yang
 kupunya kini:*

*Allahku, muhallaslah aku dalam keindahanMu?
 *) Abdul Wachid BS adalah
 seorang penyair Indonesia.*

Minggu Pagi, 9 September 2007

Empat Dusta

Bantahan Panitia Penyelenggara Utan Kayu International Literary Biennale 2007, Komunitas Utan Kayu, Jakarta.

MEDIA Indonesia telah kebobolan oleh termuatnya sebuah berita bohong. Chavchay Syaifullah seolah-olah melakukan reportase acara pembukaan Utan Kayu International Literary Biennale 2007 dengan menulis sebuah laporan dengan judul utama, 'Si Geger Menangis, Pesta Bir Berlanjut' (*Media Indonesia*, Minggu 26 Agustus 2007).

Utan Kayu International Literary Biennale 2007 adalah pertemuan sastra internasional keempat yang diadakan Komunitas Utan Kayu yang kali ini diselenggarakan di Jakarta dan Magelang. Acara tersebut juga berlangsung di kedutaan besar dan pusat kebudayaan asing di Jakarta serta di sekolah dan pesantren. Festival diikuti 26 sastrawan Indonesia dari berbagai daerah, 20 sastrawan dari Lebanon, Pakistan, India, Malaysia, Singapura, Taiwan, Korea Selatan, Togo, Bolivia, Belanda, Australia dan AS. Sejumlah pengamat dari luar negeri juga datang.

Tulisan Chavchay tidak mencerminkan inti dan cakupan pertemuan sastra itu. Sebaliknya, di dalamnya terdapat sedikitnya empat kebohongan.

Pertama, menurut Chavchay, "Terlihat banyak tamu yang mabuk selepas acara pembukaan itu." Ia juga mengatakan, "Peristiwa itu terang saja membuat risih

para tamu lainnya yang menilai pesta bir itu sebagai pekerjaan setan."

Kedua, menurut Chavchay, "...seorang penyair bernama Geger menangis karena selepas menulis nama dan membubuhkan tanda tangan pada buku tamu, ia diusir satpam'.

Ketiga, Chavchay mengutip penyair Geger, 'Saya memang bersandal jepit dan berpakaian jelek seperti ini. Tapi apa karena penampilan seperti ini saya tidak boleh masuk?'

Dikatakan pula, Geger

berlinang air mata.

Selanjutnya Chavchay menulis, 'Yang boleh makan ialah jenis undangannya lain', kata rekan Geger asal Papua itu sambil menunjukkan undangan yang kemudian dilacakinya sendiri.

Keempat, Chavchay menulis, 'Sudah bukan rahasia lagi KUK kurang suka dengan Sutardji Calzoum Bachri'. Kami katakan semua itu dusta belaka karena:

Pertama, berdasarkan kesaksian hadirin maupun petugas, tidak ada seorang pun

(apalagi 'banyak') tamu yang mabuk. Perlu diketahui, bir yang disediakan sangat terbatas dan gerai bir ditutup sebelum acara selesai. Penyediaan bir adalah suatu kelaziman dalam jamuan internasional. Hal itu juga bukan pertama kalinya terjadi di Taman Ismail Marzuki.

Chavchay, dengan mengatasmamakan para tamu, menilai resepsi itu adalah 'pesta bir' sebagai pekerjaan setan. Penilaian seperti itu jelas bertujuan menyebarkan citra buruk Komunitas Utan Kayu, Taman Ismail Marzuki, Dewan Kesenian Jakarta, para sastrawan peserta festival, dan para tamu.

Kedua, kami menegaskan tidak ada seorang pun yang diusir keluar atau dihalang-halangi untuk masuk dari

dan ke Teater Kecil TIM malam itu. Hal itu bisa dicek kepada satpam, petugas dari panitia, dan para hadirin, termasuk Geger.

Ketiga, acara tersebut terbuka untuk umum, gratis, dan hadirin tidak harus menunjukkan undangan untuk menikmati

acara dan hidangan.

Keempat, kami tegaskan tidak ada perasaan tidak suka kami terhadap Sutardji Calzoum Bachri. Kami mendasarkan undangan bukan pada perasaan suka dan tidak suka. Kami tak punya masalah dengan Sutardji. Beberapa kali kami juga mengundang beliau dalam acara di Teater Utan Kayu maupun dalam Biennale Sastra. Bahkan Sutardji pernah menjadi pembicara pada acara diskusi tentang puisi di Teater Utan Kayu.

Chavchay dengan sengaja mengabaikan keharusan etis wartawan untuk mengecek dua pihak yang bersangkutan. Kami sungguh heran mengapa seorang wartawan dari surat kabar terkemuka menulis fitnah dan kebohongan seolah digerakkan kedengkian.

Kami sangat menyesalkan rubrik kebudayaan *Tifa Media Indonesia* yang mestinya punya peran penting dalam penyebaran informasi dan pemikiran kebudayaan, telah disalahgunakan untuk menyebarkan fitnah dan berita bohong. Berita bohong semacam itu bisa mengakibatkan kesalahpahaman, kesan buruk, dan reaksi yang tak semestinya.

Kami percaya fitnah dan berita bohong yang disebar oleh Chavchay tidak sesuai dengan kebijakan, watak, dan kebiasaan *Media Indonesia*.

Marilah kita lebih banyak bekerja untuk menghasilkan karya-karya bermutu dan bukannya membiakkan fitnah.

● **Sitok Srengenge**
Direktur Utan Kayu
International Literary Biennale

Catatan redaksi

Terima kasih kepada Sitok Srengenge selaku Direktur Utan Kayu International Literary Biennale atas bantahan terhadap reportase wartawan kami, Chavchay Syaifullah, *Geger Menangis, Pesta Bir Berlanjut*, (26 Agustus 2007). Sekadar tambahan, hasil penjelasan Chavchay Syaifullah berdasarkan wawancara dengan Geger Prahara dan ada alat bukti rekamannya, Geger Prahara membenarkan, bahwa dia diusir pihak keamanan Taman Ismail Marzuki, Jakarta.

Saya sepakat ajakan Sitok Srengenge agar lebih banyak bekerja untuk menghasilkan karya-karya bermutu dan bukannya membiakkan fitnah. Saya juga mengajak agar menyelesaikan persoalan harus dengan cara-cara proporsional, bijak dan tidak tendensius. Sastra harus dikembalikan pada habitatnya: menyelusuri keindahan hutan belantara bahasa, bukan caci maki atau hasutan. Akhirnya, seperti halnya ungkapan penulis lakon *The Chairs (Les Chaises)* Eugene Ionesco, bahwa tugas seniman itu mencipta.

Demikianlah, mudah-mudahan kita bisa mengakhiri persoalan dengan arif; menebarkan prasangka-prasangka baik terhadap setiap individu, meski kita berbeda pikiran. ● Edy A Effendi

Malam Sastra Seribu Bulan



KR-JAYADI KASTARI

Mustofa W Hasyim

MENGENAI atmosfer religi bulan Ramadan 1428 Hijriyah diselenggarakan 'Malam Sastra 1000 Bulan' di Taman Budaya Yogyakarta (TBY), Minggu (30/9) pukul 20.30-22.30. Mustofa W Hasyim, Koordinator Malam Sastra 1000 Bulan mengatakan, kegiatan ini memang dipersembahkan untuk menyemarakkan Ramadan. Dalam kegiatan itu sejumlah acara telah disiapkan, yakni Sajian Musik Puisi Religius, Refleksi Malam 1000 Bulan oleh KH Nasruddin Anshorih Ch.

Setelah itu sejumlah penyair siap membaca puisi religi oleh Ulfatin Ch, Kuswaidi Syafie, Hari Leo AER, Ita Dian Novita, Joni Ariadinata, Triman Laksana, Rina Ratih, Otto Sukatno CR, Hamdy Salad dan Mustofa W Hasyim, diakhiri Sajian Musik Religius sebagai penutup.

Dikatakan Mustofa, mengisi bulan Ramadan sebenarnya sangat indah dengan dihadirkan karya-karya sastra yang bernilai religi. "Religiusitas itu sendiri banyak diungkap, ditulis dalam sastra," ucapnya. Dari pendekatan sastra itu, memancarkan tentang Ketuhanan, keimanan serta nilai-nilai kemanusiaan. "Kegiatan ini sebagai bentuk konkret apresiasi. Kami berharap penikmat acara menemukan nilai, pemahaman sublim tentang agama dengan segala cara pandang dan refleksi penyair ataupun sastrawan." tandasnya. (Jay)-o

Membaca Raja Mantra

Oleh Teguh Imam Subarkah

Dosen Fakultas Sastra Universitas
Pakuan, Bogor

BEGITU besarkah Sutardji Calzoum Bachri hingga disebut Raja Mantra dan menempatkan diri dalam kedudukan sebagai Presiden Penyair? Jika Chairil Anwar 'ditemukan' HB Jassin dan kemudian 'dibesarkan' sastrawan seangkatannya yang juga diamini sastrawan generasi berikutnya, Sutardji Calzoum Bachri melakukannya sendiri. Ia memproklamasikan credo puisinya yang ternyata bergerak terus menjadi konsepsi puisi yang sangat kontroversial. Sutardji juga mengklaim diri sebagai Presiden Penyair. Beberapa penyair lain kemudian melakukan hal yang sama dengan menyebut diri presiden (penyair Cirebon, Maliboro, Lampung, Jalan), tanpa credo.

Boleh jadi Sutardji memang penting sehingga ulang tahunnya yang ke-66 dirayakan selama sepekan (Pekan Presiden Penyair, 14-19 Juli 2007), lewat 20 hari setelah tanggal kelahirannya (24 Juni). Perayaan yang spektakuler itu melibatkan begitu banyak penyair, deklamator, guru dan siswa SMA, pakar sastra mancanegara, pejabat daerah, dan dua orang menteri. Semua memusat pada sosok Sutardji dan karya-karyanya.

Seminar internasional tentang Sutardji (19 Juli 2007) yang melibatkan tujuh pembicara luar negeri (Malaysia, Singapura, Korea, Iran, Portugal, dan Australia) dan empat dari Indonesia memperlihatkan betapa pentingnya posisi Sutardji dalam peta sastra Indonesia.

Sebelas kertas kerja dan 16 esai penulis undangan itu kemudian dihimpun dalam sebuah buku bertajuk *Raja Mantra Presiden Penyair* dengan Maman S Mahayana bertindak sebagai editornya.

Keseluruhan buku yang memuat 27 tulisan itu dibagi ke dalam empat bagian yang terkesan dilandasi pertimbangan tematik: (1) Perspektif Filosofis melihat puisi-puisi Sutardji dalam kaitannya dengan tasawuf dan filsafat bahasa; (2) Dunia Lain Sutardji Calzoum Bachri menyoroti aspek lain kepenyairan, problem terjemahan, pengajaran, dan perbincangan antologi cerpen *Hujan Menulis Ayam*; (3) Kepe-

nyairan Sutardji Calzoum Bachri mengungkapkan semangat pemberontakan SCB, dan (4) Dan Lain-Lain. Sutardji memuat sejumlah tulisan dengan beragam tema tentang esai, cerpen, terjemahan, dan ekspresi bahasa Sutardji. Tentu saja buku ini belum merepresentasikan keseluruhan pandangan kritikus sastra Indonesia tentang Sutardji.

Bukankah tulisan Popo Iskandar yang mengungkapkan eksplorasi Sutardji lebih mendalam jika dibandingkan dengan Chairil Anwar, esai Dami N Toda yang menempatkan Chairil sebagai mata kanan dan Sutardji sebagai mata kiri sastra Indonesia.

Ke-27 tulisan ini mencoba menaruh Sutardji pada sebuah etalase bulat. Dengan demikian, dengan tulisan, setiap orang sah-sah saja memandang dan menaksir kira-kira berapa harga Sutardji dalam jagat kesusastraan Indonesia. Boleh juga memaki-makinya sedemikian rupa sehingga Sutardji boleh juga memaki balik sendiri-an.

Yang tampak adalah Sutardji sendiri tidak terlalu pusing apakah ia akan dianggap presiden karena ia mabuk, minum bir, lalu membaca puisi, atau orang mengabaikannya saja dengan menganggapnya penyair mabuk yang kesiangan. Kalau toh ia dianggap presiden penyair, pastilah bukan karena karakternya yang nyaris karismatis karena mirip Fidel Castro, melainkan karena karya-karyanya memang mendahului kelaziman zaman pada saat itu.

Sebagian besar tulisan yang ada dalam buku ini (yang tampaknya panitia membebaskan pengkritik Sutardji untuk menulis apa maunya) setia mengutak-atik kebaruan Sutardji. Intinya mudah ditebak; Sutardji ialah sosok manusia superkreatif dalam mempermainkan aksara hingga

menjadi kuliner kata-kata. Begitu kreatifnya sehingga kritikus Maria Emilia Irmiler dari Portugis mengakui kesulitan yang dialaminya manakala menerjemahkan karya-karya Sutardji ke dalam bahasanya. Harry Aveling pun, lepas dari jasanya mementaskan karya-karya

Indonesia ke panggung dunia melalui terjemahan ke dalam bahasa Inggris, terlihat mengalami kesulitan untuk mengalihkan nuansa 'rasa' ke dalam terjemahan yang tepat.

Boleh jadi, rasa dalam sastra Sutardji bukan sekadar selera Melayu, melainkan selera Asia. Koh Young Hun, kritikus sastra dari Korea, meyakini hal itu. Kemiripan tradisi lisan di dalam sastra, perjalanan sejarah yang mirip, karena sama-sama pernah mengalami kesengsaraan perjalanan Jepang, boleh jadi telah melahirkan kemiripan filosofi dan pengalaman hidup antara dua tokoh Sutardji dan sastrawan Korea terkenal Lee Sang (1910-1937). Lepas dari rasa yakin bahwa Sutardji terpenga-

ruh Lee Sang (Koh Yung Hun yakin Sutardji belum pernah baca karya Lee Sang, tulisan Korea saja Sutardji tidak paham). Kesamaan itu, ujar Koh, bukanlah datang dari langit. Ia merupakan kristalisasi kesamaan sejarah dan pandangan hidup kedua negara yang berjauhan itu.

Lain Koh, lain pula Suminto Sayuti. Ia memandang karya Sutardji sebagai indikator revolusi pengajaran sastra di sekolah. Selama ini, sastra hanya menyentuh aspek-aspek kognitif. Siswa boleh jadi menjadi sangat hafal jenis karya dan pengarangnya, tetapi tidak ada pengaruhnya terhadap pengembangan rasa bersastra. Lewat karya Sutardji, siswa menjadi boleh berdiri di depan kelas, membacakan puisi, merasakan getaran kata-kata yang ada di dalam karya itu, lalu diakhiri reproduksi makna dalam bentuk karangan yang menelusik makna yang ada di dalam sebuah puisi.

Karya Sutardji memiliki daya ajar yang luar biasa yang mampu mencerdaskan cara bertindak sesuai dengan tata krama sastra: sebuah pengalaman yang perlu dibaca, diterawang, dan ditulis ulang. Dengan karya itu, sebuah revolusi dalam kelas boleh terjadi kapan saja akibat kekuatan kata yang memang telah terpendam pada puisi itu.

Kekuatan kata Sutardji tidaklah hanya bersifat semantis, tetapi visual dan perpaduan dari keduanya. Kekuatan visual semantis dan fonetis semantis itulah yang menggemaskan tidak hanya Suminto Sayuti, tetapi juga Fakhrunnas MA Jabbar, Harry Aveling. Aveling menyebutnya sebagai ketidaklaziman (*inconventionality*), sedangkan Fakhrunas mendedahkan keceruk yang lebih dalam lagi, bahwa kata-kata Sutardji merupakan simbol perjalanan kesufiannya ke dalam *maqom* tasawuf yang lebih tinggi.

Tidak kurang Abdul Hadi WM yang menyebut karya-karyanya sebagai simbol perlawanan estetis dan metafisik terhadap kemandekan makna. Hal tersebut dibenarkan Dosen Sastra Persia dari University of Teheran (2006) Muhammad Zafar Iqbal. Lebih lanjut, didedehkannya bahwa karya-karya Sutardji berunut pada tradisi syair sufi.

Boleh jadi kehadiran Sutardji yang fenomenal itulah yang membuat keturunan blasteran Prembun, Kebumen, yang Jawa dan Riau di Tanah Melayu itu memang berhak *sinengka'ake ing ngaluhur*, didudukkan di singgasana kepresidenan Negeri Puisi Nusantara.

Ia hadir sebagai pembawa *aufklarung* bagi penalaran terhadap makna. Sebuah semangat kebebasan kreatif yang perlu disematkan di setiap dada rakyat nusantara.

Ia mampu memadukan sufisme, mantra, dan estetika kontemporer dalam satu keranjang puisi. Bahkan, seperti tokoh Revolusi Prancis, Maximilian Robespierre, yang dengan semangat *liberte, egalite, fraternite* membebaskan para napi dari penjara Bastille, maka Sutardji menjadi pembebas kata-kata dari penjara konvensionalitas makna. Ia hadir sebagai pembawa *aufklarung* bagi penalaran terhadap makna. Sebuah semangat kebebasan kreatif yang perlu disematkan di setiap dada rakyat nusantara.

Oleh karenanya, tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa ini merupakan salah satu buku penting yang patut dibaca pada 2007. Komentar ke-27 pengulas sastra itu cukup menjadi jaminan bahwa sesiapa pun yang tertarik kepada karya Sutardji, entah itu guru yang ingin menerapkan metode pengajaran yang baru, entah itu siswa yang sedang mendapatkan tugas gurunya untuk mendedahkan kekuatan sastra, maupun pembaca lain yang ingin selalu menginikan data sastra yang ada di memorinya, semua layak dan perlu membaca buku ini.***

Media Indonesia, 8 September 2007

Yogya 'Parisnya' Indonesia

BELAKANGAN Yogyakarta dibangunkan dengan adanya beberapa gelaran program yang cukup menarik perhatian bagi dunia kesenian, terutama kalangan pelaku dan penggemar dunia sastra berlatar belakang puitika atau masyarakat puitika. Bisa dicatat antara lain diadakannya diskusi sastra-puisi dengan para pembicara tokoh-tokoh utama sastra dan budayawan Emha Ainun Nadjib, Dr Faruk HT dan Prof Dr Suminto A Sayuti di Taman Budaya Yogyakarta (TBY) pada 14 Agustus 2007. Diskusi ini walaupun merupakan rangkaian kegiatan yang bertajuk besar Retrospeksi Puisi Yogyakarta (2007) yang dimaksudkan sebagai upaya pemotretan atau penilikan kembali sejarah panjang 50 tahun pasang surut puitika Yogyakarta, namun secara kuantitatif bisa dianggap berdiri sendiri. Juga yang menyangkut acara pergelaran puisi (*poetry reading* dan *poetry singing*) pada 15 Agustus 2007 di Gedung Societet TBY.

Selain itu para aktivis Persada Studi Klub (PSK) pada bulan yang sama konon juga ancap-ancang meluncurkan antologinya sekaligus diadakan juga pembacaan puisi. Belum lagi, masih dalam Agustus yang bersamaan, FKY Seksi Sastra menggelar Festival Puisi Nasionalnya.

Kemudian menurut rencana pula, bakal digulirkan sebuah antologi puisi lokal dari seratus penyair Yogya lintas generasi sehabis 2007, sebagai anak dari program induk Retrospeksi Puisi Yogyakarta 2007. Suatu rentang waktu yang relatif dekat jika dilihat Yogyakarta sudah cukup lama absen dari gaung peristiwa kesenian yang mengatasmakan puisi.

Tentu saja dari kesemuanya itu tidak bisa diabaikan adanya kegiatan rutin sebulan sekali Studio Pertunjukan Sastra (SPS) yang dikomandani Hari Leo AER. Hingga detik ini kegiatan SPS sudah berjalan sekitar 20 bulan. Barangkali bisa dianggap sebagai satu-satunya kegiatan penyelamat di masa-masa sepi kegiatan sastra di Yogyakarta.

Walaupun kemunculan masing-masing kegiatan tersebut mungkin didasari berbagai sentimen dan kepentingan yang berbeda satu sama lain, namun tak dapat dipungkiri merupakan jawaban terhadap kemarau panjang peristiwa (momentum) dunia kepenyairan Yogyakarta yang ditandai gejalanya sejak 'kepulangan' Ragil Suwarno Pragolapati. Dan gejala ini semakin terasa dengan 'berpulangannya' juga Linus Suryadi AG menghadap Sang Khaliq selang beberapa tahun kemudian. Yang terdengar sejak itu hanyalah gaung sunyi regenerasi yang diwarnai penunjukan-penunjukan kontroversial tokoh-tokoh baru.

MP, 23/9/07

Oleh Fauzi Absal

Selain itu berbagai perhelatan di atas bisa juga menjadi pertanda bahwa Yogya tidak pernah berhenti berproses dalam gerak penciptaan karya puisi. Selalu muncul tunas-tunas baru dengan caranya sendiri-sendiri setiap generasi, dengan setiap cara bergesekan kreatifnya dan juga cara berebutan lahannya, demi memperjuangkan kepositifan ide dan gagasan.

Membaca wacana sejarah kepenyairan yang berkembang pasang surut penuh romantika dan dinamika di Yogyakarta, hingga saat dilahirkannya kegiatan-kegiatan Retrospeksi Puisi Yogyakarta 2007 dan yang membersaminya di atas maka akan bisa terlihat pula akan keberagaman insan pelaku puitika yang berdatangan dari berbagai wilayah Indonesia. Boleh dibilang sejak dari Sabang hingga Merauke. Luar biasa! Mereka datang biasanya menuntut ilmu di lembaga-lembaga formal pendidikan di Yogyakarta, dengan *guyub* dan *rukun* berbaur dalam kebersamaan membangun reputasi seni cipta puitika untuk kota budaya ini. Hingga konon Yogyakarta pernah menjadi barometer kepenyairan Indonesia. Dan bahkan hingga saat ini pun masih dan justru semakin menonjol nuansa keberagaman itu. Tidak bisa dibayangkan apabila para pelaku kepenyairan hanya diisi oleh orang-orang yang punya karakter asli Yogya (dalam arti terlahir dan besar dan punya leluhur?) Mungkin tidak akan sedinamik sebagaimana terlihat dalam perjalanan sejarahnya. Karena bisa jadi hanya akan melahirkan kemonotonan. Berbagai jenis dan gaya artistik puisi muncul tapi 'tone'-nya sama (tunggal), yakni tone 'langgam' Yogya. Tidak ada 'tone' luar Yogya yang berproses dan mewarnainuansa keyogyaan dengan segecap jiwanya, yakni orang luar Yogya yang jiwanya 'bersenandung' di Yogyakarta. Termasuk pula bagaimana gaya pendatang memanfaatkan sumber daya Yogya sebagai kota yang demokratis, terbuka dan kondusif untuk berseni budaya (tanpa bermaksud mengabaikan kota lain untuk berpotensi sama), demi tujuan-tujuan positif.

Konon Yogyakarta dalam kaitan esensi candradimuka kesenian sehingga kondusif untuk olah *gladen* penciptaan karya seni puisi, dianggap menjadi pangkalan transit bagi meloncatnya calon-calon tokoh-tokoh kesenian besar di pelataran nasional. Ya, semacam Parisnya Indonesia. Seorang seniman belum merasa cukup bekalnya bila belum mengasah pedang kepenyairannya di kawah candradimuka yang bernama Yogyakarta ini. Barangkali faktor ini pula yang menyebabkan

Yogyakarta menjadi daerah istimewa. Bukan hanya istimewa secara administratif dan politis, tetapi juga secara kualitatif-kondusif.

Namun sebutan Yogyakarta sebagai Parisnya Indonesia bukannya tanpa risiko, meskipun bukan risiko yang menggawatkan atau signifikan. Yakni sinyalemen hilangnya kosmos Yogya dalam puisi (Eko Nuryono, MP Minggu III Agustus 2007, 'Kosmos Yogya dalam Puisi Sudah Mati'). Karena refleks dorongan (impuls) primordialisme yang memang tidak mudah untuk diingkari.

FESTIVAL Kesenian Yogyakarta (FKY) memang mempunyai wacana perjalanan sejarah panjang dalam keberadaannya. Logikanya, dan juga faktanya, tidak akan atau mustahil ada FKY tanpa upaya jerih payah para manusia seniman Yogya itu sendiri.

FKY secara konotatif 'plesetan' bisa juga berarti Fakta Konkret Yogyakarta, yang merupakan konkretisasi bahwa Yogya dan berbagai upaya warga senimannya yang didukung oleh segenap lingkungan masyarakatnya mampu membuahkan satu lembaga, yakni lembaga FKY. Ya, FKY sudah semakin melembaga hingga pada usianya yang hampir keduapuluh ini.

Sesuai dengan perjalanan panjangnya yang semakin melembaga ini, maka sebagai galibnya sebuah lembaga, akan selalu muncul intrik ini, intrik itu. Sebagai tanda akan semakin dewasanya lembaga tersebut.

Kini boleh dibilang lembaga FKY masih remaja. Akhil baliq. Syarat gemuruh dan kehendak yang belum pernah bisa terumuskan secara matang setiap event sastra diforganisir. Namun sesuai langgam perjalanan sejarah dan pasang surut atmosfer kepenyairan Yogyakarta, maka sekali lagi akan membuktikan bahwa benturan sentimen kepenyairan dalam seksi sastra lembaga FKY antara yang asli dan pendatang, justru akan semakin dewasanya seksi sastra dalam menentukan keputusan dan langkahnya menyelenggarakan festival tahunannya. Notabene, akan mengembalikan (dan atau menegaskan) Yogya sebagai Parisnya Indonesia. Atau dalam bahasa lain disebutkan Emha dalam suatu diskusi belum lama, sebagai ibukota (capital) kebudayaan.

Sekarang, hingga detik ini, FKY seksi sastra, sebagai mana negara di mana ia hidup yang belum menemukan 'sang ratu adil', demikian pula FKY Seksi Sastra, belum pernah menjumpai satu sosok pemegang otoritas kepanitiaan yang adil. Walaupun, cerdas dan berpandangan reformatif mungkin sudah dan bahkan dahsyat. Jadi mari kita tata-benahi tiada henti Yogya, bersama-sama!

*) Fauzi Absal, Penyair/Penyaksi Budaya.

Minggu Pagi, 23 September 2007

'Kalangwan', Tradisi Syair Masyarakat Pramodern

Oleh Miming Ismail

Pegiat Sastra pada PSIK
Universitas Paramadina Jakarta

SALAH satu tradisi yang melekat pada masyarakat Jawa pramodern adalah budaya kepenyairan dan laku estetika lainnya, seperti patung lukisan dan pewayangan. Berkesenian dalam budaya Jawa bermakna penting sebagai ekspresi diri dalam menghayati hidup dan kehidupan.

Banyak ragam ungkapan, bahkan ajaran moralitas dan titah kebaikan lain yang terungkap dalam bingkai sastra dan kepenyairan atau sekadar nyanyian yang terlantun berbalut puisi dan sastra Jawa kuno.

Salah satu istilah penting untuk melihat dimensi syair dan aktivitas kepenyairan itu sering disebut *kalangwan*.

Kalangwan merupakan istilah untuk melihat posisi puisi bagi kepenyairan dalam sastra Jawa kuno. *Kalangwan* berasal dari kata *kalango* yang berarti bersyair atau berpuisi. Dalam pengertian lain, *kalango* berarti kegiatan kepenyairan. Itu juga diartikan sebagai ibadah terhadap keindahan atau *cult of beauty* dalam sastra Jawa kuno (PJ Zoetmulder: *Kalangwan*, Djambatan 1985).

Karena itu, para seniman atau pujangga — sebagai pelantun kalimat indah dalam tradisi Jawa kuno —, mendapatkan tempat istimewa di kalangan istana. Mereka dinilai mampu dalam mengungkapkan metafora hidup dengan balutan kalimat yang bernilai sastra tinggi.

Secara historis, puisi menjadi peninggalan yang dapat mengungkap bagian dari tradisi sosial keagamaan, terutama Hindu-Jawa yang berkembang saat itu. Selain banyaknya prasasti dan artifak lain yang dapat mengungkapkan ihwal dinamika kehidupan masyarakat Jawa Kuno. Dengan demikian, budaya kepenyairan secara tidak langsung membuka ruang interpretasi bagi pemahaman budaya dan kosmologi Jawa.

Prasasti dan ornamen kebudayaan yang tercipta di masa Kerajaan Jawa kuno adalah bagian dari bentuk penghayatan kosmologis masyarakat Jawa yang bernilai estetik. Dimensi auratik memiliki kedalaman imajinasi dan suatu ekspresi budaya yang berdaya magis dalam modus eksistensi manusia.

Peranan bahasa Sanskerta

Ikhtiar kita akan bahasa puitis dan alegori dalam ranah kepenyairan Jawa kuno merujuk ke bahasa Sanskerta. Bahasa itu memiliki ciri khas yang unik sebagai medium yang mampu mengartikulasikan nalar puitis manusia.

Bahasa itu menjadi konsumsi para raja, begawan, dan agamawan. Terlebih, saat itu bahasa Sanskerta menjadi bahasa ilmu dalam kesusastran India dengan kandungan puitis dalam bahasa tersebut.

Hal itu akan jelas bila kita mengibaratkan posisi bahasa Sanskerta dengan posisi bahasa Latin yang juga memiliki tempat istimewa di masyarakat Eropa, terutama di kalangan kerajaan dan para teolog.

Bahasa Sanskerta, sebagaimana juga bahasa Latin, memiliki kemampuan artikulatif, terutama untuk mengungkapkan setiap titah moral dan keheningan narasi sastra dalam proses kepenyairan hingga daratan Jawa.

Sebegitu besarnya pengaruh bahasa Sanskerta dalam sastra Jawa kuno tanpa pemahaman bahasa Sanskerta.

Bahasa Sanskerta merupakan bahasa ilmu sastra dan bahasa yang dipakai dalam lapisan atas masyarakat, khususnya di istana. Selain itu juga dipakai dalam kalangan agamawan, baik dalam sastra keagamaan maupun untuk kepentingan ibadah.

Tetapi, dalam pergaulan sehari-hari kita berjumpa dengan bahasa-bahasa pribumi yang berbeda-beda menurut daerahnya. Dengan demikian, terdapat bahasa yang berasal dari rumpun Indo-Arya di India utara dan tengah dan bahasa-ba-

puitik dalam tradisi Jawa kuno tersebut.

Karena, kegiatan kepenyairan atau bersyair *kalango* banyak digandrungi di kalangan masyarakat Jawa, terutama agamawan dan istana. Sebab, hal itu dipandang sebagai kegiatan ibadah atas keindahan (*cult of beauty*) untuk menggambarkan kemegahan dan kuasa para dewa dewi.

Tidak mengherankan, saat ini kita menyaksikan beragamnya artifak peninggalan Kerajaan Jawa kuno yang bernilai estetik. Candi Borobudur dan Prambanan adalah bagian dari eksemplar artifak yang masih memukau. Dalam kepenyairan, dapat ditemukan karya sastra yang memengaruhi budaya dan kosmologi Jawa. Seperti *Nagarakarntagama*, *Serat Centini*, atau syair-syair Ronggo Warsito.

Kedalaman nalar puitik yang lahir dari para sastrawan dan penyair Jawa kuno tersebut merupakan gambaran dari kultur yang menghargai keindahan sebagai bagian dari momentum untuk menunjukkan aspek pengabdian pada sesuatu yang ilahiah. Kosmologi Jawa menekankan dimensi spiritualitas jiwa dan raga sebagai suatu harmonisasi hidup, terutama terkait dengan keselarasan hidup duniawi dan nirduniawi.

Meski tidak dapat ditampik, dimensi kuasa selalu terletak di dalamnya, terutama ihwal doktrin dan titah kultus yang lahir dari kepenyairan yang menyiratkan ketaatan pada hukum dan titah raja sebagai bagian dari kepatuhan kosmologis. Karena hal itu diyakini sebagai titah dan perwalian dari para dewa-dewa.

Hal itu juga melekat dalam tradisi Yunani kuno yang titah dan fragmen kosmologis itu kadang terangkai secara puitis dalam fragmen kosmogoni yang dituturkan para dewa-dewi. Tetapi garis dinamika dan elastisitas suatu karya estetis dalam sastra Jawa Kuno tetap memiliki daya tarik eksotismenya.***

UNTUK LATIEF NOOR ROCHMANS

FKY dan FKY Nasional

ALHAMDULILLAH hi Robbil'alamien, puji syukur ke Hadirat Tuhan YME, acara Divisi Sastra FKY sukses besar. Memang demikianlah seharusnya. Bukankah kita semua sudah membicarakannya, meminimalisir kesalahpahaman, serta memaafkan apa yang perlu dimaafkan, lalu mengikhlaskan apa yang layak diikhlaskan. Dan apa yang sudah dimaafkan, seharusnya berjalan dengan baik, tanpa halangan suatu apa. Terlepas dari penyair muda Yogya yang ikut muncul tapi *cenggesan sak geleme dhewe*, betapa besar dosa Saut dan Raudal kepada Komunitas Penyair Yogya yang telah mengikhlaskan acara itu, bila sampai gagal. Karena seperti telah saya tegaskan, meski kualitas FKY kurang bisa diunggulkan, kualitas kebanyakan seniman lokal meragukan, itu semua tak mengubah hak mereka atas FKY. Serta FKY bukan festival yang berhak mendahului seniman nasional, apapun alasannya.

Jadi, dengan maksud dan tujuan apa Latief Noor Rochmans (MP No 23 - Red) menanyakan ketidakhadiran saya di antaranya pada catatannya atas kesuksesan Festival Puisi Nasional FKY yang baru lalu? Selain sebagai laporan *review* yang tentu baik dan perlu disambut gembira, tak bisa dielakkan maksud yang dikandungnya. Meski tidak eksplisit menyuratkan, tidaklah ia sengaja menyiratkan, berupaya melegitimasi secara sepihak, sesuatu yang lancung namun termaafkan? Apalagi yang harus dimaafkan sebenarnya, setelah pada polemik yang lalu saya menutupnya di SKH *Kedaulatan Rakyat*, dengan mengajak bermaaf-maafkan secara terbuka? Untuk apa saya melakukan itu, bukankah untuk kesuksesan acara-acara Divisi Sastra FKY semata. Adakah yang menanggapi ajakan saya tersebut? Raudal? Saut? Dan karena sikap terbuka tersebut ditanggapi dingin dan cuek saja, anehkah bila para senior tak mau ikut campur tangan?

Mengapa Latief hanya menyayangkan ketidakhadiran saya pada peristiwa itu? Mengapa ia tidak juga menulis ketidakhadiran saya pada acara *Retrospeksi Puisi Yogya 2007*. Juga ketidakhadiran saya pada acara pembukaan FKY, acara pembukaan Pameran Seni Rupa FKY, acara Festival Film Asia, acara Yogya Gamelan Festival, acara 40 Hari Almarhum Suryanto Sastroatmojo, acara Sutarji Calzoum Bachrie, dan Diskusi dengan Seniman India dan Malaysia, acara Dance JAF baru-baru ini, dan sebagainya, yang saya tidak tahu apa saja yang telah diselenggarakan.

Selama lima tahun terakhir, banyak benar acara seni budaya terpaksa saya lewatkan. Karena itu saya memahaminya, nyaris tak ada penyair yang nonton pentas saya. Ciut Pas Sesak Pas, akhir 2006. Saya bukan penyair,

Oleh Genthong HSA

puisi saya sedikit, selain kampungan. Terakhir saya sempat menghadiri acara baca puisi di Gampangan, 1.000 Harinya Linus Suryadi AG, Orasi Rendra di HUT Kemerdekaan, serta Pembukaan Pameran Kana di Tembi. Bila ada waktu dan memang bisa, saya akan menghadiri suatu acara. Setiap acara bagi saya sama, pedomannya pada bisa atau tidaknya saya untuk mengahadirinya.

Berbahagiailah kita sebagai orang pemaaf. Akan tetapi, apakah semua pihak dan orang yang kita maafkan itu, otomatis terhapus pula kesalahannya, karena sedemikian tulus kita memaafkannya? Tidak, Wiji Thukul hingga kini tidak kembali. Dan seandainya bisa kembali, dosa penculikannya tetap berwujud doa, yang butuh pertanggungjawaban. Atau pertanggungjawabannya kembali akan kita nisbikan kewajibannya, dengan sekali lagi memaafkannya? Lalu kesuksesan Divisi Sastra, juga menghilangkan kesalahannya mendepak komunitas penyair Yogya keluar pagar FKY? Dan Latief berusaha menyulapnya, atau barangkali Saut benar, ada yang memancing permusuhan? Oleh karenanya bijaksanalalah, masalah yang usai, kenapa diungkit kembali? Seperti seorang istri yang terus mengungkit selingkuh suaminya di masa muda, meski keduanya sudah sekarat. Yang perlu dilakukan hanyalah sujud syukur, bagaimanapun juga acara Divisi Sastra sukses besar. Syukur *Alhamdulillah*. Kemudian memetik nilai positif, sebagai nikmat anugerahNya, untuk kerja selanjutnya, umpamanya dengan memikirkan penyelenggaraan FKYNas, di samping FKY.

Jangan ada yang menepuk dada merasa paling berjasa, lalu mengira, cita-cita menyelenggarakan Festival Nasional baru lahir sekarang. Segala festival pernah dicoba digodok untuk diselenggarakan. Bahkan di masa kekuasaan Orde Baru, zaman kegiatan kesenian kerap dicekal. Pemikiran untuk menyelenggarakan Festival teater Asean di Parangtritis pun pernah beberapa kali didiskusikan. Namun kendala dan benturan sedemikian hebat, sehingga tak aneh bila Festival Gamelan Internasional itulah yang lolos dari lubang jarum. Gamelan adalah musik etnis yang dibanggakan, yang tak bisa dipakai menyuarakan semangat oposisi secara lantang, kecuali syair-syair tembang yang tentu bisa dibungkam. Gamelan justru telah mendunia, yang tentu, langsung meninggalkan martabat bangsa. Tetapi paruh seni budaya yang lain?

Demikian pula Festival Sastra dan Teater Nasional,

berkali-kali menjadi tema pembicaraan. Saya sendiri pernah menanyakannya lewat tulisan, mengapa FKY tidak diselenggarakan secara nasional. Dan ketika itulah, sambil nonton beberapa pertunjukan FKY di Bantul, di Gunungkidul, Sleman, Kulonprogo dan di dalam kotamadya sendiri, saya baru tahu, memang FKY bukan untuk itu. Cita-cita mengadakan FKY Nasional tetap berwujud cita-cita, kecuali bila memang ada dana yang tersedia, meskipun dua tahun sekali, ataupun tiga tahun sekali. Pemikiran menyelenggarakan FKY dua tahun sekali untuk mendongkrak kualitas ternyata tak bisa disetujui, karena setiap tahunnya juga hanya beberapa kelompok saja yang sempat ikut serta. Penjarangan FKY hanya akan menciptakan kelompok-kelompok eksklusif. Bukankah itu yang kita hindari di zaman ini? Atau justru sebaliknya?!

Berbahagialah Yogya yang selalu segar dengan tenaga-tenaga seniman muda, yang tentu bisa memikirkan, bagaimana FKYNas, di samping FKY, ataupun secara bersama-sama, diselenggarakan? Karena FKY, yang mengutamakan *equality* dan *harmony*, tetap harus diselenggarakan, seperti dahulu 'regeng' hingga ke setiap kabupaten, mengusung seluruh genre kesenian. Juga selain sebagai peristiwa budaya *an sich*, FKY tetap sebagai upaya membangun magnet raksasa, atraksi pariwisata. Apalagi di zaman ekonomi seterpuruk saat ini, membanjirnya wisatawan ke DIY merupakan harapan seluruh masyarakat. Betapapun para seniman nyinyir menanggapi. Oleh karenanya, FKYNas, yang semoga bisa pula diselenggarakan, tentu mempunyai komite tersendiri serta sumber daya tersendiri, akan menampung karya-karya ambisius yang menjanjikan, karya para kreator kontemporer. Bila keduanya bisa terwujud dan terlaksana, kiranya Yogya baru akan menjadi kota budaya yang sebenar-benarnya.

Kebudayaan yang tanpa gejolak, akan menjadi monoton, menjemukan, tak merangsang reformasi, apalagi revolusi. Beda pendapat dan beda sikap, jangan langsung dituduh sebagai membangun permusuhan, itulah dinamika. Bila para penyair sendiri sangsi akan kata, meraba-raba makna budaya, ke mana bangsa ini akan mencari buku pintarnya? Sedang karya filsafat yang bukan etika, punyakah kita? Penyair jelas tidak hanya harus berkarya, tetapi juga harus bersikap hidup, yang lebih berbudaya. Bila memang kesuksesan Divisi Sastra FKY kemarin sedemikian mengesankan dan perlu penyelenggaraan ulang, mengapa tidak?! Marilah berpikir bersama, bagaimana membentuk FKYNas, di samping FKY. Mari, tegakkan *positive thinking*, Latief! ■

Minggu Pagi, 16 September 2007

Festival Puisi Nasional

UNTUNG ada Festival Puisi Nasional. Maka, selamatlah prestise Festival Kesenian Yogya (FKY) XIX 2007. Acara yang ditempatkan di bagian akhir festival tahunan Kota Yogya ini bisa menghamburkan kebanggaan. Memutar pendapat yang selama ini 'meninabobokan' FKY 2007. Festival yang dianggap 'dingin' sebagian masyarakat dan kalangan seniman. Dan kehadiran penyair-penyair berbagai kota di Indonesia di ajang Festival Puisi Nasional —dihelat di Sasono Hinggil 23-24 Agustus 2007— seolah menghapus stigma tersebut. Kegiatan tersebut jadi klimaks festival kesenian kebanggaan masyarakat Yogya itu.

Saut Situmorang (Ketua Divisi Sastra FKY 2007) dan Raudal Tanjung Benua (sekretaris) juga sepakat bila ada yang punya penilaian seperti itu. Lepas dari polemik yang terjadi sebelumnya, kehadiran penyair tamu tersebut memang bisa menjadi oase publik Yogya. Para penyair maupun penikmat puisi. Yogya menjadi ajang silaturahmi penyair, yang tak hanya makin memanjakan kekerabatan, tapi juga bermanfaat terhadap dunia kepenyairan itu sendiri.

D Zawawi Imron, penyair gaek asal Madura, mengaku senang dengan adanya festival ini. Penyair se-Indonesia, kata Zawawi, 'menimba sumur budaya Yogya'. "Nilai itu sangat bagus" ungkap Zawawi.

Penyair tuan rumah, Joko Pinurbo juga punya kesan senada. "Kita bisa belajar dari mereka. Tentang diksi, kosa kata maupun ciri khas karya mereka," tandasnya.

Tigapuluh Penyair

30 PENYAIR yang tampil yaitu: Irman Syah (Jakarta), Hamdy Salad (Yogya), S Yoga (Jatim), Wayan Sunarta (Karangasem Bali), Bustan Basir Maras (Yogya), Badrudin Ernce (Cilacap), Afrizal Malna (Yogya), Sindu Putra (Mataram), Arie MP Tamba (Jakarta), Aslan Abidin (Makassar), Hasta Indriyana (Yogya), Jamal T Suryanata (Pleihari, Kalimantan Selatan), Thompson HS (Pematang Siantar), Mardi Luhung (Gresik), Toto ST Radik (Banten), Tan Lioe Ie (Denpasar), TS Pinang (Yogya), Iyut Fitra (Payakumbuh), Acep Zamzam Noor (Tasikmalaya), Ahda Imran (Bandung), Riki Dhamparan Putra (Denpasar), Faisal K (Yogya), Marhalim Zaini (Pekanbaru), A Hernawan (Padang), Iman Budhi Santosa (Yogya), Gus Tf (Payakumbuh), Hasan Aspahani (Batam), Joko Pinurbo (Yogya) dan Sihar Ramses Simatupang (Jakarta).

Satu dua penyair tampil memukau, selebihnya biasa-biasa saja. Namun jadi pemandangan berharga, ketika

Oleh Latief Noor Rochmans

para penyair yang rata-rata sudah punya nama itu membacakan sendiri karyanya. Ini yang memuaskan penonton. Penyair muda Yogya —dari berbagai komunitas yang setia menyaksikan pentas dua malam itu— bisa mendengar langsung Acep Zamzam Noor berpuisi. Atau melihat Irman Syah mengusung *palabek* (gerakan silat) saat mendeklamasikan karyanya.

Sayang, ajang bergengsi itu agak ternoda dengan ulah penyair Yogya yang tampil tidak serius. *Cengengesan*. Aksi tidak simpatik itu mengundang sejumlah kecaman penonton. Sangat paradoksal sekali. Banyak penyair Yogya tidak dilibatkan dan kemudian 'protes' yang muara akhirnya memunculkan perseteruan panjang. Yang terlihat malah *sak geleme dewe*.

Sayang kedua, banyak sastrawan (penyair) senior yang tidak datang di acara ini. Juga Genthong HSA, yang kemarin 'menggugat' Saut *cs*. Terlepas alasan Genthong, acara ini sebenarnya memunculkan banyak manfaat. Ada nilai-nilai estetika dan kekerabatan yang layak 'di-hisap'. Ketidakhadiran para senior, juga dipertanyakan yuniornya. Merasa lebih bernilalkah, hingga gengsi jika datang di acara tersebut? Atau menganggap, itu acara anak muda, yang selalu dipertanyakan eksistensinya? Padahal di acara *Retrospeksi Puisi Yogya 2007* (14-16 Agustus), beberapa sastrawan senior merindukan pertemuan-pertemuan semacam. Hanya berjarak beberapa hari, ucapan itu sudah menguap. Festival Puisi Nasional yang mengakomodir penyair nusantara, terlewatkan. Saut menyayangkan tidak munculnya para senior. "Kenapa mereka tidak datang. Padahal kalau mereka punya acara, kita datang. Itu sombong. Mereka memancing permusuhan!" keluh Saut.

Apresiasi tak hanya terjadi di panggung. Di luar itu, para penyair memanfaatkan waktu luang untuk ngobrol. Kata Saut, usai pentas, para penyair bertukar pengalaman. Diskusi panjang. Atau saling tukar buku. Dari ngobrol tersebut, muatan-muatan positif bisa dihisap. "Setelah ngobrol dengan Mardi Luhung (penyair kelahiran Gresik), saya jadi tahu bagaimana liarnya puisi-puisi pesiran," aku Joko Pinurbo.

Wakil Jambi malah langsung bertekad mengadakan acara seperti ini. "Mereka akan menggelar festival seperti ini. Terinspirasi kegiatan ini. Bila itu terseleenggara,



artinya Yogya yang memelopornya. Itu juga terjadi di Kongres Cerpen Indonesia. Awalnya dari 'Yogya,' ucap Raudal.

Workshop

KEGIATAN Divisi Sastra FKY XIX 2007 tak hanya festival puisi. Juga menggelar Workshop Penulisan Kritik Sastra (23 Agustus di Taman Budaya Yogya), menampilkan Nirwan Ahmad Arsuka (kritikus sastra) dan Dr Katrin Bandel (peneliti dan kritikus sastra Indonesia dari Universitas Hamburg Jerman). Lalu 'Diskusi Sastra Spirit Penciptaan dan Perlawanan: Menggugat politik estetik sastra dekaden, membangun spirit penyair independen' (24 Agustus di Taman Budaya Yogya). Pembicaraanya Acep Zamzam Noor, Afrizal Malna, Aslan A Abidin, Gus Tf dan Wowok Hesti Prabowo. Event terakhir: 'Yogyakarta Literature League: World Aloud' (25 Agustus di depan Stasiun Tugu). Sejumlah seniman menunjukkan kemampuannya. Di antaranya Pardiman Djoyonegoro, Abbas CH, Afrizal Malna, Dina Oktaviani, D Zawawi Imron, I Gede Putu Bawa Samargantang dan Irman Syah.

Kerja keras Saut dan Raudal cs telah memunculkan 'hasil'. Namun bukan dunia sastra jika tidak muncul nyinyiran. "Akh, itu biasa. Siapapun bisa mengadakan," ucap seorang sastrawan. Jika fenomena seperti itu masih bergulir, kapan kedamaian bisa terwujud? Kapan persahabatan sejati — seperti yang terjadi di era 70-an— bisa terhirup nyaman? Mari tegakkan *positive thinking*! ■

Minggu Pagi, 2 September 2007

FLP Bincang Sastra Islam di Radio

FORUM Lingkar Pena (FLP) Yogyakarta menemani pendengar radio dengan bincang sastra Islam di Radio Rama 93,5 FM setiap Jumat 20.30 - 22.00. Menurut Humas FLP L Ilman Haris kegiatan di radio bisa menjadi tonggak untuk meng-
usung berdirinya genre sastra baru di Indonesia.

FLP adalah sebuah organisasi kepenulisan yang berdiri 22 Februari 1997, dipelopori Helvy Tiana Rosa untuk mewartakan penulis muda Indonesia. Saat ini FLP telah berkembang menjadi organisasi yang memiliki cabang di 150 kota di Indonesia termasuk Yogyakarta dan beberapa cabang di luar negeri.

FLP Yogyakarta awal Ramadan 1428 H menerima 26 orang anggota baru yang lolos seleksi 'Open Recruitment angkatan VIII'. Proses seleksi dilakukan dua tahap yaitu seleksi pada karya dan wawancara. Tindak lanjut dari agenda itu adalah akan diadakannya Pelatihan Dakwah dan Karya Tulis (PDKT) untuk anggota baru. Acara dilaksanakan 22 - 23 September 2007 di Wisma Aisya Jl Kaliurang. (War)-g

Kedaulatan Rakyat, 22 September 2007

Keping Kepiluan dari Madinah

HANYA segelintir orang dari sekian sastrawan muslim di Indonesia yang tertarik untuk mengeksplorasi 'data-data' sosio-kultural-historis yang bertaburan di Madinah al-Munawwarah, kota suci kedua bagi umat Islam setelah Mekah al-Mukarramah, ke dalam karya sastra. Bahkan sepanjang penyelidikan leterer yang pernah saya gelindingkan, hanya Triyanto Triwikromo yang secara spesifik menulis cerpen tentang pekuburan al-Baqi' di Madinah: sebuah tempat di mana kebanyakan para sahabat dan istri-istri Nabi Muhammad Saw mengarang tidur panjang yang nyaman.

Di dalam antologi cerpen Triyanto, *Sayap Anjing* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas) terdapat sebuah cerpen yang berumbul *Mata Sunyi Perempuan Takroni* yang mengambil setting di atas dan di sekitar pekuburan keramat itu. Cerpen ini selain mendedahkan sebetuk gambar sosial yang rigid dan angker oleh pasungan doktrin, juga tidak ketinggalan menaburkan pernik-pernik mutiara kemilau ke kebun ke-rohanian kita, setidaknya kalau kita memiliki kekuatan bawah sadar yang berkelindan secara subtil dengan kota suci itu, sekalipun cuma lewat rentetan cerita dari para guru dan tetangga. "Bila sempat merekam berbagai peristiwa dengan mata hati," tulis Triyanto dengan getar spiritual yang kuat, "kau akan melihat sepasang merpati melintas dari Masjid Nabawi menceritakan suara-suara aneh serupa zikir serupa masnawi". Tak heran kalau di tengah-tengah membaca cerpen ini, seakan secara sayup-sayup saya mendengarkan Muhammad Iqbal, filosof sekaligus penyair terbesar Pakistan, membacakan sebaris puisinya: "debu Madinah adalah kolirium bagi mataku."

Bagi seorang pembaca cerpen semacam saya, cerpen ini sungguh menantang untuk disimak karena, baik secara eksplisit maupun implisit, telah berhasil menghamparkan dengan gamblang potret sosial yang kontras antara yang senyatanya dengan cita-cita mulia yang semestinya yang menyembul dari gumam-gumam mereka yang tersisih: para imigran asal Afrika yang telah 'dikelamkan' oleh kampung halaman mereka sendiri dan menetap secara semrawut di Madinah tanpa pernah diakui secara formal sebagai warga Kerajaan Arab Saudi.

Melalui cerpen yang bernuansa religius ini, secara impresif Triyanto berhasil membongkar tatanan sistem sosial yang jomplang lantaran sikap elitis orang-orang pribumi. Mereka menganggap diri mereka adalah para tuan yang secara sah mewarisi kebesaran nenek moyang mereka yang bertumpu dan berujung pada Nabi Muhammad Saw dan para sahabatnya.

Oleh Kuswaidi Syafi'ie

Tapi ketika dalam cerpennya Triyanto memunculkan orang-orang Takroni, para imigran malang berkulit hitam yang merupakan ornamen suram dari realitas tak terbantahkan itu, dia sesungguhnya ingin menandakan bahwa di sebuah tempat yang merupakan pusat ajaran Islam sekalipun, Islam juga ternyata tidak sepenuhnya terejawantahkan secara *kaffah* di tengah kehidupan sosial. Di kota yang dulu dibangun oleh Kanjeng Nabi ini, tidak sepenuhnya seorang muslim adalah saudara seorang muslim yang lain sebagaimana yang ditekankan dalam sabdanya. Di kota ini, sepotong kalimat dalam puisi Sutardji Calzoum Bachri digigit sepi: "Tertusuk padamu beradah paraku".

Melalui cerpen ini, para pembaca bisa menarik seutas garis bahwa keluhuran dan kemuliaan masa silam tidaklah identik dengan kekukuhan sebuah istana yang sepenuhnya permanen: ia bisa saja lumer atau bengkok oleh waktu, yaitu ketika para pendekar di lorong-lorong rohani itu telah menjadi bagian dari isi lumbung sejarah, sementara generasi demo generasi yang berkonvoi secara gradual di belakang mereka tidaklah sanggup memungut jejak-jejak mereka secara sempurna. Orang-orang Madinah itu memang menjaga pekuburan al-Baqi' yang menyimpan para sahabat dan istri-istri Kanjeng Nabi, tapi mereka tidak kukuh menjaga keteladanan orang-orang suci dari desakan egoisme dan sodokan angkara, terutama ketika egoisme dan angkara itu dengan rapi dibungkus doktrin yang baku dan beku.

Dengan demikian, ketika dalam cerpen ini Triyanto terkesan menarik nasib orang-orang Takroni, terutama kaum perempuannya, dia sebenarnya tidak hanya mengabarkan kepada publik pembaca tentang sebagian masyarakat Madinah yang telah digelayuti oleh kesadaran busuk etnisitas, tapi juga (dan ini yang terpenting, setidaknya bagi saya) secara tidak langsung berupaya untuk 'membangkitkan' Nabi Muhammad Saw dari dalam kubur agar beliau berkenan membenahi berbagai bentuk ketidakbecusan yang menggerumuti perjalanan hidup sebagian umatnya. Sebab, bukanlah dalam konteks sosial kehidupan beliau sepenuhnya altruistik? Bukankah jauh-jauh hari beliau sudah lantang menyatakan bahwa orang-orang Arab tidaklah lebih mulia ketimbang orang-orang non Arab?

Secara ontologis, dalam cerpen ini kemuliaan Nabi Muhammad Saw dalam kehidupan sosial tidaklah

muncul melalui perilaku orang-orang Arab Madinah, tapi justru menyembul dari kesadaran spiritual yang melengking dari orang-orang 'Ajam (non Arab) yang dinistakan itu. Orang-orang Arab Madinah yang hidup berkecukupan itu abai untuk menelisik selebar sejarah bahwa Nabi Muhammad Saw dan sahabat-sahabatnya yang berasal dari Mekah pada mulanya adalah orang-orang yang terpinggirkan, bahkan mereka pernah diusir dari kampung halaman mereka sendiri.

Atau sudah lusukkah setabut prasasti dari masa silam yang mencatat bahwa sahabat-sahabat Anshar dulu sedemikian *legawa* menerima kedatangan orang-orang asing yang bukan sanak dan bukan famili, yang kemudian dikenal dengan sebutan sahabat-sahabat Muhajirin yang menyeberangi jarak begitu jauh dengan gemuruh harapan yang menggigil?

Melalui lisan salah seorang tokohnya dalam cerpen ini, Maryam, Triyanto menyemburkan sejumlah protes terhadap ketidakadilan rasial yang menganga di Madinah: *"Engkau hanya tahu Hajar Aswad berwarna hitam. Tapi kau tak tahu Nabi juga memuliakan Bilal, nenek moyang kita yang rupawan."*

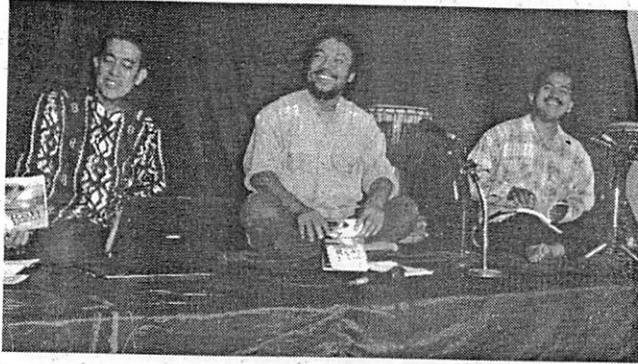
Akan tetapi biarpun para imigran kelim itu diya-timpiatukan dan digocoh oleh sebuah adat yang kejam, mereka tetap saja teguh menyalakan situs-situs sejarah di atas atlas kerohanian: membangkitkan kembali semangat melindungi Kanjeng Nabi dari ancaman orang-orang kafir Mekah dengan cara memberikan *habbah* (sejenis gabah) sebanyak-banyaknya kepada ratusan merpati. Karena merpatilah yang dulu bersekongkol dengan laba-laba di mulut Gua Tsur dalam mengelabui pandangan orang-orang jahat itu.

Membaca cerpen ini, seolah saya bertamasya menjelajahi bekas-bekas pijakan kaki yang ditinggalkan oleh para petualang rohani di atas bentangan luas gurun sahara. Banyak dari bekas-bekas pijakan kaki itu yang masih tercetak secara utuh, tapi banyak juga yang telah kabur dan hilang sama sekali lantaran digempur topan dan alimbubu.

Andaikan cerpen ini diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan beredar di kalangan masyarakat Madinah, tentu saja Triyanto atau saya atau siapa pun amatlah wajar kalau mengharapkan adanya efektivitas dari sebuah tusukan kritik. Akan tetapi kita tahu dan sadar bahwa harapan itu senantiasa berdiri di tengah, persis di atas sebuah tembok yang memisahkan antara kenyataan dan impian belaka.

*) Penulis adalah penyair dan dosen Tasawuf di PP UH Yogyakarta.

PELUNCURAN 'GURINDAM DUA BELAS' Penyebaran Agama Lewat Sastra



KR-JAYADI KASTARI

Pembicara membedah buku 'Gurindam Dua Belas'.

SEJARAH penyebaran Islam di Nusantara menggunakan media sastra. Pada masa-masa lampau Islam dan sastra betul-betul bekerja sama dengan baik. Penyebaran agama tidak saja memanfaatkan bahasa-bahasa puitis, namun memanfaatkan *genre* sastra sebagai wadahnya, baik prosa maupun puisi, seperti pelipur lara, syair, gurindam, pantun dan lainnya. Salah satu karya sastra yakni 'Gurindam Dua Belas' (GDB) karya Raja Ali Haji berasal dari Kerabat Kerajaan Riau di Kepulauan Riau.

Demikian ditegaskan Drs Mustari MHum dalam peluncuran buku berjudul 'Mengisi Roh ke dalam Jasad: Memaknai Pesan Ayat-ayat Gurindam Duabelas Raja Ali Haji sebagai Ideologi untuk Menggugat Tantangan Zaman' karya Irwan Djamiludin PhD terbitan Navila di Taman Budaya Yogyakarta (TBY), Minggu (23/9).

Menurut Mustari, GDB merupakan karya sastra Melayu Lama yang berisi ajaran moral agama Islam dengan mengambil *genre* gurindam yang terdiri dari 12 pasal, khas milik Raja Ali Haji. "Saya katakan khas karena dalam sejarah sastra Indonesia, Raja Ali Haji tidak punya pengikut, tidak mengikuti siapa-siapa yang banyak justru pengkaji dan penafsir karyanya," kata dosen UIN Sunan Kalijaga. Salah satu penafsir yang paling kreatif Irwan Djamiluddin PhD, yang malam itu juga hadir dalam peluncuran buku. Setahu Mustari, agama dan sastra ibarat dua sisi dari sekeping mata yang tidak dapat dipisahkan. Agama memerlukan sastra dengan bahasa yang bercorak estetis. Sebaliknya sastra juga memerlukan agama, yakni sesuatu yang indah dan agung.

Sedangkan Kuswaidi Syafii menyoroti, GDB cara penulisannya menganut pola kitab kuning, yakni dalam sistem penanda tidak ada titik dan koma.

(Jay)-d

Ramadan Bulan Sastra

Muhammad Muhith

BULAN Ramadan memang bulan yang penuh berkah. Tradisi yang berkaitan dengan pendidikan Islam seperti pesantren kilat, kuliah Subuh, kuliah sore dan tadarusan Alquran pada malam hari selalu berlangsung di mana-mana.

Sege nap umat Islam pun sangat antusias melaksanakan tradisi tersebut di atas. Berkaitan dengan hal ini, gairah membaca, khususnya membaca buku sastra yang bernapaskan Islam juga biasanya bermunculan. Oleh karena itulah, perkembangan sastra Islami sulit dipisahkan dengan bulan Ramadan.

Memang, bagi umat Islam, gairah menulis dan membaca sastra sebenarnya bukan hal yang baru. Sebab, jika merujuk sejarah, pada awal-awal masa perkembangan Islam, sudah banyak sahabat nabi yang gemar menulis syair. Misalnya, Ali Bin Abi Tholib dikenal sebagai penyair yang baik pada zamannya, karena syair-syairnya yang sering dibaca dalam banyak kesempatan. Dalam literatur sejarah juga terungkap, betapa hampir semua sahabat nabi pandai menulis syair, karena pada masa awal perkembangan Islam, perkembangan sastra Arab memang sedang mengalami kemajuan yang sangat pesat.

Misalnya, jika kita membuka banyak kitab-kitab klasik karya ulama-ulama besar, selalu mudah mendapatkan teks-teks syair (puisi) yang sangat indah dan mudah dihapal. Hampir tidak ada kitab klasik yang tidak mengandung nilai puitis.

Ilmu sastra, khususnya yang berkaitan dengan syair (puisi) sebenarnya sejak dulu telah dijadikan mata pelajaran dasar di semua madrasah ibtidaiyah (setingkat sekolah dasar) khususnya di Indonesia. Misalnya, murid-murid madrasah ibtidaiyah, sejak kelas satu diajar ilmu *mahfudhot*, yang materinya terdiri dari kata-kata mutiara berbahasa Arab yang bernilai puitis dan filosofis yang dikutip dari hadis nabi.

Biasanya, murid diharuskan untuk menghapalnya, supaya benar-benar dapat menikmati keindahan puitis kata-kata mutiara berbahasa Arab tersebut.

Selain itu, ilmu *nahwu* dan *shorof* sebagai pelajaran dasar tata bahasa Arab, juga ilmu tajwid sebagai pelajaran dasar membaca Alquran, merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan di madra-

sah-madrasah, yang juga disusun dengan format syair agar murid lebih mudah menyerapnya dengan gembira.

Dengan demikian, pada dasarnya umat Islam memiliki tradisi belajar mengajar sastra yang sangat baik. Itulah sebabnya, tidak mengherankan jika semua kiai sebagai tokoh masyarakat Muslim di Jawa misalnya boleh dikatakan sangat gemar dan mahir bersyair, karena sejak duduk di bangku madrasah ibtidaiyah sudah belajar mengenal teks-teks puitis melalui mata pelajaran *mahfudlot*, *nahwu*, *shorof*, *balaghoh*, serta *tajwid*.

Jika kini banyak umat Islam yang cenderung asing terhadap sastra, barangkali penyebabnya adalah munculnya sistem pendidikan berdasarkan kurikulum nasional yang kurang memberi ruang untuk pelajaran-pelajaran dasar tentang sastra.

Sastra Islami

Dalam dekade terakhir, perkembangan sastra Islami di Indonesia boleh dibalang cukup baik, karena munculnya komunitas-komunitas penulis muda di lingkungan umat Islam, seperti komunitas Forum Lingkar Pena yang dikomandani oleh Helvy Tiana Rosa. Banyak acara yang bersifat edukatif digelar untuk generasi muda yang berminat terhadap sastra di masjid-masjid dan di surau-surau, khususnya selama bulan Ramadan.

Tentu saja, dengan adanya acara edukatif di bidang sastra di kalangan umat Islam dengan sendirinya akan menepis kecenderungan alergi terhadap sastra bagi sementara umat Islam. Harus dikatakan, betapa kecenderungan alergi terhadap sastra, khususnya puisi, memang benar-benar menjadi fenomena klasik di lingkungan umat Islam, yang disebabkan adanya ayat Alquran yang dengan tegas memperingatkan kepada manusia agar tidak sembarangan bermain-main dengan syair dan memuja-muja para penyair yang konon gemar membul dan mengingkari ajaran agama.

Fenomena tersebut, jelas merupakan ironi. Sebab, adanya ayat yang memperingatkan para penyair untuk tidak sembarangan menulis syair, apalagi yang cenderung bersifat ingkar, atau membul dengan kesombongan yang dapat mempesona pembacanya, bukan berarti melarang umat Islam untuk mempelajari sastra, khususnya puisi. Ayat itu bahkan bisa ditafsirkan sebagai anjuran untuk belajar sastra, khusus-

nya puisi, karena sastra dan puisi merupakan media yang sangat efektif untuk menghiasi hidup agar lebih menarik di mata manusia dan Allah.

Dengan kata lain, jika merujuk ayat yang menyinggung para penyair, umat Islam justru perlu untuk belajar sastra dan puisi, agar bisa berdakwah dengan indah dan menarik simpati. Bahwa sejak dulu penyair-penyair yang baik memang selalu dipuja-puja dan memiliki banyak penggemar, maka sudah selayaknya jika umat Islam belajar menjadi penyair-penyair yang baik.

Tentu, dalam kacamata Islam, penyair yang baik adalah yang mampu menulis puisi yang bagus dengan muatan tema-tema religius agar memiliki efek dakwah bagi publik. Kosakata dakwah, dalam hal ini, bisa diartikan luas yang berkaitan dengan segala ajaran tentang moral dan nilai-nilai kultural yang bertujuan untuk memperoleh apresiasi tinggi dari publik dan sekaligus mendapat ridho Allah.

Harus dicermati, betapa mencari nilai-nilai dakwah memang bisa dengan membaca sastra. Dalam hal ini, bagi yang berdakwah juga bisa dengan menulis karya-karya sastra, seperti novel, cerpen, puisi. Dakwah lewat sastra bisa jadi merupakan dakwah paling efektif karena bisa langsung memasuki relung-relung hati publik pembacanya yang paling dalam.

Jika dicermati juga, siapa saja bisa mengakses dakwah dengan membaca sastra-sastra bertema religius. Sedangkan sastra bertema religius, merupakan benih dakwah yang akan terus hidup di tengah masyarakat, tidak terbatas ruang dan waktu.

Kenyataannya, banyak orang yang kemudian tertarik untuk mengenal Islam dan kemudian memeluk Islam setelah membaca buku-buku sastra karya penulis-penulis Muslim. Misalnya, betapa banyak mahasiswa di Amerika dan Eropa yang kemudian menjadi Muslim setelah membaca buku-buku terjemahan karya Imam Ghazali, Ibnu Sina, atau buku-buku Muhammad Iqbal. Oleh karena itulah, sudah saatnya kalangan umat Islam yang alergi terhadap sastra untuk segera mencoba mengenal sastra melalui acara-acara sastra yang biasanya banyak digelar di bulan Ramadan. □ - m

*) Penulis, Koordinator Forum Pena Budaya Indonesia, tinggal di Kudus.

Sastra Penyeimbang Hidup Manusia

Sumanang Tirtasujana

DI antara kegiatan manusia yang memiliki ciri kontemplasi bahkan mengandung filosofi adalah jagad sastra. Banyak ikhtiar untuk mencapai pengetahuan melalui cara ini. Hubungan bahasa dan cara pengungkapan pikiran serta penghayatan manusia dengan konteks sosialnya sangat erat sekali. Bahkan sastra sering pula dianggap sebagai cermin kehidupan. Maka bahasa menjadi perantara yang efektif untuk melahirkan pikiran dan penghayatan manusia pada umumnya. Lebih dari itu bahasa juga memberikan keteraturan terhadap gagasan maupun wawasan yang lalu berkembang sebagai pengetahuan.

Dimensi lain yang melekat langsung pada ungkapan melalui bahasa adalah estetika. Sastra dengan bentuk dan gayanya adalah sebagai pengukuh segi estetika. Dalam hal ini sastra menjadi gelanggang manifestasi berbagai kondisi manusiawi dan oleh karenanya dengan berbagai genrenya, sastra mampu merepresentasikan aneka ragam penghayatan manusia. Melalui karya kesusasteraan manusia berpeluang untuk melakukan objektivikasi penghayatannya yang subjektif. Beralasan pula kiranya untuk menilai karya sastra juga sebagai cermin yang memberikan kemungkinan dipantulkannya subjektivitas atau dengan kata lain menjadi layar tempat diproyeksikannya pengalaman psikis manusia.

Sastra lahir bukanlah dari kekosongan budaya, pengaruh lingkungan imajiner merembes dalam aktualisasi karya. Walaupun jagad sastra lahir dari selaput imajinasi namun kehadirannya diwarnai kultur di lingkungannya. Ini yang menjadikan sastra sebagai sarana untuk menjabarkan, manusia dalam dunianya. Hal itu menunjukkan sastra bukan hanya hasil imajinasi belaka, sastra juga sebagai realitas kebenaran hidup yang sudah direfleksikan menjadi karya seni

yang berotonomi sendiri. Jelaslah sastra sebenarnya juga mencakup kedua-duanya; baik sebagai dunia imajiner juga sekaligus sebagai realitas hidup. Contohnya, Sigmund Freud ahli ilmu jiwa terkemuka dalam menemukan teori-teorinya juga banyak menggali dari kehidupan wanita dari novel-novel Dostoesky dan Herman Melvie. Freud mengatakan, dari novel-novel mereka yang ia baca ternyata sanggup menggali kebenaran kehidupan wanita. Dari sana jelas pengarang membuat karya dan realitas sosial mempunyai keterkaitan fungsi sosial dan hubungan fungsional yang saling menentukan satu sama lain. Tidak bisa dipungkiri materi para sastrawan tidak lain kehidupan itu sendiri. Oleh karenanya banyak hal yang dapat dipetik dari sastra, ketika hal itu tidak ditemukan dalam disiplin ilmu yang lain.

Religiusitas

Memasuki Ramadan, mengingatkan saya pada pendapat novelis Budi Darma. Sastra yang baik adalah yang religiusitas. Sementara Romo Mangunwijaya melontarkan hal serupa, sastra yang baik selalu religius. Hal ini cukup beralasan bila dipandang dari pembangunan moral manusia di samping juga memberikan hiburan dalam rangka keterkaitan nilai-nilai sastra-agama dan kemanusiaan. Bukti telah ada, banyak sastrawan kita yang menyiratkan nilai-nilai agama melalui karyanya. Baik prosa, puisi, maupun sastra pertunjukan (teater) bahkan jagad sine-ma maupun musikalisasi puisi.

Seperti nama AA Navis dengan *Robohnya Surau Kami* memenangkan sayembara Kincir Emas di Netherland. Navis menceritakan sebuah kegelisahan tokoh kurang pahaman dalam menghayati nilai-nilai yang diajarkan agama. Ahmad Tohari mengangkat persoalan adat lingkungan yang dihubungkan dengan moral dan nilai agama, teraktualisasi dalam *Ronggeng Dukuh Paruk* serta Kabah. Buya HAMKA, Emha Ainun Najib, Kuntowijoyo, Abdul Hadi WM, Taufik Ismail.

Nama-nama tersebut banyak mengabdikan pada warna karya religiusitas. Kehadirannya di dunia sastra diakui merupakan manifestasi terpenting dari kesadarannya beragama.

Sastra memang senyatanya bukan sekadar merupakan cermin kondisi masyarakat tetapi juga merupakan kekuatan perimbangan yang menyuarakan idealisasi religiusitas manusia, maupun idealisasi realitas sosialnya. Betapapun kecilnya efektivitas kontribusi sastra dalam kehidupan tetap dibutuhkan manusia. Ini artinya sastra (puisi) ternyata juga mendapat tempat khusus dalam kehidupan para pejabat tinggi. Bahkan Saifuloh Yusuf dan Yusril Mahendra tidak segan-segan menggunting puisi-puisi penyemangat hidup, bahkan mengutip sajak-sajak Khahlil Gibran penyair asal Libanon itu dan diletakkan di atas meja kacanya. Semua itu membuktikan ternyata puisi punya arti khusus tidak hanya bagi kalangan penyair saja, tapi juga pada orang-orang sibuk, seperti menteri, bisnismen dan pengusaha.

Menurut pengakuannya, puisi dapat memberi suatu hiburan dan daya semangat juang. Bahkan mungkin dapat memberikan suatu keseimbangan pada segala yang keras di dunia. Kenyataan pahit dan keras dapat dinetralkan dengan kata-kata puisi. Puisi juga bisa dibutuhkan untuk *survival*. Begitulah sastra (puisi) di saat manusia jatuh hidup tanpa semangat, puisi mengobarkan kembali semangat itu. Bila kita mau mengakui, bahwasanya sastra (puisi) juga dapat memberi keseimbangan pada kehidupan manusia yang mau menyentuhnya. Saat manusia terperangkap pada rutinitas yang kering dan keras, maka puisi dapat memberi keseimbangan dengan kebebasan dan kelembutannya. Dengan sastra sebenarnya kita diajak untuk hidup lebih bermutu. □ - m

**) Drs. Sumanang Tirtasujana,
Penyair, Ketua Dewan Kesenian
Purworejo tinggal di Pituruh, Purworejo.*

Pesan Politik dengan Gurindam

IRWAN Djamaluddin PhD merasa lega dengan terbitnya buku karyanya berjudul 'Mengisi Roh ke Dalam Jasad: Upaya Memaknai Pesan Ayat-ayat Gurindam Dua Belas Raja Ali Haji Sebagai Ideologi untuk Menggugat Zaman'. Buku setebal 230 halaman tersebut telah diterbitkan Penerbit Navila.

Menurutnya, sebagai orang yang dilahirkan di Tanjung Pinang maka soal bersyair, berpantun maupun gurindam bukan hal yang asing lagi. Termasuk kemampuan membuat syair, pantun secara spontan.

Bahkan motto hidupnya dirumuskan dalam kaidah pantun, "Ada hari, ada nyali, ada nasi, hidup berani, berani mati". Begitu bersemangatnya mencintai pantun, syair sampai gurindam, ketika terjadi pemilihan dicalon satu jabatan di Natuna kampanye pun dengan menggunakan gurindam. "Orang lain pidato politik berkoar-koar, saya cukup pesan politik dikemas dalam gurindam," kata staf pengajar Departemen Sejarah Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI Jakarta.

Irwan mengaku, dirinya tidak tertarik pada politik, justru memahami karya sastra lama memiliki sikap politik. Diakui sejak kecil memiliki komitmen besar pada kehidupan sosial dan budaya. "Buku Gurindam karya Raja Ali Haji dengan tafsir sekarang sebagai sesuatu yang konkret, dalam nilai-nilai," ucapnya.



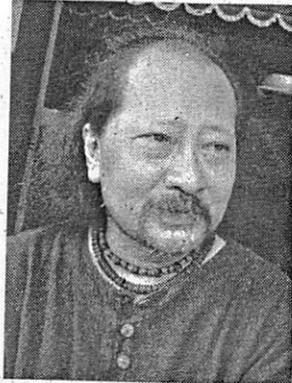
KR-JAYADI KASTARI

Irwan Djamaluddin PhD

(Jay)-c

Kedaulatan Rakyat, 28 September 2007

Sastra Lama Perlu Pemaknaan Baru



KR-JAYADI KASTARI

Hari Leo AER

Ayat-ayat Gurindam Duabelas Raja Ali Haji sebagai Ideologi untuk Menggugat Tantangan Zaman' karya Irwan Djamil terbitan Navila. Kegiatan tersebut diselenggarakan SPS, Taman Budaya Yogyakarta, SKH *Kedaulatan Rakyat*, Penerbit Navila di Taman Budaya Yogya (TBY), Minggu (23/9) pukul 20.00. Buku tersebut juga akan dibedah Drs Mustari MHum dan dosen-penyair Kuswaidi Syafii MAg dengan moderator Hamdy Salad.

Menurut Hari, pemaknaan baru terhadap karya sastra lama itu perlu dilakukan untuk mencegah agar karya sastra lama tidak lapuk dan berdebu dimakan zaman. "Karya sastra lama perlu ditafsir ulang dan diaktualisasikan," ucapnya.

Hari mengatakan, dalam acara ini akan disemarakkan dengan pertunjukan sastra dari Sanggar Seni Melayu dan Tameng Sari Yogyakarta. Sebelum acara berlangsung seperti biasa, sejak pagi di tempat yang sama diadakan pameran buku produk dari penerbit terkenal di Yogya. (Jay)-s

KARYA sastra lama seperti 'Gurindam Duabelas' karya Raja Ali Haji membutuhkan pemaknaan baru. Setidaknya agar pesan luhurnya dapat dipahami oleh generasi muda sekarang. Setelah pesan itu dapat dipahami, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian dikatakan Hari Leo AER, Ketua Seni Pertunjukan Sastra (SPS) Yogyakarta berkaitan dengan peluncuran buku berjudul 'Mengisi Roh ke dalam Jasad: Memaknai Pesan

Sebuah Tafsir dari Ranah Sunda

PERDEBATAN tentang sajak 'Malaikat' karya Saeful Badar yang dimuat di lembaran budaya *Khazanah* Harian Umum *Pikiran Rakyat* telah memicu sejumlah penulis untuk menyatakan pendapatnya. Sayang, harian tersebut sudah menutup pintu untuk mendiskusikannya. *Alhamdulillah, Media Indonesia* (2/9) memuat tulisan berjudul "Tergelincirnya Sang Penafsir", tulisan Hikmat Gumelar, seorang pekerja seni yang tinggal di Jatinangor, Jawa Barat. Hal ini dapat dijadikan tanda dibukanya kembali diskusi tentang tafsir secara lebih lanjut.

Dengan tulisan ini saya ingin mengajak pembaca untuk menengok perihal penafsiran yang hidup dalam budaya Sunda. Ajakan ini berkait dengan penulis sajak 'Malaikat' dan umumnya para 'penafsir' sajak tersebut adalah orang Sunda. Atau, setidaknya mereka hidup di tatar Sunda.

Manusia Sunda, seperti manusia pada umumnya, selalu berkepentingan dengan tafsir. Sebab, tidak semua hal menjadi jelas dengan sendirinya. Demi kelangsungan hidupnya mereka berhadapan dengan tanda-tanda yang harus ditafsirkan. Mereka harus dapat memahami arti atau makna yang disampaikan tanda-tanda tersebut. Oleh karena itu, orang Sunda mengenal istilah *silib*, *sindir*, *simbul*, *siloka* dan *sasmita* yang biasa disebut *pancacuriga*.

Dalam buku *Kasundaan Rawayan Jati* (2003), R. Hidayat Suryalaga memberikan penjelasan terhadap kelima istilah tersebut. *Silib* adalah sesuatu yang dikatakan secara tidak langsung tetapi dikiaskan; *sindir* sesuatu yang dikatakan secara tidak langsung tetapi menggunakan susunan kalimat yang berbeda. *Simbul*,

menyampaikan suatu maksud dengan bentuk lambang. *Siloka* menyampaikan suatu maksud dengan bentuk pengandaian. Adapun *sasmita* adalah pemaknaan yang berkaitan dengan perasaan hati.

Pemahaman terhadap *pancacuriga* ini dapat dijadikan salah satu penilaian atas kualitas seseorang. Hal yang kemudian harus dicermati ialah hubungan antara

pancacuriga dengan arti atau makna yang dikandungnya. Apakah hubungan itu mutlak? Mengapa?

Untuk memahami hal ini saya teringat akan *sisindiran* (dalam bahasa Indonesia disebut pantun) yang populer di dalam khazanah keusastraan Sunda. Sebait *sisindiran* terdiri atas bagian *cangkang* (sampiran) dan bagian *eusi* (isi). Meskipun merupakan satu kesatuan, tetapi antara *cangkang* dan *eusi* itu tak ada hubungan makna, selain kedekatan bunyi. *Cangkang* sebuah *sisindiran* biasanya lebih kuat dari *eusi*-nya. Orang Sunda akan dapat menebak *eusi* *sisindiran*, walaupun yang disebutkan hanya *cangkang*-nya. Banyak dari *cangkang* *sisindiran* seperti ini yang kemudian menjadi idiom atau peribahasa.

Akan tetapi, hubungan antara *cangkang* dan *eusi* ini sebenarnya bukan hubungan yang tetap. Kita bisa membuat *eusi* yang berbeda-beda dari sebuah *sisindiran* yang *cangkang*-nya sama.

Haji Hasan Mustapa, seorang pujangga besar Sunda, pernah melakukan hal ini. Dalam puisi 'Puyuh Ngungkung dina Kurung' (Burung Puyuh Bernyanyi di dalam Sangkar) yang dilakukan pujangga tersebut hanya memberi *eusi* terhadap *cangkang*. *Cangkang*-nya berupa tiga bait *dangding* yang ia peroleh dari

ibu, ayah, dan pengasuhnya ketika kecil. *Dangding-dangding cangkang* tersebut, sebagaimana dalam *sisindiran*, ditempatkan di bagian awal. Setelah itu, barulah ia memberikan *eusi* yang berupa uraian panjang lebar mengenai mistik Islam.

Dari sini saya melihat tidak ada hubungan yang mutlak antara *eusi* dan *cangkang*, selain kedekatan. Di samping itu, dapat pula dilihat bahwa *cangkang* itu tetap, tapi *eusi*-nya berubah. Jika dianalogikan dengan tafsir, maka penafsiran hanyalah upaya memberi *eusi* terhadap *cangkang*. Adapun bentuknya sangat diwarnai oleh subjektivitas sang penafsir. Dan, jika diukur dengan kebenaran, *eusi* atau tafsiran hanya merupakan kebenaran relatif. Sang penafsir hanya mampu mendekati kebenaran. Kebenaran mutlak, hanya Tuhanlah yang tahu.

Sebagai padanan dari istilah *kebenaran* leluhur Sunda menggunakan kata *bebeneran*. Kata ini

berasal dari kata dasar *bener* (benar) yang mengalami proses reduplikasi. Kata *bebeneran* dapat dibandingkan dengan kata *kukudaan* (kuda-kudaan), artinya bukan kuda yang sesungguhnya, atau kata *memejaan* (meja-mejaan) artinya bukan meja yang sesungguhnya. Kedua kata tersebut juga bisa berarti mainan. Dengan demikian, kata *bebeneran* itu sesungguhnya menunjukkan bahwa yang disebut *bener* itu sebetulnya tidak sungguh-sungguh *bener*. Atau, *bebeneran* itu tidak tunggal. Ia selamanya berada dalam medan permainan penafsiran. Dan, kita tidak perlu memonopolinya.

Menurut keterangan R.H. Suryalaga, bila Awak-awak Galih Pakuan, kelompok yang memujiakan gagasan Haji Hasan Mus-

tapa, bertemu mereka menggunakan istilah *Ngawarung Bandung*. *Bandung* di sini tidak menunjuk ke nama tempat tetapi ke proses mendengar. Di dalam pertemuan tersebut mereka saling mendengarkan pengalaman mistiknya masing-masing. Ternyata, pengalamannya berbeda-beda dan tentu saja hal itu bukan merupakan kesalahan. Mereka saling mengapresiasi dan menyebut hal tersebut sebagai proses *pakutan-kutan pageuning-geuning*.

Pamungkas, bagi para penafsir atau para pencari kebenaran kita diingatkan oleh Haji Hasan Mustapa untuk tetap berjiwa besar dan terbuka. Dalam puisi, "*Puyuh Ngungkung dina Kurung*" bait ke-37 kita dibertahu adanya semacam anomali dalam kehidupan. Menurut Haji Hasan Mustapa, sepanjang kita mencari di mana letak selatan, yang kita temukan hanyalah utara; sepanjang kita mencari di mana letak timur, yang kita temukan hanyalah barat; sepanjang kita mencari ada, yang kita temukan hanya tiada.

*Sapanjang neangan kidul,
kaler deui kaler deui,
sapanjang neangan wetan,
kulon deui kulon deui,
sapanjang neangan aya,
euwuh deui euweuh deui.*

Kekuatan Novel-novel Timur Tengah

Menautkan perjuangan,
pengorbanan, cinta, dan air mata.

Seorang penulis tak bisa lepas dari latar belakang dari mana dia berasal. Pikiran, perasaan, cita-cita, harapan, pesan, kesan, sudut pandang, keluhan, bahkan kritik dan gugatan yang dituangkannya dalam novel-novelnya sedikit banyak pasti dipengaruhi latar belakang kehidupannya.

Jika penulis-penulis Barat menulis dari sudut pandang orang-orang Barat, meskipun yang mereka tulis adalah tentang ketimuran (Asia, misalnya), demikian pula para penulis asal Timur Tengah. Apa yang mereka tulis tak mungkin lepas dari jejak-jejak pengaruh atau warna Timur Tengah. Bahkan, biarpun ia besar dan tinggal di Amerika atau Eropa: ia tidak mungkin meninggalkan Timur Tengahnya.

Timur Tengah, dengan alamnya yang eksotik - pemandangan gurun yang

panas dan tandus, namun di sudut-sudut tertentu muncul oase dan kebun buah-buahan dan sayuran —, masyarakatnya yang umumnya beragama Islam, pakaian khasnya yang umumnya berupa gamis, sistem masyarakatnya dan sebagainya, serta konfliknya yang tak kunjung berakhir, selalu memberikan warna dan cita rasa sendiri dalam karya-karya sastra atau fiksi.

Kini makin banyak saja novel-novel karya para

penulis top asal Timur Tengah yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Sebut saja Naguib Mahfouz, Nawal El Saadawi, Najieb Kailany, Mohsen Makhmalbaf, dan Ihsan Abdel Quddous, dan Ibrahim Fawal.

Nawal El Saadawi, seorang dokter dan penulis perempuan termasyhur di Mesir sudah cukup lama menyapa para pencinta karya-karya sastra/fiksi Indonesia.

Karya-karyanya menggambarkan gema universal dari fakta-fakta masyarakat Arab untuk memproyeksikan persepsi yang berbeda mengenai politik seksual, emosi-emosi yang ditekan, makna kehidupan dan cinta. Karyanya yang sudah diindonesiakan antara

lain *Matinya Seorang Mantan Menteri* (Penerbit Yayasan Obor Indonesia, cetakan pertama, 1994). Selain itu, *Tiada Tempat di Surga Untuknya* (Penerbit Jendela, cetakan pertama, 2002). Buku ini memuat cerpen-cerpen tentang keluhan-keluhan penindasan perempuan yang mengalir ke meja kerjanya sebagai seorang dokter, dan ditulisnya pada rentang 1980-1990-an.

Sastrawan besar Muslim lainnya yang karyanya juga sudah diindonesiakan adalah Najieb Kailany.

Salah satu bukunya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, adalah *Al-Yaumul Wa'ud* (*Hari Yang Dijanjikan*). Novel yang diterbitkan oleh Basmala Press (cetakan pertama, 2003) ini merupakan novel brilian, saksi atas keberhasilan kaum Muslim dalam

menghadapi Agresi Salibis ke-7 di Mesir, yang dibumbui perjuangan cinta suci (karena Allah) seorang majikan terhadap budah Muslimahnya yang taat.

Pengarang besar Mesir lainnya adalah Naguib Mahfouz yang telah menghasilkan lebih 30 novel dan lebih dari 100 cerpen. Karyanya yang sudah diindonesiakan antara lain *Pengemis* (diterbitkan oleh Grafiti Press, cetakan I, 2006). Novel yang berhasil meraih hadiah Nobel Sastra ini memotret seorang tokoh revolusioner Mesir yang tersisih oleh revolusi tahun 1952 di bawah Nasser yang ikut dicetuskannya.

Karya pembuat film dan penulis asal Iran yang sangat populer dan berpengaruh, Mohsen Makhmalbaf, juga bisa dinikmati oleh pencinta sastra/fiksi di Tanah Air. Salah

satu karyanya adalah *The Crystal Garden* yang menceritakan tentang perjuangan para wanita tertindas di Teheran, pasca revolusi Iran (Penerbit Dastan Book, cetakan pertama, 2006).

Penerbit Dastan memang banyak menerbitkan

karya fiksi dari Timur Tengah. Buku lain adalah *The Frozen Lily* (Tenggelamnya Cinta di Akhir Senja), terbit pertama kali, 2005. Novel ini menceritakan kisah keterpurukan absolut seorang wanita. Seorang wanita yang berjuang melawan takdir yang digariskan masyarakatnya.

Salah satu novel Timur Tengah yang sangat menarik dibaca adalah karya Ibrahim Fawal berjudul *May Salwa, My Palestine* yang diindonesiakan menjadi *Di Atas Bukit Tuhan* (Penerbit Mizania, cetakan pertama, 2007). Dalam novel tersebut, Ibrahim Fawal, — pria kelahiran Ramallah, Palestina yang kini tinggal di Amerika Serikat — menuturkan pergolakan dalam masyarakat Palestina yang multi-religi menjelang berdirinya negara Zionis Israel.

Novel peraih PEN-Oakland Award itu menceritakan tentang kesetiaan pada Tuhan, Tanah Air, dan kemanusiaan. Kisah dalam novel ini tambah menarik karena diwarnai liku-liku cinta antara Yousif Safi, sang tokoh utama, dan Salwa, seorang gadis cantik di kotanya. Cintanya terhadap Palestina sama besarnya dengan cintanya terhadap Salwa.

Membaca novel-novel Timur Tengah, ada rasa indah yang menyusup dalam jiwa kita. Biarlah perasaan itu akan tetap ada, selamanya!

Rebut Perhatian Dunia

Karya Sastra Asia

Kurang Banyak Dikenal di Dunia Internasional.

UBUD, KOMPAS -- Penyelenggaraan Ubud Writers and Readers Festival di Ubud, Bali, 25-30 September 2007, adalah bagian dari upaya panjang merebut perhatian dunia. Lewat kegiatan ini keberadaan sastra di Asia atau kawasan-kawasan lain yang selama ini kurang terdengar di dunia internasional bisa dijembatani.

"Selama ini masyarakat internasional lebih banyak mengenal karya-karya sastra dari dunia Barat. Padahal, belakangan telah ada perubahan. Muncul penulis-penulis yang berkonsentrasi kepada tempat asal mereka hidup dan menulis dengan sangat baik," ujar Kiran Desai dalam jumpa pers di Ubud, Selasa (25/9).

Kiran adalah salah satu peserta dan pembicara pada Ubud Writers and Readers Festival. Penulis berdarah India yang karyanya, *The Inheritance of Loss*, memenangi Man Booker Prize tahun 2006 untuk kategori fiksi itu merupakan penulis perempuan muda yang pernah memenangi penghargaan tersebut.

Setelah mengunjungi berbagai festival sastra yang diadakan di Sri Lanka, Brasil, Hongkong, China, dan kini di Bali, Kiran sampai

pada satu kesimpulan akan penting untuk menarik perhatian dunia internasional terhadap kesusasteraan di luar tradisi Barat. Di dalam festival-festival itu, tambah Kiran, muncul diskusi dan perdebatan menarik yang tidak terekspos dalam wilayah kesusasteraan Barat.

"Banyak karya yang sangat baik dan belum dibawa ke dunia. Sebagian dikarenakan belum diterjemahkan ke dalam bahasa di luar bahasa penulisnya. Karya-karya itu (lalu) seakan menjadi tidak ada. Padahal, tidak hanya Barat yang punya arti dan berharga," ujar Kiran.

Hal senada diungkapkan Nury Vittachi, penulis yang berdomisili di Hongkong. Dia mengatakan, Indonesia berpotensi untuk tampil dalam dunia sastra karena banyak penulis muda yang ber-

munculan. Penulis-penulis muda itu perlu diberikan kesempatan. **Tak banyak dikenal**

"Selama ini karya-karya dari Asia jarang dikenal karena hanya sedikit yang diterbitkan atau dipublikasikan secara internasional. Dalam kesempatan ini, penulis-penulis dari berbagai nasional dan penulis lokal dapat berinteraksi untuk merayakan sastra dan budayanya," ujar Nuy sendiri punya pengalaman an tidak menyenangkan ketika menerbitkan tulisan terkait Indonesia secara internasional. Penyalutnya, antara lain, hanya akbat ketidaktahan orang terhadap Indonesia.

"Saya harus sungguh-sungguh menerangkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan wilayah dan jumlah penduduk sangat besar. Contoh kecil lainnya, tulisan saya pernah ditolak karena narasumber yang saya kuitp tidak mempunyai nama belakang. Edifor itu beranggapan saya tidak menuliskan nama narasumber dengan benar, padahal di Indonesia tidak semua orang punya nama belakang," ujar Wri-Penyelenggaraan Ubud Writers and Readers Festival kali ini memasuki tahun keempat. Pada tahun ini terdapat puluhan penulis luar dan dalam negeri yang akan mengisi lebih dari 95 sesi acara. Menurut Janet De Neeft, selaku direktur festival, forum ini sekaligus ingin memberikan kesempatan bagi para penulis muda Indonesia untuk tampil.

"Setelah beberapa kali diselenggarakan, Ubud Writers and Readers Festival jadi semacam batu loncatan untuk tampil di dunia internasional karena berbagai alasan, baik dalam kegiatan ini di antaranya Cok Sawitri, Ahmad Tohari, Dorothea Rosa Herliany, Warh Wisarsana, Ratna Indraswari Ibrahim, Marhalm Zaini, Julia Suryakusuma, dan Isbedy Sitawan. Adapun penulis luar, selain Kiran Desai dan Nuy Vittach, terdapat nama-nama seperti Shashi Tharoor (pengarang Australia yang banyak mendapat penghargaan), penulis cerita kriminal Richard Flanagan, dan Rana Dasgupta yang dikenal sebagai pembawa cerita dari India. (NMB)

BUDAYA

80 Penulis Ikut Festival Sastra Ubud

JAKARTA (Media): Festival sastra tingkat internasional tahunan bertajuk Ubud Writers & Readers Festival kembali digelar di Ubud, Bali, dengan menampilkan 80 penulis dari 18 negara. Acara tersebut digelar 25-30 September mendatang.

Menurut Direktur Festival Janet De Neefe, festival tahun ini merupakan keempat kalinya. Festival yang digelar selama enam hari tersebut akan diisi kegiatan diskusi, debat sastra, peluncuran buku, pembacaan puisi, dan pelatihan sastra dengan beragam tema.

"Penulis yang diundang terpilih melalui serangkaian penelitian dan rekomendasi dari sejumlah penerbit buku. Dari hasil seleksi, muncul 80 penulis," kata Janet di Jakarta, Rabu (19/9).

Para penulis itu, lanjut Janet, berasal dari Australia, Filipina, Malaysia, Amerika Serikat, Singapura, Mesir, Belanda, Inggris, Kanada, Hong Kong, dan Sri Lanka. Adapun tema yang diangkat tahun ini adalah *Sekala niskala (tampak dan tidak tampak)*, yang diambil dari konsep dasar filosofi masyarakat adat Bali yang merupakan dua dimensi dan saling bertalian. Filosofi hidup yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia.

"Acara ini merupakan perpaduan Timur dan Barat yang mazis

dan mistis, sungguh tidak akan membuat siapa pun yang datang kecewa," kata Janet berpromosi.

Sejumlah pengarang internasional ternama dipastikan akan hadir dalam kegiatan tersebut, seperti pemenang Book Prize 2006 Kiran Desai, pengarang terkenal India Shashi Tharoor, pengarang Australia dengan banyak penghargaan Richard Flanagan, penulis sekaligus jurnalis asal China Xinran, pembaca cerita dari India Rana Dasgupta serta pengarang yang baru muncul dari Korea Gong Ji Young.

Para pengarang Indonesia juga menjadi bagian dalam festival tersebut di antaranya Ahmad Tohari, Anand Krishna, Cok Sawitri, Dorothea Rosa Herliany, Debra Yatim, Hamid Basyaib, Marhalim Zaini, dan Ratna Indraswari Ibrahim.

Dalam kesempatan itu, Hamid Basyaib yakin festival itu akan mendatangkan banyak manfaat bagi Indonesia. "Selain mempromosikan Bali, penulis Indonesia bisa berinteraksi dengan para pengarang atau karya-karya asing," kata Hamid. (Ant/H-3)

SENI SASTRA

Festival Internasional Ubud Kembali Digelar

JAKARTA, KOMPAS — Sekitar 80 penulis dari 16 negara dan 20 penulis nasional akan berkumpul dan menampilkan karyanya dalam Ubud Writers and Readers Festival. Kegiatan yang diselenggarakan Yayasan Saraswati tersebut dijadwalkan berlangsung 25-30 September 2007.

Janet De Neefe selaku direktur festival kepada pers di Jakarta, Rabu (19/9), berharap kegiatan ini dapat menjadi wadah ekspresi berbagai kebudayaan mengingat peserta datang dari berbagai wilayah. Dengan demikian bisa tercipta hubungan yang jauh dari prasangka dan hubungan antarbudaya yang baik.

Tema festival itu tahun ini ialah "Sekala Niskala (The Seen and The Unseen)", yang merupakan konsep dasar filosofi masyarakat Bali. "Sekala Niskala" merupakan dua dimensi saling bertalian yang tak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia.

Dalam festival kali ini akan hadir pengarang internasional ternama, seperti pemenang *Man Booker Prize* tahun 2006, Kiran Desai; pengarang India terkenal,



Cok Sawitri

Shashi Tharoor, pengarang Australia yang banyak mendapatkan penghargaan; Richard Flanagan, penulis cerita kriminal *best-seller*, Kathy Reichs. Ada pula pengarang sekaligus jurnalis asal China, Xinran; dan Rana Dasgupta yang dikenal sebagai pembawa cerita dari India. Dari Indonesia akan hadir di antaranya Ahmad Tohari, Anand Krishna, Cok Sawitri, Dorothea Rosa Herliany, Debra Yattim, Hamid Basyaib, dan Ratna Indraswari Ibrahim.

Akan diselenggarakan berbagai

diskusi, debat sastra, peluncuran buku, pembacaan puisi, dan lokakarya dengan tema-tema menarik. Acara diselenggarakan di sekitar tiga puluh tempat, baik di hotel, restoran serta balai budaya, sehingga sekaligus menjadi ajang mempromosikan tempat wisata di Bali.

Menurut Hamid Basyaib, festival ini merupakan ajang sekaligus tempat bagi para penulis Indonesia untuk memperluas pergaulan internasional. "Di festival ini para penulis dapat saling berbagi informasi, mendiskusikan isu-isu aktual di bidangnya, dan membuka jaringan. Penulis Indonesia tidak hanya mendapatkan pengaruh dari luar, tetapi juga dapat memengaruhi komunitas di luar," ujarnya.

Sementara bagi Cok Sawitri, di ajang festival ini para penulis lokal berkarakter kuat dan khas—yang selama ini jarang mendapat sorotan—dapat tampil di ajang internasional. "Di festival ini kearifan lokal diangkat dan diharapkan nantinya ada penulis-penulis lokal yang terangkat namanya," ujarnya. (INE)

Kelokalan Bisa Jadi Kekuatan

Kultur Lokal untuk Sastra Dunia

UBUD, KOMPAS – Kultur lokal dapat jadi sumber inspirasi dalam penulisan sastra yang tak habis-habisnya digali. Dengan mengingat dan menggali kultur lokal, para penulis diharapkan bisa bersaing di dunia internasional.

Isu etnisitas sebagai sumber inspirasi dalam proses kreatif ini mengemuka pada salah satu sesi perbincangan Ubud Writers and Readers Festival, Jumat (28/9). Meskipun ada kemungkinan muncul hambatan budaya pada pembaca, hal itu tak perlu terlalu dikhawatirkan sepanjang konteks dan logika dihadirkan dalam karya-karya tersebut.

Marhalim Zaini, penulis dari Riau yang kerap menulis dengan latar belakang budaya Melayu, mengaku bahwa dengan latar belakangnya sebagai seorang Melayu justru menambah energinya dalam menulis. "Kata Melayu akan menjadi kutukan karena kerap kali diidentikkan dengan kemalasan. Tetapi, ketika saya terus menggali tentang budaya Melayu, semua itu menjadi energi dan inspirasi buat saya," ujarnya.

Catherine Lim, penulis kelahiran Malaysia yang kini bermukim di Singapura, berpandangan bahwa sebetulnya Asia dengan kekhasannya sudah sejak lama mewarnai dunia sastra internasional. Dia sendiri berpendapat, dalam menulis sebaiknya menulis sesuatu yang dekat dan diketahui dengan baik.

"Budaya dan lingkungan si penulis merupakan sumber inspirasi. Tidak perlu terlalu khawatir apakah masyarakat akan paham sepenuhnya dengan istilah, jar-

gon atau materi yang dianggap sangat lokal. Sepanjang konteks dan logika dihadirkan, pemahaman dapat dicapai. Pembaca dapat merasakan nuansa dan emosinya. Itu yang terpenting," ujar pemegang gelar PhD di bidang linguistik tersebut.

Hal senada diungkapkan Cok Sawitri, penulis dari Bali. Kecenderungan keseragaman itu terlihat terutama karena adanya pandangan bahwa untuk dapat eksis di dunia sastra melalui sedikit jalur dan biasanya terpusat di kota-kota besar, terutama Jakarta, melalui berbagai kelompok-kelompoknya. Padahal, di daerah-daerah terdapat penulis-penulis yang baik dengan karya-karyanya, tetapi miskin akses. Ibarat badan tanpa kaki.

"Kalau sebagian besar penulis hanya berkulat di tema-tema urban akan sulit bersaing dan memberikan warna atau sumbangsih pada sastra dunia," ujarnya.

Isbedy Stiawan ZS, penulis yang dibesarkan di Lampung dan turut menjadi peserta festival, justru menyayangkan kecenderungan sebagian penulis yang selama ini menggarap tema-tema lokal hanya sebatas mengambil simbol-simbol budaya saja. "Tak heran bila kemudian kerap menimbulkan permasalahan, terutama dengan komunitas pemilik kebudayaan," ujarnya. (INE)

Timur + Barat

JAKARTA — Sebanyak 80 penulis dari 16 negara, ditambah 20 penulis Indonesia, akan meramalkan ajang tahunan Ubud Writers & Readers Festival IV di Ubud, Bali, 25-30 September 2007. "Sekala Niskala" menjadi tema acara tahun ini.

Sekala niskala adalah bahasa Bali yang berarti sesuatu yang tampak dan tidak tampak. Konsep ini merupakan dasar filosofi masyarakat adat Bali yang merupakan dua dimensi yang saling bertalian dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

Direktur Festival Janet De Neeffe mengatakan festival ini dapat menjadi inspirasi bagi banyak penulis. "Ini merupakan perpaduan antara Timur dan Barat yang magis dan mistis," kata Janet dalam konferensi pers di Goethe Haus, Jakarta, Rabu lalu.

Penulis asing yang bakal hadir antara lain pemenang Man Booker Prize 2006, Kiran Desai (asal India); pemenang Penghargaan Puisi Internasional Struga Bridges, Angelo Suarez (Filipina); tokoh penyair muda Belanda, Hagar Peeters; penyair Cyril Wong (Singapura); Xinran (Cina); dan pendongeng muda India yang penuh misteri, Rana Dasgupta. Dari Indonesia turut hadir antara

Beberapa tokoh spiritual tua Bali akan mengikuti

lain Anand Krishna, Dorothea Rosa Herliany, Ratih Kumala, dan Ahmad Tohari.

Mereka akan mengisi berbagai acara diskusi, *workshop*, bedah buku, pembacaan puisi, dan melintas alam Ubud. Diharapkan para penulis asing dan Indonesia dapat bertukar pengalaman. "Berinteraksi dengan penulis luar negeri merupakan pengalaman berharga bagi penulis Indonesia," kata Hamid Basyaib, yang menjadi salah seorang pengisi acara diskusi dalam festival itu.

Pengarang asal Bali, Cok Sawitri, menambahkan kearifan lokal yang banyak di Indonesia merupakan kekayaan tersendiri. "Ini merupakan kesempatan bagi penulis muda dengan karakter lokal yang kuat untuk bersanding dengan dunia luar," ujarnya. Apalagi, Cok menambahkan, beberapa tokoh spiritual tua asal Bali yang jarang tampil di muka umum akan turut ambil bagian. Mereka antara lain Ida Wayan Oka Granoka Gong dan I Gusti Ngurah Harta.

Ubud Writers & Readers Festival diadakan pertama kali pada 2004. Peristiwa bom Bali, yang menyebabkan turunnya minat wisatawan asing berkunjung, mendorong Janet De Neeffe untuk mengadakan ajang berskala internasional ini. ● TITO SIANIPAR

Ubud Writers & Readers Festival 2007.

Sajak

Goenawan Mohamad

Ia menangis

Ia menangis untuk lelaki di atas kuda kurus
yang akhirnya sampai di sebuah dataran
di mana fantasi adalah hijau hujan
yang hilang ujung
di sungai asing.

Ia menangis,
dan lelaki itu
mendengarnya.

"Aku Don Quixote de La Mancha
majenun yang mencarimu."

Tubuhnya agak tinggi, tapi rapuh dan tua sebenarnya.
Ia berdiri kaku.

Cinta tampak telah menyihirnya
jadi ksatria dengan luka
di lambung.

Tapi ia menanti perempuan itu melambai
dalam interval grimis
sebelum jalan ditutup
dan mereka mengirim polisi, tanda waktu,
kematian.

Ke Arah Balkon

Ke arah balkon itu Don Quixote de La Mancha bertanya,
"Ke manakah jalan ke kastil
yang dulu ada dan kini tidak?"

Seorang perempuan menengok ke bawah sebentar.
Rambutnya yang lurus, hitam,
membuat bayang pada langsung pipinya.
Matanya kecil, mengingatkannya pada punai
yang terbidik.

"Engkau ketakutan!"

Dan laki-laki yang merasa dirinya gagah itu pun turun dari kudanya.
Ia berjalan mendekat. Ia melihat, sekilas, tangan Peri Kesepian
mengangkat tubuh rapuh itu ke dalam sebuah gumpalan mega,
di mana setiap perempuan akan ditinggalkan.

"Jangan!"

Don Quixote menghunus pedangnya yang retak.
Tapi semua bergerak pelan.

Sancho Panza Mendiktekan Sepucuk Surat buat Istrinya

Telah kukuti seorang yang murung, Teresa,
ke hutan gersang
sebelum Murcia: ia
yang menorehkan pedangnya
ke pohon-pohon
di batas ngarai.

Aku tahu ia terbujuk
soneta yang sedih
dan kecewa
pada repetisi sungai.

Berhari-hari ia berjalan
seperti ksatria Amadis
menyimpan kwatrin kesetiaan
seperti menyimpan tangis.

Seakan-akan ada
khayal dan kata
yang menghukumnya.

Tapi ia tak mengacuhkannya.

Tiap pagi ia lafalkan
nama seorang gadis
yang dikenalnya
dalam kaligrafi,

sebuah X di pucat porselen -
X: sesuatu yang tak diketahui,
atau X yang mungkin dari "Xin,"
"Xin": barangkali "hati."

Dan ia ucapkan itu semua
dengan kesunyian
di matanya.

Sementara Maut orang Mur
mengejanya
dari arah matahari,
hitam dan tajam, Teresa,
seperti sabit tua,
meskipun ajal itu
konon pernah berkata,
"Don Quixote, surga
telah melupakanmu, neraka
tak mengenalmu."

Aku Akan Tugur

Aku akan tugur sepanjang malam
di puri tua itu, Dulcinea,
Menjaga mimpimu,
meski kau tak pernah ada.

Jalan putih, bulan putih,
fajar jauh, aku sendiri
seperti tonggak
sebelum gempa.

Kutulis sajak yang lelah,
mungkin
di pelana dingin
seperti somnabulis terakhir

yang menempuh pasir, sepanjang malam
puri tingkap itu, Dulcinea,
dengan kasut sedih
kata-kata

Rocinante

Rocinante, Tukang cukur dan padri dusun
mendengar alarm itu:
luka waktu,
pada ringkikmu,

jerit yang panjang,
dari sunyi sierra,
tiga jam nasib
sebelum ajal tiba.

Ada seseorang yang menengok ke luar
dan berbisik, "Padri,
kulihat rambut suri
yang rembyak gelap."

itu rambutmu, Rocinante,
seperti ilalang bukit
yang basah merah
karena darah.

Tapi katakan, apa sebenarnya
yang telah kukalahkan?
Bintang, batu karang, mimpi manusia,
atau kesedihan? Aku takut.

Maka jika esok aku mati,
dengan kaki tetap di sanggurdi,
bawa aku ke laut, Rocinante,
dari kegilaan ini.

Aku Pergi, Padri

Aku pergi, padri, ke dalam olok-olok musim semi.
Dengan serenade yang lucu.
Dengan tema yang aku tak akan tahu.
Mimpi merah padam. Brahi tujuh radang.
Dan rindu: mungkin sebuah narasi yang tak panjang
Tapi aku pergi.

Aku pergi meski ada waham dalam hujan,
seperti katamu. Aku pergi karena ada
kegaiban di dataran. Yang kau tak tahu.

Tidurlah, Sancho

Tidurlah, Sancho, dengan dengkur yang sederhana.
Kosmos telah melupakanmu. Tidurlah dengan
mimpi yang tanpa arah, dengan lelap dalam sihir
orang-orang yang tak berdaya. Tidurlah dengan
ambisi yang mati. Kesabaran adalah mawar yang
merambat, lumut yang tak takluk karena salju.
Tidurlah untuk malam yang tak terulang lagi.

Jin

Jin yang menyulap kincir
dan gergasi
telah terbang ke bukit Algiers
dan tak akan kembali

ke plateau ini.
Pada pukul setengah lima,
pagi menampik kelelawar
yang memekik.

Pada pukul setengah sebelas
hari akan membakar amsal
para rasul
yang tak dimengerti.

Dan hanya akan ada matahari
Jalan lurus ke Albacete.
Cinta yang cepat selesai.
Kisah kita yang klise.

Di Teater Boneka

Di teater boneka ini,
siapakah yang akan mencegah
orang Mur datang kembali
menguasai lembah?

Tujuh ksatria gugur.

Alir Algodor gelap
oleh darah.

Mungkin ada kastil berikutnya
yang akan jatuh.

Sebab suara jerit
telah memekakkan pentas
sebelum tembang Visigoth
dari bukit-bukit...

Di sini adegan berhenti.
Penonton hening.

Sampai tiba-tiba dari baris depan
seorang lelaki berdiri.

"Tidak" - aksennya asing
dan ia menghiunus pedang.
"Beri aku bagian realitas yang hilang!"

Ruang itu pun termangu.

Tapi di teater boneka
tak ada yang bisa disajikan
selain gerak dan kata-kata.

"Para penonton harap tenang!"
sang penata lakon akhirnya bersuara.

"Tapi aku datang untuk membebaskan,"
jawab Don Quixote gemetar.

"Saya tahu. Tapi kenyataan
tak bisa saya temukan lagi
setelah layar itu."

Ada yang sayu di kalimatnya.

Tapi tak lama kemudian di teater boneka ini
pentas terbentang lagi. Di antara layar
mereka lihat Don Quixote: ia berdiri
menghadang orang Mur - ia menghadang
orang Mur datang kembali.

Justru

Justru karena tenung, telah diselamatkan kita dari jemu zaitun dan warna sama pohon-pohon *encina*. Memang masih ada sore yang hanya itu dan dusun yang tak berubah. Tapi ternyata hari bisa berkelindan dengan mimpi, dan kau dan aku lahir kembali, tercengang dalam cinta yang fiktif, percaya pada harap yang tak bersungguh-sungguh.

Justru karena tenung, aku tak akan membebaskanmu.

Kemarin kuçambuk sendiri tubuhku, sakit, agar bangun, tapi apa yang terjadi? Mimpi itu hanya berubah sedikit: bilur di kulit itu jadi garis biru, seakan huruf pertama Sayid Hamid, sang pencerita yang membuat kita ada. Sejarah memang bisa seperti luka gores. Tapi lihat, hidup adalah tenung: aku milik sahibul hikayat, engkau kisah Cervantes.

Dan kita berbahagia. Dan kita berpura-pura.

30 Menit Sebelum Sayid Hamid

30 menit sebelum Sayid Hamid Benengeli menghentikan hikayatnya, Don Quixote telah merasa sesuatu tengah terjadi.

Senja mencegatnya di jalan turun ke utara, setelah San Cristobal. Duduk gontai di punggung Rocinante, ia melihat ke langit, mencari arah. Tapi bintang tampak kembang, bimasakti keruh, dan di belakangnya, tak ada lagi rasi salib selatan.

Dataran kering di bawah itu seakan-akan negeri yang tak pernah memanggilnya.

Ia merasa letih sebenarnya, setelah Sierra Morena. Ia berbisik, seperti berdoa: "Jika aku boleh memilih, Sayid, aku tak ingin di sini lagi."

Tapi malam adalah monolog pohon-pohon. Bahkan di tebing Guadalen yang hitam, suara arus ikut mengambil alih percakapan.

Barangkali kita hanya sebuah parodi, ia ingin berkata lagi, tapi ia tak yakin kepada siapa. Sancho, teman yang setia itu, hanya memandangi gerak sungai. Ia mungkin telah merasa, hari tak akan lagi berani sia-sia. Dulcinea adalah cinta yang gagu, tuanku, imajinasi adalah kabut pagi.

Dan selebihnya sunyi.

Don Quixote mengerti. Pada saat itulah Sayid Hamid Benengeli mulai membuat tanda terakhir dengan dawat di kertasnya, seperti sebuah titik, seperti melankoli. Meskipun yang ingin dituliskannya adalah epilog yang berbahagia: "Dan Don Quixote pun melihat, dengan setia pahlawan terakhir telah direnggutkan jantungnya."

"Ya, di jurang gua."

167

Pada Bulan

Pada bulan yang takabur
kukaitkan tali,
dan satu stanza mazmur
dan potret seorang mati

Mungkin potretku, mungkin
kesepianku,
mungkin warna dalam cermin:
sesuatu yang hampir biru.

Kau tak kan mengenalku, Sancho
langit menghapusku,
Membuang kupanjat tali,
pada bulan takabur, angin yang abadi

2007

Duduklah di Tempat Ini

Duduklah di tempat ini, Sancho. Di pulau imajiner ini waktu adalah gurau. Orang-orang berbincang tentang apa arti soka bila ditanam di dekat tanjung, apa arti ranting yang disunting dengan sajak, apa arti korsase yang disematkan pada topi – dengan kata lain, mereka ingin berkata, hidup terkadang tak sia-sia, ada kerja, ada politik, dan sedikit amal ketika tuhan tampak dari lobang langit dan sorga seperti rantai sehabis dipel, hijau, hijau, hijau...

Duduklah di tempat ini, Sancho.

Goenawan Mohamad lahir di Batang, Jawa Tengah, 29 Juli 1941. Buku puisinya antara lain *Pariksit* (1971), *Asmaradana* (1992), dan *Misalkan Kita di Sarajevo* (1998). Dalam waktu dekat akan terbit buku kumpulan aforismenya, *Tentang Tuhari dan Hal-hal yang Tak Selesai*.

Kompas, 23 September 2007

The first part of the document
 discusses the general principles
 of the proposed system.
 It is intended to provide a
 clear and concise summary of
 the main points of the report.
 The second part of the document
 contains a detailed description
 of the proposed system.
 This part is intended to provide
 a comprehensive overview of
 the system's components and
 its operation.

The third part of the document
 discusses the advantages and
 disadvantages of the proposed
 system. It is intended to provide
 a balanced view of the system's
 strengths and weaknesses.
 The fourth part of the document
 contains a list of references.
 This part is intended to provide
 a list of the sources of the
 information used in the report.

The fifth part of the document
 contains a list of appendices.
 This part is intended to provide
 a list of the supplementary
 information included in the report.

The sixth part of the document
 contains a list of figures.
 This part is intended to provide
 a list of the visual aids used
 in the report.

The seventh part of the document
 contains a list of tables.
 This part is intended to provide
 a list of the tabular data used
 in the report.

3
 2
 1
 4
 5
 6
 7
 8
 9
 10
 11
 12
 13
 14
 15
 16
 17
 18
 19
 20
 21
 22
 23
 24
 25
 26
 27
 28
 29
 30
 31
 32
 33
 34
 35
 36
 37
 38
 39
 40
 41
 42
 43
 44
 45
 46
 47
 48
 49
 50
 51
 52
 53
 54
 55
 56
 57
 58
 59
 60
 61
 62
 63
 64
 65
 66
 67
 68
 69
 70
 71
 72
 73
 74
 75
 76
 77
 78
 79
 80
 81
 82
 83
 84
 85
 86
 87
 88
 89
 90
 91
 92
 93
 94
 95
 96
 97
 98
 99
 100

